A NOVEL

Cinta Sang Majikan

Terima kasih tidak membajak.
Hargai karya anak bangsa.

By Eray Dewi Pringgo

Dedikasi buku ini terbagi menjadi

tiga ....

Untuk keluarga Pringgo & Wongso

Untuk Fafah dan Ray

Terakhir untuk kalian yang setia dengan

Ella, Roy dan Vero hingga akhir

"Jangan sakiti mereka yang selalu menyayangimu dan maafkanlah mereka yang telah menyakitimu. Kebaikan akan selalu mendatangkan kebaikan yang lain. Ketika kamu membalas keburukan dengan kebaikan, hal baik akan datang padamu. Tetapi jika kamu membalas keburukan dengan keburukan yang serupa, hanya keburukan lain yang akan datang padamu.. Kebaikan akan membawamu kepada kebahagiaan dan keburukan akan membawamu kepada kesengsaraan."

- R -

1. Simpanan Sang Tuan

Menikahlah denganku ...

Buat aku bahagia ...

Kita bangun istana ...

Penuhi dengan cinta ...

Menikahlah denganku ...

Kita jatuh cinta lagi ...

Gadis bersurai coklat kemerahan itu tiada henti tersenyum saat mendengarkan

lagu berlirik sederhana. Matanya terpejam meresapi setiap baris kata yang ia dengar dengan sepenuh hati. Bulu matanya yang lentik lebat itu tampak melengkung alami. Perpaduan hidung mancung dan bibir mungil merah, tampak begitu sempurna. Bak porselen rapuh, wajahnya bersinar saat seberkas cahaya yang bersumber dari jendela kamar menerpa kulitnya yang putih.

Terlahir sebagai anak yatim piatu, Ella Sabrina menginginkan kehidupan yang layak.

Hanya satu keinginannya, memiliki kisah cinta seperti Cinderella. Ella ingin

menikah dan hidup bahagia dengan pria yang sangat mencintainya. Begitu sederhana dan rasanya akan menakjubkan apabila Ella dapat mewujudkannya dengan ...

"Ella! Ella! Cepat kemari!" Suara seorang wanita paruh baya berhasil memecah lamunan.

Ella yang tengah merebahkan tubuhnya untuk sejenak di atas tempat tidur usang buru-buru bangkit. Dengan sedikit tertatih lemah, Ella menghampiri si pemilik suara.

"Bu Tari pa-panggil Ella?" Tanya Ella dengan suara bergetar. Jari-jemari

lentiknya bergerak gelisah, takut jika wanita itu menghukumnya lagi.

"Sekarang jam berapa?! Cepat gantikan Mbok Sari ngepel!" Sebagai kepala pelayan rumah tangga, Tari memang cukup keras kepada Ella.

"Tapi ... ini kan jam istirahatnya Ella?" Ella berusaha membela diri, namun yang ia dapat adalah perlakuan kasar dari wanita yang tiga tahun lalu telah mengambilnya dari panti asuhan.

"Kamu pikir untuk apa aku mengambilmu dari panti kumuh itu? Tentu saja untuk bekerja, Ella!" Tari

mendorong tubuh kecil Ella hingga goyah, "Cepat pel sebelum Tuan Muda datang!"

Dengan guratan lelah di bawah mata, Ella mengikuti perintah Tari.

Ella mulai melakukan pekerjaan rumah tangga saat usianya 13 tahun. Ella yang polos begitu senang ketika ada seseorang yang bersedia mengadopsi dan membawanya pulang. Impiannya untuk memiliki keluarga dan hidup bahagia sirna begitu saja setelah mengetahui maksud pengadopsiannya hanya untuk menjadikan dirinya sebagai pelayan.

Dalam kemirisan itu, Ella berusaha untuk bertahan hidup. Setitik harapan itu

pun muncul saat Tuan Muda yang ia layani begitu lembut dan menyayanginya, tetapi ...

Brum!—Suara mobil yang tiba-tiba berhenti di depan halaman membuat Ella menghentikan aktivitasnya sejenak. Senyum lugunya tersemat jelas saat sosok di balik mobil BMW mewah itu keluar. Namun senyum itu tiba-tiba lenyap saat sosok lain keluar dari pintu penumpang.

"Sayang, malam ini aku mau tidur di sini." Seorang wanita cantik tampak anggun ketika berjalan. Kedua tangan bergelayut manja di leher pria muda berkemeja hitam.

"Kita belum menikah, Jena." Pria itu menyingkirkan kedua tangan Jena yang sempat melingkar di lehernya yang gagah.

"Tapi sebentar lagi kita menikah, dan aku mau kita tidur bersama ..."

Prang—Suara alat pel yang jatuh ke lantai membuat dua manusia yang tengah bercakap mesra itu tiba-tiba menoleh.

"Ma-maaf ... maaf ... su-sudah mengganggu ..." Ella buru-buru mengucapkan permintaan maafnya, gugup.

"Ngapain berdiri disitu?! Kamu menguping pembicaraan kami?! Dasar pembantu bodoh!" Jena mengambil langkah sengit. Satu tangan melayang

jatuh ke pipi Ella, namun sebelum hal buruk itu terjadi Roy telah terlebih dahulu menahan aksi Jena.

"Cukup, Jena. Ella adalah pelayanku dan akulah yang berhak untuk menghukumnya." Suaranya begitu tenang, namun matanya menatap tajam pada Jena.

"Tapi Sayang, aku tidak suka melihat gadis bodoh ini! Kenapa tidak kita usir saja ..."

"Jena. Aku bilang cukup." Roy menyentuh bahu Jena, mengusapnya pelan, lalu perlahan turun ke bagian telapak tangan Jena yang mengepal.

Roy menggenggam tangan Jena dan tersenyum kepadanya. Lalu membawanya kembali ke dalam mobil, "Adam akan mengantarmu pulang."

"Tapi ..." Jena yang semula ingin mengeluarkan kalimat bernada protes, akhirnya luluh setelah Roy mengusap puncak kepalanya dengan lembut.

"Aku tidak suka dibantah, Jena. Pulanglah." Sikap Roy membuat Jena diam. Walaupun kecewa, Jena mau tidak mau menuruti keinginan Roy.

Tak ingin membuang waktu, Roy memberi isyarat kepada Adam untuk mengantar Jena. Mobil itu pun akhirnya

bergerak dan perlahan mulai menghilang dari pandangan.

Sepeninggal Jena, Roy mengambil langkah mendekati Ella yang masih menunduk sedih.

"Apa Ella-ku sudah makan?" Roy membelai pipi Ella. Suara dan sentuhannya yang lembut membuat Ella mengangkat kepalanya tiba-tiba.

"Belum." Ella menggelengkan kepala. Mata polosnya kini bertemu dengan mata Roy. Jujur saja, Ella menikmati sapuan lembut dari majikannya tersebut. Selalu.

Roy tersenyum, "Tinggalkan pekerjaanmu dan datanglah ke kamarku."

***

Setelah Roy masuk ke dalam kamar, seperti biasa Tari tiba-tiba menyuruh Ella istirahat, dan memintanya untuk menemui majikannya tersebut.

Ella berjalan dengan berbagai macam lamunan yang berputar di dalam kepala.

Setiap langkah yang Ella ambil, Ella selalu mengutuk dirinya sendiri. Ella tidak seharusnya melakukan hal kotor itu dengan Tuan-nya. Tapi ... Lagi-lagi tapi.

"Kenapa hanya berdiri disana? Kemarilah." Suara itu membuat Ella tersentak.

Ella tidak sadar bahwa ia sudah berada di depan pintu kamar Roy yang setengah terbuka.

"Kemarilah, Ella." Roy meminta Ella untuk datang kepada-nya.

"Tidak mau!"—seharusnya dua kata itu keluar dari mulut Ella, namun anehnya Ella hanya diam dan menurutinya.

"Kemarilah." Roy yang tengah duduk di sofa tampak tenang mengamati. Ia mengulurkan tangan dengan auranya yang mendominasi.

"Jangan Ella!"—hati kecilnya terus meronta dan meminta Ella untuk berlari. Namun lagi-lagi ... Ella menerima uluran tangan itu.

Ella seperti boneka hidup yang dipegang penuh oleh Roy. Saat Ella menyambut tangan itu, Roy langsung menggenggam tangannya.

Ella merasa tarikan kuat pada tubuhnya dan benar saja dalam hitungan detik Ella telah duduk di atas pangkuan Roy. Pria itu kembali ke sifat asli. Tangan kanan sibuk membelai punggungnya, sementara tangan kiri terangkat untuk

mengusap pipinya yang halus, "Apa yang kamu pikirkan, Ella?"

Ella tidak mampu menjawab. Ella diam dan menggelengkan kepalanya.

Ella benar-benar tidak tahu. Ella merasa bimbang dan resah karena apa yang ia lakukan bersama Tuan Roy saat ini adalah terlarang.

"Aku akan tanggung jawab, Ella. Percayalah padaku."

2. Janji Sang Tuan

"Aku akan tanggung jawab, Ella. Percayalah padaku."

Ella membalas kalimat bernada sayang itu dengan menyandarkan kepalanya di bahu Roy. Membiarkan sebagian rambut coklat semi merah-coklatnya menutupi wajah. Ella mengeratkan pelukan di leher pria itu saat

rasa damai mulai meninggalkan ruang hatinya.

Apa Tuan Roy benar-benar akan menikahinya? Lalu bagaimana dengan Nona Jena? Apa Nona akan menerimanya?

Ella tidak seharusnya berharap banyak dengan hubungan terlarang ini. Ella sadar bahwa perbuatannya kali ini salah.

Ella tidak seharusnya menjalin hubungan terlarang dengan majikannya yang dalam hitungan hari ini akan menikah.

Jika mereka menikah ... bagaimana dengan nasibnya nanti?

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Ella?" Roy mengusap punggung Ella. Bibirnya yang hangat mendarat manis di kening. Menciumnya berulang kali sampai Ella memejamkan mata.

Ella menikmatinya. Sungguh ... dan perasan inilah yang membuat Ella tidak mampu untuk menahan air matanya untuk segera jatuh.

"Ella?" Roy memanggil karena Ella tak kunjung merespon. Saat ia menundukkan kepala hendak melihat wajah Ella, Roy terkejut karena mendapati pelayan kesayangan yang berada di atas pangkuannya tengah menitikkan air mata.

"Katakan padaku, Ella? Ada apa?" Roy melepas pelukan Ella di lehernya, lalu beralih menangkup wajah mungil pelayannya yang tahun ini belum menyentuh umur 17 tahun. Belum cukup umur untuk dikatakan dewasa di mata negara. Namun fakta fisik berkata sebaliknya, Ella memiliki tubuh yang sudah pantas dikategorikan sebagai gadis remaja yang cukup matang untuk menikmati hal-hal yang berbau intim.

"Kenapa Ella-ku yang cantik ini menangis?" Roy menghapus air mata yang mengalir di pipi Ella. Senyum hangat di

wajahnya yang tampan membuat Ella luluh untuk kesekian kali.

"Ella takut ..." Ella memberanikan diri untuk menyentuh wajah tuannya.

"Takut apa, Ella?" Buku jari Roy membelai pipi Ella.

Ella kemudian menundukkan kepalanya dan mengusap perutnya yang rata, "Bulan ini Ella belum datang bulan."

Senyum hangat yang sempat tersemat lama di wajah Roy samar-samar mulai berubah datar tanpa ekspresi.

"Kita baru melakukan-nya satu kali Ella. Jadi apapun yang kamu khawatirkan

itu tidak mungkin terjadi." Roy menajamkan setiap kata yang ia ucapkan.

"Tapi ..." Ella ingin meyakini ucapan Tuannya. Namun malam itu hanya Ella dan Tuannya sendiri yang merasakan betapa panasnya malam itu.

Ella mengingat semuanya. Malam itu Tuan Roy melakukan-nya tanpa alat pengaman, mengambil mahkota sucinya sebagai seorang perempuan dengan memberi janji dan impian.

"Jika saat itu datang, aku akan menikahimu, Ella. Membuatmu bahagia dan menjadikanmu putri keluarga ini. Kalau kamu ingin mendapatkan semua itu ..."

Ella yang sejak kecil hanya hidup dalam kubangan kecil, tanpa kasih sayang keluarga seolah mendapatkan harapan saat janji itu datang kepadanya. Apalagi janji itu diucapkan dengan begitu manis oleh majikannya sendiri, Tuan Roy.

" ... kalau kamu ingin mendapatkan semua itu, jadilah kekasihku, Ella."

3. Malam dengan Sang Tuan

Dua minggu kemudian ...

Ella memandangi sebuah benda kecil yang berada di genggaman tangan dengan wajah yang diselimuti kabut pucat.

Terguncang adalah salah satu kata yang paling tepat untuk mendeskripsikan bagaimana perasaan Ella saat ini.

Tangannya bergetar dan tak urung membuat benda warna putih tulang itu jatuh di wastafel.

Ella memberanikan diri untuk mengangkat kepala, lalu melihat bayangan wajah pucat dan lemah dari depan cermin. Rona merah yang selama ini menghiasi pipi telah hilang.

"Tuan Roy ... Apa yang harus Ella lakukan?" Gumamnya lirih seraya menyentuh salah satu bagian dari tubuhnya yang sensitif.

Ella memejamkan mata. Ella ingat dengan hubungan intim yang ia lakukan dengan Tuannya.

Lima bulan yang lalu...

"Kalau kamu ingin mendapatkan semuanya, jadilah kekasihku, Ella. Menjadi bayanganku dimanapun aku berada."

Kekasih ... bayangan ... Kekasih bayangan?

Ella yang tidak pernah mengenal dunia luar selain panti asuhan tempat ia dibesarkan, hanya menatap wajah berselimut malaikat milik Roy dengan mata lugu.

"Aku akan menjadikanmu putri di keluarga ini, Ella." Roy membelai ringan pipi Ella.

Ella terpesona untuk sesaat karena sentuhan asing yang jatuh di kulitnya. Baru

pertama kali ini ada yang menyentuhnya dengan sapuan hangat dan aneh seperti itu.

Ella yang haus akan kehangatan dan kasih sayang orang tua pun luluh dengan mudah. Iming-iming pernikahan dan kebahagiaan menjadi daya tarik tak terelakkan untuknya. Usia Roy yang cukup jauh dengan Ella menjadi faktor lain kenapa Ella menikmati hubungan terlarang itu. Ella seolah melihat sosok ayah dan kakak dalam diri majikannya. Roy begitu sayang dan mengayominya.

Jadi ... saat penawaran itu datang kepadanya, Ella hanya menganggukkan kepala. Ella mempercayai Tuan Roy.

Ella terlalu lugu. Bahkan saat Roy memintanya untuk berbaring dan telentang di atas tempat tidur mewah berukuran tiga kali lipat dari kasur kumuhnya, tanpa ragu Ella melakukannya.

Ella terdiam sambil meremas kuat seprai beraroma woody. Tubuhnya terkunci rapat saat tangan berukuran besar milik Roy mulai menjelajahi setiap inci organ intimnya. Bulu kuduknya meremang saat sentuhan demi sentuhan datang kepadanya.

Ella merasa sulit bernafas saat hubungan intim itu terjadi. Roy melucuti seluruh pakaiannya tanpa meninggalkan sisa. Bibir hangatnya jatuh dan terus menciumnya dengan

kasih sayang menggebu hingga suara desah manis itu keluar secara alami di bibir Ella.

"Ahh ... Tuan Roy ..." Sambil meremas seprai, Ella terus mengucapkan satu nama yang telah tertanam di dalam hatinya.

"Jangan takut, Ella. Aku akan melakukannya dengan lembut." Janji Roy meluluhkan hati Ella untuk kesekian kali.

Ella mengalungkan kedua tangannya ke leher Roy, lalu memeluknya erat. Matanya terpejam saat penetrasi yang baru pertama kali ia dapat datang menyerang batas kesuciannya.

Ella mengerutkan kening menahan sakit. Jerit kesakitan yang disertai dengan lelehan air mata mengalir keluar dari kedua sudut mata.

"Sakit Tuan ... hiks..." Ella mengerang kesakitan sambil mengeratkan pelukannya di leher Roy. Tangisnya pecah saat ia sadar bahwa ia telah kehilangan kesuciannya disaat usianya yang masih sangat muda.

Ella memberikan mahkotanya secara sukarela kepada sang majikan yang terus menuntun miliknya untuk memasuki lebih dalam.

"Tidak apa-apa, Ella." Roy mencium kening Ella. Mengusap lembut wajahnya penuh kasih.

Namun Ella masih setia menangis dan menangis sampai Roy berhasil mencapai titik

klimaks dan mengeluarkan sesuatu yang hangat ke dalam tubuhnya.

"Ella ..."

"Tuan Roy ..."

Entah sadar atau tidak, Roy mengeluarkan sperma berkali-kali ke dalam tubuh Ella, tanpa alat pengaman.

Satu malam itu telah mengantarkan Ella pada hubungan terlarang dan lahirnya sebuah janin di perutnya.

Ella membuka mata. Ella sudah mengambil keputusan yang tepat untuknya. Ella akan memberikan hasil testpacknya kepada Tuan Roy!

Ella meraih testpack yang jatuh di wastafel dengan harapan yang membumbung kecil. Ia keluar dari dalam kamar mandi dan berlari dengan telanjang kaki. Membiarkan rambut indah yang tergerai hingga punggung mengikuti langkah kaki.

"Tuan Roy ..." sambil bergumam lirih, Ella menggenggam erat *testpack* putih ditangannya.

Air matanya mengalir mengikuti irama detak jantung. Ella takut jika Tuan Roy akan membuang dan memintanya untuk menggugurkan kandungan.

"Ella tidak mau ..." gumamnya di antara bibir ranum yang bergetar. Dihapusnya air mata yang sempat menggenang tinggi hingga menggangu penglihatannya itu.

Tangis Ella hampir pecah saat langkahnya telah semakin dekat dengan kamar pribadi milik Tuan-nya.

Tap! Tap! Tap!

Dengan nafas memburu, Ella mengetuk pintu besar dengan dasar berwarna hitam.

Tok! Tok! Tok!

Pada ketukan ketiga, pintu kamar milik Tuan Roy pun terbuka, dan Ella

terkejut saat mendapati Jena berada tepat di hadapannya.

Sambil melipat kedua tangannya di dada, mata Jena mendelik. Tatapan sinis diberikan kepada Ella, sampai sorot mata dingin milik Jena tiba-tiba fokus pada testpack yang dipegang oleh Ella.

"Berikan padaku, pelayan bodoh!"

Ella yang terlambat membaca situasi, terkesiap saat testpacknya diambil paksa oleh Jena.

Jena menatap testpacknya dengan sengit. Wajah cantik berubah padam karena matanya menemukan hasil positif pada testpack itu.

"No-na ... kembalikan ..." Ella mencoba merebutnya kembali, namun Jena malah mendorong tubuh Ella hingga jatuh mencium lantai.

"Apa yang sedang kamu rencanakan, pelayan sialan?! Apa kamu ingin memberikan hasil testpack ini kepada calon suamiku?!" Jena mendesis sambil menjambak kuat rambut Ella. Tidak ada empati ataupun simpati dimatanya saat Jena melakukan hal itu Ella yang notebene, yatim piatu.

"Aahh sakit ..." Ella yang sebelumnya terguncang karena kehamilannya kini tak mampu menahan diri. Ella menangis dan

tangisan tergugu itu membuat si pemilik kamar keluar dengan piyama putih yang masih melekat pada tubuhnya yang jangkung.

"Ella?" Roy keluar dari dalam kamar dengan kening terlipat. Matanya menatap bingung pada Ella dan Jena secara bergantian.

Bertepatan dengan langkah kaki Roy yang semakin dekat menghampiri, Jena telah terlebih dulu melepaskan jambakannya pada rambut Ella. Lalu disembunyikannya testpack mini itu ke dalam saku kemejanya.

"Kalau kamu ingin bayimu lahir dengan selamat, ikuti perintahku dengan tidak mengatakan apapun kepada Roy." Bisik Jena dengan suara yang teramat lirih, sehingga hanya bisa didengar oleh Ella.

Ella menggelengkan kepalanya saat ancaman itu dialamatkan kepadanya.

"Ada apa Ella?" Roy duduk berjongkok di depan Ella, "Kenapa kamu menangis?"

Pertanyaan Roy dijawab dengan tubuh Ella yang tiba-tiba menggigil.

Ella membungkam mulutnya sendiri untuk menahan tangis tersedu yang datang semakin kencang.

"Ella, ada apa?" Roy mengusap puncak rambut Ella yang berantakan, namun lagi-lagi hanya tangisan Ella yang menjadi balasan atas pertanyaan Roy saat ini.

4. Rahasia Sang Tuan

"Ada apa, Ella?" Roy duduk berjongkok di hadapan Ella, "Kenapa kamu menangis?"

Tubuh Ella menggigil. Ella membungkam mulutnya sendiri untuk menahan tangis tergugu yang datang semakin kencang.

"Ada apa, Ella? Katakan." Roy mengusap puncak rambut Ella yang

berantakan, namun lagi-lagi hanya isakan yang menjadi balasan atas pertanyaan Roy saat ini.

Ella menangis tersedu-sedu manakala usapan lembut datang secara bertubi-tubi di puncak kepalanya. Perpaduan rasa lembut dan hangat tatapan sang majikan membuat Ella ingin memeluknya erat tanpa ingin melepasnya lagi.

Ella ingin jujur dan mengatakan semuanya. Tapi Ella terlalu takut untuk mengeluarkan seluruh isi hatinya. Ella takut dicampakkan dan dibuang begitu saja jika ia mengatakan semuanya.

Ella benar-benar merasa sakit saat mulutnya kehilangan fungsinya untuk berbicara. Ella bungkam seribu bahasa ketika pertanyaan Roy datang kepadanya. Ella telah kehilangan rasa percaya diri saat bukti hasil percintaannya dengan Tuan-nya diambil paksa darinya.

"Kalau kamu ingin calon bayimu selamat, turuti perintahku!" Ancaman Jena terus berputar di dalam kepalanya.

"Sayang, pelayanmu benar-benar tidak tahu diri! Dia menjatuhkan dirinya sendiri hanya untuk menarik perhatianmu!" Jena menarik lengan Roy agar pria itu berdiri dan menjauhi Ella.

Ella merasa akan pingsan saat Roy menuruti keinginan Jena. Tanda-tanda bahwa pria itu mempercayai ucapan Jena terbukti saat kedua kakinya yang gagah mulai bergerak, menjauhinya.

"HIKS!" Ella telah kehilangan kontrol hidupnya. Ella menangis sesenggukan dengan kedua tangan terlipat memeluk tubuhnya yang tiba-tiba menggigil. Kecewa telah melanda seluruh ruang hatinya.

Di antara pandangan matanya yang mengabur, Ella melihat punggung Roy berjalan menjauhinya. Jena tersenyum puas melihat keterpurukan Ella.

Ella telah kehilangan semuanya.

"Tuan Roy ..." Ella meratap dengan tangis duka.

***

Roy tidak bodoh. Melihat Ella yang memilih diam dan menangis tersedu dengan kebisuan yang terjaga, tentu saja membuat Roy sadar bahwa ada sesuatu yang dirahasiakan darinya.

Roy merasa ganjil saat ia menyentuh puncak kepala milik Ella. Rambut yang biasa tertata rapi, tampak berantakan. Beberapa helai rambutnya yang indah

berjatuhan saat ia mengusap kepalanya, termasuk luka memanjang serupa cakar tipis di sisi pelipis Ella menjadi bukti kuat bahwa telah terjadi sesuatu pada gadis kesayangannya itu.

Roy tahu ada sesuatu yang telah terjadi, dan ini ada hubungannya dengan Jena, calon istri pilihan ibunya yang lusa depan akan menikah dengannya. Jadi saat Jena memintanya untuk pergi dan mengajaknya masuk ke dalam kamar, Roy sengaja masuk ke dalam rencananya.

"Setelah kita menikah, aku akan mengirim Ella ke panti sosial dan—"

"*Aku rela dimadu selama aku bisa menikah denganmu.*" Roy memotong ucapan Jena seraya melepas pelukan manja wanita itu di lengannya, "Ingat kalimat itu, Jena?"

"Saat itu kamu mengatakannya dengan percaya diri." Roy melanjutkan kalimatnya.

Wajah Jena yang sebelumnya dipenuhi senyum bahagia tiba-tiba pudar begitu saja, "Aku tidak akan melakukan itu, Roy."

Roy berjalan menjauhi Jena ke arah lemari kecil berisikan alat-alat kesehatan. Ia mengambil salah satu obat dan plester

kesehatan dari dalam rak itu sambil mengatakan sesuatu yang berhasil membuat hati Jena kesal.

"Kalau begitu aku akan membatalkan rencana pernikahan kita." Roy berkata santai. Senyum tipis di wajahnya yang tampan membuat Jena marah.

"Kamu tidak bisa membatalkannya secara sepihak, Roy! Ibumu pasti—"

"Disini akulah yang berkuasa. Aku melakukan apapun yang kuinginkan. Bahkan ibuku sendiri tidak akan bisa mengaturku, Jena. Kamu seharusnya paham tentang hal itu." Roy berjalan mendekati Jena. Ia mengusap bahu calon

istrinya yang saat ini tampak menahan murka.

"Aku mau menikah denganmu, karena kamu siap untuk kumadu, Jena." Belaian dingin Roy berubah menjadi cengkaraman maut yang membuat Jena meringis.

"R-Roy ..."

"Kalau kamu masih menginginkan pernikahan ini, cukup pikirkan rencana awal kita, Jena." Roy tersenyum hangat, namun sikapnya saat ini menunjukkan sebaliknya.

Jena paham betul tentang sifat asli Roy. Pria itu adalah iblis berwajah

malaikat, dan Jena lupa bahwa pria yang akan dinikahinya itu memiliki tabiat yang sangat mengerikan. Tetapi Jena tidak peduli! Jena akan membuat Roy mencintainya! Hanya mencintainya! Lalu menyingkirkan Ella!

"Aku anggap diam-mu saat ini adalah bentuk persetujuanmu, Jena." Roy lagi-lagi melempar senyum lembut dan Jena mau tidak mau hanya menganggukkan kepalanya, kaku.

"Bagus, Jena." Roy mengendurkan cengkeraman dan kembali mengusap lembut bahu Jena.

***

Ella masih setia menangis di depan pintu kamar Roy. Ella tidak tahu kenapa ia masih setia memandangi pintu kamar pribadi milik Tuannya yang jelas-jelas telah tertutup rapat untuknya. Matanya telah membengkak semakin besar dan yakin bahwa sebentar lagi ia akan pingsan jika seseorang tidak segera menolongnya.

"Hiks ..." Ella memejamkan mata memikirkan impian sederhananya telah hancur berkeping-keping tanpa sisa sebelum ia dapat memulainya.

"Tuan Roy ..." Ella tidak tahu kenapa ia begitu mencintai majikannya yang jelas-jelas hanya memanfaatkannya.

"Tuan ... Roy ..." Ella memanggil nama pria itu, lagi dan lagi. Dan kali ini seseorang membalas panggilannya.

"Kamu memanggilku, Ella?"

Ella membuka matanya dan terkejut saat mendapati Tuan-nya telah duduk berjongkok di hadapannya. Ciuman kasih sayang melayang dan mendarat di pipi Ella. Berikut ciuman lainnya yang mendarat tepat di bibirnya membuat Ella lemah.

"Apa Ella-ku sudah makan?" Pertanyaan yang sangat sederhana, namun berhasil membuat tangis Ella kembali pecah.

Sambil menangis, Ella meraih leher Roy. Ella memeluk tubuh jangkungnya dengan erat.

Percaya atau tidak ... pertanyaan itu adalah pertanyaan membawa Ella pada rasa cinta yang besar terhadap tuannya.

"Kita makan bersama." Roy mengangkat tubuh Ella, lalu menggendongnya dengan kembali menciumi puncak kepalanya.

5. Ella Hamil

Lapar.

Ella masih sangat lapar. Setelah menangis berjam-jam, saat ini perutnya tidak bisa diajak kompromi.

Sambil mengunyah sisa makanan di dalam mulut, Ella melirik ke arah piring kaca milik Tuan-nya yang belum tersentuh sama sekali. Berbeda dengan piringnya yang masih menyisakan satu suap lagi sebelum habis.

Saat Ella mengangkat kepala, mata coklat madu bertemu dengan mata hitam milik sang majikan yang tengah menatapnya dengan tatapan yang tidak pernah dapat Ella artikan.

"Kamu masih lapar, Ella?" Buku jari Roy membelai pipi Ella yang telah kembali merona.

Wajah Ella berubah padam karena Tuan-nya selalu dapat membaca pikirannya.

"Makanlah." Roy mendorong piring nasinya kepada Ella.

"Tapi Tuan Roy belum makan ..." Ella menggigit bibirnya, malu.

"Makan." Tanpa ingin dibantah, Roy meminta Ella untuk menghabiskannya.

Ella akhir-akhir ini memang mudah lapar, dan hari ini adalah puncak dari segalanya. Jadi ketika pria itu meminta Ella untuk memakannya, Ella hanya mengangguk patuh dan kembali menikmati hidangan mewah yang berada di atas meja. Ella yang biasanya hanya makan nasi dan lauk sisa, kini dapat merasakan betapa lezatnya hidangan utama keluarga besar Wicaksono.

Ella menikmati malam itu dengan kebahagiaan yang berselimut duka. Ia melahap habis dua piring itu dengan ceria.

Ella terlalu larut dengan kesyahduan malam itu. Ella tidak sadar bahwa majikannya tengah mengamatinya dengan tatapan yang berbeda.

Tatapan mesra yang terasa kuat itu mengantarkan Ella pada satu malam panas yang lain.

"Tuan Roy ..." Malam panas yang terjadi lima bulan yang lalu akhirnya terulang lagi.

Bermula dari sentuhan lembut di pinggang, tubuh Ella ditarik kuat hingga merapat sepenuhnya dengan tubuh Roy.

Ella ingin menolak. Ella tidak ingin melakukan hubungan intim dengan

majikannya sendiri yang esok hari akan menikah dengan wanita lain.

Menikah ...? Esok hari ...? Nona Jena ...?

Ella memejamkan mata. Membiarkan setiap jengkal pada anggota tubuhnya dicium dan disentuh mesra oleh majikannya sendiri. Pasrah ketika Roy membawa dan merebahkannya ke atas tempat tidur.

Ella meremas seprai tidurnya kuat-kuat. Menggigit bibirnya saat penetrasi itu datang tanpa sedikitpun pemanasan. Organ intimnya belum sedikitpun basah namun Roy memaksa untuk memasukinya.

"Ahhh .... Tuan ... " Erangan dan desah merdu Ella menjadi sumber semangat bagi Roy untuk menghujamkan kejantanannya lebih dalam.

Roy seperti seorang pedofil, melakukan hubungan intimnya dengan Ella yang jelas-jelas masih satu tahun lagi menuju usia dewasa.

Namun persetan dengan semua itu, Roy menikmati kesempurnaan tubuh indah pelayan kesayangannya itu. Ella begitu cantik, dan Roy menyukainya.

"Tuan Roy ... " Ella mengangkat kedua tangannya. Disentuhnya wajah pria yang telah merenggut kehidupannya itu

dengan menatap nanar padanya, "Jangan tinggalkan Ella ..."

Roy membalas permohonan Ella dengan mencium bibirnya.

Roy mencium bibir Ella berulang kali dengan gairah menggebu, dan Ella menerimanya dengan kepolosan alami.

Merasa tak lagi kuat untuk menahan serangan bertubi di area intimnya, Ella tanpa sadar mengucapkan seluruh perasaannya.

"Tuan Roy ... arghh ... Ella ... hamil ..." Ella mendesah kecil sambil memeluk leher gagah Roy. Hal itu

bersamaan saat sperma hangat yang keluar membanjiri rahim.

Hamil?! Roy yang baru saja mencapai titik klimaksnya tiba-tiba menegang.

"Hamil?"

Ella yang merasa takut dengan perubahan suara Roy, buru-buru mengeratkan pelukan. Membiarkan lebih lama tubuh pria itu menyatu dengan tubuhnya.

"Jangan buang Ella! Ella janji tidak akan meminta apapun dari Tuan ..." sambil menangis, Ella mengiba lirih kepada Roy.

"Jangan ..." Ella semakin dilanda rasa takut saat Roy mencabut penisnya. Pria itu bangkit dan menjaga jarak dengannya.

Di sela tangisan yang belum reda, Ella melihat Roy beranjak dari atas tempat tidur. Pria itu memakai pakaiannya yang sempat tertanggal, lalu kembali mendatangi Ella, menarik lengan kurusnya agar bangkit dari posisi telentang.

"Pakai pakaianmu." Roy membantu Ella memakai pakaian yang beberapa saat lalu telah berhasil ia lucuti. Tangannya dengan lincah turut merapikan rambut Ella dengan kelembutan yang masih terjaga. Dihapusnya jejak tangis di

sepanjang wajah mungil Ella dengan sapuan hangat, "Kita pergi ke rumah sakit."

Ella menganggguk patuh saat ia kembali ditarik oleh Roy agar turun dari atas tempat tidur.

6. Ella yang Penurut

Ruang Periksa, Rumah Sakit.

"Tuan, jangan pergi!" Ella menolak melepaskan tangan Roy.

"Aku tidak akan pergi, aku hanya akan menunggumu di luar, Ella." Roy mengusap ringan puncak kepala Ella.

"Tidak mau ... hiks ..." Ella kembali menangis dan kali ini berhasil menarik

perhatian dokter Santi yang tengah sibuk menyiapkan peralatan medis.

"Tuan boleh menunggunya disini. Kebutuhan psikologis di usianya yang masih dibawah umur menjadi perhatian utama untuknya saat ini." Santi tersenyum lembut kepada Ella.

Hampir satu jam Santi memeriksa kondisi Ella, sebelum akhirnya desah kecil wanita berusia tiga puluh tahun itu keluar.

"Bagaimana hasilnya?" Tanya Roy.

"Dia positif hamil." Jawab Santi seraya menatap iba pada Ella.

Roy mengerang sambil memijat pelipis. Ella yang dari tadi diam hanya

memainkan jari tangan dengan gugup. Ada rasa takut saat Ella melihat wajah tidak senang dari Tuannya.

"Turun." Roy kemudian membalas tatapan takut Ella dengan memerintahkannya turun dari atas ranjang periksa.

Ella patuh mengikuti perintah. Saat kedua kaki berhasil menjejak lantai tiba-tiba Ella kehilangan keseimbangan tubuh. Roy meraih pergelangan tangan Ella dan menariknya kuat meninggalkan ruangan, tetapi sebelum benar-benar pergi, Santi memberikan saran medisnya kepada Roy.

"Tunggu, Tuan!" Santi menahan langkah Roy.

"Apa?" Sikap dingin Roy membuat Ella semakin dilanda rasa takut.

"Gadis kecil ini membutuhkan gizi yang sempurna. Aku lihat hemoglobinnya sangat rendah. Jika itu terus terjadi, gadis ini bisa keguguran dan fatalnya adalah nyawa yang akan menjadi taruhannya." Ucapan Santi membuat kening Roy terlipat semakin dalam.

Roy baru angkat kaki setelah tidak ada topik yang perlu dibicarakan lagi.

Sesampainya di dalam mobil, tidak ada satupun suara yang keluar. Roy

memakaikan sabuk pengaman untuk Ella dengan aura asing yang mendominasi wajah tampannya saat ini.

Roy begitu serius dan terlihat menakutkan di mata Ella. Bahkan saat ciuman itu datang di bibirnya, Ella hanya bisa meremas ujung roknya dengan kuat tanpa berani membalas ciuman itu.

"Apa Jena tahu tentang kehamilanmu?" Tanya Roy seraya menjepit dagu Ella.

"I-iya ..." Ella memangguk kecil. Ella ingat dengan ancaman dari Jena, termasuk perlakuan kasar wanita itu kepadanya.

Jawaban Ella bersamaan dengan masuknya pesan teks di ponsel Roy.

Roy tidak terkejut lagi dengan isi pesan itu.

Dari : Jena

'Kamu ada dimana, Sayang? Ibu dan kakakmu baru saja tiba dari Singapura. Mereka ingin melihat persiapan pernikahan kita untuk esok hari.'

Setelah membaca isi pesan itu, Roy melempar ponselnya di jok belakang. Roy menghidupkan mesin dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tidak

membutuhkan waktu lama bagi Roy untuk sampai di rumah mewah yang berada di kawasan Ibukota.

"Ibu dan kakakku sudah pulang. Jika aku tidak ada, jangan sekali-kali melakukan kontak langsung dengan mereka, mengerti?" Perintah Roy dibalas dengan kepatuhan Ella.

Setelah itu Roy keluar dari dalam mobil, diikuti oleh Ella yang berlari kecil di belakang, takut tertinggal dari Tuannya, "Tuan ..."

"Kamu tidak perlu berlari, aku tidak akan meninggalkanmu, Ella." Roy

memperingatkan Ella karena kondisi Ella yang tengah hamil muda.

Ella otomatis menunduk seraya mengusap perutnya yang masih rata. Saat itulah Ella merasakan kecupan hangat di puncak kepalanya, "Cukup turuti Tuanmu, maka semuanya akan baik-baik saja, Ella."

Ella menengadahkan kepala dan tersenyum lega saat mendengar nada suara Tuannya telah kembali lembut.

"Kita masuk." Roy masuk lebih dulu, lalu dibuntuti oleh Ella di belakangnya.

Sesampainya di ruang keluarga, seperti yang telah diduga oleh Roy sebelumnya, ia melihat seorang wanita

paruh baya duduk anggun di sofa kulit. Kecantikannya tampak begitu abadi. Tidak ada yang menyangka bahwa usia wanita itu telah menginjak setengah abad. Lalu disampingnya ada Jena yang tampak serius dengan topik yang baru saja dibicarakan. Di samping kiri Jena duduk seorang pria yang tahun ini genap berusia 28 tahun. Cukup mencolok karena perawakannya yang berbeda dari keluarga Wicaksono.

Mereka tiba-tiba terdiam setelah Roy datang. Kehadiran Ella di belakang tubuh Roy menjadi daya tarik utama dua wanita yang tengah berbincang serius. Termasuk

seorang pria dengan rokok yang terselip di sudut bibir, tampak menikmati kecantikan Ella.

"Tidak ingin memeluk Ibumu, Roy?" Wanita itu bangkit dari duduk dan berjalan menghampiri Roy. Lalu dipeluknya tubuh sang putra dengan cara yang tidak biasa.

Sofia Alegria Volda, wanita berdarah Singapura - Inggris itu memiliki fisik dan kecantikan yang unik. Sekali melihat siapapun akan bersimpati padanya. Hal itu terbukti pada Rodi Aditama Wicaksono, yang langsung jatuh hati kepadanya, dan berakhir dengan menjadikannya sebagai

istri. Bahkan tiga puluh persen saham dari keluarga Wicaksono dipegang sepenuhnya oleh wanita itu. Perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki oleh Roy saat ini.

Satu lagi .... dari Sofia pulalah, Roy mendapatkan fisik sempurna. Tampan dengan kharisma yang membuat semua orang tunduk dan bersimpati kepadanya.

"Adikku semakin tampan saja." Toni, kakak sulung Roy ikut berdiri dan menghampirinya.

Berbeda dengan Roy, fisik Toni didapat dari sang ayah, Rodi. Berkulit sawo matang dengan tinggi yang hampir

menyamai tinggi Roy, 184 cm, hanya lebih pendek tujuh centi dari tinggi Roy yang memang memiliki tubuh jangkung, 191 cm.

"Ah, siapa gadis kecil ini?" Toni yang sejak semula lebih tertarik dengan Ella, kemudian berjalan ke arahnya. Saat tangannya terulur hendak menyentuh bahu Ella, tangan lain datang mencegah.

"Ella Sabrina." Roy tersenyum seraya mencengkram pergelangan tangan milik Toni. Senyumnya begitu kontras dengan intensitas cengkramannya yang begitu kuat, sampai kakak beradik itu saling menatap satu sama lain dengan misterius.

7. Ella Sakit ...

Udara panas menyelimuti rumah mewah bernuasa klasik. Matahari yang bersembunyi di balik awan putih tebal mulai menampakkan diri. Sekelompok awan putih mengintip malu dari balik gunung yang tinggi menjulang langit.

Titik-titik air berkilau di permukaan daun yang biasa menjadi pemandangan

indah kini tampak layu. Suara serangga menghilang seiring terik matahari merambati bumi.

Seharian ini Ella menundukkan kepala. Rona merah meninggalkan pipi memperlihatkan betapa pucatnya Ella saat ini. Diusapnya berkali-kali keringat yang menghiasi kening. Saat ia menengadahkan kepala, kornea mata bertemu dengan panas matahari yang membuat kepalanya berkunang-kunang. Ella merasa ingin pingsan. Tubuhnya benar-benar dalam kondisi lemah.

Ella ingin istirahat dan menenggak segelas air untuk mengisi

kerongkongannya yang kering. Belum lagi dengan kondisi perut kosong sejak pagi membuat Ella semakin merana.

"Ngapain bengong disitu! Cepat kerja, Pemalas!" Teriakan yang disertai gertakan itu membuat Ella tersentak dari lamunan.

Ella melihat Bu Tari tengah duduk bagai bos di bawah payung lipat. Disampingnya terdapat minuman dan berbagai jenis makanan yang terasa nikmat di matanya.

"Ehm ... Ella haus ... apa Ella boleh minum ..." Ella berkata lirih penuh harap.

"Tidak boleh!" Suara lain datang memotong permintaan Ella, "Kalau kamu

mau minum, selesaikan dulu pekerjaanmu!"

Ella meremas alat kebersihannya saat mengetahui sosok kejam yang saat ini tengah datang menghampiri adalah wanita paruh baya yang menyandang sebagai Nyonya Besar keluarga Wicaksono. Dialah Sofia.

"Ini akibatnya jika seorang pembantu mendapat kebaikan dari majikan. Mereka menjadi lupa diri bagaimana status mereka yang sebenarnya." Jena memanaskan suasana dengan nada sinis.

"Anak Tante terlalu baik kepadanya, dan Tante bisa lihat sendiri bagaimana

hasil kerjanya. Tidak ada yang selesai dengan sempurna." Jena merajuk dengan suara dibuat-buat.

"Putraku beruntung akan menikah denganmu, Jena." Balas Sofia seraya menatap sebelah mata sekaligus jijik pada Ella.

Jena tersenyum puas karena mendapat pujian dari Sofia. Kebahagiaan itu menular saat Roy keluar dari ruang tamu.

"Sayang!" Jena berlari dengan wajah ceria, berlanjut memeluk mesra tubuhnya yang jangkung.

DEG!

Hati Ella melemah saat matanya bertemu pandang dengan mata Roy yang juga tengah menatap dirinya.

"Aku dari tadi mencarimu, Sayang." Jena memeluk Roy, manja.

"Tuan Roy ..." Ella menyentuh dada. Berharap bahwa Tuannya tidak akan membalas pelukan Jena. Tetapi harapan itu sirna saat satu tangan milik Tuannya terangkat dan menyentuh punggung Jena. Roy membalas pelukan Jena dengan tatapan yang masih tertuju lurus ke arahnya.

Ella buru-buru memutar tubuh, menekan dadanya kuat-kuat menahan

sakit. Ella tidak mampu menyaksikan lebih jauh kemesraan keduanya.

Ella tidak bisa. Ini terlalu menyakitkan untuknya dan calon bayi yang ada di dalam kandungannya.

Ella menunduk semakin dalam dan pada saat itulah setetes darah keluar dari hidungnya. Ella yang sejak pagi ini demam, akhirnya mimisan.

"Ya Tuhan! Kamu mengotori lantai ini, Ella!" Tari mencengkram pergelangan tangan Ella dengan kuat sampai Ella meringis kesakitan.

"Ma-maaf ... Ella akan membersihkannya ..." lirihnya terbata.

"Cepat bersihkan!" Tari mendorong Ella tanpa rasa kasih, "Jika sampai siang ini belum selesai, jatah makan siangmu akan aku kurangi!"

Ella buru-buru mengangguk dan dengan satu tangan menahan aliran darah segar yang keluar dari hidung, Ella berusaha membersihkan lantainya dengan cepat.

Dan sekali lagi ... Ella membiarkan air matanya jatuh menghiasi wajahnya yang pucat.

***

Kamar Tidur Ella, 14.00 WIB

Ella menangis.

Sekali lagi Ella menangis dengan nasi sisa yang susah payah ia coba untuk kunyah dan telan habis di tenggorokannya. Mulutnya terasa hambar karena tidak ada lauk ataupun sayur yang bergizi untuknya.

Diambilnya sekali lagi nasi yang telah mengeras itu untuk mengurangi rasa lapar yang telah ia tahan sejak seharian ini.

Melihat kemesraan Tuan Roy dengan Nona Jena membuat hati Ella sedih. Tidak ada kehangatan di mata majikannya saat mereka bertemu pandang di halaman. Seolah Ella tidak ada, pria itu melenggang

pergi memasuki hall room, tempat yang digadang-gadang akan menjadi tempat resepsi pernikahan majikannya dengan Nona Jena besok malam.

Tes ... Tes ...

Ella kembali menetaskan air mata, dan kali ini berhasil membasahi nasi yang berada di bawah pangkuannya.

"Hiks ..." Ella menangis dengan luka menganga di hati.

KREK!—Ella yang larut dalam kesedihan itu tiba-tiba mendengar suara deritan kecil pada pintu kamar.

Ella menoleh ke belakang. Di antara kegelapan, Ella melihat siluet tinggi

seorang pria datang menghampiri dengan plastik besar di tangan.

Ella mencoba menghapus air matanya, dan terkejut saat pria yang datang ke dalam kamarnya adalah ...

"Apa yang kamu lakukan di tempat gelap seperti ini, Ella?" Roy mencoba menghidupkan lampu tidur milik Ella, namun alat itu tidak berfungsi. Sebagai gantinya, Roy menyibak lebar gorden usang pada jendela.

Setitik cahaya datang memenuhi kamar tidur berukuran kecil. Seketika itu pula Roy sadar bahwa kamar yang ditempati Ella benar-benar jauh dari kata

layak. Ranjang yang keras, tanpa sedikitpun fasilitas yang berfungsi dengan baik. Lalu makanan yang jauh dari kata sehat dikonsumsi oleh Ella.

"Ella-ku menangis lagi?" Roy menghapus air mata yang membekas di pipinya. Lalu diambilnya piring yang dipegang oleh Ella, dan menggantinya dengan makanan bergizi untuk sang pelayan terkasih dan calon bayi yang ada di dalam kandungannya. Darah dagingnya sendiri.

"Makanlah." Roy memberi sekotak nasi yang ia beli untuk Ella.

"Tu-tuan tidak makan?" Tanya Ella dengan suaranya yang masih bergetar karena usahanya untuk menahan tangis.

Roy menggeleng pelan, "Tidak. Jadi makanlah."

Dengan wajah yang terlampau pucat, Ella melahap sedikit demi sedikit makanan pemberian Roy. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Ella memuntahkan makanannya lagi.

"Ma-maaf ..." Ella menyamarkan tangisan dengan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Ella berdiri dan membersihkan muntahannya dengan tangan gemetar. Ella tidak mau Roy jijik dengannya.

"Cukup, Ella." Roy menghentikan Ella dan menarik tubuh kecilnya hingga jatuh di pangkuannya.

"Ja-jangan ... nanti baju Tuan kotor ..." Ella mencoba melepaskan diri dan menjauhi Roy.

"Tidak apa-apa, Ella." Roy berusaha menenangkan Ella yang terus meronta.

"Ella, tenanglah."

Suara lembut Roy segera menghilangkan perlawanan apapun dari Ella. Gadis itu menatap mata Roy dengan

kedua matanya yang mengabur karena air mata yang kembali menggenangi sebagian wajah. Seraya memeluk leher Roy, Ella kemudian menangis sekencang-kencangnya.

"Badanmu hangat sekali." Roy mencium puncak kepala Ella dengan lembut. Tangannya turut serta memeluk dan membelai erat punggungnya yang kini berada di atas pangkuannya.

"Hiks ... Ella sakit ..." seperti anak kecil, Ella mengadu perihal rasa sakit di tubuhnya.

"Aku tahu."

Ella menangis dibawah pelukan Roy. Rasa nyaman karena aroma khas pria itu membuat kedua tangan Ella semakin erat memeluk lehernya yang gagah. Ella tidak ingin melepaskan pelukannya. Selamanya ... Ella ingin disayang dan dipeluk oleh majikannya seperti sekarang ini.

"Tuan Roy ..."

Dalam kenyamanan itu Ella tiba-tiba merasa tubuhnya terangkat. Roy menggendong dan membawanya keluar dari dalam kamarnya yang beraroma pengap.

Di tengah kesadarannya yang mulai menipis, Ella mengusap mata. Ella tidak tahu akan dibawa kemanakah dirinya nanti oleh pria yang telah memberikan kehidupan baru di perutnya.

"Tuan Roy ..." Ella mengigau lirih ketika tubuhnya mendarat manis di sebuah tempat tidur asing. Aroma lembut dengan kesegaran woody pada seprai dan selimut mengingatkannya dengan aroma khas milik Tuannya.

"Tidurlah." Roy mencium kening Ella sampai Ella berhasil tidur dengan senyum lega.

Hal berbeda ditunjukkan oleh Roy. Aura gelap mendominasi wajah pria yang dalam beberapa bulan ke depan akan menginjak usia 27 tahun.

Roy marah. Benar-benar marah.

8. Pembalasan Roy

Roy melepas kancing kemeja bagian bawah leher. Wajah yang selama ini diselimuti senyum hangat kini tak sedikitpun nampak.

"Tu ... an ini salah paham ... sungguh ..."

Roy mengabaikan kalimat bernada melas itu dengan terus memainkan gelas yang berisi air putih.

Tari berlutut dengan kepala menunduk. Kedua tangannya terpaut dengan nafas memburu, "Tuan, sa ... saya tidak tahu ... Saya kira Ella hanya berbohong agar bisa istirahat. Bagaimanapun juga, gadis itu sangat pemalas dan ..."

PRANG!—Suara pecahan gelas menggema hingga ke setiap sudut ruang. Tari menelan saliva tiba-tiba, tenggorokannya tercekat karena suara nyaring itu.

"Makan." Setelah menghancurkan gelas yang sebelumnya berada di genggaman tangannya, Roy kemudian

menyodorkan sebuah piring yang berisikan nasi dengan aroma menyengat kepada Tari.

Tari mengerutkan kening begitu melihat isi piring itu. Tari menggelengkan kepala seraya menutup hidung dan mulutnya agar tidak muntah, "Tu-tuan itu ..."

"Aku bilang makan." Roy menajamkan suaranya sampai wajah Tari memucat.

Tari mengambil piring itu dengan ekspresi jijik. Ia hanya mengaduk-aduk tanpa berniat untuk memakannya. Tari tidak akan memakan makanan yang

membawa penyakit seperti itu. Terlalu menjijikan dan membuatnya ingin muntah. Begitulah yang ada dipikiran Tari sebelum jambakan di rambut gelapnya datang menyerang.

"Argh ... Tuan ..." Tari mengerang kesakitan saat rambutnya ditarik dengan kencang.

"Aku tidak suka mengulangi perintahku." Roy mengambil alih sendok itu dan menyendokkannya dengan suapan besar ke dalam mulut Tari.

Tari merasa akan muntah saat Roy memaksa nasi basi itu masuk ke dalam mulut. Membungkam mulutnya dengan

kejam agar ia tidak memuntahkannya keluar, melainkan menelannya habis.

Glup! Glup! Glup!

Tari menelan tiga suapan besar itu dengan mata berlinang. Ia memohon ampun kepada Roy agar berhenti, namun pria itu dengan kejam memaksa dirinya untuk terus menghabiskan nasi beraroma menyengat itu. Siksaan itu akhirnya terhenti setelah Tari muntah.

Roy berjongkok di depan Tari dan kembali menarik rambut wanita yang usianya terpaut jauh darinya itu tanpa rasa iba.

"Inilah yang dirasakan oleh Ella."

Tari membelalakkan mata saat nama Ella terucap dari mulut Roy.

"Kamu mengambil makanan yang selama ini kuberikan khusus untuk pelayan kesayanganku, lalu menggantinya dengan nasi sisa yang baru saja kamu makan saat ini."

Tari menggelengkan kepalanya, "Tu-tuan ... saya ..."

Roy melepaskan tarikan kasar pada rambut Tari, lalu berdiri seraya menatap jijik padanya.

"Kemasi barangmu, dan segera angkat kaki dari rumah ini." Tanpa basa basi, Roy mengusir Tari.

"Ti-tidak! Tolong jangan usir saya!" Tari memohon dengan kedua tangan bersimpuh memeluk kedua kaki Roy.

Roy mendorong tubuh wanita itu dan menatap hina padanya.

Saat tiga langkah menuju pintu kamar, pernyataan Tari berhasil membuat langkah Roy terhenti.

"Nona memaksa saya, Tuan!"

Roy memutar tubuhnya sekali lagi, mencoba menemukan kebohongan di mata wanita paruh baya itu. Namun yang Roy temukan hanya kejujuran yang diliputi rasa takut.

"Nona Jena yang meminta saya untuk melakukan itu!"

***

Nyaman dan hangat. Dua kata yang dapat mewakili perasaan Ella saat ini. Lewat bulu mata lentik yang masih terpejam, Ella merasakan lembutnya selimut tebal yang membungkus tubuh mungilnya. Aroma lavender dan mint segar yang segar tercium begitu kuat di indera penciumannya.

Bukankah itu aroma majikannya? Kenapa Ella bisa menciumnya?

Ella menggeliat kecil dan saat itulah ia merasakan beban berat menimpa tubuh. Ella mengangkat tangan, mengusap matanya berkali-kali. Begitu matanya terbuka secara penuh, yang Ella lihat adalah tangan yang dikelilingi otot tengah melingkar di atas perutnya.

"Kamu sudah bangun, Ella?"

Suara familier itu membuat Ella terperanjat. Ella terkejut mendapati dirinya tengah tidur bersama dengan Tuannya.

"Suhu badanmu sudah turun." Roy menyeka kening Ella.

Ella mengerjapkan kedua matanya. Apa ini mimpi? Kenapa Ella bisa di kamar tidur milik Tuan Roy?

Di antara berbagai pertanyaan itu, tiba-tiba Ella teringat dengan perintah Tari kepadanya.

"Setelah makan siang, cuci semua piring yang ada di dapur!"

Ella buru-buru melihat ke arah jendela dan terkejut saat sinar bulan menyapa kedua mata.

Sudah malam? Tidak! Ella tidak mau dihukum lagi!

Dalam kondisi yang masih lemah, Ella berusaha bangkit, namun tangan

berukuran besar itu menahan tubuhnya agar tetap berbaring.

"Hei, kamu mau kemana?" Roy mengeratkan pelukannya.

"Ella lupa belum cuci pi—" Ella masih berusaha untuk melepaskan diri.

"Ini sudah malam. Waktumu untuk berkerja sudah selesai, Ella."

"Tapi ..." Ella tidak mau dihukum lagi.

"Tidak akan ada yang berani memarahimu. Jadi kamu tidak perlu takut." Roy tahu bagaimana perasaan Ella saat ini. Roy melihat keluguan yang membungkus mata bening pelayan

kecilnya saat ini tengah diselimuti rasa takut.

Roy berusaha menenangkannya. Lagi dan lagi sampai Ella menyerah mengikuti kehendaknya.

Suasana yang tiba-tiba hening membuat Ella gugup.

"El-ella harus pergi ..."

"Pergi kemana?"

"Ke kamar Ella." Ella memutus kontak mata dengan Roy. Berada dalam satu ranjang membuat Ella kehilangan rasa nyaman.

"Mulai malam ini, kamar ini sudah menjadi milikmu, Ella."

"Ka-kamar Ella ...?"

Ella meremas selimut tidurnya begitu sentuhan itu datang. Nafas Ella tertahan saat tahu apa yang ingin Tuannya lakukan kepadanya.

"Aku tidak akan menyakitimu, Ella. Percayalah padaku. Tuanmu."

9. Pernikahan Sang Tuan

"Aku tidak akan menyakitimu, Ella. Percayalah padaku. Tuanmu."

"Tuan Roy ..." Ella mengiggau dalam tidur. Ella terus mengucapkan nama pria itu sampai suara ramai bercampur bising sebuah lagu pengantar pernikahan datang memecah mimpi.

Ella terbangun dalam kondisi tubuh lemah. Bahkan saat Ella menggerakkan

kedua kaki, tiba-tiba rasa perih di area kewanitaannya datang menyerang. Pakaian yang entah bagaimana telah tertanggal seluruh dari tubuhnya. Jari jemari terus meraba ke samping ranjang namun ia tidak menemukan sosok lain selain dirinya sendiri.

Tuan Roy?

Ella berusaha bangun, namun rasa sakit di kepala telah menahan keinginannya untuk bangkit.

"Ngghh ... sakit ..."

Ella memijat pelipis. Mengerjapkan kedua matanya dalam usaha untuk menyesuaikan sinar matahari dengan

retina matanya yang baru setengah terbuka.

Ella melihat ke arah jam dinding yang telah menunjukkan pukul delapan pagi.

'Jam 8! Tidak! Bu Tari dan Nyonya pasti marah!'

Ella buru-buru turun dari atas tempat tidur, membiarkan rasa sakit di area intimnya untuk terus berdiri. Ella mencoba memusatkan indera penglihatannya untuk mencari pakaiannya, dan Ella tidak terkejut lagi saat tahu bahwa pakaiannya jatuh layu di bawah sofa.

Ella memungut pakaiannya dengan sedih. Ella tiba-tiba teringat bagaimana pergulatannya dengan Tuan Roy tadi malam.

Tuannya terlalu terburu-buru, memaksa Ella yang belum sepenuhnya siap apalagi terangsang untuk menerima perlakuan keras di area intimnya. Walaupun ini bukan yang pertama kali baginya, tapi Ella masih merasa sakit ketika percintaan itu terjadi.

"Lupakan, Ella! Kamu harus bekerja!" Ella mencoba menyemangati diri sendiri, namun usahanya sia-sia begitu

ingat bahwa hari ini adalah hari penting majikannya.

Wajah sedih Ella semakin diselimuti kabut gelap. Hari ini adalah hari pernikahan Tuan-nya.

"Apa yang harus Ella lakukan?" Ella menundukkan kepala. Kedua tangannya mengusap sedih janin di dalam perutnya.

***

Jena tersenyum melihat hasil karya Sania di wajahnya. Riasan pengantin dari wanita itu benar-benar membuat Jena terlihat begitu cantik dan anggun.

Perpaduan yang cukup sempurna untuk penampilannya yang dalam beberapa jam lagi akan berubah status menjadi seorang istri. Istri sah dari Roy.

'Roy tidak akan berpaling dariku! Lihat saja!'—Jena membatin dalam hati dengan kepercayaan diri penuh.

"Tari! Lihat! Aku sangat cantik kan?" Pujinya sombong kepada sang kepala pelayan yang sejak tadi hanya menundukkan kepala.

Melihat keterdiaman Tari membuat kening Jena terlipat, "Kamu dengar tidak sih waktu aku ngomong?!"

Tidak mendapat respon dari Tari, membuat Jena naik darah, "Hei! Kamu tuli? Aku memintamu kesini untuk mendengar pendapatmu tentang hasil karya Sania di wajahku, pembantu sialan!" Nilai kesopanannya luntur ketika kalimat bernada kasar itu keluar dari mulut Jena.

Tari terkesiap dan buru-buru mengangkat kepala, "Ma-maaf ... saya ..."

Jena mengibaskan tangannya dengan memutar bola mata, jengah, "Kamu beruntung karena hari ini adalah hari bahagiaku. Kalau tidak, aku bisa membuatmu menyesal karena telah mengabaikanku."

Tari kembali menundukkan kepalanya dengan gelisah, dan hal itu tak luput dari perhatian Jena, "Ada apa denganmu? Ekspresimu benar-benar membuatku tidak nyaman, Tari."

Tari menarik nafasnya yang tertahan lama di paru-paru. Lalu dengan tangan gemetar, ia menjelaskan semuanya kepada Jena.

"Ga-gawat Nona ... Tu ... an Roy sudah mengetahui semuanya." Tari berkata gugup.

"Apa maksudmu?" Kegelisahan Tari ditularkan sepenuhnya kepada Jena.

"Tuan sudah mengetahui semuanya kalau Nona-lah yang menjadi dalang dari semua penderitaan yang dialami oleh pembantu kecil itu ... Ella." Dengan posisi tubuh yang kembali berlutut, Tari mengatakan semuanya kepada Jena.

Jena mengepalkan tangan dan saat ia berniat untuk menyerang Tari, gerakannya terhenti karena ucapan tiba-tiba dari wanita paruh baya itu.

"Pasti Ella yang mengatakan semua itu, Nona! Ini semua karena Ella mengadu kepada Tuan!" Ucap Tari percaya diri, seolah tak ingin disalahkan.

"Ella?!" Mendengar nama itu membuat amarah Jena meledak. Dibantingnya vas bunga berukuran kecil yang tergeletak di samping meja rias dengan perasaan benci.

"Ella! Lagi-lagi Ella!"

Tok! Tok! Tok!

Dengan kemarahan yang telah meluap, tiba-tiba pelayan lain datang dan mengetuk pintu kamar riasnya.

"Acara akan segera dimulai, Tuan dan Nyonya sudah menunggu Nona di bawah."

Jena dan Tari saling menatap.

"Baiklah." Jena menarik nafasnya dalam-dalam. Mencoba mengontrol emosinya yang telah membara.

"Setelah resmi menjadi istri Roy, aku akan membuat perhitungan denganmu, Ella." Janjinya dengan berbagai macam rencana busuk di kepalanya.

***

Ijab Kabul.

Selama prosesi ijab kabul itu, Jena tidak berhenti untuk meremas tangannya sendiri.

Jena takut jika Roy berakhir dengan membatalkan prosesi pernikahan mereka dan pergi meninggalkannya sendirian di altar.

Namun diluar dugaan. Roy mengucapkan kalimat sakralnya dengan begitu sempurna sampai sang penghulu mengucapakan satu kata yang membuat hati Jena tersenyum lega.

"Sah!"

Jena benar-benar tersenyum puas tatkala Roy membalas senyum leganya dengan senyum yang benar-benar menawan.

Jena terpana dibuatnya. Hari ini Roy begitu tampan dengan *tuxedo* hitam yang membungkus tubuhnya. Begitu gagah dan sempurna. Rambut hitam disisir rapi, membuatnya terlihat lebih dewasa dan matang.

Jena semakin senang karena sosok Ella tak muncul di acara besar mereka.

Tidak! Seharusnya Ella datang dan melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa mereka sekarang telah resmi menjadi pasangan suami istri. Jena puas.

Ya! Namun ... Namun rasa puas itu berubah menjadi amarah ketika malam

pertama yang Jena nanti-nantikan tak sesuai dengan harapannya selama ini.

Setelah prosesi ijab kabul, lalu diikuti dengan resepsi mewahnya selesai, Jena ditinggalkan sendirian oleh Roy di dalam kamar.

Jena yang telah menyiapkan malam pertamanya bingung karena Roy tiba-tiba menghilang dari pandangan matanya.

Jena akhirnya mencari keberadaan suaminya itu dengan bantuan kakak iparnya, Toni, yang tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya dengan seringai misterius di bibirnya yang gelap.

"Mencari adikku, Sayang?" Toni melipat kedua tangannya di dada.

"Bagaimana kakak tahu?" Jujur saja, Jena merasa kurang nyaman dengan Toni. Jena sempat mendengar profil buruk tentang kakak iparnya itu. Salah satunya adalah kasus pelecehan seksual terhadap gadis di bawah umur yang ikut menyeret nama Toni sebagai tersangka. Namun entah bagaimana, kasus itu dapat ditutup rapat dan dilanjutkan dengan kepergian Toni ke Singapura beberapa tahun kemudian.

"Kamu ingin tahu dimana adikku sekarang? Aku bisa membawamu ke sana

kalau kamu mau." Ucap Toni kepada Jena diiringi seringai kecil.

"Dimana?" Jena bertanya dengan sikap waspada.

"Ikut aku." Jena mengikuti langkah Toni dari belakang. Keningnya berkerut tegang ketika Toni membawa Jena masuk ke sebuah tempat yang jarang Jena singgahi. Roy melarangnya untuk masuk ke teritorial selatan keluarga Wicaksono. Rumah bagian selatan itu memang cukup misterius karena tidak semuanya boleh singgah ditempat itu.

Jena mulai bertanya-tanya dan semuanya terjawab ketika Toni

membawanya masuk lebih dalam dan berhenti ketika mereka telah sampai di depan pintu kamar yang terlihat begitu misterius karena pintu itu menjadi satu-satunya pintu yang ada di lantai dua.

"Mereka ada di dalam."

"Mereka?" Jena merasa aneh dengan sikap Toni. Rasa ingin tahu telah mengalahkan segalanya. Jena memberanikan diri untuk membuka pintu kamar itu. Namun pintu itu dalam posisi terkunci.

Jena yang sempat ingin melayangkan protes, tiba-tiba secara samar ia

mendengar suara desah seorang gadis. Ella?

"Aaaahhh ... Tuan Roy ..."

Jena menajamkan indera pendengarannya, dan desahan itu kembali datang dan kali ini terdengar lebih kencang dan bergairah dari sebelumnya.

"Ella tidak kuat Tuan ... aaahhh ... tuan Roy tolong ... berhenti..."

"Tahan, Ella."

Dalam sepersekian detik, Jena merasa jantungnya berhenti berdetak.

Jena mengepalkan kedua tangan dengan amarah yang siap meledak saat telinganya mendengar dengan jelas suara desah gairah keduanya.

"Pantas saja Roy begitu melindunginya. Ternyata pelayan itu sudah menjadi simpanan adikku." Toni terkekeh sambil bersiul kecil. Matanya menatap misterius pada Jena, namun Jena tidak sedikitpun tertarik kepadanya.

10. Malam Pertama

"Aku akan tanggung jawab, Ella. Jadi percayalah padaku."

Ucapan Tuan Roy terus berputar bagai video yang tersimpan rapi di kepala seorang gadis yang tengah bersembunyi di belakang barisan para tamu undangan berpakaian mewah.

Ella tidak pernah membayangkan bahwa ia akan berdiri dan menyaksikan pernikahan sang majikan.

Kedua kaki selangkah lebih dekat dari posisi seharusnya. Ella mengabaikan teriakan yang menggaung kencang, memintanya agar segera pergi meninggalkan tempat sakral itu.

Ella, pergi! Pergi!—Begitulah hatinya menjerit. Tetapi Ella tidak bisa pergi. Kakinya berjalan semakin dekat, seolah ada sebuah magnet yang memaksa tubuhnya untuk terus mendekat kepadanya.

"Tuan Roy ..." Ella bergumam kecil. Dipandanginya sedih punggung pria yang telah memberikan kehidupan lain di rahimnya.

Ella melihat tangan Tuan Roy dijabat mantap oleh pria tengah baya yang tak lain adalah ayah kandung Nona Jena.

Dalam hati Ella berdoa kalimat ijab itu tidak dibalas serupa oleh Tuan-nya. Ella berharap semua yang ia saksikan saat ini hanya mimpi ... Ya itu adalah harapannya.

Tetapi harapan itu telah berkhianat. Ella merasa jantungnya berhenti dalam sepersekian detik ketika kalimat itu keluar dengan begitu jelas dari mulut Roy.

DEG!

"Saya terima nikah dan kawinnya Jena Marlin binti Jaya Adyaksa Marlin dengan maskawinnya tersebut tunai."

Rasa sakit yang teramat sangat itu tiba-tiba datang menghantam hati Ella. Darah telah menghilang dari wajahnya yang kini berubah pucat. Ucapan bernada optimis milik Roy membuat Ella bungkam. Kakinya tiba-tiba terasa kebas untuk melangkah.

"Lihat kan? Kamu tidak sebanding dengan Nona Jena. Kamu itu hanya pembantu, Ella! Pembantu!"

Ella terkesiap mendengar suara bernada hina yang dialamatkan kepadanya.

Tari menarik lengan siku Ella dan mencengkramnya kuat. Matanya menatap rendah pada Ella, seolah Ella hanyalah gadis rendah tidak bernilai di matanya.

"Inilah yang terjadi pada gadis tidak tahu diri sepertimu." Tari menghina Ella tanpa mempedulikan bagaimana perasaannya saat ini. Wanita berusia setengah abad yang telah Ella anggap sebagai walinya itu bahkan tak sedikitpun memikirkannya. Wanita itu selalu membencinya.

"Ibu ..." hari ini Ella benar-benar membutuhkan seseorang sebagai tempat

bersandar dan tempat berlindung untuknya.

"Ibu? Aku bukan ibumu, Ella! Aku mengadopsimu karena Tuan sendiri yang memintaku untuk melakukan itu." Tari berkata dingin.

"Setelah ini bersiaplah untuk angkat kaki dari rumah ini." Tari menertawai ketidakberdayaan Ella. Tanpa rasa simpati, wanita itu mendorong tubuh kecil Ella hingga menabrak dinding.

Ella yang tak lagi kuat memikul beban dan sakit hati, akhirnya mundur dan pergi meninggalkan tempat itu.

Ella berlari dan terus berlari dengan wajah Roy yang terus membayangi pelupuk mata. Tanpa sadar air matanya mulai jatuh.

"Aku akan membuatmu bahagia, Ella."

Isaknya tak lagi terbendung mengingat janji Roy kepada-nya. Tangisnya semakin kencang sampai genangan air mata itu mulai mengaburkan pandangan, membuatnya tersandung mencium tanah. Merasa sakit pada kedua tangannya yang sengaja ia lingkarkan ke perut. Ella ingin menjaganya ... menjaga janin yang saat ini tengah hidup dan tumbuh di dalam tubuhnya.

"HIKS!" Tangis histeris Ella disambut dengan derai air mata yang jatuh membasahi pipi. Merasa sakit yang teramat perih di hatinya.

"Hiks ..." untuk pertama kalinya, Ella ingin pergi dan berlari sejauh-jauhnya dari mereka.

Dalam posisi tak berdaya, Ella kemudian memaksa dirinya untuk bangun dan berdiri. Ia mengabaikan rads sakit di tubuhnya, dan beberapa baris luka yang berbalut darah dan rumput kotor di tangannya.

Ella memaksakan kedua kakinya untuk kembali melangkah. Berjalan dengan hati yang telah dipenuhi luka.

"Apa Ella-ku sudah makan?"

Sekali lagi, wajah Roy datang dan membayangi setiap langkahnya yang terasa semakin berat.

"Kenapa Ella-ku menangis?"

Ella menangis setiap memori bahagia tentang majikannya berputar di kepalanya.

"Aku akan menikahimu, Ella. Aku janji."

"Aku akan menikahimu ..."

Satu kalimat itu terus berputar mengiringi langkah kaki memasuki kamar

tidur barunya yang berada jauh dari jangkauan orang asing. Ella akhirnya menjatuhkan tubuh tak berdayanya di atas tempat tidur.

Dibenamkannya wajah penuh air mata itu pada bantal, berharap wajah Roy akan menghilang seiring usahanya yang begitu keras untuk melupakannya.

"Tuan Roy ..." Ella bergumam kecil. Memanggil nama pria itu berulang kali sampai gumaman yang perlahan mulai lirih itu tak lagi terdengar.

Kesadarannya pun hilang meninggalkan raga. Memaksa kedua matanya untuk terpejam.

"Tuan Roy ...."

***

22.30 WIB, Malam Pertama.

Ella tidak tahu sudah berapa jam ia kehilangan kesadarannya. Gerakan dan gesekan di atas tubuhnya-lah yang membangunkan Ella dari rasa duka.

"Ngghhh ..." Ella mendesah kecil. Merasakan sentuhan dan cumbuan asing mendarat di tubuhnya.

Mimpi ... ?

Dalam kondisi setengah sadar, Ella mencium aroma tubuh seorang pria yang

begitu menusuk indera penciuman. Aroma majikannya tercium begitu jelas, membuat Ella mengerutkan dahi.

"Ella ..." Bisikan lembut di samping telinga membuat kerutan di dahi Ella semakin jelas.

Ella memaksa kedua matanya untuk terbuka. Gelapnya malam menyambut atas kedua matanya yang terbuka, dan terkejut ketika mata sayu bengkak bertemu dengan sepasang mata gelap yang saat ini telah berada di atas tubuh, menindihnya dengan kuasa penuh.

"Kamu menangis, Ella?" Tanya Roy sambil menikmati harum dan lembutnya kulit Ella di tangannya.

Ella yang tiba-tiba ingin kembali menangis, hanya menggelengkan kepalanya. Ia menyamarkan sisa tangis di matanya dengan membuang wajah ke luar jendela.

"Aku tahu kamu bohong, Ella." Roy menyapu leher Ella, mencium dan menggigitnya gemas.

"Aahhh ..." suara desah manja dari mulut Ella membuat Roy kian bersemangat untuk mencium dan mencumbu.

"Jangan ditahan, Ella. Aku ingin mendengar suaramu." Tetapi Ella hanya memejamkan mata dan menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Tangannya yang gemetar tanpa sadar naik ke atas dan mulai mencengkram kemeja putih milik Roy.

"Jangan menggigit bibirmu, Ella." Roy menyentuh bibir Ella, membelainya pelan sebelum akhirnya menciumnya dengan intim.

Roy menuntun Ella agar membuka mulutnya lebih lebar. Merasa bahwa kekuatan Ella semakin lemah, Roy mulai

menjelajahi isi mulut Ella dan menghisapnya bagai candu.

Tangan Roy yang kini bebas mulai merayap masuk ke dalam pakaian Ella.

Roy meraba, membelai dan tak luput meremas-remas payudaranya yang ranum.

"Aaahhh ... sakit ... Tuan ..."

Roy melihat bayangan rasa sakit di wajah Ella. Ia bahkan merasakan cengkraman di ujung kemejanya semakin erat dilakukan oleh Ella saat Roy memainkan payudaranya.

"Maaf, Sayang." Roy melembutkan remasannya. Lalu diciumnya kening Ella agar Ella kembali rileks.

Ciuman dan perlakuan lembut Roy membuat Ella kembali hanyut dalam kebahagiaan semu. Ella menikmatinya.

Ella yang haus kasih sayang, mendapatkan semua perhatian itu dari tuannya ... Tuan Roy.

Ella memejamkan kedua matanya ketika Roy mulai melepas habis seluruh pakaian yang menutupi keindahan tubuhnya.

"Tuan ... tunggu ..." Ella mencoba menahan keinginan majikannya yang ingin segera memasukinya.

"Kenapa Ella?"

"Nona Jena ... bagaimana dengan Nona ...?" Ella bertanya lirih. Ella kembali sedih ketika ia harus menyebut nama wanita yang telah resmi menjadi istri majikannya itu.

Roy tersenyum, "Aku menikahi Jena hanya untukmu."

"Untuk Ella?"

Roy menganggukkan kepala. Diciumnya hidung Ella dengan lembut, "Aku menikahinya karena aku ingin menikahimu, Ella."

11. Tuan Roy

"Aku menikahi Jena, karena aku ingin menikahimu, Ella." Ucapku sambil mencium lembut bibir merahnya yang lembut.

Jujur, dulu aku tidak pernah bermaksud untuk menikahi Ella. Bagiku bermain dengan gadis kecil sepertinya adalah bagian dari imajinasi dan kesenangan.

Bajingan? Brengsek? Aku tidak menampik bahwa aku memang seperti itu, dan inilah kenyataannya.

Ella yang cantik, patuh dan manja kepadaku menjadi daya tarik tersendiri untukku. Sementara Jena? Seanggun apapun wanita itu, aku hanya menganggapnya sebagai adik. Tidak lebih.

Terserah orang mencapku sebagai pedofil, bajingan, atau seorang maniak seks, tapi sejak kupaksa Ella tidur denganku, pikiranku tiba-tiba berubah. Bahkan tanpa rasa takut bahwa hubungan terlarangku dengan Ella akan terbongkar, aku semakin sering mengajaknya untuk

melakukan hubungan badan. Apalagi setelah mengetahui bahwa perbuatanku kala itu telah membuat si kecil Ella hamil, kian menguatkan keinginanku untuk memilikinya secara utuh.

Ella yang kupandang sebagai mainan telah berubah menjadi kekasih. Suara desahnya yang merdu, lalu wajah polos yang diselimuti peluh dan kesakitan saat bercinta denganku telah memberikan kenikmatan tersendiri untukku.

"Tuanhh .... Sakit ..." Ella meremas seprai tidur dengan kencang. Semburat merah menghiasi wajahnya yang cantik.

Bersamaan dengan itu, kuhentakkan penisku semakin dalam ke area intim.

"Tahan sebentar, Ella." Kuakui hentakan penisku memang cukup kasar untuk seorang pemula seperti Ella.

Aku berusaha bermain lebih lembut. Membuat Ella nyaman, namun hal itu begitu sulit ketika otot-otot sempit pada lubang mungil dan rapat milik Ella menyedot dan meremas erat milikku.

"Aahh ... Nona Jena ..." Ella merasa bersalah karena malam pertama yang sepantasnya kulakukan bersama Jena malah kuberikan untuknya.

"Jangan pikirkan apapun, Ella. Aku hanya menginginkanmu." Peringatku tanpa berhenti mencumbui tubuh Ella yang telah setengah telanjang dibawahku. Bibirku merambat hangat ke lehernya, lalu turun ke bahunya dan akhirnya lama mendiami bukit kembarnya yang berisi dan sekal.

Ella terdiam. Ia hanya mengangguk pelan dan mulai mengikuti permainan yang kuciptakan ditubuhnya. Sesekali menjerit kencang ketika kumainkan bukit kembarnya yang terlihat membengkak dari sebelum-sebelumnya.

Ella terlihat semakin cantik di mataku dan itu mungkin karena hormon kehamilannya yang masih muda.

"Apa masih sakit?" Tanyaku basa basi karena jawaban itu pastilah, IYA.

Kulihat Ella menggigit bibir bawah seolah menahan rasa sakit di area intimnya. Tanpa peduli dengan wajah Ella yang polos dan penuh rasa sakit itu, kuhentakkan milikku semakin kencang sampai Ella hampir menjerit kencang.

"Aaahhhh ... tuanhh ... sakit ..." Wajah Ella memerah, membuatnya terlihat semakin cantik dan menggemaskan.

Kuciumi bibir Ella yang ranum. Menyelami isi rongga mulutnya yang kupaksa untuk terbuka. Lalu melumatnya dengan kelembutan yang jarang kuberikan kepada siapapun. Hanya Ella, pelayanku sendiri.

"Aku akan menjadikanmu sebagai istri keduaku, Ella." Ucapku di sela-sela ciumanku di bibirnya.

"Is ... Istri kedua ...?" Ella menatapku dengan pasrah. Ada rasa terkejut dan takut saat kuutarakan keinginanku untuk menjadikannya istri kedua. Suara lirihnya tampak terengah karena hentakanku semakin dalam terbenam, dan tak urung

membuatnya terlihat semakin menggemaskan di mataku.

"Iya, Ella." Kuanggukkan kepalaku, lalu kudorong milikku sampai ke bagian terdalam milik Ella. Lalu dengan satu hentakan pasti, kubiarkan klimaksku tersampaikan dengan sempurna ke dalam kewanitaannya.

Kubiarkan cairan orgasmeku keluar deras memenuhi lubang mungilnya yang rapat.

Tanpa sedikitpun beranjak dari atas tubuhnya ataupun melepas penyatuan kami, kulihat sekali lagi wajah Ella yang

tampak kelelahan. Nafasnya tersengal setelah klimaksku datang.

Bibir Ella terus bergumam memanggil namaku, seolah takut jika aku pergi meninggalkannya sendirian.

"Tuan Roy ..."

Begitu seterusnya sampai Ella akhirnya jatuh tertidur di bawah pelukanku.

***

Keesokan harinya...

Ella yang tengah tertidur pulas dengan selimut yang membungkus

sebagian tubuhnya yang telanjang, tiba-tiba menggeliat karena sinar matahari pagi yang tepat mengenai wajah.

Sekilas pandangannya terasa kabur. Berkali-kali ia mengusap matanya dan mencoba fokus.

"Ngghhh ..." Ella mengerutkan kening saat ia merasakan berat pada tubuhnya. Belum lagi dengan sesuatu yang memasuki area intim-nya, kian membuat Ella gugup.

Saat Ella membuka mata, wajah Tuan Roy-lah yang menyambutnya. Ella melihat majikannya tidur sambil memeluk tubuh mungilnya yang telanjang.

Tuan Roy tidur di atas tubuh Ella tanpa mencabut kejantanan dari dalam organ intimnya.

"Pagi, Ella."

Ella terkejut ketika tahu bahwa Roy ternyata tidak tidur.

"Ngghhh ... Tuan ... ini ..." Ella mencoba melepas penyatuan mereka, namun Roy bersikap sebaliknya dengan memeluk tubuh Ella semakin kencang.

"Aku menginginkan tubuhmu lebih lama, Ella."

Ella baru mengetahui maksud Roy setelah pria itu merubah posisi tubuhnya dengan menindih tubuh mungilnya.

Tuan Roy meminta jatah-nya lagi kepada Ella sampai Ella tak kuasa untuk menolaknya.

12. Menikahi Ella

"Ishh geli ..." Ella tertawa kecil saat Roy menggelitik perut, "Tuan Roy ... sudah ..."

Ella terus mengelak dan menggelengkan kepalanya ke segala arah, tanda bahwa Ella benar-benar tidak tahan.

"Sejak kapan kamu berubah begitu menggemaskan seperti ini, Ella." Roy mengendus leher Ella. Bibir tak luput

menciumi tanda merah yang sempat lelaki itu berikan kepadanya tadi malam.

Tadi malam?

Tadi malam menjadi bagian dari daftar kesalahan Roy, yang untuk kesekian kalinya dilakukan olehnya.

Roy yang sepantasnya melakukan malam pertamanya dengan Jena, memilih untuk bermalam dengan Ella.

Kesalahan Roy yang lain adalah mengajak Ella bercinta di saat Ella tengah hamil muda. Padahal efek sampingnya bisa merenggut nyawa Ella dan calon bayi yang ada dalam kandungnya.

"Bagaimana dengan perutmu, Ella?" Masih berada di atas tubuh telanjang Ella, Roy mengusap perutnya yang masih rata.

Roy memberikan kehangatannya kepada Ella, mengingat bahwa beberapa saat yang lalu, setelah Roy mengeluarkan sperma cintanya ke dalam, Ella tiba-tiba menangis dan mengeluh rasa sakit di perutnya.

"Hiks ... perut Ella sakit ..."

Tangis tergugu Ella membuat Roy harus bersusah payah untuk menenangkannya. Setelah memberikannya pil pereda rasa sakit yang diberikan

khusus oleh dokter, perlahan kondisi Ella telah kembali normal.

"Apa masih sakit?" Roy kembali bertanya kepada Ella, dan kali ini Roy telah merubah posisi tubuhnya menjadi duduk. Lalu diciumnya perut Ella yang saat ini tengah mengandung calon bayinya. Dan sekali lagi Roy merasakan kelembutan kulit Ella di bibirnya.

Dengan wajah tersipu merah, Ella kemudian membalasnya dengan suara lirih yang terdengar merajuk, "Perut Ella masih mual ..."

"Sebentar lagi pasti sembuh, Ella." Roy turun dari atas tempat tidur. Dalam

posisi membelakangi Ella, Roy kemudian mengenakan pakaiannya kembali.

"Tapi perut Ella masih sakit ..." Suara Ella tiba-tiba bergetar begitu tahu Roy berniat akan pergi.

Ella duduk dengan mata yang sepenuhnya jatuh ke punggung lebar majikannya. Ella masih ingin berlama-lama dengannya.

Seolah tahu apa isi pikiran Ella, Roy kemudian memutar tubuhnya. Sambil tersenyum, Roy berjalan menghampirinya lagi.

"Mulai sekarang kamu tidak perlu bekerja. Kamu bisa minta apapun kepada

Tari atau pelayan lainnya." Roy duduk di samping Ella, lalu diciumnya sudut mata Ella yang berair.

Ella menundukkan kepala dalam-dalam. Tangannya secara refleks meraih kemeja Roy untuk mengurangi rasa gundah. Selain mual, Ella tiba-tiba dilanda rasa cemas berlebih.

"Kalau Nona Jena dan Nyonya besar tidak setuju ..."

"Aku akan tetap menikahimu, walaupun itu siri." Roy memotong kalimat Ella yang menggantung.

"Siri?" Ella semakin sedih mendengar rencana Roy yang akan menikahinya dengan siri.

Ella cukup banyak menonton sinetron di Indonesia. Pernikahan siri tidak pernah menguntungkan pihak wanita, sebaliknya pihak pria-lah yang selalu diuntungkan.

"Jangan banyak berpikir, Ella. Cukup percaya padaku. Tuanmu." Roy melepaskan cengkraman Ella di kemejanya, lalu membawanya ke bibir.

Roy menciumnya dengan kasih sayang yang dapat membuat Ella luluh dalam sekejap.

"Selama aku menemui Jena, aku ingin kamu tetap istirahat disini. Setelah semuanya beres, kita sarapan bersama." Perintah Roy dibalas dengan anggukan patuh Ella.

Sebelum pergi, Roy memberikan ciuman mesra di bibir Ella.

"Aku pergi dulu." Selepas ciuman itu, Roy akhirnya pergi meninggalkan Ella di dalam kamar.

Ella akhirnya sendirian dan menunggu dalam penantian.

***

Satu jam kemudian ...

Satu jam— seperti yang diperintahkan oleh Roy, Ella masih bergelung nyaman di atas tempat tidur.

Bahagia, lega, dan sedih dirasakan oleh Ella saat Roy mengajukan proposal nikah kepadanya. Walaupun menjadi istri kedua, namun Ella bersyukur karena setidaknya Ella dan bayinya tidak akan sendirian. Ada seseorang yang akan menjaga mereka.

"Tuan Roy ..." Ella bergumam lirih.

Senyum polos mengembang tipis, sebelum akhirnya seseorang datang ke

dalam kamar disertai gebrakan pintu bersuara nyaring, kasar.

BRAK!—Ella menoleh, matanya melebar mengikuti keterkejutannya bahwa orang yang masuk ke dalam kamarnya adalah Jena, diikuti oleh dua pria berkulit gelap dengan fisik seperti preman.

Kenapa Nona Jena kesini? Bukankah seharusnya Nona bersama dengan Tuan Roy?—Ella membatin penuh tanya.

"No ... Nona?" Ella berusaha menutupi tubuhnya dengan menaikkan selimutnya hingga ke batas dada. Ella menyesal karena ia belum mengganti pakaian tidurnya.

Jena berjalan mendekat. Dengan amarah yang berkobar di kedua mata, wanita itu kemudian menampar pipi Ella.

PLAK!—"Dasar Jalang!" Tamparan dan umpatan kasar itu disematkan untuk Ella.

"Arghh ..." Ella jatuh mencium bibir ranjang karena Jena menamparnya begitu keras.

"Berani-beraninya gadis kecil dan rendahan sepertimu mengambil milikku!" Jena meraih rambut Ella, lalu menariknya kuat sampai Ella mengeluarkan rintih kesakitan di mulutnya.

"Arghh ... sakit Nona ..." Ella tidak berani untuk meronta, takut jika Jena semakin menaruh benci kepadanya.

"Kamu pantas mendapatkan semua ini! Seharusnya kubunuh kalian berdua! Kamu beserta janin di perutmu dengan kedua tanganku!" Kalimat hina dan benci itu membuat Ella gemetar, takut.

Ella terdiam dan merasa tidak mempunyai harga diri lagi.

Setelah puas mencaci-maki Ella, Jena melepaskan siksaannya. Wanita itu memerintahkan dua pria berwajah mengerikan di belakangnya untuk melakukan sesuatu kepada Ella.

Ella yang masih merasakan perih di pipi dan rambut kepala, tiba-tiba bergerak mundur ketika dua pria suruhan Jena datang menghampirinya.

"Ka-kalian mau apa?!"

13. Tolong!

"Ka-kalian mau apa?!" Wajah Ella memucat.

"Nona Jena ... tolong ..." Ella memohon kepada Jena, tetapi wanita itu membalasnya dengan tawa.

Ella merasa tersudut. Ia buru-buru memutar tubuhnya dan berniat turun dari atas tempat tidur. Namun dalam percobaan itu, kaki Ella tiba-tiba ditarik

kuat sampai Ella jatuh dan kembali berbaring di atas tempat tidur.

"Argh! Jangan!!" Ella otomatis menjerit kencang.

"Diamlah gadis kecil." Pria berambut keriting tertawa menyaksikan ketidakberdayaan Ella di bawahnya.

Ella menangis saat tangan pria itu jatuh dan menyentuh kulit pahanya yang putih dan terawat.

Ella menangis histeris ketika dua pria itu mulai bersikap kasar. Pria pertama menahan kedua tangannya yang mencoba berontak, sementara pria yang lain berada

di atas tubuhnya seraya memaksa kedua kakinya agar terbuka lebar, "HIKS!"

Dengan mata berlinang, Ella memohon kepada Jena, namun wanita itu lagi-lagi hanya diam dan menyaksikannya dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Jika Roy tahu kamu ditiduri oleh dua pria sekaligus, dia tidak akan mau menikahimu, Ella." Jena tertawa kejam.

"Hiks!" Ella memejamkan kedua matanya. Ella akan bunuh diri jika dua pria itu berhasil memperkosanya.

"Cepat lakukan tugas kalian!" Perintah Jena semakin membuat Ella terpuruk dalam tangis. Jena pergi dan

meninggalkannya pergi bersama dua pria bejat berperawakan preman yang ingin memperkosanya.

"Jangan! Kumohon ... hiks ..." Ella menggelengkan kepalanya, menahan mual dan jijik saat pria dengan bibir gelap beraroma rokok berniat mencium bibirnya.

Ella tidak mau dicium! Tidak!

"Tuan Roy!" Ella berteriak minta tolong dan terus-menerus memanggil nama majikannya, berharap pria itu datang untuknya.

"Jangan munafik, kamu baru saja tidur dengan majikanmu 'kan?" Joni

menjilat bibirnya yang kering, matanya terpusat sepenuhnya pada kulit mulus nan cantik milik Ella, termasuk memar merah tanda cinta yang membekas pada leher dan dada Ella.

"Jangan! Ella tidak mau!" Ella menggelengkan kepalanya semakin kuat saat bibir pria itu semakin dekat mengarah ke bibirnya.

Ella berontak lebih keras sampai cengkaraman di salah satu pergelangan tangannya terbebas.

"Jangan!" Ella mendorong dan menjauhkan wajah pria berperawakan buruk itu darinya.

"Pegang tangannya kuat-kuat! " Joni memberikan perintah kepada sahabatnya untuk mengeratkan cengkraman di tangan Ella, "Aku jadi sulit untuk menciumnya, bodoh!"

Ella merasa ingin pingsan saat pria berwajah mengerikan itu berusaha lebih keras untuk menciumnya.

"TIDAK! JANGAN!!" Ella menjerit lebih kencang.

Pria yang jarak usianya jauh di atas Ella itu tertawa mengejek. Matanya yang gelap menatap penuh nafsu kepadanya.

"Diamlah, jangan munaf—" ucapan Jono terputus tiba-tiba oleh suara lain yang datang dari arah pintu kamar.

"Apa kau tuli? Dia tidak mau dicium olehmu."

14. Hati Tak Bertuan

Tuk ... Tuk ... Tuk ...

Buku jari panjang seorang pria tiada henti mengetuk meja. Ekspresi wajahnya terlalu tenang, tanpa ekspresi. Tidak sedikit pramusaji yang berusaha menarik perhatiannya dengan berlalu lalang atau sekedar memberi daftar menu makan

kepadanya, tetapi pria itu tidak sedikitpun tertarik.

Hampir setengah jam Roy menunggu Jena, namun wanita itu tidak kunjung datang apalagi menunjukkan batang hidung.

Diliriknya sekali lagi ponsel yang tergeletak di meja. Roy yang sebelumnya mencari keberadaan Jena di kamar pengantin tidak juga menemukannya. Dalam pencarian itu, tiba-tiba Jena menelpon dan memintanya untuk datang di sebuah resto yang letaknya tidak begitu jauh dengan lokasi mansion. Tetapi

sesampainya di resto, Roy lagi-lagi tidak menemukan keberadaan sang istri.

Istri? Roy memijat pelipis mengingat Jena telah resmi menjadi istri sah. Seberapa kukuh Jena berusaha mencuri perhatiannya, Roy tidak pernah bisa menganggap Jena lebih dari seorang wanita. Roy telah lama menganggap Jena sebagai adik. Tetapi Jena selalu memaksa, dan semua semakin buruk saat Jena mendapat restu dari Sofia, ibu kandung Roy.

"Apa yang sedang kamu rencanakan, Jena?" Roy bergumam. Ketukan di

mejanya terhenti ketika wajah Ella kembali membayangi pikirannya.

"Apa Tuan memerlukan sesuatu?"

Roy mengabaikan pelayan resto yang sejak tadi mengganggu ketenangannya.

"Tuan?"

"Diam." Roy memberi isyarat lewat jari tangan, meminta sang pelayan untuk diam.

"Ma-maaf ..." Pelayan wanita berwajah oriental itu tiba-tiba tertunduk dengan wajah memerah.

Roy sedang tidak berada dalam mood yang baik. Sambil menatap pelayan bertubuh tinggi itu, Roy mengeluarkan

dompet, lalu memberikan tiga lembar uang ratusan ribu kepadanya.

Roy kemudian pergi dan meninggalkan resto. Langkahnya yang semula pelan, perlahan semakin cepat, bahkan nyaris berlari.

Sejak menghamili Ella, Roy tidak pernah bisa hidup tenang. Keluguan gadis itu selalu membayangi pikirannya. Apa ia merasa bersalah? Entahlah.

Roy mengemudikan mobil pribadinya dengan kecepatan tinggi. Tidak membutuhkan waktu lama, mobil yang ditumpangi akhirnya sampai. Roy keluar dari dalam mobil, lalu membanting

pintunya kasar. Sekali lagi, langkahnya kembali tergesa. Roy mengabaikan sapaan hormat para pelayan saat ia malenggang memasuki Paviliun Selatan. Begitu kakinya siap menginjak tangga, tiba-tiba seseorang datang menghadang. Keningnya terlipat memandangi sosok yang menghalangi langkahnya itu.

"Ro-Roy? Aku baru saja akan menemuimu." Jena berkata gugup. Begitupun saat Jena memeluk lengannya, Roy merasakan kegugupan wanita itu.

"Kenapa kamu ada disini?" Roy melepaskan pelukan Jena.

Tidak semua orang bisa memasuki Paviliun Selatan. Paviliun ini hanya bisa dimasuki oleh keluarga besarnya. Tidak ada yang boleh masuk kecuali ... kecuali Ella, yang memang sengaja Roy beri hak khusus untuk menempati salah satu kamar kecil di sana.

"Kenapa diam?" Roy menajamkan suaranya sekali lagi.

"Ehm ... itu ..." Jena mulai salah tingkah. Raut gelisah menghiasi wajahnya yang tiba-tiba dipenuhi keringat dingin.

"Memangnya kenapa kalau Jena masuk Paviliun ini, Roy?" Suara itu memecah ketegangan di antara mereka.

Roy menoleh dan melihat si pemilik suara itu tak lain adalah ibu kandungnya sendiri, Sofia.

"Sejak kalian menikah, Jena telah resmi menjadi anggota keluarga ini." Sofia berjalan anggun, dagunya terangkat memperlihatkan arogansinya yang kuat, "Jena adalah istri sahmu, Roy. Dia bukan wanita rendahan seperti pelayan kecil itu. Ingat itu!"

Mata gelap mereka saling beradu. Jika Sofia dengan aura khas seorang Ratu memberi tatapan berwibawa dan tajam, maka berbeda halnya dengan Roy yang terlihat lebih tenang dalam merespon.

Roy tersenyum dengan ekspresi yang menunjukkan hal lain di wajahnya, "Aku akan mengingatnya, Ibu."

"Tari sudah menyiapkan sarapan." Sofia memberi titah absolut agar Roy mengikutinya.

"Ayo, Roy!" Jena kembali memeluk lengan Roy, lalu menyeretnya agar segera pergi meninggalkan Paviliun.

Tanpa sedikitpun menolak, Roy mengikuti perintah Sofia. Membiarkan Jena memeluk nyaman lengan yang terbungkus kemana putih. Namun baru beberapa langkah, suara pilu seseorang

datang dan berhasil membuat jantung Roy memecah hening.

"Tolong! Hiks ..."

Roy menghentikan langkah. Roy mendengar secara pasti lolongan minta tolong di belakangnya.

"Roy, ayo!" Jena ikut tegang. Buru-buru ditariknya lengan Roy, lalu menyeretnya agar segera melanjutkan langkah mereka yang tertunda.

Namun sekali lagi, Roy mendengar suara itu dan kali ini suaranya jauh lebih keras dari sebelumnya.

"Tuan Roy!"

"Roy, ayolah." Jena kembali mengusap lengan Roy, namun langsung ditepis olehnya.

Roy memutar tubuhnya. Geraman kecil keluar saat ia menatap wajah Jena.

Roy kemudian berlari ke arah kamar tidur Ella. Rahangnya mengetat saat suara lolongan menyakitkan itu terdengar semakin keras.

"Roy!"

Roy mengabaikan panggilan bernada tinggi milik Sofia dengan mempercepat laju lari. Langkahnya melebar begitu suara tangis itu semakin dekat.

Roy membuka pintu dengan nafas memburu. Tangan Roy mengepal. Pemandangan di depannya telah berhasil membuat Roy murka.

"Tolong! Jangan cium ... Hiks!"

Roy melihat dua pria menindih tubuh Ella yang masih kukuh mencoba berontak dari sentuhan dan ciuman yang akan melayang di bibirnya. Ella menangis dan terus memohon, namun mereka mengabaikannya.

"Apa kau tuli? Dia tidak ingin dicium olehmu!" Suara Roy berubah ngeri. Ketenangannya telah menguap menjadi

amarah. Bara api membungkus kedua matanya yang berkobar.

Roy maju dan langsung menarik kerah pria yang berniat mencium Ella, lalu diseretnya dengan kuat sampai menjauhi tubuh Ella.

BUG! BUG! BUG!

Dengan kalap, Roy melayangkan tinjunya berkali-kali hingga tubuh pria paruh baya itu dipenuhi darah dan lebam. Lagi dan lagi dipukulinya sampai peluh di dahi Roy menetes melewati dahi.

Melihat temannya dipukul dengan begitu kejam, pria satunya datang membantu. Namun saat ia akan

melayangkan pukulan mentah, Roy menangkisnya dengan lihai. Serangan pun berbalik, Roy meraih tangan pria itu, lalu dipelintirnya ke belakang. Roy menekannya dengan kuat sampai suara pergeseran tulangnya terdengar.

"ARGHHH!"

Roy menekannya lebih kuat seiring teriakan kesakitan itu kian keras terdengar. Roy baru melepaskannya setelah pria itu lumpuh dan terkapar tak berdaya di bawahnya. Ditatapnya dengan jijik dua bajingan itu.

Roy kemudian bangkit. Dilihatnya Ella yang tengah meringkuk di atas

tempat tidur. Tangis tersedu gadis itu membuat hati Roy resah. Kenapa ia merasa terganggu?

"Ella." Roy berjalan mendekat, lalu mengambil duduk di sampingnya. Ketika Roy hendak menyentuh puncak rambut, Ella tiba-tiba berontak dan memukulnya membabi-buta.

"Jangan sentuh! Jangan! Hiks ..." Ella berontak seolah takut dengan sentuhannya.

"Ella, tenanglah. Ini aku." Roy berusaha menenangkan Ella yang masih meronta ketika ia berusaha menyentuhnya. Roy meraih pergelangan tangan Ella.

Sambil menahan pukulan di dadanya, Roy mengangkat tubuh Ella, lalu membawa ke atas pangkuan.

"HIKS!" Ella menangis tersedu-sedu begitu duduk pangkuannya.

"Tenanglah, Ella. Aku tidak akan menyakitimu." Roy memeluk tubuh Ella yang gemetar, mengusap hangat punggungnya, lalu menciumi puncak kepalanya untuk mengurangi rasa takutnya.

Suara dan perlakuan lembut Roy berhasil menghilangkan ketakutan Ella. Sambil memeluk leher Roy, Ella kembali menangis.

"HIKS!" Ella menerima hangat pelukan Roy dengan tangis lega yang bercampur sakit. Namun semua rasa lega itu kembali sirna ketika suara sinis itu datang.

"Lepaskan gadis tidak tahu malu itu, Roy."

***

"Lepaskan gadis tidak tahu malu itu, Roy." Sofia memecah ketegangan.

"Kamu masih mau menikahi gadis rendahan seperti dia?!" Suara bernada hina dari Sofia membuat tangis Ella kembali

keluar, "Dia hanya gadis murahan, Roy! Dia hampir diperkosa juga karena ulahnya sendiri!"

Roy diam mendengar ucapan Sofia.

"Setalah Tuan pergi untuk mencari Nona Jena, Ella sempat menggoda dua pria ini." Tari yang berada di belakang Sofia ikut bersuara.

"Kalau Tuan tidak percaya, Tuan bisa tanyakan langsung kepada mereka." Lanjut Tari seraya mengedikkan kepala ke arah dua pria preman itu.

Joni, pria dengan wajah perseginya berusaha duduk. Sambil mengernyit sakit, ia berkata lirih, "Gadis itu meminta kami

datang dan menemaninya selagi Tuan pergi."

"Tidak ... hiks ..." Ella menguatkan pelukan di leher Roy.

"Kami pria normal. Perilakunya yang manja dan menggoda itu membuat nafsu kami hidup. Apalagi saat gadis itu bilang sedang hamil dan minta untuk disentuh kami pun melakukannya dengan senang hati. " Lanjut pria lainnya yang ikut menyulut ketegangan, "Tapi mengetahui Tuan datang, dia pura-pura menangis dan berontak."

"Tidak ..." Ella menggelengkan kepala. Wajahnya memucat begitu fitnah itu datang menghampirinya secara bertubi.

"Dengar? Dia hanya gadis yatim piatu tidak tahu diri, Roy. Seharusnya kamu bersyukur memiliki istri seperti Jena. Dia bahkan masih tahan dan setia dengan sikapmu."

Tangis Ella semakin menjadi-jadi ketika Sofia memberikan komentar hina tentangnya. Belum lagi saat Roy mencoba melepaskan pelukannya, tangis Ella kian deras membanjiri wajahnya yang saat ini begitu tertekan.

'Apa Tuan Roy akan percaya kepada mereka?'—begitulah yang ada di pikiran Ella saat ini.

"Hiks ... E ... Ella tidak me ... melakukan itu ... hiks!" Ella sesenggukan dan tubuhnya menggigil parah saat Roy menghapus kontak mata dengannya.

"Sungguh ... hiks ..." Ella membiarkan air matanya jatuh.

"Hiks!" Ella mencoba memendam luka hati yang terlanjur datang. Namun sulit saat tatapan mata yang tak lagi hangat itu tertuju lurus kepadanya.

Tuan Roy menatapnya dingin.

***

"Tu ... tuan?"

Sesak. Ella merasa sulit untuk bernafas saat Roy mendorong bahunya, menjauh. Lalu menurunkan tubuh mungilnya dari pangkuan.

Tanpa sedikitpun suara, Roy berdiri dan berjalan menjauhi Ella. Mengabaikan beberapa pasang mata yang tengah menatapnya dengan tanya, lalu berhenti tepat di depan dua preman yang berniat memperkosa Ella.

Roy berjongkok. Satu tangannya jatuh di bahu pria bergigi emas. Lalu berbisik pelan di depan wajahnya.

Ella mengusap matanya untuk melihat lebih jelas, termasuk menajamkan indera pendengarannya, namun tidak ada yang dapat Ella dengar. Bahkan Sofia dan Jena saling melirik satu sama lain, mencoba mencari tahu apa yang Roy bisikkan kepada mereka.

Setelah itu Roy berdiri, diikuti kemudian oleh dua preman berwajah sangar yang dalam sekejap mata langsung lari terbirit-birit meninggalkan ruangan.

"Roy?" Sofia mencoba membaca pikiran putra bungsunya, namun hanya lipatan kecil pada kening yang ia dapatkan.

Roy terlalu pendiam. Pembawaannya yang tenang membuat semua orang sulit untuk membaca isi kepalanya.

Lagi-lagi tanpa melihat Ella, Roy berjalan menghampiri Jena.

"Malam ini akan menjadi malam pertama kita." Roy mengulurkan tangan dan Jena yang sebelumnya diliputi amarah, tiba-tiba terlena.

Malam pertama? Ella meremas seprainya begitu mendengar kalimat itu.

Ella cemburu .... Tapi apa Ella berhak merasakan hal itu?

Sambil mengusung seringai puas, Jena akhirnya membalas uluran tangan Roy, lalu membawa tangan yang dikelilingi otot itu ke dalam pelukan.

Seraya melirik sinis kepada Ella, Jena mengeluarkan kalimat bernada hina kepadanya, "Sampai kapanpun wanita hina tetaplah menjadi hina. Mereka seharusnya sadar bagaimana posisi dan status mereka yang rendah, tidak pantas bersanding dengan *kita*."

Ella tertunduk lemah dengan mata yang kembali berkaca-kaca mendengar

celaan yang dialamatkan khusus kepadanya. Tidak ada yang membelanya, termasuk Tuan Roy yang memilih diam seolah meng-iyakan ucapan Jena.

Ella benar-benar merasa sendirian ketika mereka semua pergi dan angkat kaki dari dalam kamarnya.

Air matanya kembali tumpah ketika realita lebih menyakitkan daripada mimpi.

Ella membiarkan air matanya mengalir turun ke pipi karena Tuan Roy lebih mempercayai Nona Jena daripada dirinya.

15. Ella Bukan Penggoda

Dua hari kemudian ...

BRAK!—Ella yang baru saja rehat dan menikmati sarapan pagi tanpa lauk dan sayur bergizi dikejutkan dengan gebrakan meja yang mengarah kepadanya.

"Setelah makan, cuci semua piring yang ada di dapur!" Seperti biasa Tari memberikan perintahnya kepada Ella.

"Kenapa diam?!" Tari menaikkan suara satu oktaf karena keterdiaman Ella.

"Iya, nanti Ella cuci." Ella memaksa kedua sudut bibir terangkat hingga membentuk senyum tipis.

Ella makan di sudut dapur. Seorang diri menerima lirikan dan bisikan sinis para pelayan yang tertuju kepadanya.

Ella menundukkan kepala, menyamarkan kesedihannya dengan mengusap perut yang telah sedikit membesar. Suapan demi suapan meluncur ke dalam mulutnya yang terasa hambar di lidahnya.

"Lihat! Bukankah mereka sangat serasi?" Ella mengangkat kepalanya dan merasa bahwa suara itu dimaksudkan untuk menyindirnya.

Ella melihat ke arah luar jendela, dan merasa hantaman keras di ulu hati ketika matanya menangkap kesemesraan Tuannya dengan Nona Jena. Tuan Roy tersenyum.

Sejak peristiwa itu, Tuannya tak lagi hangat kepadanya. Ella seolah hanya menjadi objek pelampiasan nafsu dari majikannya itu. Sehari setelah peristiwa itu, malam berikutnya Ella diminta untuk melayaninya. Lalu paginya ... tepatnya pagi

ini, Ella ditinggalkan sendirian dalam kamar dengan kondisi tubuh yang dipenuhi memar di sepanjang bahu hingga dada.

'Malam pertama? Apa Tuan Roy benar-benar melakukannya dengan nona Jena?' Ella masih memikirkan hal itu. Terus memikirkannya sampai suara bernada ketus itu datang kepadanya.

"Seorang pembantu sampai kapanpun tidak akan sejajar dengan majikan!"

Ella kembali menundukkan kepala. Mencoba mengabaikan komentar buruk dengan kembali menghabiskan

sarapannya. Dan berkat kesabaran hati Ella, mereka akhirnya diam dan memilih untuk melanjutkan pekerjaannya masing-masing.

Setelah sarapannya habis, Ella kemudian mencuci belasan piring yang menumpuk di wastafel.

Ella terlalu hanyut dengan pekerjaannya sampai tidak menyadari kehadiran seorang pria berperawakan kumuh yang entah sejak kapan telah berdiri di belakangnya. Aroma keringat yang bercampur tanah tercium kuat di Indra penciumannya.

"Argh!" Ella menjatuhkan piringnya hingga pecah ketika sentuhan asing itu datang di area pinggang.

Ella otomatis memutar tubuhnya dan menjauh. Matanya melebar, terkejut ketika pelaku yang melakukan pelecehan itu adalah kepala pelayan di kebun Pinus milik Tuan Roy.

"Pa-pak Rahman?"

"Ada apa, Ella? Kok pucat begitu?" Pria berusia tiga puluh lima tahun itu tertawa melihat ekspresi takut di wajah Ella.

Ella mencuri pandang ke arah pintu, dan seolah mengetahui isi kepala Ella,

Rahman menghalanginya dengan menghimpit tubuh kecil Ella ke dinding.

"Pak Rahman mau apa?" Ella menjerit ketika pria itu berusaha melakukan hal buruk kepadanya.

"Ck, jangan munafik, Ella. Bapak tahu, kamu selama ini sudah menjadi simpanan Tuan Roy 'kan?" Rahman terkekeh.

Rahman mencoba menyentuh payudara Ella yang terlihat lebih besar dan ranum dari sebelumnya.

"Jangan!" Ella menepis tangan Rahman. Traumanya kembali datang begitu melihat eskpresi Rahman yang

sangat menjijikkan begitu mirip dengan dua preman yang pernah mencoba memperkosanya.

Ella mendorong tubuh besar Rahman. Saat Ella bersiap untuk lari, tangannya ditarik olehnya.

Ella meronta dan hampir menjerit histeris kalau saja suara itu tidak segera datang.

"Apa yang kau lakukan di tempat ini, Rahman?" Roy berdiri di depan pintu. Sorot mata tajam pria itu membuat Rahman gugup.

"Sa-saya cuma ... ehm ... istirahat, Tuan. Maaf." Rahman buru-buru melepas

cengkeramannya pada Ella, lalu undur diri dan berlari meninggalkan dapur.

"Buatkan aku kopi." Roy kemudian duduk di kursi yang beberapa saat lalu dipakai oleh Ella untuk sarapan.

Suara berat yang jauh dari lembut itu membuat Ella terpaku, sedih.

"Kenapa diam? Cepat buatkan aku minuman!" Ella yang selama ini tidak pernah dibentak oleh Tuan Roy terkesiap.

"I-iya ..." Ella mengangguk cepat. Dengan tangannya yang gemetar, Ella membuatkan kopi favorit Tuannya.

"Ini Tu-tuan." Ella memainkan jari tangan begitu majikannya menyesap kopi yang ia seduh.

BRUK!

"Minuman apa ini?! Aku tidak suka minuman yang manis, Ella!"

Ella mundur selangkah mendengar gebrakan keras yang diikuti oleh geraman sang majikan kepadanya.

"Ta ... tapi Ella tidak memberi gula ..."

"Jadi kamu mau bilang kalau aku bohong?!" Roy memundurkan kursinya lalu menendangnya dengan begitu keras hingga terjatuh.

"Ti ... dak ..." Ella mundur saat Roy mendekatinya. Tubuhnya menabrak meja dapur, dan saat akan menjauh, tubuhnya telah dihimpit oleh tubuh tinggi pria itu.

Ella menunduk semakin dalam, tanpa berani membalas tatapan dingin Roy.

"Seperti kata Ibuku, kamu memang memiliki bakat untuk menggoda para pria, Ella."

Ella otomatis menengadahkan kepala. Ia menggeleng kuat-kuat, "Tidak! Ella tidak melakukan hal itu!"

"Sejak kapan gadis kecil sepertimu mulai berani membalas ucapanku, Ella?" Sambil menggeram, Roy mengangkat

tubuh mungil Ella, lalu menjatuhkannya ke atas meja. Didorongnya tubuh Ella agar berbaring.

"Tu ... Tuan Roy mau apa?! Jangan!" Ella meronta begitu Roy menyingkap roknya hingga ke atas pinggang. Tangannya yang besar mengusap pahanya yang halus, lalu meluncuti celana dalamnya dengan tidak adil.

Dengan satu tangan jatuh di kewanitaannya, Roy kemudian mendekatkan wajahnya pada Ella, lalu menyerang bibir pualamnya penuh gairah.

"Mmmphh!" Ella mencoba melepaskan diri, namun Roy terus menyerang.

Roy baru melepaskan ciumannya ketika Ella telah kehabisan pasokan udara di paru-parunya.

Ella mengusap bibirnya dengan nafas terengah. Air matanya tanpa sadar mengalir ketika pria yang saat ini tengah melonggarkan ikatan dasi di leher begitu berbeda dengan Tuan Roy yang dikenalnya dulu.

Tidak ada kelembutan dan kehangatan yang biasa pria itu berikan untuk Ella.

"Argh ... sakit..." Ella meringis menahan rasa ngilu ketika sesuatu di bawah sana sedang menusuk dan menghimpitnya dengan kuat.

Tanpa pemanasan, Roy membenamkan diri ke dalam organ intim Ella yang belum sedikitpun basah.

"Sakit sekali Tuan ... hentikan!" Ella memukul bahu Roy. Air mata kesakitan tumpah mewarnai duka.

"Kenapa kamu menangis, Ella? Bukankah selama ini aku selalu melakukan ini kepadamu?" Bisik Roy sembari menciumi leher Ella.

Tanpa peduli dengan wajah polos Ella yang tengah menahan sakit, Roy menghentakkan miliknya lebih dalam sampai tangis Ella kian menjadi-jadi.

"Hiks!" Ella menangis dengan tubuh menggigil.

Terganggu. Roy mulai terganggu dengan suara tangis Ella. Ditariknya sedikit kejantanannya, membiarkan ruang untuk Ella agar terbiasa dengan ukurannya yang memang cukup besar untuk dapat Ella tahan.

"Hentikan tangisanmu, Ella." Roy kemudian mendekatkan wajahnya pada Ella hingga tak berjarak. Roy mencium

setiap sisi pada wajah Ella dengan sikap yang kembali ia buat lembut, seperti ciuman seorang ayah kepada putrinya.

Dan seperti dugaan Roy, Ella tiba-tiba berhenti menangis. Kedua tangan gadis itu bahkan terangkat dan mulai mengalung erat di lehernya yang gagah. Ella mulai menikmati ciuman yang Roy berikan termasuk hentakan demi hentakan yang Roy ciptakan di dalam tubuhnya.

"Ella ..." Roy menaikkan ritme percintaannya ketika ia telah hampir mencapai puncak.

"Aaahhh ... Ella mencintai Tuan Royhh ....." Ella menyatakan perasaannya

dengan susah payah, bersamaan saat Tuannya menumpahkan benih terlarang ke dalam tubuhnya.

Dengan nafas terengah, Ella menatap wajah Roy. Berharap bahwa ketulusan cintanya dibalas serupa oleh Tuannya, namun yang ia dapatkan adalah sebaliknya.

Tuan Roy hanya menatapnya diam.

Saat itulah Ella sadar. Ella tidak pernah mendengar majikannya mengucapkan cinta kepadanya.

Tidak pernah.

16. Akhir Yang Sedih

Masih dalam posisi menyatu, Roy meraih dagu gadis yang beberapa saat lalu kembali ia masuki.

Roy menatap lekat wajah polos Ella. Nafas hangatnya mengembus di wajah miliknya yang merona, begitu dekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan.

Roy tidak bisa menahannya lagi. Ia menjatuhkan bibirnya ke bibir Ella.

Roy mencium Ella. Awalnya ia ingin melakukannya secara perlahan, namun gairahnya berhasil mengalahkan akal sehatnya. Roy mencium bibirnya, melumatnya layaknya seorang kekasih yang tengah dilanda rasa rindu.

"Ella ..." Roy menjauhkan bibirnya sebentar, membiarkan nafas mereka saling bertemu.

Roy terlena dalam kabut gairah yang ia ciptakan sendiri. Wajah cantik dan lugu gadis yang tengah ia masuki keintimannya benar-benar menumbuhkan candu untuknya.

Roy gila dan hampir lupa diri kalau saja suara itu tidak datang menghapus gairahnya yang tengah menggila.

Suara yang datang secara tiba-tiba dari arah tangga membuat tubuh Roy kembali tegang.

"Roy! Roy!" Suara Sofia terdengar nyaring, memecah hening.

Roy kembali menegakkan tubuh, lalu dicabutnya kejantanan yang bersarang nyaman di kewanitaan Ella.

"ahh .... " Ella mengeluarkan desah kecil dari dalam mulut ketika kejantanan milik Roy keluar begitu saja dari area intimnya.

Sambil menaikkan resleting celananya, Roy kembali pada sikap dingin. Mata gelapnya menatap lurus pada Ella yang juga tengah menatapnya lugu.

Roy kemudian mengangkat tubuh Ella dan membawanya turun dari atas meja.

"Pakai celana dalam-mu." Perubahan sikap Roy membuat Ella terpana.

"Cepat." Roy kembali memberikan perintahnya hingga Ella tersentak.

Ella yang masih berada dititik orgasme sedikit kesusahan saat memakai celana dalamnya. Ella merasakan lelehan sperma dari majikannya mengalir ke paha.

Setelah berhasil memakainya dengan sempurna, tanpa basa-basi atau kehangatan yang biasa diberikan kepada Ella setelah mereka bercinta, Roy lagi-lagi setia dengan keterdiamannya.

Roy diam, namun Ella tahu ada sesuatu yang disembunyikan oleh Tuannya.

"ROY!"

"Roy!"

Lagi-lagi suara itu datang, namun kali ini Jena ikut menyertai suara Sofia.

Roy memutar tubuh membelakangi Ella, diam sejenak lalu pergi meninggalkan Ella sendirian.

Sendirian, Ella menatap punggung sosok tinggi kekar di hadapannya yang perlahan mulai menghilang dari pandangan.

Merasa kakinya sedikit goyah karena sisa-sisa orgasme yang baru saja melanda, Ella memilih duduk di kursi kayu.

Ella memeluk tubuh yang sebelumnya disentuh dan dicium oleh Tuannya. Ella memejamkan mata. Ia masih merasakan jari tangan dan bibir Tuan Roy pada tubuhnya, termasuk hawa panas pada tubuh yang menandakan bahwa Ella demam.

'Apa Ella sakit?'—Saat Ella mengusap kening, suhu tubuhnya ternyata hangat.

Ella menghembuskan nafas, pelan. Ella ingin tidur dan menyelimuti seluruh tubuhnya dengan selimut. Namun ketakutannya pada Sofia dan Jena menghalangi niatnya untuk melakukan semua itu.

Lagi, Ella menghela nafas kecil. Lalu menempelkan sebagian tubuh dan wajah di atas meja. Ella berharap setelah mengistirahatkan diri sebentar, kondisi tubuhnya akan segera membaik.

Namun ...

BRAK!—Baru saja memejamkan mata, suara gebrakan meja membuat Ella terenyak. Dengung keras karena getaran dari kencangnya pukulan pada meja mengalir ke gendang telinganya.

"Enak banget kamu, bukannya kerja malah tiduran disini!" Tari berkacak pinggang dengan mata mendelik pada Ella.

"Tapi Tuan Roy bilang, Ella boleh ..."

"Halah! Nggak usah alasan!" Tari menarik lengan Ella agar segera bangkit dari atas kursi, "Cepat buatkan teh untuk Nyonya Sofia! Setelah itu bawa ke ata—"

Saat Tari menatap ke arah wastafel yang penuh dengan piring yang belum

selesai tercuci berikut pecahan piring yang tersebar, matanya tiba-tiba melebar seolah sebentar lagi siap untuk menyemprotkan amarahnya yang telah membara, "Kamu benar-benar pemalas, Ella!"

Tari marah besar dan Ella dapat merasakan hal itu.

"Sebagai hukumannya, sampai satu minggu kedepan, jatah istirahatmu aku potong, Ella!" Kembali Tari memberikan hukumannya, dan Ella memilih untuk diam dengan membuat teh hangat dengan satu tangan yang sibuk menyeka matanya yang berair.

Seperti perintah Tari, Ella kemudian membawa teh yang baru saja ia racik ke kamar yang berada di Paviliun Selatan.

Setiap langkah kecilnya, Ella berdoa Sofia tidak akan bersikap buruk kepadanya.

Ella trauma dengan percobaan perkosaan yang menyerang dirinya.

Perkosaan? Jika mengingat peristiwa itu, Ella tiba-tiba berubah sedih. Sejak peristiwa itu sikap Tuan Roy telah benar-benar berubah. Tidak ada kedekatan hati selain seks diantara mereka, hubungan mereka seolah menjadi renggang.

Ella buru-buru menggelengkan kepala. Ella menyemangati dirinya sendiri dengan membuang jauh pikiran buruk itu, "Jangan pikirkan hal lain, Ella."

Ella kemudian melanjutkan langkahnya yang tertunda. Menaiki anak tangganya satu persatu.

Begitu sampai di depan pintu, suara hangat yang telah berhasil menarik hatinya itu membuat Ella diam di tempat.

"Aku akan tetap melakukannya, Ibu."

Jantung Ella berdegup mendengar suara berat itu. Lewat celah kecil pintu yang terbuka, Ella maju selangkah lebih dekat. Ella dapat melihat tubuh jangkung

Tuan Roy tengah berdiri membelakanginya.

"Apa kamu tidak waras, Roy? Selagi kamu pergi, gadis itu sudah main mata dengan dua pria sekaligus." Sahut Sofia dengan sisa keanggunan yang telah menguap dari wajahnya yang cantik.

Hal yang sama terjadi pada Jena, yang tampak kalap mendengar rencana Roy, "Aku tidak mau berbagi kebahagiaan dengan gadis rendahan seperti dia, Roy!"

"Aku akan menikahi, Ella." Roy berdiri di depan jendela, menatap tenang langit mendung yang menyelimuti paviliun.

"Roy, Ibu tidak se—" Protes Sofia ditelan sepihak oleh Roy.

"Ella akan menjadi istriku sampai anak itu lahir." Roy memotong ucapan Sofia. Suaranya begitu datar. Tak ada emosi saat Roy mengatakan satu kalimat bernada tenang itu.

DEG!

Ella meremas nampannya dengan erat. Jantungnya bergemuruh diantara suasana tegang yang menguasai Paviliun Selatan.

"Setelah bayi itu lahir? Apa itu berarti ..." Sofia mencermati kata-kata Roy hingga senyum tipis perlahan mulai

menghiasi wajahnya, "... setelah bayi itu lahir, kamu akan menceraikannya?"

Roy terdiam, lama. Tak ada suara kecuali keheningan. Matanya sekali lagi hanya fokus pada langit yang tampak semakin gelap.

"Ya."

Satu kata pasti itu disambut oleh Jena dengan memeluk tubuh Roy, mesra. Sementara bagi Ella, satu kata itu berhasil memukul mundur hatinya, telak.

PRANG!

Ella menjatuhkan nampannya sampai suara pecahan dan dentingan kaca itu terdengar. Semuanya jatuh dan berserakan

di lantai. Mata Ella berkaca-kaca. Ia tidak menyangka akan mendengar rencana Tuannya.

Roy-lah yang pertama kali memutar tubuhnya. Tatapan mata yang semula datar berubah tegang. Didorongnya tubuh Jena yang tengah memeluknya agar menjauh. Roy berjalan cepat, nyaris berlari menghampiri Ella.

"Ella?"

Ella mundur selangkah dan akhirnya berlari saat pertahanannya runtuh. Dengan langkahnya yang tak seimbang, Ella berlari.

Ella berlari menembus pusaran angin kencang. Ella menangis. Tangis kekecewaannya tidak bisa dibendung lebih lama lagi. Rasa sakit yang teramat sangat telah meruntuhkan seluruh harapannya.

"Aku akan tanggung jawab, Ella. Percayalah padaku."

Tangisnya kembali pecah ketika Ella membayangkan bagaimana Roy menghempaskannya seolah ia adalah barang yang tak lagi berguna untuknya.

"Ella akan menjadi istriku sampai bayi itu lahir."

Lagi ... ucapan pria itu kembali menggema di kepalanya.

"ELLA!"

Ella mengabaikan teriakan dan panggilan di belakangnya. Ella terus berlari menerobos udara dingin yang menusuk tubuhnya yang demam. Tangis dan air matanya menyatu dengan langit mendung.

Ella berlari melewati hutan Pinus yang berada di sudut paling belakang Paviliun. Pagar berkawat yang mengelilingi Paviliun diterobos olehnya. Goresan kecil yang menyayat kulit tidak sedikitpun membuat Ella berhenti berlari. Kerikil tajam dilewati oleh gadis itu,

hingga keseimbangan tubuhnya tiba-tiba menghilang.

Ella terjatuh terjerembab. Pakaian kumuhnya kini dihiasi oleh lumpur gelap. Begitupun dengan wajahnya yang telah bersimbah keringat, tangis, dan tanah.

Tangisnya kembali pecah begitu Ella sampai di depan sebuah tepi jurang.

"Aaaa .... Hiks...." Sambil memeluk tubuhnya yang menggigil, Ella menangis. Kepalanya tertunduk, menatap hamparan sungai buatan yang cukup deras.

Ella menangis tersedu-sedu. Kenapa Tuhan memberikan takdir menyakitkan

seperti ini? Apa ia tidak berhak untuk bahagia?

"Ella!"

Suara Roy yang berada di belakang tubuhnya membuat Ella menoleh.

"Jangan mendekat!" Ella tidak percaya dengan suara yang keluar dari mulutnya.

Ella kembali bangkit dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki. Tak ada suara yang keluar dari bibirnya yang pucat, kecuali tangis pilu yang terdengar sedih dan menyayat hati.

"Ella, kamu salah paham. Aku tidak bermaksud mengucapakan itu." Roy

mengulurkan kedua tangannya, namun wajah yang saat ini dipenuhi air mata tidak menyambutnya, "Kemarilah."

"Ti-tidak mau ..." Ella menggelengkan kepala dengan air mata bercucuran.

"Kamu bisa jatuh. Kemarilah, Ella. Kumohon."

Saat Ella mundur, kakinya mendadak bergetar, gemuruh dalam hatinya membuatnya hampir melupakan jati dirinya.

"El ... Ella sa ... sangat mencintai Tuan Roy ..." dengan sepenuh hati, Ella menyatakan perasaannya, dan sekali lagi

pria itu tidak membalasnya dengan pernyataan serupa.

"Aku tahu, Ella. Mendekatlah padaku." Roy melembutkan suaranya ketika Ella masih bergeming.

"Ta ... tapi Tuan tidak ..." Ella menangis kencang. Ella telah memberikan apapun kepada Tuannya. Mencintainya melebihi dirinya sendiri, namun yang Ella dapatkan adalah sebaliknya.

"Ella akan menjadi istriku sampai bayi itu lahir."

Ella memejamkan mata, membiarkan air matanya mengalir mengikuti hatinya yang sakit.

"Ella, untuk saat ini percayalah kepadaku."

Saat Roy melangkah lebih dekat, Ella kembali membuka mata.

Mata mereka saling bertemu pandang. Ella melihat kecemasan di mata Roy.

Kenapa Tuan Roy cemas? Baru kali ini Ella melihat mata itu ...

Ella menyeka mata yang tiba-tiba mengabur. Seperti video mundur, Ella teringat dengan awal pertemuannya dengan Tuannya. Senyum hangat dan perlakuan lembut selalu diberikan untuknya. Janji manis terucap dari mulut

Tuannya sampai harapan indah Ella tentang sebuah keluarga, tumbuh.

"Siapa namamu, gadis kecil?" Roy mengusap puncak kepalanya.

"Ella ... Ella Sabrina ..." wajah Ella memerah saat menyebut namanya.

Memori itu berubah pudar dan berganti dengan adegan lain.

"Apa cita-citamu, Ella?"

"Ella ingin menikah."

"Menikah?" Roy mengerutkan kening.

"Ella ingin menikah dengan pria baik yang benar-benar mencintai Ella. Setelah itu, kami hidup bahagia ... bersama ... dan memiliki anak ..." Roy tersenyum mendengar kepolosan Ella.

"Kalau begitu, menikahlah denganku, Ella?" Roy mengulurkan tangannya kepada Ella.

"Aku akan tanggung jawab, Ella. Percayalah padaku." Roy memberikan janjinya, "Aku akan menikahimu. Ini adalah janjiku."

Lama memandang wajah tampan Tuannya, Ella akhirnya membalas uluran tangan itu dengan senyum bahagia, "Ella mau."

Tidak. Ella seharusnya tidak menyambut tangan itu.

Ella mengusap air matanya dengan punggung tangan. Merasa bahwa mimpinya hanya kebahagiaan semu.

Ella seharusnya mengubur mimpinya dalam-dalam. Ella hanya anak yatim piatu. Tidak memiliki apapun selain tubuhnya yang telah direnggut penuh oleh Tuannya.

"Maafkan Ibumu ... Maaf ..." Ella menundukkan kepala. Melihat perutnya yang telah sedikit membesar dari sebelumnya. Air matanya jatuh begitu tangannya menyentuh perutnya. Ella

menangis saat merasakan gerakan kecil di perutnya.

"Ella ..." suara bernada cemas itu membuat Ella kembali menengadahkan kepala.

Ella diam membisu. Semua fungsi pada tubuhnya telah lumpuh.

Ella lelah untuk menangis. Ella ingin berhenti. Benar-benar berhenti.

Saat Roy berniat meraih pergelangan tangan Ella, tiba-tiba angin bertiup kencang. Ella kehilangan keseimbangan, dan merasakan tubuhnya melayang mengikuti kencangnya angin yang seolah dengan sengaja mendorongnya jatuh.

Roy berlari dengan sekuat tenaga. Tangannya terulur mencoba menggapai Ella, namun Ella telah terlebih dulu meluncur ke bawah dan ...

"ELLA!!!"

Ella melihat wajah yang dipenuhi luka dan cemas itu tertuju kepadanya.

Kenapa Tuan cemas? Bukankah Tuan senang jika Ella tidak ada?

Ella memejamkan mata dan merasakan tubuhnya menghantam derasnya aliran sungai.

Sesak. Ella membiarkan sebagian air masuk ke dalam tubuhnya. Mengabaikan

riak air memenuhi paru-parunya yang mulai lumpuh beroperasi.

Ella merasa sakit ... sakit sampai kegelapan datang menyerang fungsi tubuhnya.

Ella berharap ini akan menjadi yang terakhir untuknya menanggung duka, beban, serta sakit di hati dan fisiknya.

Kumohon Tuhan. Kali ini kabulkanlah doa Ella.

17. Malaikat Kecil

6 tahun kemudian ...

Dua pria beda usia berdiri diam di depan sebuah Kelab Malam. Sesaat mereka saling bertukar pandang karena kehadiran mereka di tempat hiburan itu adalah untuk menemui seorang pria cukup berpengaruh di Ibukota.

"Menurut Anda, kenapa pria itu ingin bertemu dengan kita?" Pria dengan

perawakan lebih muda tampak ragu untuk masuk ke dalam Kelab Malam.

"Aku juga tidak tahu, Don." Pria kedua membalas dengan nada yang kurang lebih sama.

"Tuanku sudah menunggu kalian." Sosok lain datang menyambut. Pria paruh baya berwajah ramah meminta dua pria itu untuk segera masuk.

Mereka kembali bertukar pandang, gelisah. Dengan sedikit menelan saliva yang bersarang di tenggorokan, mereka akhirnya mengikuti langkah kecil pria itu.

Alunan musik keras menyambut dan memekakkan telinga. Aroma alkohol

menguar kuat sampai ke indera penciuman. Di setiap sudut berdiri beberapa pria berpakaian hitam, misterius. Ketika melewati salah satu dari mereka, tampak sekali bahwa mereka adalah bawahan dari pria tua yang tengah memandu jalan.

"Tenang, Don." Bisik Fatih seraya menyenggol lengan Doni yang terus saja menyentuh senjata tersembunyi.

"Hanya berjaga-jaga." Doni menyelipkan kembali pistolnya ke balik kemeja sambil mendengus.

Mereka terus berjalan dan mengabaikan liarnya kehidupan di Kelab

Malam. Langkah mereka memelan begitu mencapai koridor remang. Mereka baru berhenti setelah menemukan sebuah pintu paling besar yang berada di sudut lorong bertuliskan *VVIP Room*.

Pria tua itu kemudian membuka pintu dan mereka terkejut dengan apa yang telah menyambut mata. Ruangan yang begitu luas hanya diisi satu pria yang tengah duduk bagai Raja. Siluet tegap sosok itu menjadi pemandangan tak biasa bagi dua pria itu.

Roy Aditama Wicaksono. Seorang pria dengan tatanan rambut elegan. Sisi maskulin terlihat dari cara duduknya yang

dominan. Jemari tangan pria itu tampak asik dengan gelas berisikan alkohol dan sebongkah es padat. Badannya yang bidang tampak jelas dari balik kemeja yang pria itu kenakan. Begitu sempurna di mata Fatih dan Doni yang masih setia berdiri di depan pintu.

"Silahkan duduk." Suara berat itu lebih terdengar sebagai perintah daripada ajakan halus.

Mereka akhirnya duduk dengan posisi saling berhadapan. Tidak ada suara selain mata yang saling bertukar pandang satu sama lain, yaitu menatap lurus pada pria dengan ketampanan bak malaikat itu.

Roy Aditama Wicaksono, 32 tahun, pengusaha sukses, begitulah yang Fatih dan Doni tahu tentang pria itu.

"Untuk apa Anda ingin bertemu dengan kami." Fatih, kepala kepolisian cabang Jakarta Pusat memecah sunyi dengan bertanya langsung kepadanya.

Roy menghentikan permainan tangan. Aura dominannya kembali menguasai ruangan hanya dengan tatapan matanya yang tajam. Mata pria itu berkilat dalam kegelapan, membuat Fatih gugup.

"Seperti rumor yang pernah aku dengar, Anda memang tidak pernah basa basi." Roy tersenyum, namun tatapan

matanya bertolak belakang dengan apa yang ditampilkan oleh wajahnya.

"Daripada membicarakan topik yang tidak berguna, bukankah lebih baik langsung pada poin penting dari pertemuan ini."

Roy tertawa, membuat suasana menjadi lebih tegang dari sebelumnya. Tawanya baru terhenti saat Fatih dan Doni saling bertukar pandang, cemas.

"Aku ingin kalian melakukan sesuatu untukku."

"Aku tidak paham dengan maksud Anda." Fatih kembali mempertanyakan maksud Roy.

Roy tersenyum tipis, membuat Fatih terlena untuk sesaat.

"Kalian tidak perlu memahaminya. Cukup lakukan perintahku." Roy menjentikkan jari tangannya pada Saka.

Saka menganggukkan kepala dan datang dengan koper berisikan beberapa lembar uang di sana.

Fatih dan Doni kembali bertukar pandang, karena ini pertama kalinya mereka melihat uang sebanyak itu.

"Aku akan memberikan semua ini jika kalian menemukan seseorang untukku."

"Seseorang?" Tanya Fatih bingung.

Roy merogoh saku kemeja, lalu mengeluarkan selembar foto di tangannya.

Mata berkilat bak pisau yang siap menghujam musuh, Roy memberikan perintah absolut.

"Temukan gadis ini."

Fatih melihat foto seorang gadis dengan senyum jelita.

"Saat ini mungkin usianya sudah 22 tahun." Lanjut Roy dengan tatapan memuja pada foto.

"Apa hubungan Anda dengan gadis ini." Tanya Fatih, kembali tanpa basa basi.

"Dia adalah istriku."

"Istri? Tapi bukankah ..." Sepengatahuan Fatih, Roy telah memiliki istri, tapi kenapa ...?

"Aku sudah memberikan peraturanku dengan jelas. Jangan mencari tahu apa yang kalian tidak pahami. Cukup lakukan apa yang kuperintahkan." Roy memberi aturan main.

"Temukan gadis ini, lalu serahkan padaku!"

***

Puas?

Jena pikir setelah lenyapnya Ella di jurang, semuanya akan kembali seperti semula. Roy akan melupakan pembantu sialan itu dan menjadikan dirinya sebagai satu-satunya wanita untuknya. Istri sahnya. Namun semua itu salah.

Enam tahun berlalu, selama itu pula Roy sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan malam pertama yang pria itu janjikan sampai saat ini belum juga Jena dapatkan.

Sekali lagi dipencetnya nomor ponsel yang telah hapal diluar kepala, namun lagi-lagi pesan suara yang menjawab panggilannya.

Maaf nomor yang anda tuju ...

"Roy!" Jena yang seharian ini mencoba menghubunginya, untuk kesekian kali diabaikan olehnya.

"Menyebalkan!!" Jena melempar segala bentuk barang yang berada di bawah jangkauan tangannya.

PRANG!!

"Marah tidak akan mengubah semuanya, Jena."

Tangan Jena terhenti di udara. Ia menoleh dan mendapati ibu mertuanya tengah berdiri menyaksikan dirinya menghancurkan barang di kamarnya.

"Kamu tahu kenapa Ella masih membayangi putraku?" Sofia meraih vas bunga yang masih aman dari amukan Jena.

Jena mengepalkan tangan. Jena benci mendengar nama itu! Benci!

"Dia memiliki sesuatu yang tidak kamu miliki, Jena."

Jena mengerutkan kening. Ia mencoba memahami maksud ucapan Sofia, "Apa maksud Ibu?"

Sofia tertawa kecil, "Kamu tahu apa yang menarik perhatian seseorang untuk melihat vas ini?"

Jena terdiam dalam usahanya untuk mencerna maksud ucapan Sofia kepadanya.

"Semua tertarik untuk memandang karena bunga mawar ini. Vas yang sejatinya biasa saja berubah elegan karena keindahan bunga ini." Lanjut Sofia seraya berjalan mendekati Jena.

"Vas ini sama sepertimu, Jena. Kamu harus memiliki sesuatu hal yang berharga agar dapat menarik perhatian Roy." Ucap Sofia penuh arti, sampai tangan wanita tengah baya itu mengusap lembut perut Jena.

"Hamil adalah anugerah terbesar seorang wanita, Jena."

"Hamil?"

"Ya. Hamil adalah satu-satunya cara agar kamu bisa mendapatkan perhatian dari Roy."

Hamil? Jena harus hamil? Tapi bagaimana bisa? Roy saja tidak pernah menyentuhnya.

***

"Kamu sudah melakukan apa yang kuperintahkan padamu?" Tanya Roy setelah mereka berada di dalam mobil.

"Saya sudah menyiapkan apartemen baru untuk Tuan." Saka menganggukkan kepala.

"Kalau begitu antar aku ke sana." Ucap Roy dengan punggung bersandar penuh pada jok.

"Tapi sejak siang ini Nona Jena ..."

"Aku bilang antar aku ke apartemen." Roy menajamkan setiap suku katanya menjadi perintah.

"Baik, Tuan."

Satu jam perjalanan, tidak ada suara yang keluar kecuali hening. Mobil yang Roy tumpangi akhirnya sampai di dalam gedung mewah.

Apartemen Grand Plaza

Seperti biasa Roy turun dari dalam mobil dan langsung memberikan penilaiannya tentang apartemen barunya kali ini.

"Cukup mewah, Saka."

Saka tersenyum. Walaupun Tuannya hanya mengucapkan dua patah kata yang begitu singkat, namun itu sudah menunjukkan hal yang luar biasa.

Roy berjalan melewati lobi lalu masuk lebih dalam dan berhenti tepat di depan

pintu lift. Sambil melonggarkan ikatan dasi pada leher, Roy berdiri menanti.

Dalam penantian itu, seseorang tiba-tiba menarik kecil celana panjangnya.

"Om ..."

Sebelah alis Roy terangkat begitu tarikan itu berubah menjadi genggaman kecil.

Roy menoleh dengan kepala tertunduk dalam. Roy terkejut mendapati seorang anak kecil yang tengah asyik menjilati eskrim berdiri di sampingnya.

"Om ... Vello mau naik juga ..."

18. Bintang di Hatiku

Seorang perempuan dengan rambut panjang mengikal di ujung tampak sibuk menyiapkan makan malam. Rambut hitam sebatas punggung tampak berkilau di bawah cahaya lampu. Gaun sederhana jatuh anggun mengikuti lekuk tubuh indah.

"Vero! Waktunya makan malam, Sayang." Senyum cantik mengiringi kemolekan garis wajah begitu makan

malam yang perempuan itu racik telah siap untuk disantap.

"Vero?" Karena tidak mendapat respon, perempuan itu kembali memanggil seseorang dengan nada yang lebih keras. Ditengoknya ke segala arah, namun matanya tidak juga menangkap sosok kecil yang dimaksud.

"Vero!" Senyum ceria perlahan menguap dan berganti cemas ketika ia mendapati pintu apartemen dalam posisi setengah terbuka.

"Tidak!" Dengan kecemasan yang melanda batin, wanita itu berlari. Namun

niatnya terhalang ketika sebuah tangan menahannya.

"Ada apa, Ella?" Seorang pria datang dari arah kamar mandi, menahan kepergian Ella.

"Vero tidak ada, Abraham!" Ella tidak bisa menahan diri. Tubuhnya gemetar dan itu dirasakan penuh oleh Abraham.

"Vero masih kecil. Dia tidak mungkin jauh dari apartemen ini."

"Tapi ..."

"Biar aku yang mencarinya. Kamu tunggu disini." Abraham berlari dan

meninggalkan Ella sendirian di depan pintu.

Ella mematung dengan kepala tertunduk, lalu jatuh duduk di depan pintu dengan kedua tangan memeluk dada.

"Vero."

***

"Om, Vello mau naik juga."

Roy menundukkan kepala, menatap dua buah mata bening polos yang tengah menggenggam tangannya. Keningnya terlipat karena keringat dari tangan mungil

anak itu membuat tangannya yang semula kering menjadi basah.

Roy kemudian menoleh ke seluruh penjuru apartemen, namun tidak menemukan sosok lain yang mendampingi si kecil.

Roy berjongkok agar tubuh tingginya sejajar dengannya. Lalu menatap wajah kecilnya dari dekat.

"Siapa namamu, anak kecil?" Roy menyeka sisa es krim di sudut bibirnya. Ditatapnya lagi dari dekat wajah anak kecil di hadapannya, dan ia mulai menemukan keanehan di matanya. Roy melihat garis wajahnya sama persis dengan dirinya

hingga membuatnya bertanya-tanya apa seseorang sudah membuat kloning dirinya tanpa izin.

"Vello." Balasnya dengan bibir merah yang bergerak menggemaskan.

"Velo?" Roy tersenyum geli karena merasa aneh dengan nama anak itu. Velo?

"Bukan Velo Om, tapi Vello!" Protesnya seraya mengerucutkan bibir.

Roy menautkan kedua alis, bingung karena nada protes anak itu, "Vello?"

"Bukan, Om!" Vero memasang wajah cemberut karena Roy tidak mengetahui maksud ucapannya.

Roy melirik ke arah Saka, merasa otaknya mulai tumpul, "Aku tidak tuli 'kan? Dia bilang namanya Vello, tapi kenapa anak ini bersikukuh bilang bukan?"

Saka yang baru saja akan membuka mulut tiba-tiba tertawa mendengar pertanyaan polos Vero berikutnya, "Bekukuh itu apa, Om?"

"Bekukuh?" Roy seperti sedang belajar bahasa alien. Apa itu?!

Saka tertawa terpingkal karena anak itu tidak mampu mengucapkan kata *'bersikukuh'* dan itu semakin lucu ketika Tuannya menanggapinya dengan serius.

"Saka." Saka menghentikan tawanya ketika Roy tiba-tiba melayangkan tatapan maut kepadanya.

"Ehm ... sepertinya anak ini *cadel*, Tuan." Saka menebaknya dengan jitu.

"Namamu Vero ya?" Tanya Saka seraya mengusap lembut puncak kepala Vero.

Vero menganggguk dengan senyum lebar.

Cadel? Roy merutuki kebodohannya. Roy ingat dengan ucapan para kolega bisnisnya agar segera memiliki seorang anak sehingga bisa merasakan bagaimana bahagianya melihat mereka tumbuh

dengan sehat dan besar di depan mata kepala sendiri.

Anak?

Roy menundukkan kepala. Melihat betapa eratnya tangan mungil anak itu ketika menggenggam tangannya.

Roy mengusap tangan mungilnya dan menyeka keringat di sana, "Kenapa tangan Vero basah? Apa Vero takut sama Om?"

Vero menundukkan kepala, lalu menggeleng sedih. Membiarkan es krimnya jatuh di lantai, "Apa Om jijik sama Vello?"

"Jijik? Kenapa kamu bilang begitu?" Roy mengangkat dagu Vero dan terkejut

melihat mata anak itu berubah berkaca-kaca.

"Meleka (*mereka*) jijik sama Vello ..."

"Apa maksud—"

"Meleka (*mereka*) benci kalena (*karena*) Vello seling (*sering*) sakit. Di sekolah nggak ada yang mau temanan sama Vello."

Hantaman keras menimpa hati Roy yang dingin. Enam tahun hidup dalam gelisah dan pencarian, kali ini Roy merasa terganggu dengan ucapan anak itu. Tapi kenapa?

"Tuan?" Saka terkejut dengan apa yang dilakukan Roy kepada Vero.

Roy tidak tahu kenapa ia melakukan semua itu. Roy memeluk tubuh kecil Vero, mendekapnya erat seolah Vero adalah buah hati yang telah lama hilang dari pelukan.

Keluguan Vero mengingatkannya dengan Ella. Saat anak itu menangis, Roy sempat melihat bayangan Ella di matanya.

"Ella ..." tanpa sadar Roy menggumamkan satu nama itu. Mengusap punggung rapuh Vero seolah Vero adalah putra kecilnya.

"Om?"

"Tuan?"

"Vero?!"

Tiga suara berbeda itu datang bersama secara tiba-tiba, membuat pelukan Roy lepas.

"Om Abam?" Vero memutar tubuh, dan terkejut ketika pria dengan potongan rambut sederhana berlari kecil ke arahnya.

"Ternyata kamu ada sini. Bunda dari tadi mencarimu." Abraham mengguncang kedua bahu Vero sampai rona pucat semakin kuat menghiasi wajah kecil.

"Saat kami berdiri di depan lift, anak ini tiba-tiba sudah berdiri sendirian di sampingku." Roy bersuara ketika Vero terdiam dalam gendongan Abraham,

"Sebelum Anda datang, kami berniat untuk mengantarnya pulang."

Abraham mengamati penampilan Roy, lalu menjabat tangan Roy setelah beberapa saat, "Maaf sudah merepotkan Anda."

Roy membalas jabatan tangan Abraham.

"Abraham Lingga Utomo." Abraham memperkenalkan diri kepada Roy.

"Roy Aditama Wicaksono." Roy ikut memperkenalkan diri.

Abraham terkejut, dan tersenyum ketika ia mengingat nama belakang Roy.

"Oh, jangan bilang Anda adalah calon direktur utama Aditama Group yang tengah diperbincangkan para pebisnis nasional?"

"Aku tidak yakin apa yang mereka gunjingkan tentangku adalah sesuatu yang positif." Roy melempar candaan ringan kepada Abraham.

Abraham tertawa menganggapi, "Sebuah kehormatan dapat bertemu dengan Anda, apalagi mengetahui Anda tinggal di sini."

Roy tersenyum tipis dengan arah tatapan mata masih tertuju sepenuhnya kepada Vero. Anak itu begitu pucat di

bawah gendongan Abraham. Apa Vero sakit?

"Kalau Anda tidak keberatan, aku ingin mengundang Anda di acara besar peresmian Apartemen Grand Royal ini sebagai apartemen bintang lima terbesar di Indonesia."

"Jadi ini apartemen Anda?" Kedua alis Roy terangkat.

"Bisnis keluarga, dan yah karena aku satu-satunya putra yang dimiliki oleh mereka, aku beruntung mendapatkannya."

Roy ikut tertawa mendengar joke ringan Abraham, lalu terhenti ketika

matanya tanpa sengaja kembali bertemu dengan mata Vero.

Roy tersenyum, dan Vero ikut tersenyum.

"Oke, kami ke atas dulu. Jika berlama-lama disini, entah apa yang akan terjadi." Abraham memberikan kodenya kepada Roy, "biasa wanita."

Roy menganggguk sambil melangkah maju ke depan, lalu dicubitnya pipi Vero dengan gemas, "Senang bertemu denganmu, Vero."

"Ve ... Vello juga ..." Vero melambaikan tangannya kepada Roy, dan

Roy menatap kepergian Vero sampai anak itu hilang dari pandangan matanya.

"Tuan tidak apa-apa?" Saka memberanikan diri untuk bertanya.

Roy memutar tubuh, lalu ditatapnya wajah tua sang pelayan setia yang telah ia anggap sebagai ayah kedua untuknya.

"Aku tidak tahu."

***

"Bunda ..." Vero mundur melihat kemarahan ibunya.

"Kamu tahu seberapa khawatirnya Bunda sama kamu!" Ella menggoyangkan

kedua bahu Vero hingga tubuh rapuh mungilnya terguncang.

"Bun ... da ..." mata Vero mulai mengkristal.

"Udara malam tidak bagus untuk kesehatanmu!"

"Hiks!" Vero tiba-tiba menangis.

"Ella, tenanglah—" Abraham mencoba mencairkan ketegangan.

"Jangan ikut campur, Abraham!"

"Vero hanya jalan-jalan—"

"Hanya kamu bilang? Vero tidak seperti anak normal yang bisa melakukan apapun dengan bebas!" Ella bangkit dengan luapan emosi.

"KAU TAHU SEBERAPA BESAR PENGORBANANKU UNTUK DAPAT MENYELAMATKAN VERO?! AKU RELA MATI UNTUKNYA! DIA SATU-SATUNYA PUTRA DAN KELUARGA YANG KUMILIKI!"

Ella mengatur nafasnya yang terengah. Membiarkan luapan rasa sedih, kecewa dan cemasnya keluar begitu saja di hadapan pria yang telah memberikan sebagian harta kepadanya.

"Aku akan melunasi hutangku." Ella memutar tubuh dan meraih tangan mungil Vero yang masih menangis.

"Kamu tidak perlu melunasinya, Ella. Cukup menikah—"

"Sebaiknya kamu pulang. Aku tidak ingin ibumu marah kepadaku karena mendapatimu berada di apartemen ini bersama wanita rendah sepertiku." Ella memotong ucapan Abraham dan memintanya untuk pergi.

"Aku masih menunggumu."

"Dan jawabanku masih sama."

19. Tangis Sang Bunda

Satu jam ...

Satu jam Ella setia memandangi wajah kecil sang buah hati. Bulu mata lentik yang melingkari mata indah bergerak-gerak mencuri pandang ke arahnya. Begitupun dengan bibir merah mungil yang sedari tadi mencoba memuntahkan beberapa obat bubuk yang

berada di dalam rongga mulut, membuat senyum Ella memudar.

"Telan, Sayang." Ella mengusap sudut bibir Vero dengan ibu jari.

Vero mengangkat kepala dengan tatapan nanar, "Vello nggak mau minum ini lagi. Lasanya (Rasanya) pahit sekali, Bunda."

Ella memaksa diri untuk tersenyum, "Obat ini bisa membuat Vero kuat. Vero mau sembuh kan?"

Vero menundukkan kepala dalam-dalam. Dipandanginya obat-obatan yang rasanya terlalu pahit dan menyakitkan untuk anak seusianya itu dengan sedih.

"Vello mau sembuh, Bunda ..." Vero berkata lirih.

"Kalau begitu mimum obatnya, Sayang." Ella menyamarkan kesedihannya dengan mencubit pipi Vero. Melihat betapa patuh dan polosnya sang putra kepadanya.

Setelah tak ada lagi obat yang tersisa, Ella mengambil gelas dari tangan Vero, lalu memintanya untuk segera tidur.

"Sekarang waktunya tidur." Ella menaikkan selimut tidur untuk Vero hingga sebatas dada, lalu mencium keningnya sambil mengucapkan selamat malam kepadanya.

Saat Ella berniat untuk beranjak dari atas tempat tidur, niatnya terhalang oleh genggaman kuat Vero di tangannya.

"Vello mau tidul (*tidur*) sama Bunda, boleh?"

Ella membelai rambut Vero. Merasakan tubuh putra kesayangannya gemetar. Apa itu pengaruh obat yang baru saja Vero makan?

"Selama Vero bahagia, kenapa tidak?" Ella membawa punggung tangan Vero ke bibir, lalu menciumnya dengan penuh kasih, termasuk mengusap lembut jari jemari kecil Vero yang basah akan keringat.

Ella kemudian naik ke atas tempat tidur, lalu berbaring dengan posisi berhadapan langsung dengan Vero.

"Bunda?"

"Hm?"

"Apa meninggal itu sakit, Bunda?" Vero menyentuh pipi Ella, lalu bertanya polos kepadanya.

"Ke-napa kamu bertanya seperti itu, Sayang?" Ella merasakan hantaman keras di dada begitu pertanyaan itu keluar dari mulut Vero.

"Eyang bilang, Vello sebental (*sebentar*) lagi akan meninggal." Lagi-lagi hanya kepolosan yang muncul di mata Vero.

Tidak ada rasa takut atau sedih selain kepolosan di mata sang putra.

Eyang? Apa Nyonya Winda mengatakan hal itu pada Vero? Tidak cukup dengan menghinanya, wanita itu juga tega menyakiti hati putranya!

"Jauhi Abraham! Aku tidak ingin putraku menikah dengan seorang wanita yang tidak jelas asal-usulnya sepertimu! Apalagi seorang wanita yang memiliki anak cacat seperti itu! Memalukan!"

Vero tidak cacat! Vero spesial!

Pecahlah air mata Ella. Ella meraih punggung Vero, lalu membawa tubuh rapuhnya ke dalam dada, "Vero akan

sembuh!" isaknya mengisi ruang hati Ella, "Tidak ada yang bisa mengambil Vero dari Bunda! Tidak ada!"

Ella Menghapus jarak keduanya menjadi satu keutuhan penuh.

"Vero hanya milik Bunda!" Ella membelai puncak kepala Vero dengan jari jemarinya yang bergetar.

"Bun-da?" Vero memegang lengan Ella, dan ikut merasakan ketakutan yang dialami oleh Ella saat ini, "Jangan menangis, Bunda ..."

Ella tidak bisa berhenti untuk menangis. Matanya terpejam mengingat vonis dokter tentang kondisi Vero.

"Putra anda mengalami banyak keterlambatan, Nona."

"Ma ... maksud dokter apa?"

"Mayoritas balita bisa mengerti beberapa kata pada saat usianya 18 bulan. Lalu ketika mencapai 3 tahun, kebanyakan anak-anak dapat berbicara dengan kalimat-kalimat singkat. Tapi saya tidak melihat perkembangan itu ada pada diri Vero."

Dokter Fredi kembali melanjutkan penjelasannya ketika Ella diam mengatur nafas, "Gangguan bahasa terjadi ketika anak mengalami kesulitan memahami apa yang orang lain katakan, dan tidak bisa mengungkapkan isi pikiran mereka. Keterlambatan

perkembangan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, dan saya melihat keterlambatan Vero terjadi karena masalah yang dihadapi oleh Nona selama periode kehamilan."

"Ta ... tapi Vero bisa sembuh kan?"

"Diagnosa saya belum selesai Nona."

"Di-diagnosa?"

"Faktor keterlambatan itu merambah cepat pada kondisi fisik Vero yang lain."

"Putraku baik-baik saja!" Ella memotong ucapan Fredi.

"Putra anda lahir dalam kondisi prematur. Walau secara fisik normal, tetapi ada sebagian organ inti pada tubuhnya yang tidak berfungsi dengan baik."

"Apa maksud dokter?!"

"Saya minta maaf karena harus mengatakan hal ini," dokter Fredi menundukkan kepala, "Putra anda mengidap kelainan jantung."

"Kelainan jantung di usianya yang masih terbilang begitu muda bisa mengancam nyawanya. Obat yang saya berikan hanya berfungsi untuk mengurangi rasa sakit di jantungnya. Sekali lagi saya hanya bisa mengatakan bahwa transplantasi jantung adalah satu-satunya cara untuk bisa menyembuhkannya."

"Transplantasi jantung?"

Fredi menatap iba pada Ella, "Tapi transplantasi untuk anak seusia Vero sangat

berbahaya dilakukan. Hanya lima persen tingkat keberhasilan yang bisa kami janjikan, dan sembilan puluh lima persen lainnya adalah sebaliknya, gagal dan sekali lagi nyawa sebagai taruhannya. Dan saya minta maaf harus mengatakan ini. Usia Vero tidak akan panjang seperti anak normal pada umumnya."

"Bunda ...?" genggaman tangan Vero membuat Ella menyadari satu hal.

Ella tidak bisa menahan lebih lama gejolak pada batin yang mengancam untuk segera tumpah.

Ella bangun dan turun dari atas tidur, lalu berlari meninggalkan Vero sendirian.

"Bunda?!"

Ella berlari dan terus melangkah pergi meninggalkan apartemen menuju rooftop, tempat persembunyiannya selama ini jika Ella ingin menangis.

Satu persatu anak tangga dilewati oleh Ella hingga semilir angin dingin menembus kulit pucatnya yang dilumuri air mata.

"HIKS!" Ella menjatuhkan dirinya di lantai. Ella menangis sekencang-kencangnya dan membiarkan luka di hatinya kembali terbuka.

Satu hal yang Ella sadari saat ini adalah ... Ella tidak ingin kehilangan Vero.

"Hiks! Tidak ada yang boleh mengambil Vero-ku! Tidak ada!" Teriaknya di antara tangis pilunya yang terdengar menyedihkan.

"HIKS!!" Ella menangis tersedu-sedu. Tubuhnya gemetar tanpa kendali.

Tidak cukupkah Tuhan hanya memberikan cobaan kepadanya? Kenapa Vero juga harus mendapatkan penderitaan seperti dirinya?! Kenapa?!

"Hiks ...." Ella menangis di tengah gelap dan dinginnya malam yang diselimuti awan mendung. Ella tidak menyadari kehadiran sesosok tubuh tinggi di belakang.

"Ella?"

20. Roy & Pertemuan

PRANG!—Suara pecahan dan denting gelas berisi kopi memenuhi seluruh ruangan. Lantai marmer yang semula putih berubah hitam. Tak ingin kalah, noda gelap itu juga ikut memainkan peran dengan menghiasi celana panjang Roy.

"Sial!" Roy mengumpat ketika ia tanpa sengaja kembali melakukan kesalahan.

Padahal baru beberapa jam yang lalu Roy menempati salah satu kamar dengan fasilitas super lengkap di apartemen yang digadang-gadang menjadi apartemen terbesar di Indonesia, tapi anehnya Roy terus saja melakukan hal konyol.

Gelisah. Roy telah kehilangan rasa nyaman sejak pertemuannya dengan anak kecil dengan paras yang hampir menyerupai wajahnya. Vero.

Roy menundukkan kepala, memandangi telapak tangan yang sempat digenggam oleh Vero.

"Apa om jijik sama Vello?"

Rahang Roy menegang begitu wajah sedih Vero kembali datang memenuhi isi kepalanya. Tangannya mengepal secara otomatis mengikuti kehendak alamiahnya. Keinginan untuk melindungi sosok mungil dan rapuh itu tiba-tiba tumbuh secara sendirinya.

'Ada apa denganku?'—Pergulatan batin itu terus terjadi sampai suara langkah kaki yang terdengar tergesa datang menyapa kegelisahannya.

"Tuan tidak apa-apa?" Seorang pria yang mendekati usia renta berlari kecil menghampiri Roy.

"Pertanyaan itu lagi! Apa kamu tidak bosan bertanya seperti itu padaku?!" Roy memutar bola mata, "Aku bosan mendengarnya!"

"Saya hanya khawatir dengan kondisi Tuan." Ucap Saka dengan kelembutan yang khas, seperti seorang ayah kepada putranya, "Sikap Tuan saat ini tidak seperti sikap Tuan yang biasanya."

Roy memijat pelipis, "Bereskan semuanya, Saka." Perintahnya seraya berjalan melewati sang pelayan setia, lalu

dipungutnya sebungkus rokok berikut jaket yang tergeletak di sofa.

"Tuan mau pergi?" Tanya Saka tanpa rasa takut dengan kemarahan Roy yang bisa datang menyerang kapan saja.

"Aku ingin mencari udara segar. Jadi berhentilah bertanya dan lakukan saja tugasmu." Roy tahu sikapnya jauh dari kata sopan, tapi tetap saja pria tua dengan wajah ramahnya itu melempar senyum kepadanya.

"Semoga Tuan kembali dengan membawa kebahagiaan." Satu kalimat bernada tulus itu selalu keluar dari bibir Saka.

Bahagia? Satu harapan itu menuntun langkah Roy menuju ke sebuah tempat asing.

Berada di koridor bercabang, Roy mengambil jalan ke arah tangga. Satu persatu anak tangga dinaiki olehnya. Langkah lebar diiringi dengan semakin aktifnya Roy dalam mengisap rokok yang terselip rapat di sudut bibir.

Roy akan mencari sumber kebahagiannya yang telah hilang dari genggaman tangannya. Setidaknya itulah yang ada dipikiran Roy setelah ia berhasil mencapai anak tangga terakhir.

Roy membuka lebar pintu besi atap. Udara malam menyambut otot kaku di sekujur tubuh.

Roy menerima udara dingin itu dengan menjatuhkan rokok yang tinggal setengah itu ke lantai, lalu menginjaknya. Awalnya injakan itu begitu kuat, namun perlahan mulai melemah ketika tatapannya jatuh kepada sosok perempuan muda yang duduk berlutut sekitar lima meter darinya.

Roy mengerutkan kening. Ia berusaha menajamkan indera penglihatannya di antara gelapnya malam. Sosok samar berubah jelas. Namun sekali lagi, Roy

hanya bisa melihat punggung perempuan itu. Entah kenapa, Roy tidak bisa mengalihkan perhatian darinya. Keinginan agar wanita itu menoleh supaya Roy bisa melihat wajahnya mulai menggerogoti.

Semakin lama Roy memperhatikan, semakin Roy sadar bahwa ada sesuatu yang sangat familier tentang sosok itu. Dan pada saat itulah Roy mendengar suara isak tangisnya.

"Hiks!"

Jantung Roy berdetak tiga kali lebih kencang dari batas normalnya selama ini.

Roy mengenalnya. Hanya ada satu orang yang bisa mengeluarkan tangis pilu sekencang itu.

"Hiks! Jangan mendekat!"
"Ella, kemarilah. Kamu bisa jatuh."

Memori enam tahun yang lalu kembali membayangi mata dan isi kepalanya. Roy mengenal suara itu. Dia adalah ...

"Ella?"

21. Pertemuan yang Menakutkan

"Ella?"

Ella mematung mendengar suara khas seseorang di telinganya. Suara yang selama bertahun-tahun lalu telah membuat hidupnya dalam kubangan derita.

"Ella, kamukah itu?" Suara yang diikuti oleh derap langkah kaki itu

terdengar semakin dekat menuju ke arahnya.

Tidak! Ella tidak mau melihatnya lagi!—Ella mencengkeram roknya erat.

"Tu-tuan salah orang." kepanikan Ella telah menghilangkan kesabarannya.

Ella bangkit dari posisi berlutut lalu berlari dengan kepala tertunduk, menyembunyikan wajah.

"Tunggu!" Ella mengabaikan panggilan bernada perintah dibelakang dengan mempercepat langkah kaki.

Ella menuruni tangga dengan harapan bahwa pria itu akan menyerah untuk mengejar. Namun harapannya

pupus begitu kakinya berhasil menapak jatuh di koridor lengang.

"Aku bilang, tunggu!" Pria itu berhasil meraih lengan siku Ella. Lalu diputarnya tubuh Ella agar berhadapan langsung dengannya.

Ella mempererat cengkraman pada roknya. Hanya itulah satu-satunya yang dapat menghentikan getaran pada tubuhnya saat tatapan tajam sang mantan majikan tertuju penuh ke arahnya.

"Ella?" Cengkraman Roy di lengan Ella berubah longgar, lalu berganti dengan pelukan yang membuat jantung Ella berdebar sekian kali lebih kencang dari

sebelumnya, "Akhirnya aku menemukanmu."

Ella diam terpaku menerima pelukan Roy.

"Aku tahu kamu masih hidup, Ella." Roy mengeratkan pelukannya dengan mengusap rambut dan punggung Ella. Bibirnya terus mengeluarkan bisikan lirih bernada posesif dan kasih di telinganya.

Ella yang dalam beberapa detik larut dan tenggelam dalam pelukan dan sikap hangat bertabur rindu dari Roy, tiba-tiba meronta begitu bibir Roy siap melayang di bibirnya.

"Tu-an salah!" Ella mendorong dada Roy agar menjauh, "Saya bukan Ella!"

Ella memberanikan diri untuk menatap langsung iris mata warna hitam milik Roy, lalu menaikan dagunya ke atas dengan sedikit keangkuhan pada sinar mata.

Ella meremas roknya lebih kuat. Penampilan tuannya begitu berbeda dari enam tahun yang lalu. Walaupun Roy hanya mengenakan kaos yang diselimuti jaket warna abu-abu dan celana warna gelap, namun anehnya pakaian yang Roy kenakan malam ini jatuh dengan sempurna pada tubuhnya yang bidang.

Entah bagaimana, Tuannya kelihatan jauh lebih tinggi dan besar daripada dulu. Potongan rambutnya pun terlihat lebih dewasa dari yang dapat Ella bayangkan selama ini.

Tuan? Tidak! Ella sekarang bukan pembantunya lagi! Ella sudah bebas! Tidak ada yang berhak untuk memerintahnya lagi! TIDAK ADA!

Seperti yang Ella lakukan, Roy juga melakukan hal yang sama terhadapnya. Roy melarikan matanya ke rambut, mata, bibir, sebelum akhirnya menghabiskan waktu lama pada dada dan pinggul Ella yang berubah lebih sempurna.

"Ck, kamu bukan Ella?" Roy berdecak keras. Sebelah alisnya terangkat ke atas menjadikan ekspresi pada wajahnya yang tampan terlihat semakin dingin.

Ella menelan saliva yang tertahan lama di mulut. Ella bersyukur ketika suasana sepi di koridor mulai sedikit ramai karena setidaknya terdapat satu hingga dua penghuni apartemen yang berlalu lalang melewati.

"Jangan mencoba untuk membohongiku." Mengabaikan tatapan ingin tahu para penghuni apartemen, Roy melangkah lebih dekat, dan otomatis

membuat Ella mundur hingga punggungnya menyentuh dinding.

"Untuk apa saya membohongi Tuan?!" Ella mempertahankan gaya angkuh ketika berbicara dengan Roy.

"Berikan kartu identitasmu." Roy mengurung tubuh Ella dengan kedua tangan yang sengaja Roy letakkan pada dinding, samping kanan kiri Ella.

"Berikan padaku." Roy kembali memberikan perintahnya dengan sorot mata tajam.

Ella tidak bisa menahan kesabarannya lagi, "Untuk apa saya melakukan hal itu?"

Roy menajamkan suaranya menjadi ancaman, "Berikan kartu identitasmu atau membawamu bersamaku akan menjadi alternatif lain yang akan kuberikan kepadamu."

PLAK!

"Anda perlu diajari sopan santun bagaimana seharusnya seorang pria memperlakukan wanita dengan baik!"

"Wow," Roy mengusap pipinya dengan sapuan tipis ibu jari, "Kamu sudah berani menamparku, Ella."

"Saya bukan—" kalimat Ella tertahan di udara begitu tangannya dicengkram, lalu ditarik sepihak oleh Roy.

Jantung Ella kembali berlomba ketika Roy menyeret tubuhnya agar mengikutinya.

"Lepaskan aku!" Ella menjerit ketika ia melewati kamar apartemennya.

Vero! Vero sendirian!

"Lepaskan aku, Penjahat!" Ella mengeraskan pukulannya di lengan dan bahu Roy agar pria itu melepaskannya.

Tubuhnya gemetar saat langkah Roy mulai memelan dan akhirnya berhenti tepat di depan pintu kamar nomor 1269, hanya terpisah satu pintu dengan pintu apartemen yang ditempati oleh Ella yang berada di pintu nomor 1271.

Saat Roy sibuk membuka pintu, cengkaraman di tangannya mulai longgar. Ella menggunakan kesempatan emas itu dengan menggigit tangan Roy.

"Argh!" Roy melepas cengkramannya seraya mengusap bekas gigitan Ella.

Tidak ingin membuang waktu yang telah Tuhan berikan kepadanya, Ella akhirnya berlari menuju pintu apartemennya.

Ella yang diselimuti rasa gugup dan takut sempat melupakan kata sandi yang ia buat sendiri.

"Ella!" Roy berteriak seraya berlari ke arahnya.

Tolong, Tuhan! Ella menoleh sekilas lalu kembali memusatkan perhatiannya pada tombol pintu. Ella berusaha keras mengingatnya dan akhirnya dalam kilasan tipis, ingatan itu kembali datang.

Ella buru-buru memencet beberapa huruf sampai bunyi klik terdengar.

Ella membuka pintunya dan sebelum dapat dikerjar oleh Roy, Ella telah terlebih dahulu menutup dan menguncinya.

TOK! TOK! TOK!

"Buka pintunya, Ella!"

Ella menyentuh dadanya yang berdegup kencang. Di antara nafasnya yang tersengal, Ella akhirnya ambruk di

lantai dengan punggung bersandar pada pintu.

"Ella!"

Gedoran pintu itu membuat air matanya jatuh. Ella menangis dengan nafas memburu.

Ella tidak percaya akan bertemu lagi dengan Tuannya.

Cinta pertamanya ... Pertama dalam segala hal untuknya, dan kini mereka berada dalam satu apartemen. Ella benar-benar ketakutan.

22. Ella yang Cantik

"Vero, ayo bangun."

Ella menggoyang bahu Vero yang masih tidur lelap di atas tempat tidur.

"Bun ... da?" Vero mengusap matanya yang masih tertutup rapat. Bibir merahnya yang mungil mencebik ke bawah begitu matanya terbuka dan bertemu dengan kondisi gelap di luar jendela, "Bunda ... masih gelap ..."

"Tidak apa-apa, Sayang." Ella membelai pipi Vero, lalu menggendong tubuh ringannya untuk di bawa ke dalam bathtub yang berisi air hangat.

"Bunda .... pelan-pelan ...." Rintih Vero karena Ella memandikannya dengan begitu tergesa-gesa.

Ella melakukan semua ini agar Ella tidak bertemu dengan Roy. Ella takut bertemu dengan pria itu lagi. Ella mengetahui kebiasaan tuannya yang selalu bangun di atas pukul 07.00.

Tuannya? Tidak! Ella menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Ella bukan lagi pembantu. Ingat itu! Ingat!

Ella kemudian menarik wajah sedih Vero, lalu mencium bibir merahnya yang mungil, "Maaf, Sayang."

Vero mengangguk kecil, lalu ikut melingkarkan kedua tangannya yang pendek ke leher Ella.

“Bunda lagi sedih, ya?”

Ella tertegun mendengar pertanyaan Vero. Apa wajahnya sebegitu menyedihkan sampai putra kecilnya yang polos mengatakan hal itu?

"Kenapa kamu tanya begitu, Sayang?" Ella mencoba menghindari pertanyaan Vero dengan suara yang ia buat setenang mungkin.

“‘Tadi malam Vello dengal (dengar) Bunda nangis,” Vero berkata polos.

"Selama ada Vero, Bunda tidak akan sedih, Sayang." Ella membelai wajah pangeran kecilnya dengan kasih sayang seorang ibu.

"Vello sayang Bunda." Vero mencium pipi Ella dengan mata berbinar, menggemaskan.

"Bunda juga sayang sama Vero." Balas Ella tulus, "Sekarang Vero siap-siap berangkat ke sekolah ya."

Senyum Vero tiba-tiba pudar begitu Ella menggendong dan membawanya kembali ke dalam kamar. Kesedihannya

kian merambat ketika Ella membantu Vero memakai seragam sekolahnya.

"Kenapa Vero sedih?" Tangan Ella terhenti di kancing seragam bagian atas milik Vero.

"Vello sakit Bunda ..."

"Vero sakit?!" Ella otomatis menyentuh kening Vero. Namun Ella tidak menemukan keanehan di suhu badan sang putra.

Vero menundukkan kepala, "Vello nggak mau sekolah. Vello mau di lumah (*rumah*) sama Bunda."

"Kenapa Vero tidak mau sekolah?" Ella menangkup wajah kecil Vero.

Hatinya hancur melihat dua buah mata bening yang tengah ditatap langsung olehnya tiba-tiba menitikkan air mata.

"Nggak ada yang mau temenan sama Vello. Meleka (*mereka*) jijik sama Vello, Bunda."

Ella tidak sanggup melihat kesedihan di mata lugu Vero. Dipeluknya tubuh rapuh Vero dengan erat seolah takut terlepas.

"Mereka hanya tidak tahu bahwa Vero itu spesial." Ella mencoba membangun semangat Vero namun tidak memberikan efek apapun pada Vero.

Ella mencoba berpikir keras dan akhirnya sebuah ide terlintas di dalam kepalanya, "Khusus hari ini, Vero boleh tidak sekolah tapi sebagai gantinya Vero belajar di rumah sama Bunda, bagaimana?"

Vero memeluk tubuh Ella dengan semangat di dada, "Selama ada Bunda, Vello mau!"

Ella membalas pelukan Vero sambil menciumi puncak kepalanya yang harum, "Kalau begitu kita sarapan di ruang makan."

Vero mengangguk dan tanpa disuruh untuk kedua kalinya Vero turun dari atas

tempat tidur, lalu menarik-narik tangan Ella.

Ella menggelengkan kepala melihat kepolosan Vero. Ella bersyukur Tuhan memberikan anugerah itu kepadanya.

***

Beberapa jam kemudian ...

Ting Tong!

"Bunda?"

"Abaikan, Sayang."

Vero kembali menganggguk patuh dan melanjutkan belajar menggambarnya

dengan patuh. Tapi sikap lain ditunjukkan oleh Ella yang dalam seharian ini duduk dengan gelisah.

Ella takut keluar dari persembunyiannya. Bahkan beberapa ketukan dan bunyi bel di pintu tidak dipedulikan olehnya.

Pasti itu dari Tuan Roy.

Tuan Roy?!—Ella buru-buru menggelengkan kepala.

Cukup Ella! Kamu bukan lagi pembantu. Kamu sudah bebas dan hidup bahagia bersama putra kecilmu, Vero!—Ella menyemangati diri sendiri.

Pikiran Ella terus melayang sampai bunyi bel kembali datang dan membuat kenyamanannya kembali terguncang.

Ting Tong! Ting Tong!

"Bunda? Belnya bunyi lagi." Vero mengangkat tangannya ke arah pintu.

Ella menelan ludah yang bersemayam lama di mulut. Apa mereka harus pindah dari apartemen ini?

"Bial (*biar*) Vello yang bukain, Bunda." Vero menjatuhkan pensil warnanya dan berlari ke arah pintu.

"Jangan, Vero!" Ella menahan lengan pendek Vero, "Vero kembali ke kamar.

Jangan keluar sebelum Bunda suruh, mengerti?"

Vero mengerjapkan matanya berkali-kali dalam usaha untuk memahami perintah Ella, "Iya, Bunda."

"Bagus, sekarang masuk." Ella mencium pipi tembem Vero, dan dibalas serupa oleh Vero dengan mencium pipi Ella.

Ella tersenyum melihat kepatuhan Vero. Kaki kecil pendeknya berlari ke arah meja tamu. Lalu dengan langkah tergopoh gemas, Vero masuk ke dalam kamar.

Ella menarik nafas dalam-dalam dengan jantung berdebar. Saat ia berjinjit dan mengintip dari lubang kecil pada pintu, nafasnya kembali lega saat ia tahu bahwa sosok yang tengah membunyikan bel adalah pria yang telah membantu finansialnya selama ini.

"Untuk apa kamu kesini?" Ella membuka pintu dengan setengah hati. Keningnya sedikit terlipat melihat penampilan rapi Abraham. Setelan jas mahal dan sepatu dengan merek ternama yang Ella ketahui harganya bisa mencapai jutaan rupiah. Di belakang Abraham

berdiri seorang wanita paruh baya yang cukup cantik.

Tanpa meminta izin dari Ella, Abraham melenggang masuk sembari membawa sebuah kotak berukuran cukup besar di tangan. Lalu diikuti oleh wanita cantik dibelakangnya.

"Aku ingin kamu siap-siap, Ella. Malam ini aku mengundang seluruh penghuni apartemen untuk mengikuti launching dibukanya grand apartemen ini." Abraham membuka kotak warna hitam dan menyerahkan isi kotaknya kepada Ella.

"Ini ..." Ella tertegun melihat keindahan gaun pesta milik Abraham.

"Gaun pesta untukmu." Abraham memberikan gaun mahal warna merah muda untuk Ella.

"Aku tidak mau, Abraham." Ella mengembalikan gaun mahal itu kepada Abraham.

"Kamu akan memakainya untukku, Ella." Abraham memaksa Ella.

"Aku tidak bisa meninggalkan Vero sendirian. Dia ..."

"Tenang saja, setelah mendandanimu, Nila akan menjaga Vero." Ucap Abraham

dengan rencana yang telah ia siapkan matang-matang di kepala.

"Nila?" Ella menaikan sebelah alisnya yang terbentuk cantik.

"Ya, dia adalah penata rias yang akan membantumu untuk berdandan, Ella." Abraham menjentikkan jarinya kepada Nila dan dengan keanggunan murni, wanita itu menarik tangan Ella lalu membawanya masuk ke dalam kamar.

"Tunggu sebentar ..." Ella terkejut bukan main.

"Tidak apa-apa, Ella. Percayalah padaku." Abraham tertawa kecil dan Ella mulai benci mendengarnya.

Ella dipaksa untuk memakai gaun mewah dengan bahu terbuka dan memperlihatkan tonjolan manis di dadanya yang padat.

"Sangat cantik, Nona." Puji Nila seolah Ella adalah hasil karya yang layak untuk dijual.

Ella merasa risih saat Nila menurunkan sedikit gaunnya hingga dua garis payudaranya terlihat.

"Nah sempurna." Ucap Nila puas diikuti dengan memaksa Ella untuk duduk di kursi rias, "Nah sekarang aku akan merias wajah polosmu, Nona."

Ella diam dan membiarkan Nila bekerja.

"Berapa umurmu, Nona?" Tanya Nila disela-sela usahanya dalam mempoles wajah Ella.

"22 tahun." Ella membalasnya dengan senyum gugup.

"Wow, usiamu sama persis seperti usia putriku." Nila tertawa ramah.

Rasa gugup Ella berubah hangat karena sikap ramah Nila kepadanya. Selama ini tidak ada yang menghargainya. Semua orang merendahkannya dan menganggapnya sebagai gadis rendahan dan ... simpanan.

Ella menggelengkan kepalanya sekali lagi. Ella tidak ingin mengingat pria itu. Ella sudah bebas dan tidak ada yang berhak untuk memaksanya lagi.

"Selesai." Nila menarik tangan Ella dan membawanya ke depan cermin.

"Kamu benar-benar sangat cantik, Nona. Aku tidak perlu memoleskan *make up* tebal untukmu karena kamu sudah cantik." Puji Nila sekali lagi seraya melihat bayangan Ella di depan cermin.

Ella membuka matanya perlahan. Jantung yang semula berdetak normal kini berdetak mengikuti hati. Ella terpana dengan sosok cantik pada cermin.

Ella yang seumur hidupnya tidak pernah berdandan kini terlihat sangat cantik. Luar biasa cantiknya dengan riasan yang tidak terlalu tebal tapi sangat pas di semua sisi. Matanya yang lembut terlihat rapuh dengan polesan warna cokelat keemasan, dan Nila berhasil menonjolkan struktur tulang pipinya yang tinggi sehingga tampak menarik, termasuk bibir ranumnya yang dipoles dengan lipstik warna peach dengan nuansa yang membuat bibirnya seolah-olah selalu basah.

"Tuan Abraham dan para pria akan tergila-gila denganmu, Nona. Berhati-

hatilah." Nila mengedipkan sebelah matanya kepada Ella.

Ucapan Nila terbukti ketika pintu kamarnya dibuka tanpa izin oleh Abraham.

"Ella ..." Mulut pria berusia 30 tahun itu terbuka ketika matanya jatuh pada kesempurnaan Ella.

Ella benar-benar tidak nyaman dengan Abraham dan seperti yang Nila ucapkan barusan, Abraham mulai memperlihatkan sisi lain yang belum pernah Ella lihat sebelumnya.

Tangan pria itu tiba-tiba jatuh di pinggangnya. Wajahnya mendekat seolah ingin menciumnya.

"Abraham." Ella memperingatkan Abraham untuk menjaga tangan, mata, pikiran dan seluruh tubuhnya.

"Aku hanya ingin menciummu sebagai kekasih, Ella." Abraham mulai mencari alasan.

"Aku bukan kekasihmu." Balas Ella dengan ketegasan penuh.

Abraham memutar matanya dan dalam hati bersumpah akan membuat Ella jatuh ke dalam pelukannya.

"Kita ke bawah. Semua tamuku sudah menungguku di bawah." Abraham mengulurkan tangannya kepada Ella, namun Ella enggan untuk menyambutnya.

"Aku tidak akan melakukan kontak fisik dengan pria manapun, termasuk denganmu Abraham. Aku harap kamu ingat." Ella mengulangi ucapannya yang entah sudah berapa kali diucapkan olehnya.

23. Malam yang Dingin

"Aku tidak akan melakukan kontak fisik dengan pria manapun, termasuk denganmu Abraham. Aku harap kamu ingat." Ella mengulangi ucapannya yang entah sudah berapa kali diucapkan olehnya.

Abraham mengepalkan tangan dan menarik nafasnya dalam-dalam, "Baiklah."

Abraham mengajak Ella pergi, dan sebelum benar-benar meninggalkan kamar,

Ella meminta Nila untuk menjaga buah hatinya.

"Aku akan menjaga putramu, Nona. Percayalah padaku." Ella mengangguk dan mempercayainya.

Ella kemudian melangkah keluar dengan tangan yang berubah dingin. Berjalan bersisian dengan Abraham menjadikannya sebagai pusat perhatian penuh. Ella benar-benar telah keluar dari dalam kamar persembunyiannya. Ella berkali-kali melihat ke segala arah, mencari sosok pria yang selama seharian ini memenuhi kepalanya dan bersyukur karena pria itu tidak ada.

Terima kasih Tuhan ... Terima kasih.

Ella kembali memperhatikan keramaian pesta tanpa antusiasme di matanya. Meja-meja tertata rapi di sepanjang ruangan. Para wanita dan pria bergerombol di antara meja-meja. Mereka bercanda riang sambil membawa gelas berisi anggur. Para pelayan berjalan mondar-mandir melayani para tamu yang diundang khusus untuk hari spesial ini.

Ella tidak pernah menyukai pesta karena para wanita selalu mencibirnya dengan bisikan sadis.

Mulut para wanita berbisik-bisik seolah-olah ingin mencari kecacatan

dalam penampilannya hari ini. Sayangnya, Ella telah mengecewakan mereka. Nila telah memastikan ia menjadi bintang hari ini. Ella tampil sempurna dengan rambut coklat madu pucat yang ditata sedemikian rupa sehingga warnanya yang pucat menonjolkan perhiasan yang menghiasi kepala. Kulitnya yang pucat disembunyikan oleh gaun merah muda terang yang senada dengan sepatu *high heels*nya. Setiap lipatan gaun yang dipilih Nila menonjolkan setiap lekukan tubuhnya yang indah.

"Apa dia kekasih Abraham?"

"Aku rasa tidak. Aku dengar dia sudah memiliki seorang anak."

"Dia sudah menikah?"

"Dia janda. Menurutmu kenapa wanita semuda itu menjadi janda? Dia pasti simpanan."

Bisikan mereka membuat rasa nyaman Ella hilang. Saat Ella berniat untuk pergi, Abraham lagi-lagi menahan niatnya.

"Minumlah." Abraham memberikan segelas minuman kepadanya.

Ella melihat gelas itu dan merasa aneh dengan aroma dan warna pekatnya.

"Tidak akan membuatmu mati, Ella. Minumlah." Abraham menggunakan gurauan kejam kepadanya.

Ella mengambil gelas Abraham dan menegaknya dengan maksud agar cepat mengakhiri pesta itu. Namun dalam sekali teguk rasa panas di tenggorokannya membuat Ella terbatuk.

"Ini apa?" Ella menyentuh bibirnya dan Abraham tertawa kecil melihatnya. Ella begitu menggemaskan di mata Abraham.

"Hanya minuman khas pesta, Ella." Abraham mendorong gelas Ella dan

meminta Ella untuk meminumnya lagi hingga tandas tanpa sisa.

Dalam sepersekian detik, Ella tiba-tiba merasa pusing. Kepalanya berdenyut dan meninggalkan rasa sakit.

"Ella, kamu tidak apa-apa?" Ella mendongak dan sekilas melihat senyum aneh di wajah Abraham.

"Aku mau ke atas. Kepalaku pusing, Abraham." Lirih Ella dengan suara lemah.

"Aku akan mengantarmu." Saat Abraham akan menyentuh pinggang Ella, tiba-tiba seseorang memanggilnya.

"Abraham!"

Abraham menoleh dan Ella melihat partner kerja dari negara tetangga menyapanya.

"Pergilah. Aku bisa sendiri." Ella berkata tulus namun Abraham bersikukuh meminta Ella menunggu.

"Aku pergi sebentar, tunggu aku. Jangan pergi."

"Aku bisa ..."

"Tidak! Aku akan mengantarmu!" Aneh, kenapa Abraham begitu keras kepala untuk mengantarnya ke kamar. Ada apa dengan Abraham?

Ella bisa sendiri!

Tidak ingin menunggu lebih lama, Ella pergi dengan sedikit sempoyongan menuju ke pintu keluar. Ella memijat pelipis dan berharap pintu lift segera terbuka untuknya.

TING!

Ella masuk dengan kepala pening. Ella tidak bisa fokus, bahkan saat seseorang berusaha bersikap tidak baik kepadanya, Ella hanya bisa menepisnya tangannya, lemah.

"Hei, kamu tidak apa-apa, Cantik? Perlu bantuan?"

Ella mengangkat kepala dan melihat pria setengah baya tengah menggodanya dengan intim.

Ella tidak kuat untuk mempertahankan diri. Saat ia akan keluar, tangannya ditahan olehnya.

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak per—" Penolakan Ella bersamaan dengan masuknya seseorang di dalam lift. Pria bertubuh tinggi tegap itu datang dan langsung menyentuh pinggang Ella dengan sengaja. Ella tidak bisa berkutik. Ella tidak berdaya untuk menolak pelukannya yang sangat erat.

"Jangan macam-macam dengan istriku. Pergilah sebelum kupotong habis penismu."

Suara itu? Ella merasa pernah mendengar suara khas itu? Ella ingin menatap wajah pria asing itu, namun kepalanya tiba-tiba berkunang-kunang.

"Ma-maaf ..." pria tua itu buru-buru pergi dan keluar dari lift.

Setelah kepergian pria tua itu, Ella yang telah kehilangan fokusnya hanya bisa berdiri dan bersandar pada tubuh pria asing itu. Sambil memijat pelipis, Ella meminta pria itu untuk mengantarnya, "Tolong antarkan aku ke kamar 1271 ..."

Pria itu hanya diam dengan terus menguatkan pelukan di pinggangnya.

Setelah berada di lantai dua belas, pria itu menuntunnya masuk ke dalam kamar yang jelas-jelas berbeda dengan kamar Ella.

"Ini bukan kamarku ..." Ella melihat ranjang berukuran sangat besar. Aroma yang jelas-jelas aroma seorang pria dan lagi-lagi .... Ella merasa pernah mencium aroma seprai dan segala bentuk perabotan itu.

Ella yang tidak berdaya tiba-tiba menjatuhkan diri di atas tempat tidur empuk warna abu-abu. Ella menggeliat

dengan sedikit merintih gelisah. Hal itu bersamaan dengan suara derit kecil pada ranjang. Ella mengusap matanya dan samar-samar melihat pria berwajah samar itu telah berada di atas tubuhnya.

"Aku merindukanmu, Sayang." Ella meremas seprainya dengan kencang begitu bibir hangat pria itu jatuh bebas di leher dan bahunya yang terbuka. Ciuman bertubi-tubi datang menyerang tubuh Ella sampai desahan lembut keluar dari mulutnya yang setengah terbuka.

"Jangan ..."

Ella kehilangan kesadarannya dan akhirnya pasrah dengan apa yang terjadi.

"Tolong ..."

24. Tangis dan Trauma

Putih.

Hanya kabut putih yang dapat dilihat oleh seorang wanita bersurai coklat keemasan. Kulit tangan pada tubuhnya yang pucat mencoba mengibaskan kabut yang menghalangi pandangan. Matanya menoleh ke seluruh penjuru, namun wanita berparas ayu itu tidak menemukan sesuatu kecuali suara tangis seorang anak.

"Hiks ... Bunda ..."

Dalam kabut putih Ella mencoba menajamkan indera pendengarannya. Suara tangis derita seorang anak begitu menyakitkan hatinya yang telah dipenuhi luka. Suara yang menyerupai tangisan dari sang putra kecilnya ... satu-satunya buah hati yang Ella miliki dan sayangi tengah menangis dengan suara tersedu.

Vero?!

Dengan jantung berdebar, Ella mempercepat langkah kaki menuju ke sumber suara. Langkah panjang berubah cepat, nyaris berlari begitu suara tangis

anak lelaki itu semakin kencang memekak telinga.

"*Bunda ... hiks!*"

Ella berlari menembus kabut tebal yang mengganggu penglihatan. Tanpa dapat Ella sadari, air matanya mulai jatuh ketika iris mata sendu menangkap sosok kecil rapuh tengah duduk sendirian, membelakanginya. Tubuh mungilnya yang gemetar membuat Ella sakit untuk melihat. Ella ingin memeluk dan menghapus kesedihannya.

"Vero!" Ella mempercepat laju lari agar dapat menggapai tubuh kecilnya yang lemah. Namun semakin cepat Ella berlari,

semakin jauh pula jarak yang dapat Ella gapai. Isak tangisnya tak lagi terbendung begitu sosok rapuh itu bergerak menjauhinya.

"Vero! Tunggu Bunda!" Ella menangis dengan genangan air mata yang mulai mengaburkan seluruh pandangan. Tubuhnya yang tak seimbang akhirnya terhempas dengan keras tanpa dapat ia hindari.

"VERO!" Rasa sakit pada tubuhnya tak sebanding dengan guncangan hebat yang melanda hati Ella ketika surga kecilnya telah menghilang dari pandangan matanya.

Kabut tebal dihadapannya menebal dan membawa Ella ke sebuah pusaran angin kencang dan gelap.

"Vero!" Ella terbangun dengan satu tangan terangkat ke udara, seolah ingin menggapai sesuatu. Wajahnya yang cantik dipenuhi oleh air mata dan keringat.

Hanya mimpi?

Ella mengusap matanya yang berair. Aroma lavender dan mint segar manguar menyelimuti hidung dan berhasil membuat Ella kembali dalam kesadaran penuh.

Ella mengerjapkan matanya di antara silau matahari pagi yang mengenai retina.

Saat ia mencoba bangun, tiba-tiba rasa sakit di area intim datang menyerang.

"Aahh ..." Ella bangun dan terkejut dengan kondisi tubuhnya. Telanjang?

Ketakutan yang teramat sangat mulai melanda tubuhnya. Ella melihat ke seluruh penjuru ruang dan terkejut ketika mendapati dirinya berada di dalam sebuah kamar dengan segala perabot mewah dan elegan.

"Ahh!" Pusing di kepalanya tiba-tiba melanda. Ella memijat pelipisnya yang terasa ditusuk oleh benda tajam yang tak kasat mata. Ella mencoba memejamkan mata sejenak untuk mengurangi rasa sakit

di kepala. Dalam usahanya itu tiba-tiba sebuah memori asing datang melintas dan membayangi pelupuk matanya yang rapuh.

"Hentikan! Sakit ... kumohon..."

"Tidak sakit, Sayang."

Ella mengingatnya. Ella berusaha keras untuk menolak persenggamaan itu, namun pria dengan wajah samar itu terus memaksa dan menyerang tubuhnya. Bulu kuduknya meremang mengingat cumbuan pria itu jatuh secara bertubi-tubi di sekujur tubuhnya. Saat Ella menundukkan kepala, jejak merah di kulit payudara menjadi hiasan penuh yang menjadi

pertanda bahwa tadi malam ia telah mengalami pelecehan. Ella diperkosa.

Air matanya kembali jatuh. Dengan rasa sakit yang melanda organ intim, Ella berusaha bangun dan meraih gaun pesta pemberian Abraham.

Ella memakai gaun pesta dengan luka baru di hatinya. Setelah terpakai dengan sempurna, Ella berdiri dengan rasa sakit yang melanda pangkal paha.

Rasa sakit yang melanda Ella saat ini sama persis dengan rasa sakit ketika kesuciannya diambil oleh majikannya. Tuan Roy.

Ella menghapus air matanya dengan punggung tangan. Saat ini yang Ella inginkan adalah bertemu dengan Vero. Putranya.

Ella melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda. Ketika ia berniat meraih gagang pintu, tiba-tiba seseorang sudah terlebih dulu membuka.

"Kamu sudah bangun?" Seorang pria bertubuh tinggi, berdiri menghalangi pintu. Pakaian santai menyelimuti tubuhnya yang atletis. Rambut pendeknya tampak berantakan, namun memberikan kesan liar di wajahnya yang tampan.

Ella mematung dengan ketakutan yang kembali menyerang benteng pertahanannya. Ella mempererat cengkeraman pada ujung gaunnya agar getaran pada tubuhnya terhenti.

"Kamu menangis, Sayang?" Ella terkesiap karena sentuhan itu kembali datang.

Satu tangan Roy jatuh di pinggang Ella, sementara tangan lainnya fokus membelai pipinya.

Ella mulai dilanda rasa panik begitu tubuhnya dipeluk mesra oleh mantan majikannya itu.

"Aku merindukanmu." Bisiknya posesif.

***

"Hiks!" Tangis tergugu seorang anak yang saat ini tengah duduk di ruang tamu membuat pria dengan setelan baju pesta tak henti-hentinya memijat pelipis.

"Buat Vero diam, Nila." Desis Abraham kepada Nila.

"Sebentar lagi Bunda pulang, Vero. Jadi, jangan menangis lagi ya." Nila mencoba meredam tangis kencang Vero. Seluruh wajah anak itu memerah karena

terlalu lama menangis dan Nila mulai merasa iba karenanya.

"Diam, Vero?!" Amarah telah menghilangkan kesabaran Abraham. Pria itu melangkah dan mencengkram erat kedua bahu Vero.

"Diam atau Om hukum kamu sekarang juga!" Ancam Abraham seraya mengguncang kuat tubuh kecil Vero. Matanya berkilat menatap mata jernih dan lugu milik Vero.

Ancaman itu membuat Vero diam dengan tekanan yang menimpa seluruh jiwa.

"Kalau Vero masih ingin tinggal bersama Bunda, turuti ucapan Om." Sugesti kejam Abraham bagaikan aturan dan neraka untuk Vero.

"Bu ... Bunda..." Suara Vero bergetar karena rasa takut.

Abraham berjongkok di depan Vero, "Kalau Vero tidak mau nurut sama Om, Vero akan Om kirim ke panti asuhan."

25. Cinta Sang Majikan

"Aku benar-benar merindukanmu, Sayang." Bisikan lirih Roy di samping telinga membuat bulu kuduk Ella meremang. Tubuh Ella menegang.

Pelukan erat yang disertai cumbuan mesra di leher dan bahunya membuat Ella ingin muntah.

Ella mengeratkan kepalannya untuk menahan getaran pada tubuh. Inilah

saatnya bagi Ella untuk mengambil sikap agar Ella tidak lagi diperlakukan buruk dan seenak hati oleh Roy.

Kamu bukan pembantu lagi, Ella! Ingat itu! Kamu adalah wanita bebas! Tidak ada lagi yang boleh melecehkanmu!—Ella mencoba mengembalikan kepercayaan diri yang sempat turun.

Seraya mengatur nafas yang sedikit tersengal, Ella mengangkat kedua tangan lalu meletakkannya di atas dada Roy. Dengan kekuatan yang sudah terkumpul penuh, Ella kemudian mendorong tubuh Roy agar pria itu segera melepas pelukan pada tubuhnya.

"Sudah kubilang, aku bukan Ella!" Tanpa sedikitpun berkedip, Ella menatap tajam pada Roy. Dagunya terangkat dengan ekspresi marah.

"Ck, kamu masih saja menyangkalnya, Ella." Roy menanggapi sikap Ella dengan tawa mengejek, "Aku yakin wanita yang telah kutiduri tadi malam adalah orang yang sama dengan wanita yang dulu pernah menjadi pembantu—"

PLAK!—Ella menampar pipi Roy dengan tangan gemetar.

Gemetar? Ella gemetar dalam usaha untuk menahan luapan rasa kecewa dan sedihnya kepada Roy. Ella kecewa karena

Ella tidak melihat perubahan yang berarti pada diri Tuannya. Pria itu masih sama dengan dulu. Arogansinya sebagai majikan mendominasi atas sikapnya saat ini. Tidak ada rasa bersalah di mata Roy dan hal itu membuat rasa kecewanya semakin besar.

"Aku akan melaporkanmu kepada polisi karena sudah memperkosaku!" Ella berteriak di depan wajah Roy.

Ella kembali mendorong dada Roy dan berjalan melewati tubuhnya yang tinggi.

Ella berjalan cepat dan hampir akan berlari karena rasa takut yang menyelimuti seluruh tubuh. Ella takut Roy

mengejarnya, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Dan lagi-lagi Ella baru menyadarinya belakangan.

Klek! Klek!—Ella mencoba membuka pintu, namun hasilnya nihil. Pintu dalam kondisi terkunci!

"Buka pintunya!" Ella memutar tubuh dan menatap angkuh kepada Roy.

Roy mengusap pipinya dengan sapuan tipis ibu jari, "Bukalah sendiri kalau kamu bisa."

Setelah mengucapkan satu kalimat bernada dingin itu, Roy berjalan ke arah pantri dan mengambil duduk di depan meja yang telah dipenuhi dengan berbagai

jenis makanan, termasuk dua piring yang sudah terisi penuh dengan omelet dan sosis bakar ada dalam hidangan sempurna itu.

Ella mengusap matanya yang tiba-tiba berair. Ini bukan saatnya untuk menangis. Ella terus menguatkan hatinya yang dipenuhi luka.

Ella memberanikan diri untuk mendekati Roy, "Berikan kuncinya!"

Roy bergeming. Lalu dengan sikap abai, Roy menyantap hidangan yang ada di atas meja.

Ella menggigit bibir. Ella melangkah lebih dekat dengan tangan kanan terjulur terarah kepada Roy.

Roy meletakkan sendok. Dengan punggung yang kembali bersandar pada kursi, Roy kembali mengeluarkan suara bernada perintah kepada Ella, "Duduk dan makanlah bersamaku."

Ella menolak dengan tangan yang masih setia terjulur kepada Roy dan kali ini suara yang keluar dari mulut Ella terdengar begitu memaksa, "Berikan kuncinya!"

Raut wajah Roy berubah gelap, dan Ella terlambat menyadari saat tangannya

ditarik oleh Roy hingga akhirnya jatuh di atas pangkuannya.

Ella meronta. Dengan jantung berdebar kencang, Ella mencoba berdiri, namun Roy menahannya dengan kedua tangannya yang lebih kuat.

"Lepas! Lepaskan aku!" Ella menjerit histeris namun Roy mendekap tubuhnya dari belakang dengan begitu kuat. Lalu dengan satu sapuan kasar, Roy membuang seluruh makanan yang ada di atas meja hingga berjatuhan ke lantai.

Ella terkejut dengan sikap kasar Roy. Tuan-nya dulu tidak pernah sekasar itu dan Ella mulai dilanda rasa takut.

"Tidak!" Ella kembali mengeluarkan jeritannya ketika Roy mengangkat tubuhnya dan membawa ke atas meja. Ella memekik saat Roy mencengkeram kedua pergelangan tangannya dengan satu tangan lalu menguncinya di atas kepala.

“Aku hanya ingin sarapan denganmu, tapi kamu menolaknya. Dan sebagai gantinya, aku akan menjadikanmu sebagai sarapan untukku." Roy berkata kejam.

Tangan Roy merenggut bagian depan gaun Ella lalu menurunkan resleting baju berbahan sutra itu sampai ke bawah. Ella menjerit saat Roy melepas gaunnya hingga

ke pinggang, membuat bukit kembar yang telah dipenuhi memar merah itu terlihat.

Roy tiba-tiba teringat dengan percintaannya dengan Ella tadi malam. Ella masih sama seperti dulu. Begitu menggemaskan, hangat, basah, dan rapat.

Roy tidak memedulikan Ella yang telah menangis tersedu-sedu di bawahnya. Roy menyusuri leher Ella dan Ella langsung memejamkan mata berusaha meredam tangisnya yang tergugu.

"Aku akan melaporkanmu!" Ella berteriak di tengah isakannya.

“Lakukan saja. Aku hanya melakukan apa yang seharusnya suami lakukan pada istrinya.” Roy berkata tenang.

Roy gila!

"Aku bukan istrimu!" Ella menjerit dengan tangis yang masih belum sedikitpun reda.

"Mulai sekarang kamu adalah istriku."

Ella benar-benar berteriak saat Roy meremas payudaranya. Ella menangis dengan putus asa dan Roy tidak menghiraukan tangisan Ella yang terdengar semakin keras saat Roy menurunkan tangan dan meraba perutnya.

Jujur, Roy telah berusaha untuk mencegah tangannya untuk menyentuh Ella. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Tangan Roy semakin turun ke bawah untuk kembali merasakan kulit lembut Ella. Roy meraih paha Ella dan membuka kedua kakinya.

Ella menjerit dengan panik saat menyadari apa yang akan dilakukan Roy. Pria itu menurunkan celana dalamnya hingga sebatas lutut.

"Aaahh! Ja ... ngan!" Ella merintih ketika dua jari tangan milik Roy masuk ke dalam organ intim kewanitaannya. Ella

menggigit bibir ketika jari tangan milik pria itu menari lincah di dalam tubuhnya.

“Hentikan! Kumohon ... Hiks!” Ella meronta-ronta namun tubuh pria di atasnya jauh lebih kuat dan besar. Ella hanya bisa memohon dengan wajah bersimbah air mata, dan ternyata hal itu berhasil membuat Roy gusar.

"Berjanjilah untuk menurutiku lagi, Ella. Kembalilah menjadi Ellaku yang patuh." Roy berkata parau. Bibir Roy mendarat di dahi Ella dan berdiam di sana untuk beberapa saat.

"Jawab aku." Roy melepas ciumannya dan kembali menatap wajah cantik Ella.

"Jawab, Ella." Suara Roy makin tajam hingga Ella kembali dilanda rasa takut.

Roy baru melepas cengkeraman pada kedua tangannya setelah Ella menganggukkan kepala, "I-iya."

Roy mencabut dua jari tangannya dari dalam vagina Ella. Tampak cairan kental menyelimuti jari jemarinnya yang panjang. Roy menjilat mani basah milik Ella dengan tatapan mata yang tidak sedikitpun lepas darinya.

Roy kemudian menarik tangan Ella dan membawanya dalam posisi duduk di atas meja. Roy kembali merapikan gaun

pesta milik Ella yang sebelumnya direnggut penuh olehnya.

Setelah rapi, Roy kembali menyusuri rambut panjang Ella. Mengamati keindahan setiap inci pada wajahnya.

Ella gemetar di bawah kungkungan Roy, dan getaran itu berubah menjadi gigilan saat bibir Roy mendarat tepat di bibir Ella. Roy mencium bibirnya. Ella merasakan desakan kebutuhan dari Roy. Lidah pria itu memaksa masuk ke dalam mulutnya dan menari dengan lincah di dalamnya.

Entah berapa lama ciuman itu berlangsung, namun Ella yang sempat

terisak tiba-tiba kembali tenang. Kedua tangannya tanpa sadar ikut terangkat dan mulai memeluk leher gagah Roy. Sedikit demi sedikit, Ella mulai mau membalas ciuman mesra Roy. Saat pria itu memintanya untuk membuka mulut, Ella melakukannya. Bahkan saat kedua tangan Roy mulai bermain nakal, Ella tampak menikmati.

"Mulai sekarang kita akan tinggal bersama lagi, Ella." Ucap Roy disela-sela ciumannya yang sempat terlepas.

Roy kembali mencium bibir Ella. Pria itu tidak memberikan kesempatan apapun pada Ella untuk menjawab.

Ciuman panjang itu baru terlepas setelah bunyi 'klik' pada pintu datang mengganggu keintiman mereka.

Seseorang masuk dengan duplikat kunci ditangan dan sebuah amplop besar berlogo polisi.

"Tidak biasanya Tuan mengunci ..." Kalimat Saka menggantung di udara begitu matanya jatuh pada sosok cantik yang selama ini dicari-cari oleh majikannya.

Ella yang sebelumnya hanyut akhirnya sadar dengan kekhilafannya. Ella buru-buru mendorong dada Roy dan segera turun dari atas meja.

Ella menggunakan kesempatan itu dengan berlari namun belum setengah jalan lengan sikunya kembali ditarik oleh Roy.

"Ingat janjimu, Ella." Ucap Roy dengan sedikit menggeram.

Kekuatan Ella yang telah kembali pulih seperti semula langsung memutar tubuh dan menggigit lengan Roy.

"Argh! Sial!" Roy otomatis melepas cengkeraman, lalu secara bergantian menatap Saka dan Ella, "Tahan gadis itu, Saka!"

Tanpa sedikitpun berkata-kata, Ella kemudian berlari dan meninggalkan Saka

yang tengah berdiri mematung di depan pintu.

"Kenapa kamu membiarkannya pergi, Bodoh!" Sambil mengusap bekas gigitan di lengannya, Roy ikut berlari dan mengejar Ella.

"Tuan tidak perlu mengejarnya." Saka menahan kepergian Roy, "Saya baru saja bertemu dengan petugas kepolisian dan mereka ingin memberikan informasi penting kepada Tuan."

"Informasi?"

"Ya, informasi yang akan membantu Tuan untuk mendapatkan wanita itu lagi."

Sambil melipat kening, Roy mengambil amplop dari tangan Saka, lalu mengeluarkan dua lembar kertas dari dalam amplop itu.

Roy membaca isi surat itu. Pupil matanya membesar begitu dua kertas itu selesai dibaca olehnya.

"Kamu yakin informasi ini valid?!" Tanpa sadar Roy meremas kertas yang berada di genggaman tangannya.

Saka mengangguk, "Saya sudah mengkonfirmasi kebenaran itu dari petugas administrasi apartemen ini."

"Siapa ..." Suara Roy sedikit bergetar, "Siapa nama anak itu?"

26. Dimana Putraku?!

Ella keluar dari dalam kamar Roy dengan langkah yang nyaris berlari dan telanjang kaki. Ella lupa memakai high heels pemberian Abraham.

Abraham?! Ini semua salah Abraham! Abraham telah memberikan minuman yang membuat Ella merasa sakit dan kehilangan kesadarannya.

"Minumlah. Ini minuman khas pesta, Ella."

Kenapa Abraham melakukan ini? Apa semua ini telah direncanakan oleh Abraham?

Ella berjalan kalut dan akhirnya sampai juga di depan pintu apartemen. Ella terkejut dengan kondisi pintu yang setengah terbuka. Suara tangis tersedu milik Vero menjadi satu-satunya yang menyambut kedatangannya.

Ella membuka pintu. Matanya langsung menatap jatuh pada Vero yang tengah menangis ketakutan di hadapan Abraham. Kedua bahu mungilnya

dipegang oleh pria berumur 30 tahun itu. Abraham?

Ella berlari dan mendorong tubuh Abraham agar menjauhi putranya.

"APA YANG KAMU LAKUKAN PADA PUTRAKU!" Ella menjerit dengan air mata yang tanpa sadar ikut berlinang.

Abraham terkejut dengan kedatangan Ella, "Ella kamu salah paham, aku hanya—"

"PERGI!" Ella mendorong tubuh Abraham hingga keluar dari pintu apartemennya, diikuti oleh Nila dibelakangnya.

"Ella ... aku bisa menjelaskan semuanya ..." Abraham mencoba mencari alasan namun yang ada hanya kebuntuan di kepala, "Vero terus saja menangis, dan aku ..."

PLAK—Ella menampar pipi Abraham.

"AKU PIKIR KAMU BERBEDA, TAPI TERNYATA KAMU LEBIH BURUK DARI MEREKA! KAMU MEMBERIKAN MINUMAN ASING ITU AGAR KAMU BISA MEMPERKOSAKU?!" Ella mengeluarkan jerit kecewa kepada Abraham.

Mulut Abraham tiba-tiba terkunci. Abraham terdiam dan itu sudah cukup menjadi jawaban untuk Ella.

"Bajingan!" Ella membanting pintu tepat di hadapan Abraham berdiri, lalu menguncinya dari dalam.

TOK! TOK! TOK!

"Buka pintunya, Ella!"

"Aku tidak akan pergi, Ella! Ini adalah apartemenku!" Abraham mencoba mendobrak pintu apartemen Ella.

TOK! TOK! TOK!

"Ella!"

"Bunda ..." Vero berlari menghampiri Ella yang masih berdiri mematung di depan pintu.

Ella memutar tubuh. Matanya kembali berkaca-kaca saat tubuh kecil Vero memeluknya dari belakang. Ella duduk berjongkok di hadapan Vero, lalu membalasnya dengan pelukan serupa namun lebih erat.

"Kita akan pergi jauh dari tempat ini, Sayang." Ella menciumi puncak kepala Vero dengan kasih sayang yang berkali-kali lipat lebih besar.

"Vello nggak mau pisah sama Bunda ..." Vero mengalungkan kedua

tangan ke leher Ella. Membiarkan tangis ketakutan yang bercampur lega membanjiri bahu Ella.

"Tidak akan ada yang bisa memisahkan Vero dari Bunda. Tidak ada." Janji Ella dengan isakan yang sama.

***

Masih dengan pakaian yang sama sewaktu pesta, Ella mengepak seluruh pakaian Vero ke dalam koper.

"Bunda, apa kita akan pelgi (*pergi)* jauh?" Tanya Vero.

Ella menghentikan aktivitasnya dan menengok ke belakang agar dapat melihat wajah tampan Vero, "Kita akan pergi ke tempat yang jauh dari orang-orang jahat, Sayang."

"Apa disana Vello bisa sembuh, Bunda?" Tanya Vero sekali lagi.

Ella merasakan hantaman kecil pada Jantungnya.

"Veronya Bunda pasti sembuh." Ella mencium pipi *chubby* merah Vero dan dibalas serupa oleh Vero dengan mencium pipi kanan milik Ella.

Setelah itu Vero mundur dan kembali duduk tenang di sofa, menemani Ella

yang tengah sibuk mengepak barang-barangnya. Di sela-sela kesibukan itu, tiba-tiba bel berbunyi.

Ting Tong!

Satu hingga tiga kali lebih bunyi bel diabaikan oleh Ella, namun tidak dengan suara bel kali ini.

Ella melihat ke lubang kecil pada pintu dan melihat salah satu petugas kebersihan yang biasa memberikan pelayanan untuknya-lah yang telah membunyikan bel itu.

Ella membuka pintu, "Ratna?"

"Maaf ..." Satu kata maaf itu membuat Ella bingung.

"Kenapa kamu minta maaf?"

"Tuan ..." Mata Ratna tiba-tiba jatuh ke sisi kanan pintu, dan Ella mengikuti arah tatapan mata Ratna dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Saat matanya jatuh di tempat itu, yang Ella lihat adalah pria yang telah membawa derita di hidupnya tengah berdiri disana.

Ella buru-buru mundur dan berniat untuk menutup pintunya lagi, tetapi semuanya terlambat.

Roy menahan pintu dengan satu kaki lalu memberikan uang tips kepada Ratna, "Pergilah."

"Terima kasih, Tuan." Ratna kemudian berlari meninggalkan Ella yang tengah berjuang untuk menutup pintunya, namun berakhir dengan sia-sia.

Roy mendorong pintunya dengan tenaga penuh sampai Ella terdorong ke belakang.

"Ka-kamu mau apa?!" Ella mundur sampai di depan pintu kamar milik Vero. Tubuh Ella gemetar seolah terguncang ketika Roy berhasil menutup pintu dan menguasai seluruh ruangan.

Roy hanya diam dan mengedarkan mata ke seluruh sudut ruangan. Tatapannya kemudian jatuh pada pintu

kamar yang saat ini coba ditutupi oleh Ella.

"Dimana anak itu?" Tanpa seulas senyum, Roy bertanya kepada Ella.

"A-anak? Apa maksudmu?" Tubuh Ella gemetar hebat.

Roy melangkah lebih dekat dengan aura gelap yang mengancam, "Sekali lagi aku bertanya, dimana anak itu?"

"Aku tidak mengerti—"

BRAK!—Roy menendang lemari kayu yang berada di samping Ella berdiri.

"DIMANA PUTRAKU?!" Bentakan Roy membuat Ella jatuh ke lantai dan

menangis. Sikap kasar Roy membuat Ella takut.

27. Tangis Seorang Ibu

"Dimana anak itu?" Tanpa seulas senyum, Roy bertanya kepada Ella. Suaranya begitu rendah seolah tengah menahan sesuatu yang siap meledak.

"A-anak? Apa maksudmu?" Tubuh Ella gemetar hebat.

Roy melangkah lebih dekat dengan aura gelap membungkus mata hitam,

"Sekali lagi aku bertanya, dimana anak itu?"

"Aku tidak mengerti—"

BRAK!—Roy menendang lemari berbahan dasar kayu yang berada di samping tempat Ella berdiri.

"DIMANA PUTRAKU?!" Roy membentak Ella dengan nada suara tinggi, dan seketika itu pula membuat Ella jatuh ke lantai. Ella menangis dengan wajah bersimbah air mata.

Tangisan Ella membuat si pemilik kamar keluar. Sosok kecil membuka pintu. Mendapati Ella menangis, anak itu

langsung berlari memeluk tubuh rapuhnya yang bergetar.

Vero ikut menangis dengan kedua tangan melingkar di leher Ella, "Bunda ... jangan menangis, Bunda ..."

"Bunda! Jangan menangis ... hiks ..." Vero tak kuasa menahan tangis ketakutan.

Roy tidak percaya bahwa ia mempunyai satu anak laki-laki. Ketika matanya jatuh pada anak berusia lima setengah tahun itu, Roy menyangka ada yang salah dengan penglihatannya, bahwa itu hanya imajinasinya saja. Tapi kemudian ia sadar memang melihat seorang anak laki-laki dengan wajah yang

sama persis dengan dirinya. Segala sesuatu tentang anak itu mengingatkan pada dirinya, kecuali aura lembut yang terpancar dari matanya yang lugu menjadi satu-satunya sumbangan gen Ella padanya.

Roy tidak lagi perlu membayangkan wajah putranya, karena untuk kedua kalinya dalam enam tahun ini, putra kecilnya bukan hanya bayangan masa lalu kelam yang menghantuinya, tapi juga hasil dari percintaannya dengan Ella.

Roy merutuki kebodohannya. Kenapa ia baru menyadari bahwa anak yang sempat menggenggam tangannya

saat di depan pintu lift beberapa waktu lalu adalah putra kandungnya sendiri?!

"Om mau naik juga?"

"Apa om jijik sama Vello?"

Vero. Perlahan namun pasti, jiwa untuk melindungi si kecil datang memenuhi hasrat biologisnya sebagai seorang Ayah.

Roy berjalan menghampiri Vero. Matanya terpusat penuh pada darah dagingnya yang saat ini tengah menangis sambil memeluk wanita yang selama bertahun-tahun ini telah berhasil mencuri hatinya.

Ella. Mata Roy jatuh pada sosok wanita yang beberapa saat lalu sempat akan ia kurung bersama di apartemennya. Ella jatuh di lantai dan membalas pelukan Vero dengan air mata duka.

Son of bitch! Roy mengumpat dalam hati karena tanpa sadar telah membuat mereka berdua menangis.

"Tuan tidak perlu mengejarnya. Saya memiliki informasi penting yang dapat membantu Tuan untuk mendapatkan wanita itu lagi."—Ucapan Saka kembali datang memenuhi isi kepala.

Roy telah mengambil keputusan.

"Kalian adalah milikku." Roy berkata pasti sambil mengulurkan kedua tangannya pada Vero.

Roy meraih tubuh kecil Vero, lalu memaksa kedua insan yang tengah berpadu duka itu untuk terpisah. Roy membawa tubuh si kecil ke dalam gendongan, dan tak urung menimbulkan reaksi berlebih pada diri Ella. Wanita berparas ayu itu menengadahkan kepala dengan kedua mata melebar. Ella mulai dilanda rasa takut.

"Vero ..." Tanpa sedikitpun menghapus jejak tangis di sekitar wajah, Ella berdiri mendekati Roy yang tengah

menggendong Vero, buah hati yang telah berhasil lahir dengan nyawa sebagai taruhannya. Putra tercinta yang telah membuat Ella kembali merasakan semangat hidup.

"Bunda ..." Tangan pendek Vero bergerak-gerak dalam usaha untuk menggapai Ella.

"Mulai sekarang, Vero akan tinggal denganku." Keputusan Roy membuat hati Ella kembali terguncang.

"Tidak! Vero adalah putraku!" Ella menjerit histeris dengan derai tangis yang terdengar memilukan hati. Lewat kedua tangannya, Ella berusaha merebut Vero

namun Roy menghalaunya dengan begitu mudah.

Melihat tangis derita dari sang Ibu, Vero kembali menangis kencang. Wajahnya memerah dengan kedua tangan mungil terarah langsung pada Ella. Vero ingin memeluk Ibunya, begitupun dengan Ella yang ingin membalas dengan pelukan serupa.

"JANGAN AMBIL VERO DARIKU! HIKS!" Tangis Ella pecah begitu Roy melangkah pergi dari dalam kamar apartemennya.

"Bunda! Hiks!" Vero menangis sesenggukan.

Ella berlari mengikuti langkah panjang Roy. Hatinya hancur mendengar tangisan tergugu Vero. Seumur hidupnya, baru kali ini Ella mendengar tangisan sedih dari sang putra.

"JANGAN LAKUKAN INI! KUMOHON!" Ella terus memohon dengan wajah yang telah berubah pucat. Siapapun yang melihat akan merasa iba kepadanya. Sosoknya terlihat begitu rapuh dan menyedihkan. Tetapi Roy berbeda. Pria itu masih melanjutkan langkah menuju kediamannya.

Klik! Ceklek!—Roy membuka pintu kamar dan tangis Ella semakin menjadi-jadi.

"HIKS!" Ella menahan lengan Roy dengan tubuh menggigil hebat. Air matanya jatuh tak terbendung bersamaan dengan jatuhnya harga diri yang coba Ella bangun selama enam tahun. Ella berlutut di hadapan Roy diikuti dengan kedua tangan halus menyentuh kaki Roy, "Apapun ... apapun akan kulakukan, tapi jangan pisahkan aku dengan putraku ... hiks ..."

Roy memutar tubuh. Keangkuhannya seketika runtuh manakala matanya beradu

pandang dengan Ella. Wanita itu menangis tersedu dengan wajah yang begitu pucat.

"Apapun ..." Ella terus mengulangi permohonannya sampai kabut putih datang menyelimuti mata. Pandangannya perlahan mulai mengabur diikuti dengan hilangnya fungsi pada organ tubuhnya. Ella akhirnya jatuh ke lantai.

"Bunda!" Sebelum kabut lebat itu berhasil menguasai seluruh tubuhnya, Ella sempat mendengar suara isak tangis Vero. Si buah hati terus saja memanggil tetapi Ella tidak mampu untuk membalas.

Termasuk suara teriakan Roy berikutnya, ikut menyerang indera pendengarannya.

"Saka! Kemari, cepat!"

Kedua matanya yang berair mengerjap dalam usaha untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ella sempat melihat Roy berteriak memanggil seseorang dari dalam apartemen. Sosok tua yang tak lain adalah pelayanan setia dari mantan majikannya itu berlari mendekat. Roy menyerahkan Vero kepada pria itu dan dengan wajah yang diselimuti rasa cemas, Roy duduk di sampingnya.

Cemas? Ini adalah yang kedua kalinya bagi Ella melihat ekspresi cemas sang

mantan majikan. Pertama adalah saat ia jatuh ke dalam jurang dan memilih untuk menghilang.

"Ella?!" Roy mengusap pipinya. Namun lagi-lagi Ella sulit untuk merespon.

Ella merasakan berat pada kedua matanya untuk tetap terjaga. Kesadarannya secara perlahan mulai meninggalkan raga dan kegelapan akhirnya menjadi dunianya saat ini.

"ELLA!"

28. Kepolosan Vero

Roy berjalan gelisah tanpa henti. Kedua tangan meremas rambut. Raut muka pucat menyelimuti suasana hati pria berusia 32 tahun itu.

Roy baru bisa berhenti ketika dokter pribadi keluarganya keluar dari dalam kamar.

"Bagaimana kondisinya?" Tanya Roy tanpa memberi jeda kepada wanita berkacamata tebal itu untuk bernafas.

"Dia mengalami depresi. *Shock* dan tekanan tinggi membuat kondisi mentalnya terganggu, dan pingsan adalah bentuk reaktif alami dalam usaha untuk mempertahankan diri." Roy mendengar diagnosa dokter Freya dengan saksama.

"Saran saya cobalah untuk memberi sedikit ruang kebahagian untuknya. Mengurangi segala bentuk intimidasi dan tekanan akan membuat psikologisnya kembali pulih seperti semula. Sebaliknya, jika tekanan itu terjadi secara berulang,

maka hal buruk dengan pasti akan berefek buruk pada kejiwaannya."

Kejiwaannya?

Roy mengusap wajah, lelah. Setelah dirasa cukup mendengar fakta yang terjadi, Roy membolehkan dokter yang ia sewa itu pergi, "Kamu boleh pergi."

Roy kemudian masuk ke dalam kamar, melihat Ella berbaring kaku di atas tempat tidurnya. Dengan langkah ringan tanpa suara, Roy menghampiri Ella lalu duduk di samping kanan.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi, Ella." Buku jari panjang Roy

mengusap pipi pucat Ella. Dua kata terucap bagai janji, "Tidak akan."

"Tuan?"

"Ada apa?" Tanya Roy tanpa mengalihkan tatapan mata dari Ella.

"Ini tentang putra Tuan." Kali ini Saka berhasilkan mengalihkan perhatian Roy.

"Kenapa dengan Vero?" Roy buru-buru bangkit dengan kerutan menghiasi kening. Kedua alis bertaut. Matanya kali ini jatuh sepenuhnya kepada Saka.

"Putra Tuan menangis. Dia tidak mau makan dan—"

Tanpa menunggu penjelasan dari Saka, Roy kemudian berjalan keluar diikuti oleh Saka yang mengikutinya dari belakang.

Roy mempercepat langkah kaki ketika suara tangis Vero semakin kencang memekakkan telinga, dan benar saja saat Roy berhasil mencapai pantri, satu-satunya yang dapat Roy lihat dan dengar adalah Vero yang tengah menangis.

Warna pada wajah sang putra begitu merah. Kedua mata bengkak dipenuhi air mata. Tangis sesenggukan anak itu membuat Roy terganggu. Vero benar-

benar mirip dengan Ella, suka sekali menangis.

"Hei, kenapa Vero-nya Ayah menangis?" Roy mencoba menenangkan Vero namun anak itu masih betah menangis. Berbagai cara dicoba tetapi hasilnya tetap sama.

Roy mengendong Vero sambil mengusap lembut punggungnya yang rapuh.

"Bun ... Bunda ..." Vero yang selama ini sulit beradaptasi dengan orang lain selain Ella, kali ini mau mengalungkan kedua tangannya ke leher Roy. Bibir

merahnya bergerak-gerak, menyebut nama Ella.

"Bunda sedang tidur." Roy mencium pipi Vero secara bergantian, "Kalau Vero menangis, Bunda bisa bangun. Vero mau Bunda bangun dan ikut menangis?"

Vero menggeleng buru-buru. Lalu dengan suara sesenggukan lirih, Vero menyampaikan rasa kasihnya terhadap sang Ibu, "Ve ... Vello sayang Bunda."

Roy tersenyum melihat kepolosan Vero. Secara fisik tubuh Vero memang mirip dengannya, tapi kepolosan dan kelembutan Vero lebih menyerupai Ella.

"Dan Ayah sayang kalian berdua." Roy mencium kening Vero dan berdiam lama disana.

Inilah saatnya Roy mengesahkan hubungannya dengan Ella. Mengenalkan putra kandungnya—Vero—di depan keluarga besarnya. Inilah yang terbaik.

29. Rahasia Hati

Seorang wanita muda dengan pakaian serba putih berdiri di sebuah tempat kosong tak berujung. Warna putih pada kulit tubuhnya kontras dengan warna hitam pada iris mata. Begitu indah bagai peri. Begitu rapuh bagai porselen hidup.

Aku ada dimana?—langkah kecil mengiringi laju kaki. Tidak ada siapapun

yang dapat Ella temui kecuali kabut tebal warna putih keperakan.

Ella kemudian menghentikan langkah. Satu hal yang ada dipikiran Ella saat ini. Mati.

Apakah aku sudah mati?

Ella menyentuh dada, tetapi dia masih bisa merasakan detak jantung normal disana.

Ella mengangkat kepala, lalu menatap ke atas langit dan lagi-lagi hanya kabut tebal yang dapat dilihat oleh Ella saat ini.

Apakah ini mimpi? Pertanyaan sederhana yang tidak bisa dijawab oleh

Ella, sampai sebuah suara tiba-tiba datang memecah kesunyian.

"Bunda ... hiks ..."

Suara tangis seorang anak laki-laki membuat jantung Ella kembali berlomba. Jantungnya berdebar tiga kali lebih kencang dari biasa, begitupun dengan seluruh tubuh yang tiba-tiba diselimuti rasa cemas.

Vero?!

"Vero?" Ella menajamkan seluruh indera pada tubuhnya. Kedua tangannya terangkat, mencoba menghalau kabut pekat yang menggangu penglihatan.

"*Sakit, Bunda.*" Suara yang datang kali ini adalah suara isak sakit, namun malaikat kecil yang Ella sayangi tidak juga menampakkan diri.

"Vero!" Ella berteriak sekuat tenaga. Ia berlari kencang menembus kabut putih yang tiba-tiba berubah dingin.

"Hiks!" Lagi-lagi yang Ella dengar adalah suara tangis milik Vero.

"Vero!" Ella berteriak sambil melanjutkan langkah. Air mata jatuh tanpa kompromi. Tangisnya pecah begitu Ella menemukan sosok kecil yang menjadi penyemangat hidupnya selama ini tengah berbaring di atas lantai es yang dingin.

Wajahnya begitu pucat. Bibirnya membiru begitupun dengan tubuh yang menggigil. Hanya pakaian tipis yang menjadi pelindung tubuhnya yang mungil.

Ella berlari dan saat kakinya berpijak pada batu es, Ella bisa merasakan dinginnya lantai batu menembus kakinya yang telanjang.

Ella jatuh berlutut, "Bunda ada disini, Sayang! Jangan menangis!"

"Sakit ..."

Ella benci mendengar rintihan itu. Ella tidak kuasa mendengar. Saat Ella berusaha menyentuh Vero, tiba-tiba seseorang sudah terlebih mengambil dan

menjauhkan Vero dari jangkauan tangannya.

"Mulai sekarang Vero akan tinggal bersama kami." Roy menggendong Vero dengan kuasa penuh. Dibelakangnya berdiri Jena yang menatapnya dengan tatapan yang kurang lebih sama, namun terkesan jijik.

"Bunda!" Vero menangis semakin kencang. Kedua tangannya berusaha menjangkau Ella, tetapi Jena datang menghalangi.

Ella meratap dengan wajah bersimbah air mata, "Tidak! Jangan ambil putraku! Hiks!"

Ella berusaha mengambil Vero dengan sekuat tenaga, namun tubuhnya didorong oleh Jena hingga terjatuh memeluk lantai.

"Aku akan membuat putramu menderita. Ini adalah balasan untukmu karena telah melahirkannya di dunia ini, pembantu sialan." Jena berbisik dengan nada mengancam tinggi.

Ella menggeleng, tangisnya semakin menjadi-jadi.

"Ayo, Sayang. Kita pergi." Jena menarik lengan Roy dan membawanya pergi menjauhi Ella.

"Bunda!" Vero menangis dengan suara tangis yang dapat membut Ella kehilangan kewarasan hidup.

"TIDAK! JANGAN BAWA PUTRAKU!" Ella bangkit dan berusaha mengejar mereka. Namun semuanya terasa sia-sia saat kabut putih itu kembali datang dan menyerang seluruh indera penglihatannya.

"TOLONG! JANGAN SAKITI PUTRAKU! DIA TIDAK BERSALAH! ARGHHHH!!!" Ella menjerit dan menangis sekencang-kencangnya dengan meneriakkan nama sang buah hati.

"VERO!" Ella menjerit. Hal itu bersamaan dengan kabut putih yang kembali datang dan menerjang seluruh tubuhnya yang tiba-tiba melemah.

Ella terjatuh meninggalkan tempat berkabut itu. Ella terangkat keluar dari dimensi tak berujung dan beberapa saat kemudian dia telah berbaring di sebuah tempat tidur dengan keringat dan air mata.

Ella terbangun dari mimpi buruk, dan semua itu semakin buruk saat tahu bahwa dia saat ini dia telah bersama dengan seseorang. Sumber penderitaannya selama ini.

"Ella?" Roy menggenggam tangan Ella dan membawanya ke bibir. Roy mencium tangannya, "Apa kamu mimpi buruk?"

Roy melepas ciuman, lalu disekanya keringat dan air mata Ella.

"Aku akan mengambil air putih untukmu." Ella diam, namun Roy tidak mempedulikannya. Roy turun dari atas tempat tidur lalu mengambil air mineral yang sengaja Roy letakkan di atas meja.

Begitu Roy menjauh dan memunggunginya, Ella menggunakan kesempatan itu untuk bangun. Ella turun

dari atas tempat tidur dengan kepala yang masih berdenyut.

Ella memaksa seluruh tubuhnya bekerja sesuai fungsi. Kedua kaki dipaksa berjalan walau berat untuk melangkah. Ella berusaha keluar dari dalam kamar. Tetapi saat tangannya jatuh pada kenop dan berniat untuk membuka, Roy datang menahan pintu agar tetap tertutup.

"Kamu mau kemana?" Roy bertanya dengan nada yang telah berubah dingin.

Ella memilih untuk diam dan tetap memaksa untuk keluar.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi." Roy mengunci pintu kamar,

lalu meraih pergelangan tangan Ella dan kembali menyeretnya agar tetap berbaring di atas tempat tidur.

"Lepaskan aku!" Ella mencoba melepaskan diri.

"Kita akan tinggal bersama." Roy mengabaikan permintaan Ella.

"Tidak ..."

"Besok pagi aku akan membawamu kembali ke rumah." Roy berkata dengan nada suara tegas.

Rumah? Ella tiba-tiba teringat dengan masa lalu kelam. Siksaan, hinaan termasuk mimpi buruknya barusan. Mereka akan

menyiksa Vero! Mereka akan mengambil Vero! Tidak! Ella tidak mau!

"TIDAK! AKU TIDAK MAU!" Ella menjerit histeris sekaligus meronta membabi buta agar Roy melepas genggaman tangannya.

Begitu genggaman itu terlepas, Ella berlari. Ella mencoba keluar namun pintunya dalam posisi terkunci.

"TOLONG! BUKA PINTUNYA! HIKS!" Suara tangis tergugu menggema hingga ke setiap sudut kamar. Ella ketakutan dan Roy tidak cukup bodoh untuk mengetahui semua itu.

"Ella, tenanglah." Roy mencoba menenangkan Ella. Dipeluknya tubuh Ella dengan lembut, namun Ella tidak sedikitpun menyambut. Tubuh Ella menggigil di bawah pelukannya.

"ARGHH!!! LEPASKAN AKU! JANGAN AMBIL PUTRAKU!" Ella terus menjerit dengan lolongan pilu yang membuat hati Roy sakit seolah dihantam oleh sesuatu yang keras, "JANGAN SAKITI VEROKU! HIKS!"

"Ella ..."

Melihat kondisi Ella saat ini mengingatkan Roy tentang diagnosa yang beberapa saat itu keluar.

"Melihat riwayat hidupnya selama ini, aku bisa pastikan bahwa dia mengalami stres dan trauma psikologis yang cukup parah. Jika ini berlanjut tanpa penanganan dini, saya takut kesehatan jiwanya akan terancam."

"Memulihkan psikologis seseorang tidak semudah memulihkan luka pada fisik."

Roy mengeratkan pelukannya. Mengabaikan segala jeritan dan berontakan Ella yang tertuju kepadanya.

"Ella kumohon, tenanglah. Aku tidak akan menyakitimu lagi. Sungguh." Roy menggendong Ella dan membawanya ke

atas tempat tidur, tak urung membuat Ella kian kencang menjerit. Tangisnya pun semakin keras terdengar dan membuat rasa bersalah dalam diri Roy semakin besar.

"Maafkan aku. Maaf sudah menyakitimu." Namun lagi-lagi Ella masih setia menjerit.

Tok! Tok! Tok!

"Tuan? Tuan tidak apa-apa?" Saka bertanya dengan nada cemas, "Tuan membutuhkan bantuan?"

Bantuan? Roy yang selama ini bersikap angkuh dan sombong, saat ini tampak tidak berkutik. Roy masih

berusaha menenangkan Ella yang terus saja menangis dan meminta dirinya untuk mengembalikan Vero.

Tampaknya hanya Vero yang bisa membuat Ella tenang. Hanya Vero yang ada di dalam pikiran Ella saat ini.

"Aku akan mengantarkanmu kepada Vero. Tapi berjanjilah untuk tidak menangis seperti itu lagi." Roy menangkup wajah Ella lalu menariknya lebih dekat. Membiarkan mata mereka bertemu. Lama dan saling memandang, diam.

Roy menatap mata lugu Ella yang bengkak, dan dalam sekejap berhasil melemahkan hatinya yang keras.

Usaha Roy kali ini berhasil. Ella mulai berhenti untuk menjerit. Tangisnya pun mulai reda, hanya sesenggukan ringan yang keluar dari bibir Ella.

"Berjanjilah bahwa kamu tidak akan bersikap seperti ini lagi." Roy menghapus jejak tangis di wajah Ella.

Ella mengangguk patuh dan lagi-lagi hanya satu nama sang buah hati yang keluar dari bibir Ella, "Ve-vero ..."

"Jika Vero melihatmu menangis, dia juga akan menangis." Roy kembali

menyeka air mata yang masih saja keluar dari kedua sudut mata Ella.

Roy mengamati perubahan sikap Ella yang telah lebih tenang. Setelah itu barulah Roy mengulurkan tangan, dan Ella menyambutnya dengan posisi tubuh yang masih gemetar.

Setelah merapikan penampilan Ella, Roy membawanya keluar menuju ke tempat Vero berada.

Mereka berjalan bersisian. Begitu sampai di depan pintu kamar warna putih, Ella melepas genggaman tangan Roy. Ella meraih kenop dan membukanya dengan

perlahan. Ella melihat putra terkasihnya tengah tertidur pulas di atas tempat tidur.

Ella mendekati ranjang berukuran medium. Langkah demi langkah, perlahan namun pasti Ella ikut membaringkan diri di samping sang malaikat kecil.

"Vero ..." Ella mengamati setiap inci wajah Vero. Bulu mata lentik yang setia terpejam dalam damai. Dibelainya dengan lembut pipi Vero sampai matanya jatuh pada kedua tangan Vero yang mengepal. Lalu dibukanya jari jemari kecil milik Vero agar aliran darah menuju organ vital pada jantung bisa berfungsi dengan baik.

Tanpa sadar Ella kembali meneteskan air mata. Tangan Vero yang sudah biasa basah karena dipenuhi oleh keringat, kali ini terasa berbeda. Tangan Vero begitu dingin. Gerakan di dadanya pun terlihat cepat.

"Vero akan sembuh, dan Bunda akan melakukan apapun demi kesembuhan Vero. Apapun." Ella berjanji sambil membawa Vero ke dalam pelukan.

Ella memejamkan mata seraya memeluk tubuh Vero penuh kasih. Hal yang tak luput dari perhatian Roy.

"Kenapa Tuan tidak ikut berbaring bersama mereka?" Saka memberanikan diri untuk bertanya.

"Melihat mereka berdua dari dekat sudah lebih dari cukup untukku, Saka." Roy menatap dua jiwa terkasih itu dengan iris mata sedih.

"Perintah Tuan beberapa waktu lalu sudah saya lakukan, termasuk hubungannya dengan Tuan Abraham."

Roy menoleh dan mengalihkan fokus matanya kepada Saka. Tatapan matanya sedikit berbeda dan kali ini Roy tampak tajam menatap pria berusia baya

dihadapannya itu, "6 tahun yang lalu ... apa yang terjadi dengan Ella?"

Saka menundukkan kepala, "Tampaknya mereka berdua mendapat perlakuan buruk dari keluarga Tuan Abraham."

"Mereka berdua?" Tanpa sadar garis wajah Roy menegang, "Apa yang kau maksud itu Ella dan Vero?"

Saka terdiam untuk beberapa saat sampai suara itu keluar secara berani dari bibirnya.

"Mereka berdua mendapat siksaan yang sama seperti yang dulu Ella dapatkan dari keluarga Tuan Roy."

30. Menjadi Seorang Istri

Ella terbangun ketika seberkas cahaya masuk dari celah jendela kamar berbentuk wajik. Sekilas pandangannya terasa kabur. Ella mengusap matanya berkali-kali dan mencoba fokus.

Ella meraba ke samping ranjang. Keningnya terlipat begitu tidak ada siapapun yang berbaring selain dirinya.

"Vero!" Ella otomatis bangun dan mengambil posisi duduk. Dia melihat ke seluruh sudut ruangan mencari keberadaan sang buah hati. Sebuah kamar yang sangat luas dengan dominasi warna hitam pada setiap perabotan dan dinding.

Ella buru-buru turun dari atas tempat tidur dan saat ia akan berjalan meraih pintu, seseorang sudah terlebih dahulu membukanya dan masuk ke dalam.

"Nona sudah bangun rupanya." Seorang pria paruh baya melempar senyum lembut kepada Ella. Satu tangannya memegang kenop pada pintu

sementara tangannya yang lain membawa sebuah kotak.

Untuk sesaat Ella merasa tersentuh karena untuk pertama kali dalam hidupnya ada seseorang yang menghargai keberadaannya, bahkan memanggilnya dengan sebutan 'Nona'.

Ella tidak pantas dipanggil Nona. Walaupun usianya masih sangat muda, 22 tahun, namun Ella telah memiliki buah hati yang lahir dari hubungan gelapnya bersama dengan sang mantan majikan, Roy.

Seolah tahu apa yang ada dipikiran Ella saat ini, pria itu berkata dengan nada

santun, "Putra Nona baik-baik saja. Tuan sedang membawanya jalan-jalan. Mereka sebentar lagi pasti akan kembali."

Ella jatuh lemas di atas tempat tidur. Ella akhirnya bisa bernafas lega. Kedua tangan menyentuh dada. Ella merasakan dentuman keras pada jantung beberapa saat yang lalu telah kembali normal.

"Tuan sudah menyiapkan pakaian untuk Nona." Pria itu memberikan sebuah kotak berukuran sedang kepada Ella, "Tuan berharap Nona akan memakainya."

Lagi-lagi senyum hangat layaknya seorang ayah tersemat di wajah pria itu.

"Jika Nona memerlukan sesuatu, jangan sungkan untuk meminta bantuan." Pria itu kemudian menarik diri dan keluar dari dalam kamar, meninggalkan Ella sendiri dengan sebuah kotak berisi gaun sederhana, namun terlihat anggun dan indah dipandang.

***

Taman Kota.

Seorang anak laki-laki yang sebentar lagi genap berusia 6 tahun duduk tenang di atas bangku taman. Kedua buah mata bening bergerak polos mengikuti

keceriaan salah satu keluarga kecil yang tengah berpadu ceria.

"Gendong! Doni mau gendong, Yah!" Seorang anak lelaki dengan dua gigi siung di depan tiada henti menarik-narik celana sang Ayah.

"Sini Ayah gendong." Si Ayah tersenyum dan meraih tubuh kecil si anak untuk digendong olehnya.

"Ibu, aku mau es krim!" Anak lelaki itu kembali merajuk, dan kali ini ditujukan kepada si Ibu yang berdiri tidak jauh dari Ayah.

"Doni mau es krim rasa apa?" Si Ibu bertanya lembut.

"Aku mau es krim rasa pisang!" Balas si kecil dengan senyum ceria.

"Ayah juga mau es krim juga dong, Bun!" Si Ayah ikut menyahut geli.

"Ih, Ayah!" Setelahnya hanya tawa bahagia yang terlihat di wajah mereka.

Lalu ada pula seorang anak yang tengah asyik bermain dengan teman sebayanya. Dan lagi-lagi Vero hanya bisa melihat dengan raut muka muram.

"Gunting, batu, kertas!" Dua anak lelaki tengah melakukan suit di tengah taman yang ditumbuhi bunga Mawar.

"Yes! Sekarang gantian kamu yang jaga!"

"Oke! Tapi habis itu beliin aku kue donat keju ya!"

"Gampang!

Vero ingin seperti mereka, memiliki keluarga yang utuh dengan sosok Ayah yang setiap waktu ada untuknya. Lalu memiliki sahabat yang tidak akan menghina apalagi membully karena kondisi tubuhnya yang sakit-sakitan. Sahabat yang akan menerimanya tanpa rasa jijik. Selalu bahagia tanpa harus memikirkan apa yang akan terjadi di hari esok.

Vero buru-buru menundukkan kepala. Membiarkan tangis sedih mengalir

dan hanya bisa dirasakan oleh dirinya sendiri.

"Bunda." Bibir Vero bergetar dan tanpa sadar terus menggumamkan nama Ella. Selama ini hanya Bunda yang ada untuknya. Ketika Vero sedih, Ella selalu datang dan memeluknya. Ketika Vero sakit, Ella selalu ada untuk menyembuhkannya.

Vero begitu hanyut dengan kesedihannya hingga sapuan hangat di pipi kanan membuatnya bergetar, mengangkat kepala.

"Vero mau Ayah gendong?" Roy tahu persis bagaimana perasaan Vero saat

ini. Roy tidak bodoh tapi juga tidak cukup pintar untuk membuat Vero kembali ceria. Tetapi satu hal yang pasti, mulai sekarang Roy akan melakukan hal yang terbaik untuk sang putra. Darah dagingnya bersama Ella.

"Ayah?" Vero mengusap matanya yang berair. Matanya mengerjap berkali-kali sampai Roy dibuat gemas olehnya, "Apa Tuan benal-benal (*benar-benar*) Ayah Vello?"

Vero begitu mirip dengan Ella. Apalagi saat bibir merahnya yang mungil memanggilnya dengan sebutan Tuan.

Roy bangkit dari posisi jongkok lalu meraih tubuh kecil Vero ke dalam pelukan.

"Mulai sekarang Vero tidak akan sendirian lagi. Vero memiliki Ayah. Vero-nya Tuan Roy." Roy mengakhiri kalimatnya dengan mencium pipi Vero secara bergantian.

Ucapan dan perlakuan lembut Roy membuat mata Vero kembali berkaca-kaca. Vero menangis dan Roy merasa sakit untuk sekedar melihat. Roy ingin sekali menghapus seluruh kesedihan di mata sang buah hati dengan memberikan seluruh kebahagiaan yang dia miliki untuknya.

"Kenapa Vero-nya Ayah menangis?" Roy menghapus air mata Vero yang mengalir deras di pipi.

Vero melingkarkan kedua tangannya di leher Roy, "Meleka (*mereka*) bilang Vello hanya anak halam (*haram*), kalena (*karena*) itu Vello tidak punya Ayah."

Roy merasakan hantaman keras di dadanya.

"Vello tidak mau dikutuk lagi. Vello ingin bahagia belsama (*bersama*) Bunda. Vello tidak mau Bunda menangis."

Roy memeluk tubuh kecil Vero erat. Siapa yang telah begitu tega mengatakan hal buruk itu kepada putra kecilnya?!

Siapa yang begitu jahat mengatakan bahwa Vero adalah sumber kutukan?!

"Mulai sekarang tidak akan ada yang berani menyakiti kalian lagi. Ayah akan menjadi pelindung untuk kalian berdua. Ayah janji."

***

Tiga jam kemudian.

Sangat cantik.

Ella melihat pantulan wajahnya di depan cermin. Walaupun tidak ada sinar ceria di matanya, Ella tetap terlihat

menawan dan cantik seperti biasa. Hidung mancung dengan dagu setengah runcing tampak sempurna dengan bentuk pada wajahnya yang kecil. Bulu matanya yang lebat tampak lentik hingga menarik hati siapapun untuk terus memandang wajahnya. Lalu bibir merah alami yang tidak sedikitpun dihiasi lipstik menjadi daya tarik Ella selama ini. Tidak ada cela untuk menghinanya. Bahkan gaun yang dipakainya saat ini jatuh anggun dan mengekspos kulitnya yang putih dan bersih.

Ella memejamkan mata untuk beberapa saat. Ella mencoba

mengistirahatkan hatinya yang masih dipenuhi oleh luka.

Ella kembali membuka mata ketika seseorang masuk ke dalam kamar. Suara langkah kaki yang semakin dekat membuat Ella sedikit gentar. Ella mengepalkan kedua tangannya yang putih dan kembali memejamkan mata saat pelukan itu datang. Tubuhnya ditarik erat ke dalam dada pria bertubuh tinggi besar itu.

Ella bisa mencium aroma tubuh seorang pria yang sangat familier di hidungnya. Tubuhnya gemetar dalam

usaha untuk menahan diri agar tidak menjerit ataupun meronta.

"Jangan takut denganku lagi, Ella." Roy mencium bahu Ella dan mengeratkan pelukannya.

"Aku janji tidak akan menyakitimu lagi. Aku janji." Tanpa mengurangi intensitas pelukan di tubuh Ella, Roy membisikan satu kalimat yang membuat tubuh Ella kembali dilanda rasa tegang.

"Persiapkan dirimu dengan baik Ella, karena besok pagi aku akan benar-benar menikahimu dan menjadikanmu sebagai istriku."

31. Sisi Lain Roy

Dua jam sebelumnya.

Roy mengaktifkan *bluetooth headset—handsfree*—yang terpasang di telinga kirinya dan berkata dengan seseorang di seberang telepon.

"Aku ingin bertemu denganmu." Satu kalimat singkat keluar lalu berlanjut dengan mengucapkan lokasi pertemuan mereka, "Restoran Kota."

Setelah itu Roy memutus panggilannya secara sepihak dan kembali mengemudikan mobil dengan ekspresi tak terbaca.

Tidak ada yang tahu apa yang tengah dipikirkan oleh pria itu selain sebuah amplop besar yang setia berada di genggaman tangan kiri.

Saat berada di lampu merah, Roy menoleh dan melihat wajah lugu sang putra yang tampak bahagia dengan mobil-mobilan yang memang sengaja Roy belikan untuknya saat berada di Taman Kota.

Melihat senyum polos di wajah Vero membuat hati Roy menghangat. Roy berharap senyum bahagia itu akan terus setia menemani keseharian sang buah hati. Ya, Roy benar-benar berharap bahwa doa tulusnya akan terlaksana suatu hari.

"Tetaplah tersenyum." Roy berkata lirih, senyum terangkat menghiasi garis wajah tampan.

Mulai hari ini Roy telah berjanji. Roy akan melindungi Vero. Roy akan memberikan seluruh hidupnya untuk darah dagingnya tersebut, termasuk memberikan seluruh kebahagiaan kepada seseorang yang telah memenuhi ruang

hatinya sejak dia masih menjadi pria barbar ... Ella.

Roy menarik nafas dalam-dalam. Ini semua adalah kesalahannya dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk memperbaiki semuanya.

Roy kembali memusatkan perhatiannya ke depan. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Roy untuk sampai di sebuah restoran elit yang berada di kawasan Ibukota.

Roy melepas *seatbelt* yang berfungsi sebagai keselamatan berkendara, lalu dipegangnya kedua bahu milik Vero,

"Tunggu Ayah di sini. Ayah tidak akan lama."

Vero kecil menganggguk patuh dan melempar senyum ceria kepada Roy, "Iya, Ayah."

Sebuah jawaban yang menularkan senyum bahagia di wajah Roy. Entah sudah berapa tahun Roy tidak tersenyum lebar seperti ini. Roy sempat melupakan bagaimana caranya tersenyum dengan bahagia sampai dia bertemu dengan Vero dan ... Ella. Sumber kebahagianya.

'Maafkan aku, Tuhan. Maaf sudah memberikan luka kepada mereka.'

***

Bedak, lipstik, dan gaun cantik telah dipakai seluruhnya oleh Jena.

"Sempurna." Jena berkata kepada diri sendiri setelah melihat penampilannya di depan cermin.

Jena sangat bahagia karena setelah waktu yang lama, Roy akhirnya menelepon dan ingin bertemu dengannya. Jena akan menggunakan kesempatan ini untuk memikat Roy.

Melihat jam emas yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, Jena buru-

buru meraih tas branded keluaran terbaru dan keluar dari dalam kamar.

Jena sempat dibuat kesal oleh pembantu bodohnya—Tari—karena untuk kesekian kalinya, wanita paruh baya itu telah membuat kesabarannya di puncak ubun-ubun.

"Kenapa mobilnya belum siap, bodoh? Aku memintamu untuk menyiapkannya bukan?!"

"Maaf, Nona. Saya ..." Tari yang seperti biasa selalu memberikan alasan hanya dibalas dengan halauan tangan oleh Jena.

"Diam. Aku tidak ingin mengurangi kebahagiaanku karena kebodohanmu, Tari."

Setelah mobilnya siap, barulah Jena masuk ke dalam mobil. Tetapi baru saja akan menstarter mobil, seseorang mengganggu kebahagiannya.

"Kamu mau kemana memakai pakaian cantik ini, Sayang?" Jena menoleh dan melihat seorang pria berkulit gelap berusaha masuk, namun Jena sudah terlebih dulu menguncinya dari dalam.

"Itu bukan urusan kakak. Aku—"

"Jangan bilang kamu ingin bertemu dengan adikku." Toni menebaknya

dengan jitu, "Seharusnya kamu melupakan pria brengsek seperti itu. Roy tidak mencintaimu. Kamu hanya alat baginya agar dapat menikahi pembantu cantik itu."

Jena tidak menyukai Toni. Pria itu jauh lebih buruk dari pria manapun yang Jena tahu.

"Roy akan kembali kepadaku dan itu pasti akan terjadi." Jena berkata dengan kepercayaan diri penuh, dan dibalas serupa oleh Toni yang tiada henti mengekeh, "Dan aku akan menunggumu disini."

Jena membuang wajahnya dari Toni, lalu dinaikkannya kaca jendela pada mobil.

Jena melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, mengabaikan Toni yang masih setia berdiri di belakangnya.

Jena begitu senang sampai tidak terasa bahwa mobil yang dia tumpangi telah sampai di sebuah restoran, lokasi pertemuannya dengan Roy.

Jena sudah tidak sabar untuk segera bertemu dengan Roy. Jena keluar dari dalam mobil dan berjalan memasuki resto dengan diiringi oleh suara high heels.

"Roy!" Senyum di wajah Jena semakin lebar ketika matanya langsung menemukan sosok tampan dan gagah

yang tak lain adalah Roy, tengah duduk memunggunginya.

Jena berlari menghampiri Roy. Saat kedua tangan Jena berniat melingkar di lehernya, Roy telah terlebih dahulu menahannya.

"Roy?" Jena tersinggung karena Roy menolak pelukannya. Bahkan saat dia mengambil duduk tepat di hadapan Roy, pria itu masih setia dengan sikap diamnya yang terkesan dingin.

"Kamu tahu betapa bahagianya aku saat kamu meneleponku? Aku pikir ini adalah mimpi." Jena berusaha membuang jauh pikiran buruknya dengan terus

memimpin pembicaraan, " Aku benar-benar bahagia, Roy."

"Jena ..." Roy berusaha membalas ucapan Jena, namun Jena tidak memberikannya kesempatan untuk berbicara.

"Kamu sudah memesan makanan? Aku akan memesankannya untuk ki—"

"Cukup, Jena." Roy memotong ucapan Jena dan wanita itu kembali pada egonya yang tinggi.

"Ini tidak cukup untukku, Roy! Aku tidak ingin mendengar apapun darimu!" Jena berkata angkuh.

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Tidak ada yang bersuara kecuali angin. Semuanya memilih diam dan saling menatap satu sama lain.

"Apa kamu tidak lelah?" Roy menatap Jena sedih, "Sebaiknya kita hentikan permainan ini, Jena."

Roy memberikan amplop besar yang berisi beberapa berkas di dalamnya kepada Jena.

"Aku tidak mau membacanya." Jena menyingkirkan amplop itu.

Roy mengeluarkan isi amplop itu dan memberikannya kepada Jena, "Aku ingin kita bercerai."

Jena mengepalkan kedua tangan. Tubuhnya bergetar menahan amarah yang siap meledak di dada. Jena tidak akan mengabulkan permintaan Roy!

PLAK!—sebuah tamparan akhirnya melayang tepat di pipi Roy.

"Aku tidak akan menandatangani surat cerai ini! Kamu adalah milikku! Hanya milikku!" Jena menjerit. Tanpa menghiraukan sekitar, Jena mengatakan seluruh obsesinya terhadap Roy.

"Kamu pantas bersanding dengan pria yang lebih baik dariku, Jena." Roy memberikan tatapan sedihnya kepada Jena,

wanita yang telah dia anggap sebagai adik perempuannya sendiri.

"Tidak! Hanya kamu! Aku hanya menginginkanmu, Roy!" Jena masih setia dengan pendiriannya.

Roy diam menatap wajah Jena yang masih dipenuhi oleh ambisi. Roy melihat sosok dirinya beberapa tahun yang lalu ada pada diri Jena. Seperti halnya Jena yang begitu menginginkannya, Roy juga begitu menginginkan Ella. Roy menikahi Jena agar dapat memenuhi obsesinya terhadap Ella.

Roy memejamkan mata. Ini semua karena ulahnya sendiri dan Roy berniat

untuk memperbaiki semua. Bercerai adalah salah satu langkah tepat untuk membebaskan ikatan perkawinan yang tidak sehat di antara mereka.

Roy membuka kedua matanya yang sempat terpejam dan kembali menatap Jena. Roy teringat dengan sikap buruknya terhadap Jena ... kesalahan pada masa lalunya.

"Aku akan menikahimu kalau kamu rela dimadu olehku, Jena."

"Maafkan aku, Jena." Roy mengucapkannya sungguh-sungguh, namun untuk kesekian kalinya pula Jena menggeleng.

"Aku tidak mau bercerai!" Hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Jena.

Roy kemudian bangkit dari kursi duduk, "Mulai sekarang pengacaraku akan memandu proses perceraian kita berdua."

Setelah mengatakan itu Roy pergi meninggalkan Jena.

"Aku tidak mau bercerai denganmu, Roy! Aku tidak akan melakukan itu!" Jena menjerit kesetanan, dan Roy tetap pada jalan yang telah dia pilih.

"Ini adalah jalan yang terbaik untuk kita, Jena. Kau akan menemui pria yang lebih baik daripada aku." Lirih Roy sambil

berjalan pergi meninggalkan Jena yang masih setia menjerit.

Langkah yang semula berat perlahan mulai ringan. Roy masuk ke dalam mobil dan senyumnya mengembang begitu matanya jatuh pada si kecil yang saat ini tengah tertidur pulas sambil memeluk mainan di dadanya.

"Vero ..." Roy membelai puncak rambut sang buah hati dan mencium keningnya.

Setelah memberikannya ciuman kasih sayang, Roy mengemudikan mobilnya untuk kembali ke apartemen. Roy merindukan Ella.

Perjalanan yang singkat namun berhasil menyita seluruh emosinya. Hampir 45 menit perjalanan yang Roy lalui agar tiba di apartemen.

Roy keluar dari dalam mobil dan berjalan di sisi penumpang untuk menggendong Vero yang masih tertidur pulas.

Sambil mengusap punggung tubuh si kecil, Roy berjalan dengan langkah tidak sabar menuju tempat tujuan.

Sesampainya di sana, Roy disambut oleh pria paruh baya yang telah setia mendampinginya sampai saat ini.

"Biar saya yang membawa anak itu ke dalam kamar." Saka mengambil tubuh kecil Vero dari gendongan Roy.

Roy melihat punggung Saka sampai pria itu benar-benar hilang dari pandangan mata. Setelah itu barulah Roy berjalan ke arah kamar tidur utama untuk menemui sang pujaan hati.

Roy membuka pintu. Matanya disambut oleh sosok ramping yang tengah berdiri membelakanginya.

Roy tersenyum karena Ella mau memakai gaun pemberiannya. Roy memangkas jarak diantara mereka menjadi

beberapa senti, lalu direngkuhnya tubuh ramping Ella dari belakang.

"Aku tahu gaun ini akan sangat cocok untukmu, Ella." Roy melihat Ella dari pantulan cermin dan Ella benar-benar terlihat sangat cantik. Namun lagi dan lagi, Ella tidak meresponnya. Ella memilih diam tanpa ada niatan untuk membalas setiap kalimat yang Roy ucapkan.

Roy mengeratkan pelukannya dan merasakan tubuh Ella gemetar karena keintiman mereka.

"Jangan takut denganku lagi, Ella." Roy mencium bahu dan tengkuknya yang halus.

"Aku janji tidak akan menyakitimu lagi. Aku janji." Tanpa mengurangi intensitas pelukan di tubuh Ella, Roy membisikan satu kalimat yang membuat tubuh Ella kembali dilanda rasa tegang.

"Persiapkan dirimu dengan baik Ella, karena besok pagi aku akan benar-benar menikahimu dan menjadikanmu sebagai istriku."

"Me-menikah?"

32. Sah!

"Persiapkan dirimu untuk menjadi istriku, Ella karena besok aku akan benar-benar menikahimu dan menjadikanmu sebagai istriku."

'Tidak!'—Ella seharusnya mengatakan hal itu saat Roy melamarnya. Tetapi sekarang?

Sekarang sangat mustahil bagi Ella untuk menolaknya. Malam ini Ella tengah

bersama dengan seorang wanita paruh baya yang sedang sibuk merias wajahnya.

Hampir satu jam Sonya menarikan kuas *make up*-nya ke wajah Ella. Bahkan lewat kedua tangannya yang terampil, Sonya tampak begitu mudah merubah sosok Ella yang lugu menjadi semakin menawan, menggoda, dan juga anggun. Polesan tipis di wajahnya yang tirus dan tatanan rambut yang sengaja digerai membuat sosok Ella terlihat seperti peri cantik yang dewasa.

"Selesai." Sonya menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Dia tampak puas melihat hasil karya sempurnanya di wajah Ella.

Sonya memegang kedua bahu Ella, lalu membawanya ke depan cermin, "Kamu sangat cantik, Nona. Tuan Roy pasti tidak akan bisa berkedip saat melihatmu." Ucapnya optimis.

Seperti ucapan Sonya barusan, Ella melihat sosok cantik tengah berdiri di depan cermin. Mata yang biasa memancarkan aura teduh dan satu kini terlihat begitu indah. Bibirnya dipoles dengan warna merah cerah yang cukup membuat Ella terlihat lebih sensual dan dewasa dari umur yang sebenarnya. Begitu menggoda bagi kaum adam untuk menciumnya.

"Tuan akan semakin tergila-gila denganmu, Nona." Sonya mengedipkan sebelah matanya sampai tubuh Ella bergetar. Ella meremas gaun pengantinnya. Ella semakin ragu. Ella tidak siap untuk menikah. Ella hanya menginginkan Vero. Hanya putranya.

Ella tiba-tiba mundur dan menjauhi Sonya, "A-aku mau ke kamar mandi ... "

Sonya yang semula tampak bingung karena perilaku Ella akhirnya hanya mengangguk, tanda percaya.

Ella kemudian memutar tubuh dan berjalan cepat menuju pintu.

Ella telah mengambil keputusan. Ella tidak mau menikah dengan Roy. Ella akan membawa Vero pergi bersamanya. Ella akan lari jauh dari keluarga sang mantan majikan yang telah memberikan trauma besar di hidupnya itu.

"Setelah menikahimu, aku akan membawamu beserta Vero ke rumahku, Ella."

Roy akan membawanya ke neraka itu lagi. Ella tidak mau!

'Mereka tidak akan menyukai Vero! Mereka akan menyiksanya seperti menyiksaku hidup-hidup!'

Sambil menaikkan sedikit gaun pengantin—yang beruntung memiliki potongan sederhana—Ella berjalan keluar dari dalam kamar rias.

Ella berjalan dengan langkah yang diselimuti rasa cemas. Apartemen baru yang ditempati oleh Roy kali ini benar-benar luas. Dua lantai dengan enam kamar. Saat mengetahui apartemen sebelumnya berada dibawah kuasa Abraham, Roy memaksa Ella untuk ikut bersamanya di sebuah apartemen baru.

Dalam pelariannya, Ella terus menengok ke segala arah. Ella takut jika Roy tahu tentang niatnya. Ella baru

memperlebar langkah ketika dia hampir sampai di sebuah pintu yang berada dekat di ujung tangga.

"Penghulu sebentar lagi akan datang, Tuan."

"Persiapkan semuanya. Aku ingin proses ijab kabul kali ini berjalan dengan lancar, Saka."

Ella sempat berjingat ketika mendengar suara percakapan Roy di bawah. Namun ditahannya rasa takut itu dengan mempercepat langkah dan meraih kenop pada pintu. Ella kemudian masuk dan menutup pintunya dengan jantung berdebar. Ella menyandarkan

punggungnya ke pintu sambil terus berusaha mengatur nafasnya yang sedikit tersengal.

"Bunda?" Ella baru sadar ketika suara lembut itu datang menyapanya.

Ella melihat Vero tengah duduk di atas tempat tidur dengan buku gambar di tangan. Ella menghampirinya dengan senyum paksa. Ella duduk di samping Vero sambil menyeka pipinya yang lembut.

"Bunda sangat cantik." Puji Vero dengan polos. Jari jemari pendek Vero ikut membelai pipi Ella.

"Vero mau ikut bunda?" Tanya Ella lembut.

Vero menatap Ella lugu, lalu mengangguk dan tersenyum lebar kepadanya, "Selama ada Bunda, Vello pasti mau."

Ella tidak bisa menyembunyikan kesedihan di matanya. Dipeluknya tubuh Vero dengan erat, seolah takut sang buah hati akan diambil darinya.

"Kita akan tinggal berdua, Vero. Hanya Vero dan Bunda."

***

"Persiapkan semuanya. Aku ingin proses ijab kabul kali ini berjalan dengan lancar, Saka." Roy menarikan jari-jemarinya di tengkuk, lalu memijat otot-otot di sekitarnya untuk mengurangi ketegangan yang tengah melanda.

Pagi ini Roy mendapat telepon dari sang Ibu. Sofia berniat datang dalam acara sakralnya bersama Ella.

"Malam ini Ibu akan datang ke apartemenmu. Lalu Jena ... walaupun kamu sudah menalaknya dan Jena tidak lagi menyandang sebagai istrimu, tapi dia berhak datang untuk melihat acara pernikahanmu."

"Tuan tidak apa-apa?" Saka menatap khawatir pada Roy.

Roy tidak bisa menampik bahwa saat ini dia tidak dalam kondisi yang baik.

"Aku tidak ingin gagal, Saka. Aku ingin semuanya berjalan sesuai dengan keinginanku." Dilonggarkannya ikatan dasi pada leher yang terasa mencekik. Saat kepalanya tanpa sengaja terangkat menatap tangga paling atas, Roy menangkap sosok bertubuh ramping yang terlihat tengah mencuri langkah menuju ke salah satu kamar.

'Ella?'—Kedua alis Roy saling bertaut tajam. Rasa khawatirnya telah menguap

dan berganti dengan keposesifan yang tiba-tiba melanda diri.

'Apa yang sedang kamu rencanakan, Ella?'—Roy meninggalkan Saka yang tengah memandangnya dengan tanda tanya di kepala. Roy berjalan melewati dua anak tangga sekaligus. Dia mempercepat langkah dan tanpa sedikitpun ragu, dibukanya pintu kamar milik Vero. Roy tidak terkejut ketika matanya mendapati sosok cantik yang akan dia nikahi tengah memeluk Vero.

Ella yang tengah menggendong tubuh Vero tampak tegang karena mendapati Roy masuk ke dalam kamar.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Ella?" Roy tahu bahwa nada suaranya kali ini terdengar begitu dingin. Hal itu terbukti dengan keterkejutan yang bercampur dengan rasa takut dialami oleh Ella. Roy bahkan melihat gerakan mundur kedua kakinya.

Roy menutup pintu dan mengurung bersama dengan dirinya. Roy mengambil langkah menuju Ella berdiri.

"Berikan Vero kepadaku, Ella." Ella menggelengkan kepalanya dan terus bergerak mundur namun segera ditahan oleh Roy.

Roy mengambil alih Vero dengan cukup mudah dan langsung menimbulkan reaksi untuk Ella.

"Vero ... " Ella berusaha menjangkau Vero, namun Roy menggunakan kesempatan itu untuk menjatuhkan tangannya di pinggang Ella, mengikatnya dalam rengkuhan erat.

Tubuh Ella tiba-tiba menegang. Wajahnya yang cantik tampak semakin pucat. Roy menyadarinya karena tubuh Ella tiba-tiba bergetar di bawah pelukan.

"Bunda?" Wajah Vero ikut pucat pasi. Vero melihat Ella dan Roy secara bergantian dengan ketakutan.

Suasana tegang mulai mendominasi seluruh ruangan. Tidak ada satupun yang bersuara kecuali suara nafas dan detak jantung yang saling memburu dengan cepat. Roy begitu tajam menatap pada Ella, namun tatapan wanita itu hanya jatuh pada sang buah hati, Vero. Ketegangan itu baru mencair ketika Saka datang.

"Tuan Roy?" Saka memecah ketegangan untuk sejenak, "Penghulu dan wali hakim sudah menunggu Tuan di bawah. Termasuk ... "

Saka tampak bingung untuk mengatakan kalimat selanjutnya.

"Katakan." Tanpa melepas tatapannya dari Ella, Roy memberikan perintah singkatnya kepada Saka.

"Nyonya besar beserta yang lain juga sudah datang, Tuan." Saka akhirnya mengatakannya dengan kepala tertunduk.

"Tolong jaga Vero untukku, Saka." Roy meminta Saka untuk menggendong Vero. Ella sekilas ingin kembali meraih tubuh si kecil namun dihalangi oleh tubuh tinggi Roy.

"Vero!"

"Vero akan baik-baik saja. Percayalah padaku." Roy membelai pipi Ella yang sejak tadi pucat.

Ella menghindari belaian tangan Roy. Ella berusaha menjauh namun tangan Roy masih setia memeluk pinggangnya.

Roy sempat tersinggung karena penolakan Ella, namun Roy tetap menahan ego-nya dengan tetap bersikap lembut kepadanya.

Tangan Roy kembali terangkat naik untuk membelai pipi Ella, "Aku tidak sabar untuk segera menikahimu, Ella." Ucapnya sepenuh hati.

Ella meremas pergelangan tangan milik Roy saat bibir pria itu melayang secara tiba-tiba di pipinya. Roy mencium Ella dan Saka buru-buru mengubah posisi

berdirinya dengan membelakangi sang majikan, termasuk berusaha menutupi adegan intim itu dari si kecil Vero.

Ella tiba-tiba mulai dilanda rasa mual. Ciuman pria itu sampai merambat turun hingga bahu. Ella tidak menikmatinya.

"Hen ... hentikan." Ella menjauhkan wajahnya dan menyingkirkan tangan Roy di pinggangnya.

Roy terdiam beberapa saat sebelum akhirnya kembali mencium pipi Ella.

"Kita turun ke bawah. Prosesi ijab kabul kita akan segera berlangsung." Roy melepas pelukannya dan beralih dengan meraih jari jemari lentik milik Ella. Roy

langsung menautkannya menjadi genggaman posesif.

Roy menggenggam tangan Ella dengan erat, seolah takut terlepas atau kabur darinya.

Roy bisa merasakan keengganan Ella untuk turun ke bawah bersamanya. Tetapi Roy terus menuntun dan menarik tubuh Ella agar ikut dengannya.

***

Begitu mencapai tangga, Ella kembali dilanda rasa takut. Ella melihat keluarga dari sang mantan majikannya itu telah

duduk di kursi masing-masing. Tanpa sadar tangannya berkeringat dan meremas tangan Roy. Matanya bahkan tiba-tiba memanas dan mulai berkaca-kaca. Enam tahun tidak bertemu dengan mereka telah membangunkan rasa takut dalam dirinya. Ella sekilas melihat tatapan membunuh mereka dan itu membuat sisi kejiwaannya kembali terganggu.

"Jangan menangis, Ella." Bisik Roy dengan suara dibuat selembut mungkin. Roy kemudian menuntun Ella agar duduk di depan sang penghulu. Namun usahanya sia-sia, Ella tiba-tiba menundukkan kepalanya dan Roy langsung melihat air

mata mengalir melewati pipinya. Ella menangis.

"Kenapa Nona menangis?" Pria tua berwajah ramah yang menjabat sebagai penghulu bertanya kepada Ella.

"Dia hanya tegang." Roy membalas pertanyaan penghulu itu dengan tenang.

Roy kemudian mengusap puncak kepala Ella sambil membisikkan sesuatu di samping telinganya.

"Hentikan tangisanmu, Ella." Tetapi lagi-lagi Ella mengabaikannya.

"Hentikan tangisanmu atau aku akan benar-benar menjauhkanmu dari Vero." Roy sebenarnya tidak ingin mengancam

Ella, tetapi hanya ini satu-satunya cara agar Ella mau menuruti perintahnya.

"Tidak! Jangan lakukan itu ... " Ella buru-buru mengangkat kepala dan menghapus jejak tangis di pipinya.

"Kalau begitu berhentilah menangis dan kita lakukan prosesi ini dengan sempurna." Roy mencium kening Ella, dan tak urung membuat sang penghulu berdeham keras.

"Apa kita bisa memulai acara ijab kabulnya?" Si penghulu yang bernama Ahmad bertanya langsung kepada Roy.

"Kami siap." Roy membalas pertanyaan Ahmad dengan tegas.

"Karena Nona ini yatim piatu, kami memakai petugas kami di KUA untuk menjadi wali hakimnya." Ahmad menatap iba pada Ella, namun yang ditatap hanya bisa menundukkan kepalanya tanpa daya.

Ella meremas gaun pengantinnya dan hal itu semakin kuat dilakukan olehnya saat prosesi ijab kabul resmi dimulai.

"Saudara Roy Aditama Wicaksono, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Ella Sabrina dengan maskawinnya berupa separangkat alat salat dan 100 gram emas dibayar tunai." Sang wali hakim mengucapkan kalimat sakralnya dengan baik.

Sambil menggenggam tangan wali hakim, Roy mengucapakan kabulnya dengan tegas, "Saya terima nikah dan kawinnya Ella Sabrina dengan maskawinnya tersebut dibayar tunai."

Ahmad tersenyum mendengarnya. Syarat-syarat nikah telah terlaksana termasuk ijab kabul yang berlangsung sempurna tanpa sedikitpun halangan.

"Selamat Nona, mulai hari ini Nona sudah resmi menjadi istri dari Tuan Roy." Ahmad melempar senyum lega kepada Ella.

Ella hanya diam hingga ciuman itu kembali datang. Roy tampak bahagia

namun Ella tidak merasakan hal yang sama. Ella merasa semakin tertekan.

"Selamat sudah berubah status menjadi menantu keluarga Wicaksono, Ella." Sofia menyentuh bahu Ella dan Ella merasa sentuhan itu telah berubah menjadi remasan yang sangat kuat.

Ella ingin berteriak minta tolong namun suaranya tertelan begitu saja. Ella menggigit bibir menahan sakit akibat remasan yang diselimuti kebencian itu.

"Cukup Ibu." Roy menarik tubuh Ella dan membawanya ke sisinya.

"Apa maksudmu, Roy?" Sofia menatap angkuh pada Roy.

"Kamu tidak seharusnya bicara seperti itu kepada ibumu sendiri, Roy." Jena ikut memanas-manasi suasana.

Roy menatap Jena dan ibunya secara bergantian. Tidak ada perubahan sikap ataupun ekspresi pada diri Roy kecuali sikapnya yang selalu tenang.

Roy kemudian tersenyum, "Maafkan aku, Ibu ... Maafkan aku, Jena ... Aku hanya tidak ingin malam pertama kami terganggu karena masalah kecil."

Setelah mengucapkan itu, Roy menarikan tangannya di pinggang Ella, lalu membawanya pergi meninggalkan

Sofia dan Jena yang masih berdiri dengan tatapan ngeri bercampur benci.

33. Malam Panas yang Kembali Terulang

Ella meremas kuat tali ikat pada bagian dada gaun pengantin saat Roy menuntunnya masuk ke dalam kamar tidur. Roy memaksanya masuk, lalu mengunci pintu kamar dengan sebuah gerakan pasti.

"Kenapa masih berdiri disitu. Ayo." Roy meraih pergelangan tangan Ella dan membawanya lebih dekat ke sebuah ranjang berukuran tiga kali lipat lebih besar dari ranjang yang selama ini Ella pakai.

Tubuh Ella mematung tegang saat Roy mendorong tubuhnya untuk berbaring di atas tempat tidur. Ella otomatis mengeratkan pelukannya di dada, namun segera dihalau oleh Roy.

"Jangan takut. Bukankah kita dulu pernah melakukan ini?" Roy tersenyum melihat wajah pucat pasi Ella. Roy membelai pipinya dengan sapuan lembut,

lalu perlahan turun hingga tangannya jatuh tepat di atas payudaranya yang membusung tegak.

Roy menahan tangannya di atas payudara Ella, lalu memainkannya dengan meremasnya secara aktif.

"Sa ... sakit ..." Ella mengaduh dengan tatapan mata yang entah sejak kapan mulai berkaca-kaca.

"Jangan fokus pada rasa sakitnya. Cobalah untuk menikmatinya, Ella." Masih dengan tangan berada di puncak buah dadanya, Roy menciumi pipi Ella, lembut.

Ella membuang wajahnya saat Roy ingin menurunkan ciuman itu di bibirnya. Tetapi pada akhirnya Roy berhasil meraih bibir Ella. Roy mencium Ella dengan dominasinya sebagai seorang pria yang lebih berpengalaman dan tentu saja, matang.

Ella masih trauma dengan perlakuan Roy. Rasa sakit dan takut bercampur menjadi satu. Ella meneteskan air mata saat Roy berhasil melepas gaun pengantinnya, termasuk bra dan celana dalamnya ikut dilepas habis oleh sang mantan majikan yang kini telah berubah status menjadi suami sah.

"Berhentilah menangis atau kamu akan merasa sakit, Ella." Roy berbisik lirih di depan wajah Ella. Diciumnya lagi bibir Ella yang masih setia terisak.

Namun bukannya tenang, rasa takut semakin melanda diri Ella, "Ti ... dak ... mau ... tidak ... hiks." Isaknya lagi di antara ciuman Roy di bibirnya yang bergetar.

"Tenanglah. Aku tidak bermaksud untuk menyakitimu." Roy sedikit menjauhkan tubuhnya namun matanya masih menatap Ella, lekat. Lalu ditanggalkannya seluruh pakaiannya hingga Roy telanjang dada.

Ella tidak bisa tenang ketika Roy menurunkan resleting celananya ke bawah tanpa berusaha menanggalkannya. Kejantanan milik Roy akhirnya keluar dari sarang.

Ella berusaha bangun dan menolak malam pertamanya namun Roy menahan tubuhnya dengan kuat.

"Aku tidak mau ... " Ella menggeleng dan air matanya kembali membanjiri pipi.

"Percayalah padaku." Roy mengurung tubuh Ella, "Aku sudah menjadi suamimu."

Percaya? Ella tidak tahu apa dia bisa mempercayai mantan majikannya itu atau

tidak. Ella terlalu sering disakiti oleh pria yang saat ini telah resmi menjadi suaminya itu.

Ella menggigit bibir, kencang. Ella memejamkan kedua matanya saat Roy mulai berani bermain jauh dengan menyentuh organ intimnya. Kedua kakinya bahkan dipaksa untuk mengangkang lebih lebar hingga terangkat naik ke atas paha milik Roy.

"Ahh ... " Ella menggigit bibirnya lebih kuat saat dua jari tangan milik Roy masuk sekaligus ke dalam kewanitaannya. Bersamaan dengan itu cumbuan di sekitar

leher dan dadanya menambah daftar lain yang dirasakan oleh Ella.

Ella berusaha menahannya hingga rasa sakit mulai dirasakan olehnya. Walaupun Roy telah mengambil kesuciannya saat usianya masih di bawah umur, tapi Ella masih bisa merasa sakit saat Roy mendorong seluruh penisnya masuk ke dalam vaginanya yang rapat.

Air matanya tumpah dalam sekali waktu. Kedua tangannya meremas seprai karena tusukan demi tusukan melayang di lubang senggamanya.

"Aahh ... " Ella memejamkan kedua matanya pasrah saat Roy mendominasi

seluruh tubuhnya. Ella gemetar karena dorongan kuat di organ intimnya. Roy melakukannya dengan lembut, tetapi Ella sulit untuk menerima apalagi menyambut.

"Ella ..." Roy terus menerus menggumamkan namanya saat percintaan itu terjadi, dan lagi-lagi Ella hanya bisa menerima dengan kedua tangan telah meninggalkan seprai, dan beralih dengan melingkar erat di leher Roy.

Ella tidak kuasa ketika Roy bermain semakin dalam. Ella bahkan tanpa sadar menjerit kencang karena Roy menaikkan ritme percintaannya menjadi semakin cepat. Kelembutan Roy telah berubah liar.

Ingatan tentang masa lalunya kembali datang. Ingatan saat Roy menyetubuhinya dengan sisa amarah dan nafsu.

"Tu-tuan sakit! Pelan-pelan ... " Ella tidak sadar memanggil nama Roy dengan sebutan Tuan.

Roy terkejut. Gerakannya sempat terhenti karena ucapan Ella barusan. Tetapi lebih dari itu, Roy senang karena Ella tidak lagi menangis. Ella tampak menikmati.

"Balas ciumanku, Sayang." Sebelum mencium bibir Ella, Roy memberikan instruksi aktif agar Ella merespon ciumannya.

Ella tampak kualahan saat Roy mencium bibirnya. Ella tidak bisa bernafas karena serangan pada bibir berlanjut dengan pompaan yang begitu kuat di area wanitanya.

Tubuh Ella mengejang saat kejantanan milik Roy terasa semakin besar memenuhi lubang mungil dan rapat.

Ella orgasme terlebih dahulu dengan tenaga yang telah terkuras. Ella menggigit bibir karena Roy terus memompa tanpa henti. Tidak ada tanda-tanda lelah sampai Ella tak kuasa memohon agar Roy membiarkannya istirahat.

"Su ... dah ... ahh ..." Ella mendorong dada Roy agar menjauh, namun pria itu menolak untuk berhenti.

"Aku belum keluar, Sayang." Ucap Roy dengan suara berat.

"Ca ... pek ... Aahhh!" Ella menjerit ketika tusukan Roy semakin kuat hingga menyentuh dinding rahim. Payudaranya Ikut menjadi korban keberingasan Roy. Pria itu meremas buah dadanya hingga jari-jari kuku membekas di kulit dadanya yang putih.

"Maaf, Sayang. Aku tidak bisa menahannya." Roy mendekatkan bibirnya ke bibir Ella. Menciumnya lagi dengan

gemas. Kedua tangannya masih setia bermain di atas payudaranya yang berisi.

"Aahh ... aaahh ..." Ella pasrah seraya mendesah. Tubuhnya terlonjak-lonjak karena genjotan yang entah kapan akan berhenti. Roy terlihat perkasa dengan peluh menyelimuti sebagian dahi. Sesekali Ella tidak kuasa untuk menjerit karena Roy bermain kasar, tapi berikutnya adalah nikmat yang terasa.

Setelah hampir satu jam memompa dengan berbagai macam gaya, Ella tiba-tiba merasa penis Roy kian membengkak di dalam tubuhnya. Sodokan pria itu kian cepat, tanda-tanda klimaks dan orgasme

muncul. Penisnya bahkan semakin dalam menancap.

"Kamu hanya milikku, Sayang. Hanya milikku." Sisi posesif Roy semakin besar. Hal itu bersamaan dengan Roy yang telah mencapai titik klimaks dan akhirnya memilih menumpahkan seluruh sperma cintanya yang begitu banyak ke dalam tubuh Ella. Membiarkan Ella menerima seluruh cintanya.

Ella bisa merasakan aliran deras milik Roy keluar dan memenuhi area kewanitaannya ... dan lagi-lagi Ella merasa dejavu. Wajah puas Roy yang saat ini

tengah menciumi wajahnya mengingatkan Ella saat pria itu mengambil kesuciannya.

"Kamu terlalu nikmat dan menggemaskan, Ella. Aku sampai lupa untuk mengeluarkannya di luar."

"Tuan Roy ... Ella takut hamil ... "

"Kamu tidak akan hamil, Ella. Percayalah padaku."

Tapi kenyataan berkata lain. Ella hamil ...

Ella takut jika Roy menghamilinya lagi. Vero masih sangat membutuhkannya. Belum dengan kesehatan sang buah hati yang lemah.

Vero ...

***

Ruang VVIP Paradise Club, 22.15 WIB.

Abraham tidak percaya dengan informasi yang baru saja didengar olehnya.

"Ella menikah?" Abraham menggeram sinis.

Setelah memberikan semua fasilitas lengkap kepada Ella, termasuk membantu anaknya yang abnormal, bisa-bisanya

wanita pujaannya itu menikah dengan orang lain.

Abraham meremas foto akad nikah Ella dengan seorang pria yang pernah ditemui olehnya di apartemen, Roy.

Ella begitu cantik dengan gaun pengantin yang membalut tubuh ramping. Begitu sempurna dan membuat amarah di hati Abraham meledak.

Hatinya kian terbakar api amarah saat Abraham mengingat perlakuan Ella kepadanya beberapa waktu lalu. Ella berani menampar dan mengusirnya dari apartemennya sendiri!

Sialan! Ella harus menjadi milikku! Tapi bagaimana? Menculik Ella?—Abraham meremas rambutnya frustasi. Ella sudah membuat Abraham gila. Benar-benar gila!

"Aku bisa membantumu untuk mendapatkan-nya kembali. Itu kalau kamu mau bekerja sama denganku."

Abraham mengangkat kepala. Lalu ditatapnya sosok wanita asing di hadapannya dengan sedikit mengerutkan dahi.

"Apa maksudmu?" Abraham semakin bingung karena wanita itu tiba-tiba terkekeh.

"Ambil putranya, dan kamu akan mendapatkan Ibunya."

34. Cinta?

Roy mengamati Ella saat tidur. Perempuan itu berbaring di tempat tidur Roy, tubuh Ella yang telanjang terasa nyaman dalam pelukannya. Ia ingin sekali membelai setiap jengkal tubuh Ella, dari wajah hingga kaki. Ia membutuhkan Ella sama besarnya seperti ia membutuhkan udara untuk bernafas.

Roy tidak pernah mengira bisa mencintai seseorang dengan tulus, dengan hasrat yang hampir membuatnya gila. Roy bukanlah tipe seperti itu. Ia hanya menganggap wanita sebagai selingan. Roy tidak pernah sangat menginginkan seseorang, seperti yang dirasakannya saat ini. Tidak pernah.

Tapi saat ini, Roy ingin Ella selalu bersamanya, terikat dengannya, dan tidak akan membiarkan Ella lepas dari pandangannya.

Perlahan Roy menurunkan selimut Ella hingga ke pinggang. Dada Ella bergerak seiring dengan setiap tarikan

nafasnya. Memar dan tanda cinta yang Roy berikan beberapa jam lalu mewarnai tubuh telanjang yang tak berbalut kain.

"Maaf sudah menyakitimu, Ella." Roy rela memberikan segalanya pada Ella, kecuali kebebasannya. Roy tidak akan membiarkan Ella pergi darinya lagi. Ella adalah miliknya. Istrinya.

Roy mengamati setiap gerak kecil yang ditimbulkan oleh Ella. Saat perempuan itu mengusap mata dan menggeliat dari pelukannya, Roy tersenyum padanya. Roy merasa menjadi seorang pedofil karena di matanya Ella terlihat seperti anak kecil dan

menggemaskan di bawah tubuhnya yang besar.

"Sudah bangun?" Roy melihat keterkejutan di mata Ella. Ia bahkan bisa merasakan keinginan Ella untuk menjauh dan melepaskan diri.

"Di luar hujan," Roy menyelipkan tangannya di pinggang Ella dan menciumnya, membuat keterkejutan Ella semakin bertambah.

Ella kembali dilanda rasa tegang dan Roy tidak sebodoh itu hingga tidak menyadari.

"Aku menginginkanmu lagi, Sayang." Tangan Roy mengelus perut Ella, dan jarinya menjelajah ke bagian tubuh Ella.

Ella menggigit bibir, bulu kuduknya berdiri karena Roy merangsangnya dengan sentuhan yang intim dan lembut.

Roy mengubah posisi tubuhnya dengan kedua tangan berada di antara tubuh Ella, menumpu berat tubuhnya yang jauh lebih besar dari Ella.

"Ja ... ngan ... ahh ..." Wajah Ella memerah ketika satu kakinya diangkat naik oleh Roy. Pria itu mencium pahanya, lalu turun hingga ke betis.

"Tenang." Satu kaki Ella yang lain ikut diperlakukan sama oleh Roy.

Ella meremas seprai tidurnya begitu ciuman itu datang semakin intim mendekati kewanitaannya.

"Ber ... henti ... su ... dah ... aaahh ..." Ella memohon ketika Roy memainkan percintaan yang tidak biasa kepadanya.

"Ahh .... ja ... ngan disitu ... sudahhh ..." Roy menikmati wajah tidak berdaya Ella dengan menaikkan intensitaf sex oral di organ inti Ella yang harum. Roy membiarkan lidahnya masuk dan menari-nari di dalam gua yang basah milik Ella. Roy tak luput untuk menyesap dan

menyedot cairan pada lubang kecilnya yang berwarna merah merekah.

Ella orgasme dan mengeluarkan banyak cairan dari dalam kewanitaannya. Setelah tak ada cairan lagi yang tersisa, Roy menjauhkan wajahnya dari organ inti Ella.

Sambil mengamati wajah cantik Ella yang dipenuhi keringat, Roy mendekatkan wajahnya mendekat.

Ella gemetar saat Roy menundukkan kepalanya. Pada saat bibir Roy menyentuh bibirnya, Ella memejamkan mata, mencoba menikmati ciuman pria itu. Ella tidak sadar bahwa ciuman itu hanya

sebagai pengalih, karena disela-sela itu tiba-tiba Ella merasakan sesuatu yang keras memaksa masuk melewati organ intimnya. Lagi ... Percintaan ronde kedua dimulai.

Ella otomatis membuka mata lebar. Ella menggelengkan kepalanya ke samping untuk melepaskan bibirnya dari bibir Roy.

Ella yang masih belum terbiasa dengan persenggamaan itu menjerit ketika Roy kembali memasukinya.

"Apa masih sakit?" Ella mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

Saat Roy memasukkan penisnya lebih dalam, nafasnya memburu, tubuhnya gemetar. Otot-otot disekitar vagina Ella mencengkram penisnya dengan kuat. Terasa rapat dan berkali-kali lipat lebih nikmat dari sebelumnya.

Roy menahan diri. Roy tahu Ella masih belum sepenuhnya mempercayainya. Hal itu terlihat saat Ella mengaitkan jari jemarinya, melingkarkan kedua tangannya pada leher Roy. Ella masih belum mempercayainya.

"Aku mencintaimu, Sayang." Roy menciumi leher Ella diantara kenikmatan yang melanda tubuhnya, dan Ella

meresponnya dengan mengeratkan pelukannya semakin dalam. Membiarkan Roy menuntunnya pada puncak kenikmatan, melupakan sejenak rasa sakit yang telah menimpanya.

"Aku tidak akan melepaskanmu lagi. Tidak akan."

***

Keesokan Harinya ...

Ella terbangun dalam kondisi tanpa busana di tubuhnya. Sambil memijat pelipis yang terasa menusuk syaraf. Ella

menoleh ke samping dan kembali muram ketika tahu Roy meninggalkannya pergi. Sendirian.

Ella seharusnya sadar diri. Ella tidak pantas berharap atas kebahagian yang didapat dari sebuah paksaan dan derita. Saat ini yang perlu Ella pikirkan adalah kondisi dan kebahagiaan putra tercintanya ... Vero!

"Vero ..." Ella buru-buru menyibak selimut hingga terjatuh, lalu turun dari atas tempat tidur.

Ella memungut pakaian kusut yang berserakan di lantai, kemudian dipakainya dengan wajah Vero masih membayangi isi

kepala. Tetapi baru saja akan mengikat tali pita di dada, pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Sosok tinggi yang malam lalu telah resmi menjadi suaminya masuk ke dalam kamar.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Roy sambil berjalan menghampiri Ella, dan saat kedua tangan hendak memeluk tubuhnya dari belakang, Ella telah terlebih dulu menghindar dan berjalan menjauh ke arah pintu.

"Mau kemana?" Roy menahan langkah Ella dengan mencengkram erat lengan sikunya.

"Lepaskan aku!" Ella mencoba melepaskan diri dan Roy dengan egonya yang tinggi sebagai suami semakin mengeratkan cengkraman.

"Jangan coba-coba untuk mengabaikanku. Kamu sudah menjadi istriku. Ingat itu, Ella." Roy mendekatkan wajahnya hingga tak berjarak, dalam sepersekian detik nafas mereka saling bertemu tetapi Ella segera meresponnya dengan membuang wajahnya jauh-jauh dari pandangan pria itu.

Ekspresi dan keterdiaman Ella saat ini membuat Roy dilanda rasa bersalah.

Roy tiba-tiba teringat dengan ucapan dokter pribadi yang sempat merawat Ella.

"Melihat riwayat hidupnya selama ini, aku bisa pastikan bahwa dia mengalami stres dan trauma psikologis yang cukup parah. Jika ini terus terjadi maka kesehatan jiwanya akan terancam. Jangan terlalu memaksa, dan berusahalah untuk bersikap lembut."

"Maaf ... Aku tidak bermaksud untuk membuatmu takut. Maafkan aku, Ella. Maaf." Roy melepas cengkaraman di lengan dan beralih turun dengan memeluk

pinggang Ella, menariknya lebih dekat dengan tubuhnya.

"Vero ... putraku ... aku ingin bertemu dengannya ... kumohon ..." Ella menengadahkan kepala untuk menatap wajah Roy.

"Vero baik-baik saja." Roy mengusap punggung Ella dengan lembut.

"Aku ingin bertemu dengannya."

"Kamu akan bertemu dengannya, tapi tidak sekarang."

Ucapan Roy membuat Ella kembali emosional. Ella mendorong dada Roy agar menjauhinya, "Aku membencimu!

Kamu ingin menjauhkanku dengan putraku!"

"Ella, " Roy berusaha menenangkannya, namun Ella masih pada pendiriannya yang kuat.

"Ella, tenanglah!" Roy mempertegas nada suara sampai Ella berhasil diam.

Roy kemudian menangkup wajah Ella dan membawanya mendekat, "Vero sedang tidur. Kecuali kamu ingin membangunkannya lagi, aku akan mengantarmu ke sana."

"Ve-vero tidur?" Roy mengangguk kecil.

Roy mengambil rambut depan milik Ella lalu menyelipkannya ke belakang telinga, "Sesaat setelah kita bercinta dan melihatmu kembali tidur, aku datang ke kamar Vero. Dia menangis ..."

"Vero menangis?" Ella menyentuh jantungnya yang tiba-tiba merasa sakit. Matanya berkaca-kaca, berharap air matanya tidak jatuh.

"Itulah alasan kenapa saat kamu bangun aku tidak ada disampingmu. Aku tidur menemani Vero." Roy menarik tubuh Ella dan membawanya ke dalam pelukan hangat, ,"Percayalah padaku. Vero baik-baik saja."

Setelah dirasa bahwa Ella telah kembali tenang, Roy melepas pelukannya, "Mandilah. Beberapa jam lagi kita sarapan di bawah."

"Apa setelah itu aku boleh menemui Vero?" Ella meremas kemeja Roy, kepalanya tengadah menatap penuh harap pada Roy.

Roy membelai pipi Ella, "Kamu adalah ibunya. Jadi kamu berhak untuk menemuinya kapan saja."

Senyum Ella mengembang. Roy takjub melihat senyum lepas di wajah sang wanita pujaan. Mulai saat ini Roy berjanji tidak akan membuat Ella menangis lagi.

Itulah janjinya. Janji yang akan ia pegang sampai mati.

35. Keluarga Bahagia ... Mimpi atau Harapan ?

Ella bahagia begitu selesai membersihkan diri, ia tidak mendapati Roy berada di dalam kamar bersamanya. Nafas lega mengembus pelan. Ella menggunakan kesempatan itu untuk menyembuhkan kerinduannya yang dalam terhadap Vero.

Ella berjalan mengendap, melihat ke sekeliling yang beruntung dalam keadaan sepi. Langkahnya semakin cepat begitu pintu kamar yang ada di sisi tangga bercabang menampakkan diri. Tidak lagi peduli dengan sekitar, Ella meraih kenop pintu, kemudian dibukanya tanpa sedikitpun rasa ragu.

Sosok kecil sang buah hati yang tengah tertidur bersama seorang pria yang membelakangi pintu menyambut matanya saat ini. Ella terkejut mendapati Roy ikut tidur di samping Vero.

Ella menutup pintu, lalu berjalan mendekat. Ella melihat pria yang telah

menjerat hidupnya dalam duka tengah tidur sambil memeluk putra terkasih. Vero tampak menikmati. Baru kali ini Ella melihat Vero tidur sepulas itu. Setitik harapan mulai tumbuh, membuat hati Ella kembali dilanda rasa gundah.

Ella takut berharap. Ella tidak ingin mengulang rasa sakit yang melebihi fisik. Ella hanya ingin bahagia bersama putranya, Vero.

"Berbaringlah." Tarikan lembut di pergelangan tangannya membuat Ella jatuh lumpuh di samping kiri Vero. Ella ikut berbaring, menyadari bahwa Roy ternyata dalam posisi terjaga.

"Lepaskan tanganku." Ella berusaha bangkit, namun Roy menahannya dengan tenaga yang lebih kuat.

"Hanya sebentar." Roy membuka mata, suaranya melembut, "Aku ingin menikmati kebersamaan kita. Tidur bersama seperti keluarga bahagia. Aku ... kamu ... dan Vero. Hanya kita bertiga."

Ella kehilangan kata-kata. Keheningan menguasai ruangan megah bernuansa cerah. Ella tiba-tiba merasa gugup. Ia bisa merasakan tatapan Roy menusuk hingga menembus seluruh syaraf pada tubuhnya. Ella tidak berani membalas tatapan Roy, setidaknya sampai

gerakan kecil di tengah-tengah mereka datang mencairkan suasana.

Ella melihat si kecil menggeliat. Matanya yang memejam tampak bergerak. Bibir merah mungilnya mengecap-ngecap seolah tengah mengunyah sesuatu. Vero terlihat menggemaskan, membuat tarikan di kedua sudut bibir Ella mengembang alami. Senyumnya kian lepas begitu kedua mata bulat dan jernih si kecil terbuka.

"Selamat pagi, Sayang." Ella mencium pipi tembem Vero. Menikmati aroma tubuh buah hatinya dalam-dalam.

"Bunda?" Vero mengusap matanya, tersenyum begitu mengetahui Ella ada di sampingnya.

Vero mengalungkan kedua tangannya ke leher Ella. Vero menjerit polos, "Bunda!"

Ella membalas pelukan Vero dengan menepuk-nepuk punggungnya pelan. Mereka saling berpelukan, mengabaikan sosok lain yang tengah memandangnya dengan campuran rasa sedih dan bahagia.

"Ayah juga ingin dipeluk." Roy meraih punggung Ella dan memeluk keduanya.

Ella terkejut, begitupun dengan Vero yang juga bereaksi sama. Vero menoleh dan terkejut karena mendapati Roy berada tepat di belakang tubuh, memeluknya erat, "Ayah?"

Roy mencium pipi Vero, sisi berbeda yang sebelumnya dicium oleh Ella.

"Ucapkan sekali lagi." Roy kembali mencium pipinya yang saat ini tertegun, dan dua kali lebih menggemaskan dari sebelumnya, "Ayo, panggil aku Ayah."

Vero mengerjapkan matanya yang tiba-tiba berkaca-kaca, lalu mengikuti permintaan Roy, "Ayah ..."

Roy merasa otot-otot disekitar wajahnya kembali relaks. Ini kedua kalinya Roy bisa bahagia dan selega ini. Pertama adalah saat Roy menikahi Ella dan menjadikannya sebagai istri sah. Kedua adalah saat darah daging yang telah lama terpisah dengannya memanggilnya dengan sebutan Ayah.

Roy bangkit, meraih tubuh Vero, lalu digendongnya seolah ini pertama kalinya mereka bertemu.

"Ucapkan lagi." Roy menciumi wajah Vero.

"Ayah! Ayah!" Vero menyentuh wajah Roy, takut jika kebahagian yang baru di dapat hanya mimpi.

"Mau menemani Ayah ke taman hiburan?" Tanya Roy kepada Vero. Matanya sekilas mencuri pandang ke arah Ella.

"Taman hiburan?" Vero membeo takjub. Seumur hidupnya, Vero tidak pernah pergi ke taman hiburan. Dan sekarang ayah kandungnya mengajaknya ke taman hiburan?! Vero tentu saja bahagia.

"Iya. Kita bertiga pergi ke taman hiburan." Roy tidak memberikan

kesempatan untuk Ella menolak, dan tampaknya Ella tidak akan melakukan hal itu. Ella telah dibuat luluh olehnya.

"Vello mau!" Vero bersorak. Kebahagiaan yang disambut oleh Roy dengan mengajaknya mandi bersama.

"Sebelum pergi, Ayah akan memandikanmu. Mau mandi dengan Ayah?" Ajak Roy, lalu dibalas dengan anggukan semangat Vero.

Mereka larut dalam kebahagiaan. Ella bahkan tidak bisa berpura-pura lagi untuk tidak tersenyum melihat tingkah laku keduanya. Senyum Vero menularkan kebahagiaan untuknya. Sikap lembut Roy

menularkan kehangatan di hatinya yang dingin. Ella berharap bahwa ini semua bukan mimpi ... berharap bahwa apa yang terjadi saat ini adalah awal kebahagiaan baru untuknya.

Disaat Ella mulai memberanikan diri untuk berharap, sosok lain di balik pintu datang mencuri dengar. Dengan tangan mengepal menjinjing tas kecil, sosok itu berpikir keras, merencakan hal buruk untuk mereka. Dia meraih ponsel di tas branded originalnya, lalu mengirim sebuah pesan singkat kepada seseorang.

*Kepada : +62813657*****

Bagaimanapun caranya, rencana kita harus berhasil!

36. Kepolosan Meluluhkan Hati

Tegang. Satu kata yang paling cocok untuk mewakili suasana sarapan pagi di meja makan. Tidak ada suara selain dentingan piring yang bertemu dengan sendok perak.

Vero menundukkan kepala. Vero tertekan karena seluruh mata tertuju langsung kepadanya, termasuk wanita paruh baya yang turut andil memberi gen

keluarga bangsawan, Sofia, setia menatapnya tanpa ekspresi.

"Apa makanannya tidak enak? Mau Ayah gantikan menu untukmu?" Belaian lembut di pipi membuat Vero menengadahkan kepala beberapa senti.

Vero menggeleng cepat, "Tidak, Ayah."

Tepuk tangan mengiringi jawaban cepat Vero. Roy memalingkan wajah dari sang buah hati untuk melihat sosok yang berani menarik perhatiannya.

"Buah jatuh tidak pernah jauh dari pohonnya." Jena berkata sinis.

Ella mengeratkan cengkaraman pada sendok makan. Saat akan menanggapi suara dan kekeh sinis itu, Roy telah terlebih dulu menyela dengan suara tawa yang membuatnya kehilangan rasa nyaman.

Roy tertawa begitu keras sampai Vero ketakutan. Kepalanya menunduk semakin dalam, membiarkan sendok peraknya jatuh dari pegangan.

Ella tak luput mengerutkan kening melihat reaksi berlebihan dari Roy. Tangannya mengepal. Apa Roy berada di pihak Jena?

Jena senang karena Roy tampak berada di pihaknya. Setidaknya itulah yang ada di pikirannya, "Seperti kataku barusan, bocah kecil itu tampaknya pintar menjilat seperti Ibu—"

BRAK!—Tawa Roy lantas berhenti. Ekspresi diwajahnya saat ini terlihat mengerikan. Satu tangan mengepal memukul meja, membuat salah satu gelas yang berada di dekatnya jatuh ke lantai dan menimbulkan suara bising yang tak kalah nyaring.

"Jangan berani menyulut api kalau kamu tidak ingin terbakar, Jena." Roy berkata dingin dan menusuk, "Satu

kalimat benci akan kubalas dengan makian."

"Roy!" Sofia tidak setuju dengan ucapan putra kandungnya itu terhadap Jena.

"Jangan ikut campur, Ibu." Sinar mata Roy menggelap, tanda bahwa ia tidak ingin dibantah. Jelas Roy berusaha meredam emosinya, yang andai saja bisa dilepas, barangkali ia sudah meneriaki sang Ibu.

"Dia Ibumu, dan kamu baru saja—"

"Satu kata buruk keluar dari mulutmu, aku bersumpah akan membuatmu menyesal karena telah mengucapkannya!"

Semuanya terdiam. Tidak ada yang berani mengeluarkan suara lagi karena Roy terlihat menakutkan melebihi apapun yang ada di dunia ini. Roy seperti singa yang bisa menerkam musuh kapanpun dia mau.

Roy kembali duduk, menyandarkan punggung lebarnya yang tegang pada kursi. Saat kepalanya menoleh, hatinya mencelos mendapati sang buah hati menangis. Bukan menangis terisak, tapi tangis tertahan tanpa suara.

"Biar aku saja." Roy menahan Ella yang berniat untuk menggendong Vero. Sebagai ganti atas sikap kerasnya beberapa

saat lalu, Roy berdiri dan meraih tubuh Vero untuk dibawa ke atas pangkuannya.

Roy menciumi Vero dengan kasih sayang penuh seorang Ayah. Vero tak lagi menangis, bahkan dia tersenyum begitu Ayah yang telah lama diidam-idamkan selama hidup menyuapinya dengan gentle. Rasa hambar di lidah berubah nikmat. Surga seolah tepat dihadapannya.

Jena semakin terbakar api cemburu ketika Roy tidak canggung lagi untuk bermesraan dengan Ella. Perhatian Roy terhadap Ella melebihi apapun yang selama ini Jena dapatkan dari Roy.

Jena membencinya! Jena bersumpah akan membuat perhitungan kepada Ella!

***

"Tampan sekali." Ella tersenyum melihat putra kecilnya tampil rapi di hadapannya.

"Bunda juga cantik." Vero mencium pipi Ella.

"Siap pergi ke taman hiburan?" Tanya Ella bahagia.

"Siap!" Vero berseru bahagia. Dikalungkannya tempat minum mini di leher dengan wajah berseri-seri.

"Kalau begitu kita tunggu Ayah di bawah." Ella menggandeng Vero untuk kemudian di bawanya turun ke ruang tamu.

Begitu sampai di bawah, ternyata Ella lupa membawa tas yang biasa dia bawa sehari-hari.

"Vero duduk disini. Bunda akan ke kamar mengambil tas Bunda yang tertinggal. Jangan kemana-mana. Mengerti?" Ella berkata lembut, menunggu respon Vero yang akhirnya menganggguk kecil.

Vero duduk dengan kedua kaki bergerak kesana-kemari. Jari-jemari

kecilnya tak luput memainkan botol minuman bergambar Iron Man. Diusapnya gambar itu dengan harapan yang selalu menjadi doanya setiap hari.

Vero selalu berdoa kepada Tuhan bahwa suatu hari nanti dia akan menjadi Iron Man, pria besi yang sangat kuat. Meskipun memiliki jantung buatan, tetapi dia bisa menjadi pahlawan yang dapat melindungi orang-orang yang disayanginya. Vero selalu memegang harapan itu. Selalu.

"Menyerah?! Aku tidak akan menyerah! Ibu tidak ingat apa yang telah Ibu janjikan

kepadaku? Ibu janji akan memberikan Roy kepadaku!"

"Tapi,"

Suara percakapan itu datang tiba-tiba, membuat Vero menoleh menatap ke arah gazebo.

Vero turun dari atas sofa, berjalan mendekat ke arah sumber suara.

"Oh, apa Ibu mulai luluh karena jalang itu memiliki anak laki-laki?" Mata Jena membara dalam api.

"Aku tidak—" Sofia jatuh terduduk di kursi. Berkali-kali ia memijat pelipis yang tiba-tiba terasa sakit. Wajahnya terlihat pucat pasi tetapi wanita muda di

sisinya masih saja menyerang dengan segala umpan diberikan kepadanya.

"Tidakkah Ibu lihat? Anak itu cacat, Ibu! Dia tidak akan bisa hidup lama! Berbeda denganku. Aku bisa memberikan Ibu cucu yang lebih sehat dari pada yang Jalang itu berikan!" Jena tersenyum percaya diri.

"Tapi kalian sudah resmi bercerai, Jena." Sofia meraih pergelangan tangan Jena, mengingatkannya sekali lagi.

Jena menepis tangan Sofia sambil menyuarakan nada sinis sumbangnya kepada wanita paruh baya itu, "Aku tidak

akan menyerah! Aku akan melakukan apapun agar Roy kembali padaku."

"Apa yang coba kamu rencanakan, Jena?" Saat Sofia berdiri dan berniat menghalangi langkah Jena, wanita itu lagi-lagi kehilangan kontrol. Jena mendorong Sofia hingga jatuh kembali ke kursi.

"Je-jena ..." Sofia terkejut dengan wajah asli Jena yang sebenarnya. Jena yang lembut berubah mengerikan.

"Ibu hanya perlu duduk tenang di sini. Lihat baik-baik apa yang akan aku lakukan kepada jalang itu." Setelah mengatakan itu, Jena angkat kaki meninggalkan gazebo. Sementara Vero berusaha bersembunyi di

balik pintu. Tubuhnya menggigil ketika Jena berjalan melewati.

Vero terdiam kaku di tempat. Matanya mengerjap berusaha merespon apa yang baru saja dilihat dan didengar olehnya.

"Bunda ..." Satu kata keluar dari bibir mungil merah. Vero berharap tidak akan terjadi apa-apa dengan Bunda.

Saat Vero berjalan menjauh, tiba-tiba suara rintih pelan bersumber dari arah gazebo datang. Vero memutar tubuh dan melihat wajah pucat Sofia membayangi mata Vero yang jernih. Sofia terlihat

kesakitan dan Vero ingin membantu, tapi ...

"Nenek?" Vero menggengam botol minumannya dengan kuat. Vero takut mendekat.

"Ta-tari! Ambilkan ... minuman untukku!" Sofia berteriak lemah. Suaranya terbata-bata dan tidak berdaya.

"Ta-tari!" Suara itu terdengar semakin lemah. Nafasnya memburu. Botol kecil warna putih ditangan Sofia akhirnya jatuh ke lantai, menimbulkan suara lain di gazebo.

Vero mundur selangkah ... lagi dan lagi ... tetapi akhirnya langkah itu bergerak

ke arah sebaliknya. Vero memberanikan diri untuk berlari mendekati Sofia.

Vero meraih botol kecil itu lalu diberikannya kepada Sofia. Sementara tangan lainnya memberikan botol minuman yang mengalung nyaman di leher.

"Nenek nggak pelu khawatil (*perlu khawatir*). Botol minumannya belsih (*bersih*). Nenek nggak akan teltular (*tertular*) penyakitnya Vello ... Vello janji ..." Vero menundukkan kepala karena Sofia masih menatapnya dengan raut muka dingin. Saat Vero mengangkat kepala, Sofia masih

setia memandanginya dengan kerutan samar di sekitar dahi.

Vero menyerah. Begitu tangannya turun setengah senti, dua botol yang berada dalam genggaman tangannya tiba-tiba diambil oleh Sofia.

Sofia mengambil dua butir obat dalam botol putih. Vero takjub ketika sang Nenek meminum obat itu dengan air putih yang Vero berikan kepadanya.

"Terima kasih." Ucapan kasih yang tanpa sadar membuat beban hati Vero terangkat.

Vero tersenyum dan tanpa memedulikan hal lain, Vero memeluk

Sofia erat. Vero tidak tahu bahwa perilakunya saat ini berhasil membuat Sofia diam seribu bahasa. Sofia bisa merasakan debaran jantung pada dada Vero. Sesaat tangannya terangkat untuk menyentuh punggungnya yang kecil, tetapi sebelum itu terjadi, suara lain datang menghapus niatnya.

"Vero?"

"Vero!"

Dua suara dengan nada berbeda memanggil. Vero melepas pelukan dan menoleh ke arah ruang tamu.

"Ayah, Bunda." Vero tersenyum dan saat akan pergi, Vero memeluk Sofia sekali lagi.

"Semoga Nenek cepat sembuh." Setelah mengucapkan kalimat polos itu, Vero berlari menjauhi Sofia yang masih terpaku memandanginya.

"Malaikat." Sofia mengusap botol minuman bergambar Iron Man seraya berkata lirih, "Baru kali ini aku melihat malaikat kecil."

Sofia tahu, ruang hatinya mulai terpecah. Sofia mulai ragu dengan ketulusan hati dan cinta Jena kepada putra kandungnya.

"Aku akan menikahi Ella. Aku mencintainya, Ibu."

"Cinta?" Sofia bergumam menyaksikan kebahagiaan di wajah putra bungsunya. Baru kali ini Sofia melihat sinar ceria di mata Roy.

"Kamu sudah berubah, Roy."

37. Mimpi dan Harapan Vero

Langit cerah membentang sepanjang sudut ibukota. Suara tawa dan senyum bahagia mengembang menyelimuti wajah sepasang kekasih yang telah terikat janji. Mereka adalah orang tua yang Vero sayangi.

Air mata yang biasa menghiasi wajah cantik Bunda kini dipenuhi oleh keceriaan.

Wajahnya berseri-seri menimbulkan debaran baru di jantung Vero.

Vero menyentuh jantungnya yang berdebar. Ingatan tentang kesedihan sang Bunda melayang di kepalanya.

"Kenapa Bunda menangis?"

"Bunda baik-baik saja, Sayang. Mata Bunda terkena debu,"

Dulu Bunda selalu menangis. Vero tahu Bunda bohong. Vero diam-diam selalu melihat Bunda pergi di loteng apartemen hanya untuk menangis. Saat itu Vero hanya bisa bersembunyi dan ikut

menangis di belakang pintu menyaksikan tangis Bunda.

Sejak saat itu Vero selalu berdoa agar Tuhan menghapus kesedihan dan air mata di wajah Bunda dengan memberikannya kebahagian.

Hari-hari berlalu, Vero tidak pernah menyerah untuk berdoa demi kebahagiaan Bunda sampai pertemuannya dengan Ayah kandung yang selalu Vero impikan datang. Perlahan namun pasti tangis duka di wajah Bunda pudar dan berganti dengan sinar bahagia.

"Bunda ..." Vero menjauhkan tangannya dari dada, menyembunyikan

rasa sakit pada jantung yang datang secara tiba-tiba saat Bunda datang mendekatinya. Vero tidak ingin melihat Bunda menangis dan khawatir.

"Es krim coklat kesukaanmu, Sayang." Vero tersenyum menyambut es krim padat pemberian Ella.

"Kenapa wajahmu pucat, Sayang?" Ella berjongkok dihadapannya, menempelkan telapak tangan di kening Vero.

Reaksi sama diperlihatkan oleh Roy yang ikut cemas dan berjongkok di samping Ella, "Apa Vero sakit? Vero ingin pulang?"

Vero buru-buru menggeleng cepat. Vero tidak ingin kebahagiaan orang tuanya pudar karena kondisi jantungnya yang tidak bersahabat. Vero ingin lebih lama menikmati kebahagiaan ini bersama kedua orang tuanya. Lebih lama bersama mereka.

"Vello mau pelmen (*permen*) kapas." Vero menunjuk pada stand makanan yang berada di dekat air mancur.

Roy tertawa mendengar permintaan Vero, "Jadi jagoannya Ayah ingin makan permen kapas?"

Vero mengangguk, membuat senyum gemas Ella ikut mengembang.

"Tunggu disini. Ayah akan membelikan permen kapas untukmu." Roy beranjak dari duduk lalu berjalan ke arah stand.

Vero mengamati Ella yang senantiasa menatap lekat punggung Roy. Mata sang Bunda tidak sedikitpun lepas dari punggung Ayah.

"Apa Bunda mencintai Ayah?" Ella terbatuk karena pertanyaan itu keluar dari bibir polos Vero.

"Kamu masih terlalu kecil untuk bertanya seperti itu, Sayang." Ella menghapus sisa es krim yang menempel di sudut bibir Vero.

"Apa Bunda bahagia belsama (*bersama*) Ayah?" Vero mengubah pertanyaan dan kali ini Ella tertegun karena baru kali ini Vero bertanya sampai sejauh itu kepadanya. Vero tampak dewasa untuk usianya yang masih kecil.

Ella buru-buru melepas kontak matanya dari Vero. Ella terdiam tanpa mampu membalas pertanyaan sederhana itu. Ella sendiri bingung dengan perasaannya saat ini. Ella tidak bisa menjawabnya. Ella takut menaruh harapan lagi kepada Roy. Ella tidak ingin berharap dan merasa sakit hati untuk kesekian kali.

"Bunda, itu dompet Ayah?" Tarikan kecil di roknya membuat Ella menoleh.

Ella mengikuti arah pandang Vero dan mendapati dompet kulit berwarna coklat tua berada tak jauh di bawah kaki Vero. Ella mengambilnya tanpa ragu. Ella terpana karena begitu membuka dompet, foto dirinya saat masih berusia 16 tahun terpajang di dalam.

"Bunda?" Vero mengusap lengan Ella, menyandarkannya bahwa Vero tengah memperhatikan.

"Bunda akan memberikan dompet ini kepada Ayah. Vero duduk disini. Jangan

kemana-mana sampai kami kembali. Mengerti?" Ella mencium pipi Vero.

"Iya." Senyum dan anggukan patuh Vero membuat Ella tenang.

Ella berlari menjauhi taman, dan Vero masih setia memandangi punggung Ella yang mulai menjauh.

Vero menundukkan kepala. Wajahnya kembali pucat seperti semula. Es krim yang berada di genggaman tangannya mulai meleleh seperti kutub es yang mencair.

"Bunda," gumam lirih Vero disambut oleh bayangan gelap disertai suara langkah

kaki pelan yang tiba-tiba datang menghalangi pantulan cahaya matahari.

"Apa kabarmu anak lemah?" Suara itu terdengar berat dan mengancam. Vero menoleh dan terkejut dengan apa yang dilihat oleh matanya.

Vero melihat pria yang sempat menaruh hati kepada Bunda berdiri di belakang kursi. Rambutnya terlihat lebih panjang melewati pundak. Kemeja hitam dengan jeans warna serupa membungkus tubuh tinggi bertungkai panjang.

"Om ... A ... bam ..."

"Sudah saatnya untuk mengucapkan selamat tinggal, Vero." Pria itu tersenyum kecil.

"Bun—" Vero menggelengkan kepala. Suaranya tertahan di dalam mulut ketika niatnya untuk berteriak dibalas oleh bungkaman kuat Abraham.

"Bawa anak ini ke dalam mobil." Perintah Abraham kepada salah satu anak buahnya.

Vero tidak berdaya dan menangis saat tubuhnya melayang jauh meninggalkan taman. Kedua tangannya terangkat, berusaha menggapai dua punggung hangat yang telah melahirkannya.

Bunda!—Vero menjerit, namun tidak ada suara yang keluar.

Vero menangis tersedu ketika tubuhnya dihempas masuk ke dalam mobil. Vero memejamkan mata saat mulutnya di bungkam oleh selapis lakban tebal warna hitam, dan saat membuka mata, Vero melihat wajah cemas dan air mata milik Bunda.

Vero tidak kuasa menjangkau. Ella berteriak memanggil, tetapi Vero tidak dapat membalasnya.

Bunda!—Vero mencoba berteriak, tetapi yang muncul hanya suara teriakan yang lagi-lagi teredam di dalam mulut.

Ayah. Bunda. Vero selalu membayangkan hidup bahagia lebih lama bersama mereka. Tidak ada tangis ataupun duka yang akan menyertai langkah kehidupan mereka. Sebuah harapan sederhana dari anak kecil yang baru saja mendapat pelukan hangat dari seorang Ayah. Ya, Ayah kandung yang selalu Vero idam-idamkan.

Tapi sepertinya harapan itu mustahil didapatkan olehnya. Sebuah harapan yang hanya akan menjadi sebatas mimpi bagi Vero.

Hanya mimpi.

38. Tangis Seorang Ibu

Ella berjalan dengan kedua tangan memeluk dompet milik Roy. Jantungnya berdebar kala jarak mereka hanya terpaut sekian senti.

"Dua permen kapas lima puluh ribu, Tuan." Kata si pedagang sambil menyodorkan dua permen kapas berukuran medium kepada Roy.

"Sebentar," Roy merogoh saku celana, dan terkejut saat mendapati dompetnya hilang.

"Sial." Roy memijat pelipis. Saat memutar badan, mulutnya tampak setengah membuka mendapati Ella berdiri di belakangnya, "Ella?"

Ella menggigit bibir. Ella tidak bisa menghindari tatapan Roy. Suaranya hilang, bersamaan dengan kemampuan verbalnya untuk berbicara tiba-tiba melemah.

Ada apa denganmu, Ella? Hanya karena Roy menyimpan fotomu, bukan berarti pria itu mencintaimu! Roy adalah pria yang jahat! Ingat

itu, Ella! Ingat!—pikiran Ella tiba-tiba dipenuhi oleh hal buruk.

"Ada apa, Ella?" Roy menatap Ella tepat dimatanya. Saat kedua tangan Roy mencoba menyentuh bahunya, Ella menepis dan menghindari sentuhan itu.

"Do-dompetmu terjatuh."

Roy mengerutkan kening. Otot-otot mukanya mulai tegang seperti siap ingin melontarkan sesuatu. Namun, setelah sekian lama, tetap tidak ada sepatah kata yang keluar.

Roy menyambut dompet yang diberikan Ella kepadanya. Lagi-lagi tidak ada suara yang keluar dari mulut mereka

sampai Ella memutar tubuh, berniat pergi. Roy meraih pergelangan tangan Ella, dan membawanya dalam genggaman penuh.

"Lepaskan tanganku." Roy mengabaikan keinginan Ella dan berbalik arah menatap si penjual permen. Roy memberikan satu lembar uang warna biru kepadanya.

"Roy! Lepaskan tanganku!" Dada Ella naik turun menahan emosi ketika Roy tidak ada niatan untuk melepas tangannya.

Roy memutar tubuhnya untuk menatap Ella sekali lagi. Sorot matanya dipenuhi oleh kerinduan yang mendalam

terhadap sosok kekasih yang telah bersemayam di hatinya.

"Apa yang harus kulakukan agar kamu bisa kembali seperti Ellaku yang dulu lagi?" Roy bertanya tulus. Sorot matanya memburu Ella ke dasar hatinya yang terdalam.

Ella tidak bisa bernafas. Kedua mata mereka terlanjur beradu, dan Ella tidak bisa menghindari tatapan mata itu.

Ella mengepalkan tangan, berharap hatinya tak lagi goyah, "Pergi dari hidupku."

"Ella," Roy berusaha menyela, tetapi Ella tidak memberi kesempatan untuk itu.

Ella takut dengan perasaannya. Ella takut untuk luluh dan kembali sakit hati untuk kesekian kali.

"Pergilah dari hidupku dan Vero. Pergilah selama-lamanya, dengan begitu aku bisa kembali seperti Ella yang dulu, hidup damai dan bahagia." Suaranya bergetar. Ella tidak bermaksud mengatakan hal itu. Sungguh. Matanya memanas, berkaca-kaca saat Roy tiba-tiba melepas genggamannya.

"Maafkan aku." Satu kalimat maaf keluar dari bibir Roy.

Ella menggigit bibirnya yang bergetar menahan tangis. Baru kali ini Ella melihat

ekspresi jatuh di wajah Roy. Ekspresi yang menunjukkan sedih, lelah dan ketidakberdayaan ada pada wajah pria itu.

Ella buru-buru memutar badan, memunggungi Roy. Sekujur tubuhnya terasa lunglai, dan setengah mati ia berusaha tetap tegak berdiri. Hatinya tiba-tiba merasa sakit. Lagi rasa itu kembali datang, dan kali ini terasa lebih menyakitkan.

Ella berjalan dengan langkah berat. Ia tidak ingin Roy mendapatinya dalam keadaan menangis. Air matanya tidak terbendung lagi. Ella berjalan semakin

jauh, dan dalam sekejap isakannya meledak. Ella menangis.

Semuanya berubah seperti neraka ketika sosok kecil yang telah menjadi penyemangat hidup tidak ada di kursi taman.

Bercampur dengan sesunggukan hebat, Ella berteriak memanggil, "Ve-Vero!"

Ella berlari dengan air mata menggenang tinggi. Bagaikan pasang, air mata itu meluap membanjiri pipi. Ella menjerit kesetanan ketika Vero tidak menyahut panggilannya. Matanya tidak

menangkap keberadaan sang buah hati. Vero hilang!

Ella terus menjerit seraya mengeluarkan suara tangis menyedihkan, mengabaikan tatapan ingin tahu dan iba para pengunjung yang menganggapnya seperti wanita yang telah kehilangan kewarasan hidup.

"VERO!" Ella menangis ketika matanya jatuh pada es krim coklat yang telah bercampur tanah. Ella jatuh berlutut dengan mata yang kembali mengedar ke seluruh penjuru taman, lalu berhenti pada sebuah mobil hitam misterius yang terparkir di tempat yang tidak biasa.

Ella bangkit berdiri. Jantungnya berdebar ketika matanya menangkap kaca mobil bagian penumpang terbuka. Sebelum kaca itu menutup sempurna, seperti video lambat yang tengah berputar, Ella melihat bayangan Vero ada di dalam mobil bersama pria asing. Pria itu membekap mulut Vero dengan lakban.

"Tidak ..." Ella benar-benar kehilangan kendali hidup ketika mobil itu mulai bergerak menjauhi taman.

"Ella!" Ella menulikan telinganya saat Roy memanggilnya dengan keras.

Ella berlari menembus keramaian. Air matanya mengalir bagaikan air terjun

yang mustahil untuk surut. Pandangannya mengabur kian tebal, membuatnya terjatuh memeluk aspal.

"Vero ... Hiks!" Ella mengabaikan rasa sakit di seluruh tubuhnya dengan bangkit dari posisi telungkup. Luka sobek menganga pada lutut dan pergelangan tangan diabaikan olehnya. Sepatu heels rendah miliknya pun turut menjadi korban ketidakadilannya saat ini.

"Vero! Hiks!" Ella melanjutkan larinya dengan bertelanjang kaki. Panasnya aspal tidak menyurutkan semangat Ella untuk memperjuangkan Vero.

Ella berjuang dan terus berjuang sampai kakinya tak lagi kuat menumpu kerikil tajam dan panasnya aspal yang menusuk-nusuk telapak kaki. Ella kembali jatuh untuk kedua kalinya. Tangisnya pecah ketika mobil hitam itu berhasil kabur dan hilang dari pandangan.

"VERO! HIKS!" Ella menjerit dan menangis tersedu-sedu. Tubuhnya menggigil tanpa bisa dikendalikan lagi.

"Ella," Roy berjongkok di samping Ella. Tangis tergugu Ella membuat pertahanan hatinya runtuh dalam sekejap waktu.

"Cukup, Ella." Roy menarik Ella ke arahnya, berusaha memeluk Ella yang meronta, menghiraukan kepalan-kepalan tinju lemah yang dilancarkan Ella dengan frustasi.

"LEPASKAN AKU! MEREKA MENCULIK PUTRAKU! MEREKA MEMBAWANYA PERGI DARIKU!" Ella meronta, tidak ingin disentuh oleh Roy.

"Ella, kumohon." Roy mengerahkan tenaganya untuk menenangkan Ella. Membawanya lebih dekat ke dada dengan tenaga yang berkali-kali lipat lebih kuat.

Ella yang sebelumnya meronta membabi-buta, akhirnya menyerah. Ella menangis sejadi-jadinya ketika Roy dengan tenaga penuh berhasil menguasainya.

Baru kali ini Roy merasa sedemikian jatuh. Rasa bersalah yang sangat kuat terasa memenuhi seluruh rongga tubuhnya sampai ke tulang, dan ia merasa sesak luar biasa.

"Vero ... Hiks! Tolong selamatkan putraku!" Ella menangis tersedu-sedu.

"Aku janji," Roy semakin erat mendekap, jemarinya tiada henti membelai rambut Ella, berusaha

menenangkan isakannya yang terus menjadi-jadi.

"Aku berjanji akan membawa Vero kembali untukmu. Aku janji." Sebuah janji yang mengantarkan Ella pada kegelapan. Ella jatuh pingsan di pelukan Roy.

Bersamaan dengan itu ponsel berdering tanda adanya pesan masuk datang.

Roy merogoh saku kemeja, mengambil alat komunikasi yang berhasil memecah fokus. Roy membuka ponsel android lalu dibacanya pesan singkat itu dengan tatapan mata yang tiba-tiba berubah kosong.

39. Amarah Seorang Ayah!

"Hiks! Tolong selamatkan putraku! Tolong!"

Wajah dan tangis kesedihan Ella masih membayangi kepala Roy yang saat ini berdiri kaku di depan meja ruang pribadi. Matanya fokus pada pesan teks di ponselnya.

+62813XXX

Kalau kau ingin Vero selamat, datanglah ke Pondok Tua, tengah hutan Pinus. Datanglah tanpa membawa senjata. Jangan coba-coba lapor polisi atau putramu akan mati ditanganku!

Tangan Roy gemetar manakala ia menekan nomor yang sudah terekam di pesawat teleponnya dan menunggu hingga nada tersambung.

"Halo, Roy." Suara kekehan ringan itu menyambut panggilan Roy, "Bagaimana kabar istrimu yang cantik?"

"Siapa kau?" Roy menggenggam ponselnya begitu kuat. Suara itu ... Roy yakin pernah mendengar suara itu sampai

wajah seseorang tiba-tiba terlintas di kepalanya.

"Abraham. Apa itu kau?" Roy mencoba menahan diri, namun semuanya terasa sia-sia.

Hening. Tidak ada suara dari seberang telepon membuat Roy berang.

"APA YANG COBA KAU LAKUKAN PADA PUTRAKU, BAJINGAN?!" Teriak Roy memecah hening.

"Apa yang akan kau lakukan untuk menyelamatkan putramu, Roy?" Suara itu terdengar serius, terselip nada senang saat pertanyaan itu keluar dari mulutnya.

"Aku akan melakukan segalanya." Tegas Roy tanpa ragu.

"Maukah kau menukar nyawamu dengan nyawa putramu?"

Suasana berubah sunyi untuk sementara waktu, lalu Roy menjawab dengan suara yang tak kalah tegas dari sebelumnya, "Aku akan melakukannya."

"Bagus, Roy. Aku akan menunggu kedatanganmu." Kekehnya puas.

"Jika sedikit saja kau melukai putraku, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri."

"Lakukan kalau kau bisa." Lalu sambungan diputus sepihak oleh pria yang Roy sendiri yakini bahwa itu Abraham.

Roy menjatuhkan ponselnya ke lantai. Kakinya tanpa sadar berjalan meninggalkan ruang pribadi menuju ke sebuah pintu.

Roy membuka pintu kamar Ella. Roy melihat wajah wanita yang sangat dicintai olehnya tampak begitu pucat dan tidak bergerak di atas tempat tidur.

Roy memejamkan mata mengingat ucapan psikiater yang beberapa menit lalu melihat kondisi Ella.

"Kondisi jiwanya terguncang. Jika ini terus berlanjut dan memakan waktu lama, tidak akan ada tindakan medis yang dapat membantunya selain membawanya ke rumah sakit jiwa."

Roy membuka matanya lagi. Untuk sesaat ia tidak bisa bernafas. Roy tidak tahan melihat kehancuran Ella.

Dalam hatinya yang terdalam, Roy ingin melihat Ella tersenyum bahagia, bersama dengannya di sisinya. Untuk melakukan hal itu, Roy siap melakukan apapun untuknya. Termasuk jika harus menyerahkan nyawanya, Roy rela

melakukan hal itu. Roy terlambat menyadari bahwa Roy telah menaruh perasaan dan hati kepadanya. Ella. Wanita yang telah Roy sakiti dan hancurkan kesuciannya saat masih di bawah umur. Roy telah mencintainya semakin dalam.

"Tuan mau kemana?" Saka menahan kepergian Roy.

"Melakukan sesuatu yang seharusnya seorang suami lakukan kepada istrinya." Setelah itu Roy berbalik dan berjalan keluar menuruni tangga.

"Tuan!" Roy mengabaikan teriakan Saka dengan terus melanjutkan langkahnya yang dipenuhi beban.

Tubuh dan pikiran Roy rasanya tak berhubungan lagi sekarang, aneh, kakinya berjalan tanpa istruksi. Begitupun saat berada di dalam mobil, Roy mengemudikannya tanpa memikirkan apapun, selain Ella dan Vero.

Roy akhirnya memasuki area terlarang. Ia sampai di depan sebuah pondok tua dengan dinding yang diselimuti cat merah yang sebagian telah mengelupas. Pagar besi berkarat mengelilingi pendok yang terlihat gelap dan menyimpan aura mistis. Saat Roy keluar mobil, dia telah disambut oleh para pria bertubuh besar.

"Angkat tanganmu!" Pria bertato tribal berjalan mendekati Roy, berlanjut mengecek seluruh tubuh Roy. Saat tahu Roy tidak membawa apapun, barulah mereka membawa Roy masuk ke dalam rumah.

Roy masuk dengan pengawalan ketat oleh para pria yang menyematkan diri mereka sebagai Pembunuh Bayaran.

Langkah demi langkah dilalui dan Roy bisa merasakan keberadaan sang buah hati. Debaran pada jantung terasa semakin kencang kala suara tangis yang menyesakkan dada datang memburu

sampai ke rusuk, berhasil memenuhi gendang telinga.

"Ja ... jangan bunuh Ayah Vello, Om! Vello mohon ... Hiks!"

Tangan Roy mengepal saat mendengar suara permohonan yang disertai tangis itu datang dari bibir polos sang putra. Perlahan namun pasti matanya mulai menangkap sosok tinggi gelap yang tengah membelakanginya berada dalam posisi yang membuat amarah Roy meluap dan mendidih hebat. Satu kaki pria itu berada tepat di atas tubuh putranya yang saat ini hanya bisa menangis dan meringkuk di atas tanah.

"Kamu tidak perlu khawatir, Vero. Setelah menghabisi ayahmu, Om akan membawamu ke neraka. Kalian akan pergi bersa—"

Tubuh Roy bergetar, kedua tangannya mengepal begitu kuat sampai kuku pada jari melukai permukaan kulitnya, "SEBELUM KAU MELAKUKAN HAL ITU KEPADA PUTRAKU, AKU AKAN MEMBUNUHMU TERLEBIH DULU, BAJINGAN!"

40. Air Mata Vero

Abraham menutup panggilan suaranya. Tawa keras mengiringi tangis Vero yang berada di bawah kuasanya. Abraham senang karena rencana yang telah dia buat secara matang akan terlaksana sesuai keinginannya.

Abraham membuka pintu mobil. Abraham puas melihat tangis dan air mata

Vero yang saat ini meringkuk memeluk kedua kaki di dalam mobil.

"Keluar!" Abraham meraih pergelangan tangan Vero. Lalu menarik kasar tubuh kecil itu untuk di bawa masuk ke dalam sebuah rumah tua yang gelap.

"Selagi aku membawa anak ini ke dalam, kalian berjaga-jaga di luar. Mengerti?" Perintah Abraham dijawab serentak oleh anak buahnya.

"Baik, Tuan."

"Bunda ..." Diantara rasa takut, Vero menangis sambil menyebut nama sang Ibu. Tangisnya pecah manakala Vero dibawa masuk ke dalam sebuah ruang

kosong dengan pencahayaan minim. Sarang laba-laba menghiasi setiap sudut ruang yang gelap.

"Diam!" Abraham mengeratkan cengkaraman hingga memar merah mewarnai kulit Vero yang putih.

Rasa sakit yang tak tertahankan membuat Vero menggigit tangan Abraham hingga cengkaraman di lengan kirinya terlepas.

"Argh?! Dasar anak sial!" Abraham mengumpat sambil mengusap bekas gigitan di tangannya.

Vero mundur dengan wajah pucat pasi, jari-jari pendeknya terangkat memohon belas kasih, "Om Abam ..."

Wajah tampan Abraham menguap. Bibirnya terkatup membentuk garis keras. Otot-otot di sekitar wajah menegang karena amarah yang telah meluap berkali-kali lipat. Kedua tangannya mengepal bagai tinju siap mengeluarkan sisi kejam yang telah lama disembunyikan. Dan benar saja, dalam sekali raih, Abraham kembali mudah mencengkram pergelangan tangan Vero, memaksanya berdiri dari posisi berlutut.

"Anak cacat sepertimu memang perlu diberi pelajaran!" Abraham mengabaikan rintih kesakitan dan air mata menyedihkan Vero.

"Hiks! Bunda!" Vero menangis tersedu-sedu ketika rambutnya ditarik dengan kuat hingga tengadah. Abraham menjambak rambutnya tanpa sedikitpun menaruh iba kepadanya.

"Menangislah sepuasnya! Anak cacat tidak berguna!" Abraham menikmati tangis Vero dengan ekspresi yang sedikitpun tidak berubah. Sisi kemanusiaannya telah dikuasai sepenuhnya oleh iblis.

"HIKS!" Vero menangis kencang ketika tubuh mungil tak berdaya didorong hingga membentur meja. Benturan yang memberikan efek rasa sakit di jantungnya yang lemah.

"Sebentar lagi ayahmu akan datang," Abraham tertawa mengingat rencana yang telah dibuatnya secara sempurna. Diambilnya pistol kecil warna perak dari dalam saku celana, "dan Om akan membunuhnya."

DEG!—Vero kembali terguncang. Rasa sakit semakin melanda jantungnya.

"Ja ... jangan Om! Jangan bunuh ayah Vello! Vello mohon! Hiks!" Sambil

menahan rasa sakit di dada sebelah kiri, Vero tertatih mendekati Abraham. Lalu di peluknya kaki pria itu sambil memohon belas kasih kepadanya.

Air mata Vero bercucuran. Vero tidak ingin melihat Bunda menangis lagi. Vero ingin kedua orang tuanya bahagia.

"Ayah ... Bunda ..." dalam sepersekian detik Vero memejamkan mata. Vero sedih mengingat keceriaan dan kebersamaannya bersama kedua orang tuanya di taman hiburan harus berakhir cepat, "Bunda."

Abraham menyingkirkan kedua tangan Vero lalu mendorong tubuh kecil

tak berdaya anak itu hingga kembali jatuh ke tanah, "Kamu tidak perlu khawatir, Vero. Setelah menghabisi ayahmu, Om akan membawamu ke neraka. Kalian akan pergi bersa—"

"SEBELUM KAU MELAKUKAN HAL ITU KEPADA PUTRAKU, AKU AKAN MEMBUNUHMU, BAJINGAN!"

***

Roy kalap. Matanya menggelap dipenuhi oleh bara api yang berkobar-kobar.

Abraham memutar tubuhnya dan tertawa mendengar ancaman Roy yang dialamatkan kepadanya, "Sudah datang rupa—"

BUK!—Roy tidak memberikan kesempatan kepada Abraham untuk berbicara. Roy langsung memberi pukulan telak di bagian rahang kepada salah satu anak buah Abraham. Satu lagi pukulan datang mengenai ulu hatinya, membuat pria dengan tindik perak jatuh tak berdaya di bawah kakinya.

"Apa yang kalian lakukan?! Hentikan pria itu!" Abraham terkejut dengan kemampuan bela diri Roy. Dua dari tujuh

anak buahnya dapat dijatuhkan dengan mudah olehnya.

Abraham menelan saliva saat satu persatu dari ketujuh pembunuh bayaran yang disewa olehnya dapat dipukul jatuh oleh Roy. Ketika tersisa dua pria lagi, Abraham mencoba mengasah otak, mencari sisi lemah Roy ... dan saat itulah mata gelapnya jatuh pada sosok kecil yang masih meringkuk lemah memeluk tanah.

"Ayah ..." Bibir pucat Vero terus saja menyebut nama Roy dan sebuah ide langsung terlintas di kepalanya. Abraham menarik pergelangan tangan Vero dan memaksanya untuk berdiri. Lalu

dicengkeramnya leher Vero dengan satu tangan lainnya mengarahkan pistol ke arah pelipis yang terkena luka gores.

"Hentikan perlawananmu, atau kuhancurkan kepala putramu dengan pistolku, Roy!" Abraham memberikan ancaman nyata kepada Roy.

"Ayah ... Hiks ..." Vero menangis kesakitan dan Roy tidak kuasa untuk mendengar.

"Vero!" Roy mengurungkan pukulan yang sempat akan melayang jatuh ke arah salah satu anak buah Abraham.

Roy tidak berdaya menyaksikan putranya berada dalam cengkaraman

Abraham. Vero tampak kesakitan dan Roy tidak sanggup melihatnya lebih jauh.

"Lepaskan putraku!" Pinta Roy dengan kedua tangan yang telah dipenuhi memar dan darah.

"Berlututlah terlebih dulu, baru kulepaskan putramu!" Abraham memberikan perintah.

Abraham menunggu namun Roy tidak kunjung menuruti perintahnya. Pria itu masih berdiri tegak dengan arah mata tertuju sepenuhnya kepada Vero. Lalu dengan cara lebih kasar, Roy mengubah cengkaraman dari leher naik ke puncak rambut. Abraham menarik rambut Vero

hingga kepalanya yang kecil tengadah menatap langit, "Berlutut!"

"Hiks!" Tangis kesakitan Vero membuat Roy jatuh. Roy akhirnya berlutut, menerima kekalahannya untuk keselamatan sang buah hati.

BUG! Sebuah tendangan melayang mengenai ulu hati Roy.

Tendangan dan pukulan diterima oleh Roy. Seluruh tubuhnya dipenuhi oleh darah. Roy jatuh memeluk tanah, namun matanya masih tertuju lurus pada Vero. Hatinya kembali terluka. Baginya rasa sakit karena pukulan yang diterima fisik

tidak sebanding dengan rasa sakit karena air mata dan jerit tangis Vero.

"Ja ... ngan me ... nangis ..." Roy terbatuk dan darah keluar dari mulutnya.

"Ayah!" Vero berteriak dengan air mata bercucuran. Vero berlutut dan memohon kepada Abraham, meminta belas kasihnya sekali lagi, tetapi Abraham mendorong tubuh kecilnya menjauh, "Tolong jangan sakiti Ayah!"

"Ve ... ro ..." Fokus matanya tiba-tiba menjadi buram. Pandangan matanya kabur. Roy mencoba bertahan diantara pukulan yang menimpa tubuhnya.

Ingin sekali Roy memeluk tubuh kecil Vero, mendekap dan mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Tetapi saat Vero berlari kecil ke arahnya, Roy hanya diam menatapnya. Tangan mungilnya jatuh memeluk tubuhnya yang telah lemah.

"Ayah!" Roy memaksa satu tangannya untuk terangkat naik, membalas pelukan Vero.

"A ... yah baik-baik saja." Roy memeluk tubuhnya dan membawanya ke pelukan.

"Mengharukan sekali." Abraham tersenyum. Wajahnya dipenuhi oleh

kemenangan, "Aku akan membantu meringankan beban kalian."

Dengan merasa sangat percaya diri dan tak terkalahkan, Abraham mengarahkan pistolnya, terarah kepada Vero, siap untuk menembak, "Putramu lebih dulu."

"Ayah ..." Vero menangis ketakutan, menatap wajah berlumuran darah milik Roy.

"Tutup matamu, Vero." Roy tersenyum dan mengeratkan pelukannya.

Saat Abraham maju, melangkah semakin dekat, melepas tembakan, seperti gerakan lambat Roy mengubah posisi

tubuh, menutupi tubuh kecil Vero dengan punggungnya.

DOR!

41. Kesedihan

"Apa yang sedang direncanakan Tuan Roy?" Belasan tahun di sisi Roy, Saka mengetahui secara pasti ada yang tengah disembunyikan oleh Tuannya.

Tuan pasti sedang merencanakan sesuatu. Tapi apa?—Saka memijat pelipisnya, gusar.

Saka berjalan mondar-mandir dengan hati gelisah, sementara Ella masih setia

berbaring di atas tempat tidur dengan mata terpejam. Sampai tiba-tiba perasaan cemasnya disambut oleh suara lain di belakangnya.

"Pak Saka," suara lirih ketakutan itu membuat Saka menoleh.

"Ada apa?" Saka mengerutkan kening melihat wajah pucat Santi, pembantu baru keluarga Roy.

"Ehm," Sari gelisah. Dua tangannya gemetar memegang sebuah ponsel.

Saka menyipitkan kedua matanya, dan menajam begitu tahu bahwa ponsel yang dipegang pelayan itu adalah milik Tuannya.

"Kenapa ponsel Tuan Roy ada ditanganmu?" Saka menyambar ponsel itu dari tangan Sari, lalu mengamatinya dengan teliti, dan tebakannya ternyata benar.

"Ta-tadi ... sa-ya ..." Suara terbata-bata milik Sari membuat kesabaran Saka hilang.

"Bicara yang jelas!" Bentak Saka tidak sabar.

"Tadi saya mendengar percakapan Tuan Roy dengan seseorang di telepon, dan ini tentang *Den* Vero ..." Suara Sari tercekat dan membuat sosok lain yang

diam-diam tengah mencuri dengar ikut cemas.

"Ada apa dengan Vero?" Saka menyambung ucapan Sari yang terputus.

"Sepertinya Tuan Roy diancam. Saya mendengar Tuan mengatakan ..." Sari menundukkan kepalanya, takut.

"Apa yang Roy katakan?" Ella bangun dari posisi tidur. Disibaknya selimut yang menyelimuti tubuh. Matanya yang bengkak karena air mata, kini terpusat sepenuhnya kepada Sari.

"Ella?" Saka terkejut mendapati Ella telah sadar dari pingsan.

"Cepat katakan?!" Teriak Ella dengan mata berapi-api. Baru kali ini Ella berteriak dan membentak seseorang seperti itu.

"Saya dengar Tuan Roy mengatakan ... Tuan rela menukarkan nyawanya demi keselamatan Den Vero."

DEG! Jantung Ella memburu ke dasar hati. Nyawa?

"Tidak ..." Jantungnya berdebar kencang. Rasa sakit kembali melanda hati Ella.

"Apa yang harus kulakukan agar kamu kembali seperti Ellaku yang dulu lagi?"

"Pergilah dari hidupku dan Vero. Pergilah selama-lamanya, dengan begitu aku bisa kembali seperti Ella yang dulu. Hidup damai dan bahagia."

Ella jatuh ke lantai. Tangisnya kembali memburu. Ella menangis mengingat percakapan terakhirnya dengan Roy. Hatinya benar-benar merasa sakit. Rasa sakit yang mampu membuat Ella susah untuk bernafas. Dipeluk dadanya yang terasa sesak.

Sudah cukup! Ella tidak ingin membohongi perasaannya lagi! Ella masih memiliki perasaan itu. Masih.

"Di-dimana Roy sekarang?!" Ella bangkit dari posisi jatuh, lalu menyambar lengan Sari, "DIMANA?! DIMANA ROY?!"

"Tu-tuan ..." Sari terkejut dengan perilaku Ella yang tampak seperti orang yang telah kehilangan stabilitas diri.

"Hutan Pinus," Saka melanjutkan ucapan Sari yang terputus. Saka melihat pesan teks di ponsel Roy, "Roy ada disana."

"Hutan ..." Mendengar hal itu, Ella yang berniat berlari, ditahan langkahnya secara tiba-tiba oleh Saka.

"Lepaskan aku!" Ella mencoba berontak.

"Kita berangkat sama-sama." Saka tidak memberi kesempatan kepada Ella untuk menolak, "Aku akan menelpon polisi. Mereka akan menyertai kita."

Saka menatap Ella tepat di matanya yang telah dipenuhi air mata. Saat itulah ucapan Roy kembali berputar dan memenuhi isi kepalanya.

"Tuan mau kemana?"

"Melakukan sesuatu yang seharusnya seorang suami lakukan kepada istrinya."

Saka merutuki dirinya sendiri. Kenapa dia baru menyadarinya?!

Mereka hanyut dengan perasaan cemas masing-masing, tidak menyadari dengan sosok yang bersembunyi lama di belakang pintu.

42. Pengorbanan dan Duka

Jantung Ella berdegup kencang. Tenggorokannya tercekat setiap kali ia berdoa demi keselamatan Roy dan Vero.

"Tolong selamatkan mereka, Tuhan. Aku mohon."

Saat ini Ella hanya berjarak beberapa meter dari posisi dua kekasih hatinya itu berada. Bersama dengan pasukan khusus, Ella berjalan menyusuri hutan. Beberapa

menit lagi mereka sampai. Setidaknya itulah yang Ella dengar dari kepala polisi.

Setiap menit, Ella merasa sengsara dan menderita. Jantungnya tiba-tiba berhenti dalam sepersekian detik ketika mobil hitam yang beberapa waktu lalu membawanya ke taman hiburan tepat berada dihadapan matanya.

"Roy ..."

Mereka telah berada di depan sebuah pondok tua. Sunyi dan gelap. Langit ditutupi oleh pohon-pohon besar.

Ella menyentuh dadanya dan merasakan kehadiran dua orang yang telah memenuhi isi kepala. Hatinya semakin

gelisah ketika Saka memintanya untuk menunggu di luar.

"Tunggulah disini." Tegas Saka.

"Ti—" saat Ella ingin melontarkan penolakan itu, tiba-tiba suara menakutkan itu datang.

DOR! Suara tembakan terdengar dari dalam pondok.

"TIDAK!" Ella menjerit histeris. Ella mendorong tubuh Saka, lalu berlari masuk. Ella mengabaikan fungsi pendengarannya dengan mempercepat langkah kaki.

"Ella! Jangan!" Saka mencoba mencegah, tetapi Ella berlari lebih kencang dari dugaan.

"Masuk dan kepung setiap sudut rumah!" Ella mendengar pimpinan dari pasukan khusus itu untuk mengikuti perintahnya.

'Tuhan, tolong selamatkan mereka. Kumohon'—Ella terus berdoa diantara langkah lebarnya memasuki rumah. Ella berlari dan membiarkan air mata mengaburkan pandangan.

"Roy ..." Wajah Roy seketika muncul di matanya. Wajah tampan dengan bentuk rahang kuat dan keras. Mata hitam. Rambut yang senada dengan warna mata hingga nyaris sempurna. Ella kemudian mengusap matanya. Roy yang selama ini

tersenyum terlihat tidak berdaya di matanya. Semuanya diselimuti oleh darah. Matanya terpejam dengan kedua tangan memeluk putra tercintanya, Vero.

Langkah yang semula lebar mulai memelan. Ella takut dengan pikiran buruknya. Matanya kemudian terangkat untuk melihat sosok yang menjadi penyebab semua ini. Abraham berdiri dengan sebuah pistol di tangannya.

"Abraham." Ella menggeram diantara suaranya yang tercekat.

Abraham terkejut dengan kedatangan Ella yang tiba-tiba. Tetapi itu hanya

sementara, karena berikutnya senyum puas kembali menghiasi wajahnya, "Ella."

"Aku melakukan semua ini untukmu. Agar kita bisa bersama." Abraham berjalan mendekati Ella. Kedua tangan terentang terarah kepadanya. Senyum di wajahnya adalah luka bagi Ella.

"Aku mencintaimu, Ella." Abraham meraih tubuh Ella dan memeluknya seolah dia adalah kekasih yang telah lama hilang.

"BAJINGAN!" Ella menolak pelukan Abraham, lalu ditamparnya pipi pria itu hingga membekas, "AKU TIDAK SUDI

MENERIMA CINTA DARI PENJAHAT SEPERTIMU!"

Senyum di wajah Abraham hilang, berganti dengan wajah sangar tak bersahabat. Ketampanannya hilang menjadikannya sebagai sosok iblis paling mengerikan.

"Aku melakukan semua ini untukmu. Kamu membenci Roy, dan aku membantumu untuk melenyapkannya."

Ella menggeleng dan bergerak mundur, lalu diliriknya Roy yang masih setia dengan posisinya saat ini. Terpejam dan terbaring disamping Vero yang tiada

henti untuk menangis memeluk tubuh Roy, "Tidak ..."

Tidak! Roy tidak mungkin meninggal! Ella takut mendekati Roy. Ella takut mendapati Roy tak lagi bernyawa.

"Bos, gawat! Polisi sudah mengepung tempat ini!" Salah satu anak buah Abraham berteriak.

Abraham yang semula lembut mulai memperlihatkan sisi kejam.

"Halau polisi itu! Kalau perlu bunuh mereka!" Setelah anak buahnya pergi, Abraham kemudian meraih pergelangan tangan kiri Ella, "Ikut aku! Aku sudah

menyiapkan tiket pesawat untuk kita pergi—"

"Tidak! Jangan sentuh aku!" Ella menjerit ketika Abraham memaksa untuk ikut dengannya. Bersamaan dengan itu suara pistol terdengar saling bersahutan, termasuk suara si kecil yang terus menyebut namanya, ikut membantu.

"Lepaskan Bunda!" Vero berlari ke arahnya sambil membawa tongkat kayu yang panjangnya melebihi tinggi tubuhnya yang mungil, siap digunakan sebagai senjata untuk menyerang Abraham.

"Vero!" Ella meronta dengan mencakar pergelangan tangan Abraham,

digigitnya ketika Abraham tak juga melepas cengkaraman.

"Argh!" Abraham menjerit. Cengkaramannya otomatis lepas, namun sebagai balasannya satu tangan terayun siap menampar wajah Ella. Tetapi sebelum itu terjadi, Vero kecil datang dan memukul Abraham.

Abraham kalap ketika punggungnya dipukul oleh Vero. Rasa sakit tak seberapa, tapi Abraham telah terlanjur marah. Matanya kemudian jatuh turun kepada Vero, "Anak sial—"

BUG!—umpatan Abraham terputus ketika serangan yang lebih bertenaga

datang mengenai rahang diikuti ke ulu hatinya.

Abraham jatuh tersungkur. Matanya melotot melihat sosok yang berani menyerangnya adalah sosok yang beberapa saat lalu berhasil ditembak olehnya, "Bagaimana bisa ..."

Dengan punggung yang diselimuti darah, kabut memenuhi mata, Roy bangkit dengan sisa tenaga yang dimiliki. Dipukulnya Abraham dengan mata yang masih hidup dalam bara api kemarahan.

BUG! BUG! BUG!

"Berani-beraninya kau menyentuh istri dan putraku!"

BUG! BUG!

Pukulan terakhir tidak mampu Roy lanjutkan. Roy tiba-tiba jatuh berlutut begitu tubuhnya tak mampu menahan lebih lama. Dilihatnya Abraham yang tampak tak berkutik mencium tanah. Suara lain kemudian datang. Bersyukur polisi muncul di antara rasa genting. Mereka langsung menyerbu Abraham, membekuknya dengan rantai besi perak.

"Lepaskan aku! Lepas!" Abraham mencoba melawan, namun langsung dibuahi pukulan oleh petugas.

"Awas kau, Roy! Ella hanya milikku! Tidak ada yang boleh memilikinya!"

Abraham berteriak kesetanan. Matanya menatap tajam pada Ella sampai kemudian menghilang dari pandangan, "ELLA!"

Abraham telah berhasil diamankan dan Roy senang melihatnya.

***

"Bunda!" Vero berteriak dengan air mata berlinang. Di antara kedua kaki telanjang dan dipenuhi luka, anak itu berlari menghampiri Ella.

Ella ikut berlari dengan wajah bersimbah keringat dan air mata.

Dipeluknya tubuh mungil sang putra dengan erat. Tidak ada yang tahu bagaimana perasaan Ella saat ini. Ella rela mengorbankan nyawa dan segala yang dimilikinya demi sang putra tercinta. Vero.

"Vero!" Ella menangis dan Vero menyambutnya dengan tangisan yang sama. Mereka saling mengeratkan pelukan seolah takut jika mereka kembali dipisahkan oleh takdir.

Mereka tenggelam dalam duka, lega dan bahagia hingga melupakan sosok lain yang telah lama mengamati dari jauh.

Wanita itu berjalan pelan dengan sebilah pisau di tangannya. Dia berjalan

semakin dekat. Jarak yang semula jauh kini hanya tersisa beberapa senti. Lalu dengan sikap tubuh bebas tanpa beban, dia mengayunkan pisau itu ke arah punggung Ella yang tengah membelakangi.

Bersamaan dengan itu sosok lain yang semula berlutut tak berdaya, kini berusaha bangkit dan berlari sekuat tenaga, mencoba menahan gerakan tangan yang tampak semakin dekat mengarah pada punggung wanita yang sangat dicintainya.

Sambil menahan rasa sakit karena peluru yang bersemayam kuat di punggung, Roy berlari kencang, membiarkan darah segar mengalir

semakin deras membasahi kemeja. Membiarkan luka di punggungnya kian dalam terbuka.

'Tuhan! Tolong jangan lukai mereka. Lindungilah mereka. Kabulkanlah permintaan terakhirku ini!'—Roy berdoa sepenuh hati sambil mempercepat laju lari.

'Tuhan ... Kumohon ...'

Dan ... Tuhan mengabulkan doanya. Sebelum tangan wanita itu jatuh ke punggung Ella, Roy telah terlebih dahulu memeluk tubuh Ella berikut buah hatinya dengan erat.

"Termasuk kasih, Tuhan." Roy bersyukur setulus hati.

"Roy?"

"Roy!"

Dua suara dengan nada berbeda memanggil namanya, namun hanya suara merdu bernada tanya milik Ella yang didengar oleh Roy.

"Seperti janjiku kepadamu," Roy berkata terbata-bata, "Aku akan melindungi kalian berdua." Roy mengakhiri kalimatnya dengan tersenyum lembut kepada Ella, mencium keningnya lama, sebelum akhirnya jatuh ke tanah.

"TIDAK! ROY!" Jena menjerit histeris dengan pisau berlumur darah di tangannya. Saat Jena ingin mendekati Roy,

polisi telah terlebih dahulu menahan dan memborgol kedua tangannya.

"ROY!" Jena menjerit seperti orang gila dan Roy melihatnya dengan kesedihan dan penyesalan di kedua matanya.

"Ma ... mafkan aku ..." di antara rasa sakit yang teramat sangat, Roy menyalahkan dirinya sendiri. Dialah yang menjadi penyebab utama semua penderitaan ini. Roy tidak seharusnya menyakiti perasaan Jena.

"Uhuk!" Roy terbatuk dan darah keluar dari dalam mulutnya.

"R-Roy ..." Ella mematung dengan air mata yang telah membanjir.

Ella mendekati tubuh Roy. Ella tidak tahu apa yang dirasakannya ketika dia melihat wajah pucat pasi Roy, dan jari-jari lentik miliknya yang berusaha menyeka darah dari mulut Roy. Satu hal yang pasti ... Ella merasa hancur, dan kali ini terasa begitu menyakitkan.

"Ja ... ngan me ... nangis ... Ella ..." Roy meraih tangan Ella dan menggenggamnya dengan tangan berlumur darah. Mencium punggung tangannya yang gemetar lalu membawanya ke dada.

"HIKS!" Ella tidak kuasa menahan diri. Ella menangis tersedu-sedu ketika genggaman tangan Roy mulai melemah.

"Ta ... tatap ... lah ... aku ..." Roy berbisik.

Mata hitam milik Roy bertemu dengan mata coklat madu milik Ella. Mereka saling memandang dalam diam. Lalu mata hitam itu beralih pandang untuk menatap sang buah hati, Vero yang juga tengah menangis.

"A ... ku ... men ... cintai ... ka ... lian ..." Roy tersenyum untuk terakhir kali. Setelah mengucapkan itu, sepasang mata hitam itu menghilang, meninggalkan mata

itu kosong dan hampa. Tangan yang semula memegang tangan Ella akhirnya berdebam ke tanah, dan Roy tak lagi bergerak.

"ROY! HIKS!" Tangis Ella pecah dan tidak ada yang bisa membuat hatinya lebih hancur dari pada yang dirasakannya saat ini.

43. Tangis Kematian

"HIKS!" Ella menangis histeris seraya memeluk tubuh berselimut darah milik Roy. Ella sama sekali tidak mampu untuk melepaskan pelukannya. Digoyangkan tubuh Roy, berharap pria itu akan bangun. Berkali-kali mencoba tetapi hasilnya tetaplah sama. Bahkan saat beberapa petugas berwajib datang

mengerumuni, Ella masih kukuh memeluk tubuh kaku Roy.

"Bunda ... " Ella baru mau melepas pelukan ketika Vero—*yang juga menangis tergugu*—memeluk tubuhnya dari belakang. Tubuh kecil rapuhnya gemetar, berikut suara tangis menyayat hati sang putra terkasih berhasil membuat hatinya hancur berkeping-keping, "Jangan menangis, Bunda ..."

Ella memeluk tubuh Vero dan membiarkan para petugas membawa Roy ke rumah sakit.

"Maafkan Bunda, Sayang." Ella tidak bisa memenuhi permintaan Vero untuk

tidak menangis. Ella tidak bisa berhenti menitikkan air mata. Ini terasa menyakitkan untuknya.

Ella terlambat menyadari. Dan meski selama ini ia yakin bahwa hatinya telah berubah, lagi-lagi ia harus menyadari dengan cara yang getir, bahwa hatinya belum berubah. Di hatinya, ternyata Roy masih menjadi Pangeran, bertahta dalam sebuah istana impian yang masih berdiri tegak hingga detik ini.

Ella masih mencintai Roy. Bertahun-tahun memikul derita dan duka tidak sedikitpun membuat cintanya terhadap Roy pudar. Cinta yang membawa pada

lahirnya sosok kecil yang saat ini tengah dipeluk erat olehnya—Vero.

Ella mencintai Roy. Mencintainya sepenuh hati.

***

Rumah Sakit. Disanalah saat ini Ella, Vero, dan Saka berada. Mereka bersebelahan, tanpa bicara sama sekali. Ella duduk dengan air mata yang tak henti mengucur, lalu Vero yang juga ikut menangis di sampingnya.

"Bunda ..." Sambil memeluk lengan Ella, Vero terus menekan dada sebelah

kirinya yang setiap detik terasa semakin sakit. Namun Vero menahannya dengan diam dan menangis lirih di samping Ella. Vero tidak ingin melihat Bunda cemas.

"Bagaimana kondisi Roy?!" Ella buru-buru bangkit begitu dokter Franky keluar dari ruang operasi. Saka yang selama ini berhasil menenangkan Ella, kini ikut tegang di sampingnya.

"Tuan Roy masih dalam proses penanganan serius. Hanya saja Tuan Roy mengalami pendarahan yang cukup serius di organ tubuh bagian dalam. Kita harus secepatnya melakukan operasi lanjutan

dan transfusi darah yang banyak sebelum terlambat."

Ella meraih kemeja putih milik dokter Franky, mencengkeramnya dengan tangan gemetar, "Tolong! Tolong selamatkan Roy! Ambil darahku sebanyak yang dokter inginkan!"

Ella menangis kencang membuat Franky tak kuasa menahan iba.

"Apapun ... akan aku lakukan untuknya ... Apa ... pun ... tolong ... selamatkan ... Roy ..."

Setelah itu Ella jatuh pingsan ke lantai. Ella yang telah berjam-jam menangis kini kehilangan kesadarannya,

membuat Vero berlari mendekat dan menangis tersedu memeluk tubuh sang Ibu. Semua penghuni rumah sakit yang tengah berlalu lalang menatap iba padanya. Menatap kasihan pada Vero yang terus saja menangis.

"Bunda! Hiks!"

***

Di pojok ruangan, di tempat yang terpisah dari Ella berada, disitulah Sofia berada. Sofia sedang mencerna seluruh peristiwa yang terjadi hari ini dengan hati yang luar biasa sakit.

"Apa yang sudah Ibu lakukan?" Sofia bergumam dengan tubuh layu.

Ibu macam apa yang tega membuat putranya masuk ke dalam permasalahan pelik yang bahkan menyangkut nyawa seperti ini?!

Sofia menyesal. Lebih dari itu, ia ... Ia merasa kotor. Baru saat ini Sofia benar-benar menyadari kesalahannya.

Mata Sofia kemudian jatuh pada sosok wanita yang saat ini tengah ditandu dan dibawa ke salah satu ruang periksa—Ella.

Ella ... Wanita yang selama ini Sofia siksa ternyata begitu mencintai Roy. Ella

begitu ikhlas melupakan segala kesalahan dan kekejaman yang telah ia lakukan terhadapnya selama bertahun-tahun. Ella bahkan rela memberikan apapun demi Roy. Sedangkan Sofia? Ya, Sofia telah dibutakan oleh kekuasaan dan keserakahan.

Kali ini kejatuhan dialami oleh Sofia. Tuhan telah menjatuhkannya dengan sempurna dan Sofia pantas mendapat semua itu.

Sofia kemudian jatuh berlutut dengan kedua tangan terpaut menyentuh dada. Sofia berdoa kepada sang Kuasa. "Maafkan aku, Tuhan. Maafkan hambamu

yang telah dipenuhi oleh dosa. Tolong ..." Suara Sofia tiba-tiba tercekat.

"Tuhan ... Jika masih pantas aku meminta, tolong ... Tolong selamatkan putraku ... biarkan dia hidup bahagia ... Jika Tuhan mengabulkan permintaanku ... aku rela menanggung semua derita yang putraku alami. Semua." Sofia akhirnya menangis. Tangis isak mengiringi penyesalan yang telah ia lakukan selama ini.

"Maafkan Ibu, Roy."

44. Doa Vero Kepada Tuhan

Sudah tiga minggu pasca operasi, tapi tidak ada perubahan yang berarti. Roy koma. Tertidur lama tanpa tahu bagaimana kondisi selanjutnya. Dokter yang menangani telah angkat tangan. Semua terasa semakin berat untuk dihadapi.

"Operasi berjalan sulit. Hanya mukjizat dari Tuhan yang dapat menyembuhkannya.

Peluru yang dipakai oleh tersangka ternyata telah dilumuri arsenik, dan racun itu sebagian besar telah menyebar hingga ke organ tubuh bagian dalam. Normalnya orang yang terkena racun itu pasti akan meninggal, tapi jantung Tuan Roy masih berdetak."

Kenyataan pahit itu berdampak pada kondisi mental Ella yang memburuk. Ella semakin sering menangis bahkan menyalahkan diri sendiri, termasuk halusinasi. Dampak dari semua perubahan Ella dialami sepenuhnya oleh Vero.

"Ini semua salahmu! Salahmu!" Ella tiba-tiba menjerit, kedua tangannya begitu kuat mencengkeram bahu Vero hingga berguncang. Matanya menatap benci pada si kecil, "Pembunuh!"

"Bun ... da ..." Vero menangis bisu. Hatinya terluka, mengalahkan rasa sakit pada jantung yang tengah mendera.

"Ella! Apa yang kamu lakukan? Dia Vero! Putramu!" Saka mengambil sikap, mencoba melepas cengkaraman sekaligus guncangan kuat yang menyakitkan itu dengan menjuhkan Ella dari Vero.

Ella yang sempat berontak tiba-tiba terdiam. Ia tersentak mundur. Kepalanya

menunduk, matanya jatuh pada Vero, lalu beralih menatap kedua tangannya sendiri yang sebelumnya telah mencoba melukai Vero. Air mukanya berubah sedih. Rasa bersalah melanda jiwa yang telah hancur berkeping-keping.

"Tidak ..." Ella mundur dengan pandangan mengabur. Ia kembali menjerit dan kali ini Ella menyalahkan dirinya sendiri, "Semuanya salahku! Aku tidak seharusnya berkata jahat seperti itu kepadanya! Ini semua salahku! Salahku! Hiks!"

Vero menggenggam jemari tangan Ella yang tengah terbaring kaku tak sadarkan diri. Kedua mata yang selalu

menatap hangat kepadanya kini memejam. Hampa tanpa suara.

Diagnosa dokter beberapa menit lalu perihal kondisi kejiwaan sang Bunda membuat Vero merunduk semakin dalam.

"Mentalnya benar-benar dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Aku takut jika terjadi sesuatu yang buruk pada Tuan Roy, Ella bisa kehilangan seluruh kesadaran hidupnya. Aku mengatakan ini karena obat anti depresi tidak bisa menanganinya lagi. Kau bisa lihat sendiri, aku sampai menggunakan obat bius dosis tinggi agar dia bisa kembali tenang."

Vero tidak bisa berhenti menangis. Ella bukan lagi Bunda yang Vero kenal. Tatapan hangat yang biasa Vero dapat telah berganti dengan tatapan kosong dan asing. Belaian lembut telah berubah dingin, seolah tak bernyawa. Saat Vero berusaha memeluk tubuhnya, Ella kembali bersikap abai dengan membuang wajah jauh-jauh darinya. Tidak ada kata yang terucap namun sinar mata Ella telah menunjukkan segalanya. Sinar mata itu seolah lari, meninggalkannya pergi. Sendirian.

"Bunda," Vero berkata lirih, suaranya bergetar karena air mata yang mengalir

turun, "Vello sayang Bunda." Jantungnya memburu meninggalkan irama halus, menyisakan rasa sedih dan sakit karena kerinduan yang mendalam.

"Apa Vello kutukan untuk Bunda?" Vero bertanya, nyaris berbisik. Dan lagi-lagi, hanya hening dan dinginnya malam yang membalas pertanyaannya kali ini.

"Meleka bilang, Vello hanya anak halam ... Meleka bilang, Vello anak yang tidak dihalapkan lahil ... " Vero memeluk tubuh Ella. Kalimat itu begitu susah diucapkan oleh anak seusianya, "Meleka

juga bilang, Bunda menangis kalena kehadilan Vero."[1]

"Vello tidak mau jadi kutukan lagi, Bunda." Vero menyandarkan kepalanya di atas tubuh Ella, memeluknya dengan kerinduan yang mendalam. Air matanya mengalir semakin dalam mengingat bahwa semua penderitaan yang Bunda alami karena kehadirannya di dunia ini.

Ucapan Abraham beserta bully-an orang-orang yang dikenalnya mengalir memenuhi isi hati yang diselimuti duka dan luka.

---

[1] Mereka bilang, Vello hanya anak haram ... Mereka bilang, Vello anak yang tidak diharapkan lahir ... " Vero memeluk tubuh Ella. Kalimat itu begitu susah diucapkan oleh anak seusianya, "Mereka juga bilang, Bunda menangis karena kehadiran Vero."

"Anak cacat sepertimu tidak seharusnya lahir! Kamu hanya anak haram! Ibumu tidak pernah menginginkanmu!"

"Aku nggak mau temenan sama kamu! Aku nggak mau ketularan cacat!"

"Kamu cacat karena Ibumu tidak berniat melahirkanmu. Orang tuamu tidak menginginkanmu lahir."

Tatapan jijik sekaligus benci selalu Vero dapat. Tidak ada tempat untuk Vero bersandar kecuali Bunda. Tapi sekarang Vero sadar, bahwa semua ucapan buruk itu memang pantas dialamatkan

kepadanya. Semua nasib buruk Bunda ternyata karena keberadaan dan kelahirannya di dunia ini.

"Ve .. Vello ... minta maaf ... Bunda. Vello minta maaf ... sudah ... bi .. kin Bunda nangis ..." Vero mengeratkan pelukannya pada tubuh Ella. Suaranya kian lirih terdengar, terbata-bata karena isakan yang semakin kuat melanda.

"Bunda boleh benci sama Vello tapi Vello akan tetap sayang sama Bunda." Suara itu terdengar menyakitkan karena kalimat itu keluar dari mulut seorang anak, begitu kecil untuk mengenal apalagi

menjalani penderitaan. Tapi Vero adalah pengecualian.

Sejak kecil Vero telah mengalami pengasingan. Tidak ada yang menerima kehadirannya. Ia dibuang. Tidak ada yang menyayanginya, kecuali Bunda. Saat semua gencar mencerca karena fisik lemah yang dia miliki, Bunda melindunginya dengan kasih sayang dan pelukan yang berkali-kali lipat dapat menenangkan hati. Saat itu hanya Bunda yang selalu ada untuknya. Tapi sekarang, ketika Vero membutuhkan pelukan dan kasih sayang, Bunda tak lagi berpihak padanya. Ella telah berubah. Sikap dingin

yang berhasil membekukan kondisi jantungnya yang semakin hari semakin memburuk.

Vero melepas pelukannya, kembali duduk dengan mata menatap jatuh pada Ella. Vero terdiam memandangi wajah Ella, lama tanpa jeda. Tatapan rindu dan polos membayangi mata beningnya yang dipenuhi air mata. Vero kemudian turun dari atas kasur. Kedua kakinya yang pendek mendarat ke lantai. Vero kemudian duduk berlutut. Kepala tengadah menghadap langit pada jendela yang diselimuti awan mendung. Gugusan

bintang yang biasa muncul, kini ikut bersembunyi dan lari darinya.

"Tuhan," Vero mengangkat kedua tangan ke atas. Berikut dengan kepala yang ikut terangkat naik. Mata polos mengiba di antara sunyi. Hari semakin gelap. Angin semakin halus. Lagi, rasa rindu dan sedih itu datang semakin kuat. Hatinya sedih.

"Tuhan, namaku Vello." Vero mendongak, tersenyum sebisanya di antara air mata polos yang menggenang.

"Apa Vello boleh minta sesuatu kepada Tuhan?" Saat Vero mendongak menatap langit, kilat kecil keperakan

datang menyambut. Suara gemuruh kecil membentang langit, seolah menjawab permintaannya.

"Tolong beli (*beri*) kebahagiaan kepada Bunda, Tuhan." Vero tersenyum membayangkan wajah bahagia Bunda. Senyum lebar Bunda saat di taman hiburan bersama Ayah beberapa waktu lalu membuat air mata Vero kembali menetes.

"Tolong kembalikan senyum Bunda sebelum Vello lahil (*lahir*)," Suara Vero melirih karena isakan yang tiba-tiba datang, "Tolong ... To ... long Tuhan ...."

Vero menunduk, menyapu mata berkali-kali tetapi air matanya tidak mau berhenti untuk mengalir. Vero menangis.

Di sudut lain, Ella masih setia memejam. Ella tidak tidur, ia sepenuhnya sadar dan mendengar semua ucapan si kecil.

Setiap kalimat yang keluar dari bibir Vero membuat Ella tidak bisa bernafas. Ia berusaha menekan isakannya sekuat tenaga, menahan keinginannya untuk tidak bangun dan memeluk Vero.

Ella tidak ingin menyakiti Vero lagi. Ella takut halusinasi itu datang dan tanpa

sadar membuatnya buta diri hingga menyerang Vero.

"Jangan pisahkan Ayah dan Bunda lagi, Tuhan ..." Ella membuka mata mendengar permintaan polos itu. Pandangannya mulai mengabur. Matanya terasa panas oleh air mata yang ingin bergulir turun. Dadanya terasa sesak saat seuntai kalimat yang membentuk baris permohonan setulus hati terlontar dari bibir Vero.

"Tolong selamatkan Ayahku, Tuhan. Tolong kembalikan Ayah kepada Bunda. Setelah itu, Tuhan boleh ambil Vello.

Selama Bunda bahagia, Vello juga bahagia. Vello mohon."

Sesuatu berhasil bergerak. Menembus kebisuan dan kebekuan Ella. Sebutir air mata akhirnya jatuh.

Ella tidak bisa bertahan lebih lama. Ella bangun dari posisi tidur. Ella langsung merengkuh tubuh kecil Vero, membawanya erat ke dalam hangatnya pelukan seorang Ibu.

"Maaf ... maafkan, Bunda. Hiks!" Dalam isakannya, Ella membisikkan kalimat maafnya untuk sang buah hati. Ella menangis tersedu-sedu.

"Bunda tidak benci Vero. Bunda sayang sama Vero ... sayang Vero ... sayang ..." Ella berkata terengah, di sela isakan dan desakan yang begitu kuat menyesak di dadanya.

"Bun ... da ..." Vero ikut menangis dan membalas pelukan Ella dengan kencang, takut jika sikap Ella berubah dan kembali dingin kepadanya.

"Vero bukan kutukan. Vero adalah buah hati yang paling Bunda sayangi di dunia ini." Ucap Ella, separuh berbisik di antara tangis, "Tidak ada yang bisa mengambil Vero dari Bunda. Vero akan

hidup lama bersama Bunda. Sangat lama. Bahagia dan ... selalu tersenyum bahagia."

"Hidup lama?" Vero menengadahkan kepala menatap mata Ella, "Apa Vello bisa hidup lama, Bunda?"

Seolah menyentuh boneka porselen, dengan teramat halus Ella menggenggam tangan mungil Vero, menciumnya lembut, "Iya. Vero, Bunda, dan Ayah. Kita bertiga akan hidup lama dan pasti bahagia. Pasti."

"Jadi Bunda masih sayang sama Vello?" Vero kembali bertanya dan Ella menganggukkan kepalanya kuat-kuat.

"Bunda akan selalu, dan selalu sayang sama Vero. Selalu."

Vero tersenyum, begitupun dengan Ella. Kebekuan dan kebisuan runtuh sudah. Meski segalanya tampak mendung dan murung, sesuatu berhasil mencair dan kembali hangat. Dan seolah bergerak bersama-sama, langit pun mulai merintikkan hujan. Dalam hati Ella berharap bahwa Tuhan mendengar doanya.

"Kabulkanlah doaku, Tuhan. Tolong selamatkan Roy, dan biarkan kami hidup bahagia bersama. Aku ... Roy .... dan Vero. Kami bertiga." Lirih Ella.

45. Jembatan Surga

Roy berbaring telentang, sendirian. Suasana begitu sunyi seolah hanya dia seorang diri yang ada disana. Tidak ada suara selain hening. Tidak ada yang mengganggu.

Dia ada dimana?

Pelan-pelan matanya membuka diri. Roy berbaring dalam kabut abu-abu. Satu tangan terangkat menyentuh dada.

Jantungnya tidak lagi berdetak. Dia tidak bernafas. Roy bertanya dalam hati, apakah dia sudah mati?

Roy duduk. Tubuhnya kelihatan utuh, tanpa cedera. Lingkungan di sekelilingnya tersembunyi oleh asap berawan. Lantai tempatnya berbaring berwana perak, tidak hangat ataupun dingin, namun yang ada di sana hanya sesuatu yang datar dan kosong?

Kosong? Tidak ... tidak sepenuhnya kosong.

Roy mendengar sesuatu, suara lain yang menjadi tanda bahwa dia tidak sendirian. Roy duduk, menajamkan alat pendengarannya. Suara lembut disertai

tawa tiba-tiba datang memenuhi gendang telinganya. Roy mulai tidak nyaman karena suara itu berhasil menganggu pikirannya. Roy ingin mendekati suara itu. Suara yang tanpa sadar telah menggugah rasa ingin tahunya.

Roy berdiri, memandang berkeliling. Semakin lama dia memandang, semakin banyak yang dilihatnya. Sebuah atap kaca besar berbentuk kubah berkilauan di atasnya tertimpa cahaya matahari. Istana? Apa dia ada di dalam istana?

Roy berputar perlahan di tempat, mencoba mencari tahu dimana suara itu berasal. Namun saat dia berjalan

mendekati suara itu, pagar besi warna hitam setinggi langit istana secara tiba-tiba datang membentang, menjadi penghalang baginya untuk memasuki sisi lain dalam ruang tidak berdimensi itu. Sisi ruang yang lebih bercahaya dan terang berada tepat di depan matanya. Roy mencoba menjangkau, tetapi pagar itu menghalangi keinginannya untuk masuk.

"Roy."

Suara berat seorang pria tiba-tiba datang memanggil. Roy berputar. Roy melihat sosok tegap, sigap, dan riang gembira memakai jubah panjang berwarna putih merentangkan kedua tangan

kepadanya, "Ayah tidak berharap akan bertemu denganmu di tempat ini, Roy."

Tercengang, Roy melihat ayah kandungnya berdiri di depan matanya. Rodi Aditamana Wicaksono terlihat sehat dan bahagia.

"Ayah sudah meninggal, tapi kenapa ...?" Ada nada sedih saat Roy mempertanyakan hal itu.

"Ah, ya." kaya Rodi tanpa berbelit-belit.

"Kalau begitu ... Apa aku juga sudah meninggal?"

"Ah," Rodi tersenyum lebih lebar, "Itu pertanyaan, kan? Secara keseluruhan, Ayah rasa tidak."

Mereka saling pandang. Rodi masih setia melempar senyum wibawa kepada Roy.

"Tidak?" Ulang Roy.

"Tidak." Rodi berkata pasti.

"Tapi ..." Roy menyentuh jantungnya sekali lagi. Tidak ada irama dan debaran di sana, "Tapi jantungku tidak berfungsi lagi, Ayah."

"Duduklah." Rodi tersenyum kepada Roy, dan Roy terpana memandanginya.

"Manusia perlu istirahat, begitupun dengan jantungmu, Nak." Kata Rodi riang, dan mereka duduk diam selama rasanya waktu yang lama.

"Apa Ayah juga sedang istirahat?" Roy bertanya lugu, dan untuk pertama kalinya Roy merasa senaif itu.

"Ayah sudah tua, terlalu lelah untuk kembali ke dunia. Ayah ingin istirahat dan bahagia di sisi-Nya." Rodi tertawa, dan Roy kembali terpana melihatnya. Baru kali ini Roy melihat ayahnya seceria itu.

"Apa Ayah bahagia?" Mata Roy memanas, bertahan sekuat tenaga agar air matanya tidak menetes.

Rodi tersenyum. Senyum tulus seorang ayah kepada putranya.

"Ayah bahagia. Melihatmu tumbuh besar dan dewasa telah lebih dari cukup." Rodi mengusap puncak kepala Roy. Baru kali ini Roy bisa sedekat ini dengan ayahnya. Pertengkaran yang biasa terjadi telah berubah seratus delapan puluh derajat.

"Ma ... af ... Maafkan aku, Ayah." Roy tidak kuasa menahan luapan emosi di dadanya. Roy menangis karena Rodi masih tersenyum lembut kepadanya.

Roy menyesal karena tidak bisa menjadi putra yang berbakti untuk Rodi.

Roy terlalu tamak dan serakah. Bahkan saat detik-detik meninggalnya sang ayah, Roy masih berkutat dengan studi dan keinginannya untuk menjadi pemilik perusahaan yang telah ayahnya itu dirikan.

"Maafkan aku, Ayah. Aku menyesal ... benar-benar menyesal ..." Roy tercekat, suaranya tertahan di tenggorokan. Bibirnya bergetar menahan tangis yang semakin menjadi.

"Ayah sudah memaafkanmu, Nak." Rodi mencium puncak kepala Roy, membelai punggungnya penuh kasih.

"Ayah," Air mata Roy semakin lebat mengisi ruang kesedihan dan penyesalan di hatinya.

"Jadilah suami dan ayah yang baik untuk keluargamu." Senyum Rodi gemetar dan Roy menangguk patuh mengikuti pesan Rodi kepadanya.

"Jangan sakiti mereka yang selalu menyayangimu dan maafkanlah mereka yang telah menyakitimu." Roy kembali menangguk dengan air mata mengalir, "Kebaikan akan selalu mendatangkan kebaikan yang lain. Ketika kamu membalas keburukan dengan kebaikan, hal baik akan datang padamu. Tetapi jika

kamu membalas keburukan dengan keburukan yang serupa, hanya keburukan lain yang akan datang padamu."

"Kebaikan akan membawamu kepada kebahagiaan dan keburukan akan membawamu kepada kesengsaraan." Rodi tersenyum hangat.

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Roy setia menunduk dengan air mata berlinang. Rodi kembali tersenyum setelah memandangi Roy dalam-dalam.

"Carilah kebahagiaanmu dan belajarlah untuk bijaksana." Rodi menyentuh dada Roy, dan dalam sekejap waktu Roy merasa debaran baru di

jantungnya. Jantungnya kembali berdetak mengikuti jarum jam.

"Mereka telah menunggumu." Lagi, senyum sang Ayah kembali menenangkan hati Roy. Suaranya terdengar keras dan kuat dalam telinga Roy hingga kabut dan suara riang itu datang.

"Ayah!"

"Roy!"

Roy menoleh. Suara anak kecil dan seorang wanita membuat jantung Roy memburu dalam waktu. Pintu gerbang yang semula terkunci perlahan membuka

diri, seolah mempersilakan Roy untuk masuk.

"Pergilah dan hiduplah bahagia bersama mereka."

Roy kembali memadangi wajah ceria Rodi. Roy mengangguk dan menarik nafas panjang. Pelan namun pasti beban di hatinya berhasil terangkat.

"Terima kasih, Ayah."

Rodi tersenyum kepada Roy, melambaikan tangan kepadanya sebelum akhirnya pusara kabut tebal menyamarkan sosoknya.

Roy merasakan tubuhnya melayang dengan perlahan dalam ketidaksadaran,

dan beberapa saat kemudian dia menemukan dirinya berbaring di atas sebuah tempat tidur yang nyaman. Tempat tidur? Aroma obat-obatan dan alat medis dirasakan penuh olehnya. Jarum infus ... alat bantu nafas ... genggaman tangan ... isak tangis ... memancingnya untuk segera membuka mata.

Saat matanya membuka pelan, hanya wajah cantik Ella dan si kecil Vero, yang dapat ditangkap oleh matanya.

Roy melihat keduanya menangis. Wajah mereka bersimbah air mata.

"Roy!" Ella tidak kuasa menahan diri untuk tidak terisak. Tangis lega menyertai Ella yang tiba-tiba menjatuhkan dirinya dengan memeluk tubuh Roy.

"Roy! Kamu bangun!" Ella menjerit. Air mata lega keluar dan kali ini turut membasahi dada Roy.

"Aku tahu kamu pasti bangun!" Suara Ella bergetar, campuran antara rasa senang dan lega karena Roy bangun dari koma.

"Sepertinya aku harus berbaring di rumah sakit dulu agar kamu bisa memelukku seperti ini, Ella." Roy membalas pelukan Ella dengan

memeluknya lebih erat. Menghirup segar dan harumnya tubuh Ella di hidungnya. Roy sangat merindukan aroma tubuh Ella. Sangat merindukannya.

"Aku sangat merindukanmu, Ella." Roy melepas alat bantu pernafasan yang tidak berfungsi lagi untuknya.

Ella buru-buru mencubit perut Roy, membuat Roy mengaduh sakit, "Ella, sakit!"

"Jika ini terulang lagi, aku tidak akan memaafkanmu!" Ella menggigit bibirnya dan Roy gemas ingin memeluknya lagi. Tetapi keinginan itu Roy tahan begitu matanya jatuh pada Vero.

Vero duduk di samping kiri Roy, memandanginya di antara kedua matanya yang dipenuhi air mata.

"Tidak ingin memeluk Ayah?" Roy merentangkan kedua tangannya kepada Vero.

Vero menganggguk dan langsung menyerbu tubuh Roy. Vero kecil yang menggemaskan kini memeluk Roy dan menangis di atas dadanya.

"Vello sayang Ayah!" Roy tersenyum bahagia dan membalasnya dengan ucapan kasih yang tak kalah manis untuk sang buah hati, "Ayah juga menyayangimu. Sangat dan sangat."

Roy membuka satu tangannya untuk Ella, merentangkannya lebar, dan Ella menyambut dengan ikut memeluknya.

Roy memeluk Ella dan Vero dengan senyum bahagia. Di sela-sela kebahagiaan itu pesan terakhir sang ayah tiba-tiba melintas memenuhi pikirannya.

"Carilah kebahagiaanmu, Nak."

Roy tersenyum menatap langit pada jendela rumah sakit yang terbuka. Roy telah menemukan kebahagiaannya.

"Mereka adalah kebahagiaanku, Ayah."

Roy akan membuka lembaran baru bersama mereka. Ella dan Vero. Tidak

akan ada lagi yang bisa memisahkan mereka. Tidak ada.

"Terima kasih telah memberikan kesempatan kedua untukku, Tuhan. Terima kasih."

46. Akhir Kisah

Beberapa bulan kemudian ...

Hangat, nyaman, dan damai ... Sudah lama Ella tidak merasakan perasaan seperti itu. Ella rindu sosok yang selalu memeluknya dengan hangat dan semilir angin yang membelai wajahnya.

Ella memejamkan mata. Ia ingin seluruh inderanya terpusat pada indera

sentuhan. Ia ingin merekam kenangan indah ini di hatinya.

Ketika Ella membuka matanya kembali, ia berada di antara kaki Roy yang terbuka. Roy memeluk tubuhnya, merapatkan jubah hangat yang menyelimutinya. Kakinya yang terbuka memanjang sepanjang rerumputan hijau. Kepala Roy bersandar di atas kepalanya yang menunduk. Hembusan nafasnya meniup rambut Ella. Aroma tubuhnya membuat Ella enggan untuk beranjak dari posisinya saat ini. Ella ingin seperti ini selamanya, seperti anak kecil yang merasa

bahagia ketika berada di bawah perlindungan sang induk.

Ella mengangkat kepalanya ke atas. memperhatikan langit yang selama bertahun-tahun gelap kini terlihat cerah di matanya. Awan-awan putih menghiasi langit.

"Berjanjilah untuk tidak pergi dariku lagi, Ella." pinta Roy, "Aku tidak sanggup hidup tanpamu. Aku benar-benar mencintaimu, Ella." Roy mengeratkan pelukannya ketika Ella masih setia dengan keterdiamannya yang sama.

"Aku tidak pernah mencintai seorang wanita seperti ini. Aku mencintaimu ...

sangat mencintaimu, Ella." Roy mencium puncak kepala wanita yang telah memberikan buah hati kepadanya.

Air mata Ella menetes. Ella memeluk Roy dan membenamkan wajahnya dalam-dalam di kehangatan dada pria itu. Ia tidak dapat lagi membohongi dirinya sendiri. Saat ini Ella hanya ingin berada di sisi Roy. Ia ingin berada di pelukan pria itu.

Roy memegang pundak Ella dan menjauhkan dari dadanya.

"Katakan sesuatu, Ella." Roy menatap mata Ella dengan serius.

Ella memperhatikan Roy melalui matanya yang berkaca-kaca, "Maafkan aku ..."

"Tidak." Roy mencegah, dan kali ini suaranya terdengar bergetar dan takut, "Aku tidak ingin mendengar kata maaf darimu, Ella. Kamu hanya perlu berjanji agar tidak pergi meninggalkanku lagi."

"Aku rela memberikan seluruh nyawaku hanya untukmu." Roy sudah tidak kuat untuk tidak memeluk Ella.

Ella tiba-tiba memukul dada Roy dengan air mata yang kembali menetes, "Kalau kamu melakukan itu, aku benar-benar akan meninggalkanmu pergi! Aku

tidak ingin menangis dan melihatmu sekarat lagi. Itu menyakitiku! Hatiku sakit melihatmu tidak berdaya seperti itu!"

Roy menatap Ella penuh cinta, "Aku melakukannya untukmu. Aku rela melakukan apa saja agar bisa melihatmu bahagia."

"Roy …" Ella tidak sanggup berkata-kata, "Tanpa kamu minta pun aku tidak akan bisa pergi jauh darimu karena ...."

"Karena?" Roy menatap Ella semakin dalam.

"Karena hatiku sudah menjadi milikmu sejak kamu menghamiliku

bertahun-tahun yang lalu." Wajah Ella memerah.

Roy tidak percaya dengan alat pendengarannya, "Jadi ...."

"Aku mencintaimu .... Aku mencintai Tuan Roy ... Tuan Roy yang dulu dan sekarang sama-sama telah mencuri hatiku."

“Akhirnya kamu mengatakannya.” air mata Roy menetes. Pria tangguh dan arogan kini telah jatuh. Angin pada musim panas itu telah menjadi saksi bisu bahwa sang petualang cinta akhirnya telah melabuhkan cinta dan hidupnya kepada sang pujaan hati.

Ella mengangkat tangannya merangkul leher Roy.

Roy kemudian menunduk melumat bibir Ella.

"Aku mencintaimu, Ella. Sangat mencintaimu ..." Gumam Roy disela-sela ciumannya yang menggebu-gebu.

"Aku juga ..." Ella membalas ciuman Roy dengan mengeratkan pelukan di lehernya yang kokoh.

Mereka saling berpadu dalam kasih sayang dan cinta. Sakit yang mendera hati telah berganti menjadi suka cita. Takdir yang mempermainkan mereka dengan kejam, kini telah bersahabat. Mereka

bersatu karena takdir, dan Tuhanlah yang menciptakan takdir itu dengan akhir yang bahagia.

***

Bertahun-tahun berlalu dengan kebahagiaan. Semuanya telah kembali seperti sedia kala.

Abraham divonis hukuman tujuh belas tahun penjara karena terbukti melakukan percobaan penculikan dan kekerasan secara berencana. Abraham mencoba mengambil banding, namun ditolak oleh jaksa.

Sofia kembali ke Singapura setelah sebelumnya mengenalkan beberapa dokter jantung yang dapat merawat dan menyembuhkan Vero. Sofia bahkan menanamkan seluruh saham yang dimilikinya untuk si kecil. Sofia berkata, bahwa suatu hari Vero akan tumbuh menjadi pria yang bijaksana melebihi Roy dan mendiang suaminya, Rodi.

Lalu Jena yang sebelumnya diberikan ganjaran dua tahun penjara, namun atas permintaan Ella, Jena hanya mendapatkan keringanan hukuman dan hanya mendekam selama enam bulan penjara. Setelah keluar dari penjara, dua tahun

kemudian Ella mendapat kabar gembira. Ella dan Roy mendapat undangan pernikahan dari Jena dan pria yang beruntung mendapat hati Jena adalah Toni.

Roy tidak cukup terkejut karena kakak kandungnya, Toni memang telah lama menaruh hati kepada Jena, namun Jena menolaknya mentah-mentah karena obsesi buta Jena terhadap dirinya. Tapi sekarang Roy senang, Jena telah luluh dan membuka hati untuk sang kakak.

"Semuanya bahagia." Ella bergumam seraya tersenyum riang melihat undangan pernikahan berikut foto *prewed* Jena dan

Toni. Tampak sekali senyum gembira terusung di wajah Jena yang berseri-seri.

Roy merangkul bahu Ella, mengambil undangan pernikahan itu dari tangannya, "Dan ini sudah malam, Sayang."

Pipi Ella memerah. Ella tahu apa maksud Roy.

"Lagi?"

"Lagi!" Kemudian, Roy menggulingkan Ella ke kasur dan menciumnya sampai kehabisan nafas.

"Roy, pelan-pelan!" Ella menjerit ketika Roy tidak sabaran untuk kembali bercinta dengannya, dan lagi-lagi Ella tidak berdaya untuk menolaknya.

Tamat.

Kisah Vero

1. Jantung Baru

12 tahun kemudian ...

Pukul delapan pagi menjadi saksi bisu ketegangan salah satu keluarga. Wanita cantik dengan pakaian putih yang jatuh elegan membungkus tubuh, tiada henti berjalan di depan pintu ruang operasi. Tidak ada satupun yang berani mengeluarkan suara, termasuk pria yang

sebagian rambut telah ditumbuhi uban hanya menundukkan kepala, pasrah. Wajah-wajah pucat mengiringi proses jalannya operasi yang saat ini dijalani oleh seorang pemuda.

"Tenanglah, Sayang. Aku mengenal baik dokter Albert. Dia tidak pernah gagal melakukan operasi." Roy mencoba menenangkan hati sang istri.

"Tidak pernah gagal? Ya Tuhan, itu buruk sekali!" Ella mencicit, hatinya semakin dirudung gelisah dan awan mendung kembali datang mendapati kabar itu. Bagi Ella, tidak ada satu pun manusia yang sempurna. Manusia baru

bisa dikatakan sukses apabila telah mengalami kegagalan, karena dari kegagalan tersebut, manusia dapat belajar dan memperbaiki kesalahan.

Roy tersenyum, menggenggam tangan Ella yang berkeringat dingin, lalu ditariknya mendekat.

"Kita masih memiliki Tuhan." Roy memeluk Ella, mengusap punggungnya lembut, "Tuhan akan melindungi Vero ... putra kita yang berbakti."

Ella membalas pelukan Roy dengan melingkarkan kedua tangan di pinggangnya. Matanya terpejam

menikmati ciuman yang datang silih berganti di puncak kepalanya.

Ella berdoa. Sebuah doa sederhana dari seorang ibu dan istri. Ella ingin hidup bahagia bersama dua kekasih hatinya saat ini. Suami dan putra tercinta.

Puluhan, ratusan, tak lagi terhitung berapa kali Ella berdoa. Hanya satu keinginanannya. Bahagia bersama mereka.

'Biarkan hamba-Mu ini bahagia, Tuhan.'—Ella mengulangnya berkali-kali dalam hati, dan Tuhan menjawab doanya setelah delapan jam dalam penantian. Pintu operasi yang selama beberapa jam tertutup rapat akhirnya terbuka.

"Bagaimana kondisi putraku?" Ella berlari menyambut keluarnya dokter Albert.

Wajah Albert tampak begitu pucat. Tidak ada ekspresi apapun sampai Roy yang berdiri di samping kiri Ella meraih kerah baju Albert, mencengkramnya kuat. Peluh kecil mengalir membasahi kening sang dokter.

Ella menyentuh jantungnya yang berdegup kencang. Satu kata yang keluar dari bibir Albert membuat Ella takut. "Maaf ..."

"Ma-maaf?! Bagaimana kondisi putra—"

"Maaf sudah membuat kalian semua menunggu. Operasi berjalan sukses. Vero resmi memiliki jantung baru, Roy." Albert memotong ucapan Roy. Albert tertawa melihat salah satu sahabat karibnya menjadi tegang dan ketakutan seperti itu.

"Sialan!" Roy mendorong tubuh Albert. Rasa tegang berubah cair. Tawa mereka akhirnya lepas, mengabaikan wanita yang saat ini jatuh berlutut.

"Terima kasih ... Terima kasih ... Terima kasih Tuhan." Ella merendahkan diri. Dengan tubuh gemetar dan menahan isak dalam mulut, Ella sujud syukur

kepada sang kuasa yang telah mengabulkan doanya.

"Ella," Roy ikut berlutut di hadapan Ella. Di raihnya kedua bahu sang istri, membantunya untuk bangun dari posisi sujud. Kembali, diraihnya tubuh rapuh wanita tercintanya itu ke dalam pelukan.

"Seperti janjiku padamu. Aku akan membuatmu tersenyum. Tak ada lagi tangis. Hanya ada tawa dan bahagia. Hanya bahagia." Roy memeluk Ella dan membawanya dalam kebahagiaan yang abadi.

Roy telah berjanji, dan Ella menyimpan janji itu di hatinya.

***

Beberapa hari kemudian ...

Seorang pemuda tiada henti tersenyum melihat wanita paruh baya yang telah melahirkannya berjalan gelisah mengitari tempat tidur. Senyumnya kian lebar menghiasi garis wajahnya yang tampan ketika pria lain yang juga berdiri di samping kiri si wanita yang sedianya mencoba bersikap tenang, berakhir gugup.

Semua itu terjadi karena dokter Albert datang secara tiba-tiba di rawat

inapnya dan memajukan jadwal pemeriksaan pasca operasi.

"Tolong buka bajumu, Ver." Vero menganggguk ringan, mengikuti perintah dokter spesialis jantung berusia 44 tahun itu.

Satu persatu kancing kemeja dibuka oleh Vero, memperlihatkan bekas jahitan berbentuk vertikal dan permanen di dada bidang sebelah kiri.

Sekali lagi Vero membiarkan Albert dan beberapa tim medis memeriksa kondisi jantung barunya.

Vero melempar senyum tenang ketika matanya bertemu pandang dengan

mata sang Ibu. Vero tidak ingin melihat wanita itu gelisah. Vero sangat menyayanginya.

"Bagaimana kondisi putraku? Apa ada masalah?" Roy yang sudah tidak sabar menyela tindakan medis Albert.

Albert melepas alat medisnya, lalu memutar tubuhnya menghadap Roy. Albert tersenyum, "Vero baik-baik saja."

"Sebagai bentuk adaptasi diri, biasanya pasien akan mengalami rasa sakit dan mengganjal pada jantung barunya. Tapi sepertinya Vero tidak mengalami hal itu. Sungguh mukjizat." Sambung Albert

seraya mengerlingkan matanya kepada Vero.

Vero tertawa kecil menanggapi. Satu tangan terangkat naik menyentuh dada sebelah kiri. Irama yang mendayu lembut, pelan, dan beraturan dapat dirasakan olehnya. Tidak ada rasa sakit. Semuanya terasa pas dan sehat. Begitu sempurna.

"Dan aku berterima kasih kepada pendonorku. Berkat orang itu, untuk pertama kali dalam hidup, aku merasa begitu sempurna dan sehat." Vero mengancingkan baju yang sempat terlepas, lalu bangun dan berjalan dengan senyum

bahagia mengiringi setiap langkah tegas mendekati Roy.

"Aku ingin bertemu dengan keluarga pendonorku, Ayah." Dua pria saling menatap. Mereka memiliki kesempuran fisik yang sama. Vero adalah versi muda dari Roy. Jika Roy memiliki pembawaan tegas dan sorot mata tajam, berbeda dengan Vero yang memiliki pembawaan lembut dan hangat, tanpa meninggalkan kesan tegas di garis mata.

"Bertemu?" Senyum yang menghiasi wajah Roy menguap karena permintaan Vero.

"Aku ingin berterima kasih kepada keluarganya." Vero tidak pernah merasa sesehat ini dan ini semua berkat pendonornya.

"Kamu tidak perlu melakukan hal itu. Dia hanya salah satu pasien Albert yang kebetulan tengah sakit keras. Bukankah begitu Albert?" Roy berkata tenang, dan Vero merasa ada yang aneh dengan perubahan sikap sang ayah.

Albert langsung menyahut dengan nada yang kurang lebih sama, "Seperti kata ayahmu. Dia sakit keras. Sebelum meninggal dunia, dia ingin mendonorkan jantungnya untuk pasien yang

membutuhkan. Dan sekarang jantungnya telah menjadi jantung barumu."

Vero merasa ada yang tengah disembunyikan darinya. Hal itu semakin pasti ketika sentuhan lembut itu datang membelai lengannya. Saat menoleh, Vero melihat wajah cantik sang Ibu. Tatapan matanya begitu dalam, membuat Vero enggan untuk bertanya lebih jauh lagi tentang si pendonor.

"Bunda ingin jalan-jalan. Vero mau menemani Bunda?"

Vero tersenyum seraya mencium punggung tangan Ella. Jika dulu Vero harus menengadahkan kepala, kini ia

hanya perlu menundukkan kepala agar dapat melihat dari dekat wajah sang Ibu. Tubuhnya telah lebih tinggi, mengikuti gen Roy yang memiliki fisik jangkung dan atletis.

"Apapun yang Bunda inginkan, aku akan melakukannya."

2. Pesta

Bertahun-tahun telah berlalu. Tidak ada perubahan yang berarti. Vero telah menamatkan gelas master bidang manajemen bisnis diusianya yang saat ini menginjak 29 tahun. Hal itu bersamaan dengan hadiah besar yang diberikan oleh Roy kepadanya.

"Ayah sudah cukup tua untuk memimpin perusahaan ini. Jadilah pemimpin yang bijaksana, dan buat Ayah bangga kepadamu."

Vero menengadahkan kepala, mencoba menikmati angin sepoi segar yang saat ini menerpa wajah. Terik cahaya matahari membuat tubuhnya yang dingin kembali hangat. Rambut gelap senada dengan warna pada alis matanya yang tebal. Hidung mancung dengan bibir penuh kharisma menambah daya tariknya sebagai pria. Kedua rahangnya menonjol dengan ketegasan dan kelembutan di setiap sisi.

Vero menyentuh dada. Jantungnya tidak merasa sakit. Sekali lagi, ia merasa sehat tanpa sedikitpun cacat. Dan sekali lagi itu pula, ia masih mencari tahu siapa yang telah rela mendonorkan jantung kepadanya.

"Siapa?" Vero bergumam kecil, lalu dibalas dengan tepukan ringan di bahunya.

"Selamat, kawan. Perusahaan sebentar lagi ada di tanganmu."

Vero membuka mata, lalu menoleh. Ia melihat Rama, sahabat satu-satunya yang mengenal baik luar dan dalam dirinya di perusahaan tengah tertawa dengan dua botol beralkohol rendah di

tangan kiri. Rama, dialah pria yang menerima dirinya apa adanya, tentunya sebelum Vero sembuh dan memiliki tubuh sempurna seperti ini.

"Minumlah." Rama menyodorkan botol berwarna hijau itu kepadanya.

"Aku tidak minum, Ram." Vero menepuk bahu Rama lalu kembali masuk ke dalam kamar tidurnya.

Rama berdecak, "Ayolah. Aku membawakannya khusus untukmu."

"Tidak." Vero menolak dan menjatuhkan diri ke sofa. Dibukanya berkas berisi laporan keuangan yang baru saja Rama berikan kepadanya siang ini.

"Bagaimana kalau malam ini kita rayakan pengangkatanmu sebagai bos di rumah Devon? Dia mengundang kita agar ikut ke pesta pribadinya! Aku akan mengenalkanmu dengan gadis-gadis cantik di sana. Lalu kita ..." Rama menyenggol lengan Vero sambil meremas alat kelaminnya sendiri.

"Cuci otak kotormu. Aku tidak sedikitpun tertarik." Vero memukul kepala Rama dengan berkas di tangan kanannya.

"Ayolah. Banyak gadis yang ingin berkenalan denganmu, tapi kamu menolak

semuanya. Mereka pikir kamu homo. Kurang ajar!" Rama berkata jengkel.

Vero menanggapinya dengan tawa terpingkal-pingkal. Rama mengerutkan kening, menambah rasa jengkel karena sikap tak acuh Vero.

"Kamu masih bisa tertawa? Mereka mengataimu homo! Homo!"

Vero sekali lagi hanya tertawa. Ia meletakkan berkasnya lalu membaringkan tubuhnya sebentar di atas tempat tidur. Kedua tangan terlipat ke belakang sebagai bantalan kepala. Matanya menatap langit kamar. Tidak ada yang tahu bahwa sikapnya selama ini adalah bentuk kasih

sayang dan hormatnya kepada perempuan. Vero tidak ingin melakukan hubungan seksual dengan gadis manapun sebelum dia sendiri yang memilih untuk menikahinya.

"Aku tetap pada pendirianku, Ram."

Vero berpikir Rama akan menyerah, tapi kenyataan berkata lain. Saat Ella masuk membawakan cemilan, Rama tiba-tiba berlari mendekat dan meminta izin kepadanya dengan berbagai macam rayuan maut.

"Sialan." Vero mengumpat kecil, lalu menyamarkannya dengan pura-pura batuk ketika Ella memandangnya dengan

kerutan kecil di dahi. Vero lupa kalau sang Bunda sangat sensitif dengan segala macam umpatan.

"Ayolah, Tante. Malam ini kami ada undangan pesta, tapi putra Tante tidak mau datang." Rama merengek seperti anak kecil.

"Benar begitu, Vero?" Tanya Ella dengan suara lembut yang khas.

Vero memijat tengkuk, tidak berani memandang wajah sang ibu. Satu-satunya kelemahan Vero adalah ia tidak pernah bisa berbohong.

"Pergilah. Tidak baik menolak sebuah undangan. Itu tidak sopan, Sayang."

"Tapi,"

"Menghadiri sebuah undangan adalah bentuk penghargaan kecil kita kepada mereka." Vero mau tidak mau akhirnya mengikuti ucapan Bunda. Hal yang tentu saja disambut bahagia oleh Rama.

Rama tertawa girang seolah baru saja menang lotre. Vero ingin membungkam mulut sahabatnya itu namun ditahan sekuat tenaga karena Bunda masih ada di dalam kamar bersamanya.

Bunda membantu Vero menyiapkan pakaian pesta, dan Rama tampaknya senang melihat Vero diperlakukan seperti anak kecil seperti itu.

"Aku bisa menyiapkannya sendiri, Bunda."

Ella menggelengkan kepala, "Jangan menolak bantuan Bunda. Setelah ini, Bunda tidak akan bisa membantumu lagi. Kamu sudah dewasa dan cukup usia untuk memilih pendamping hidup. Peran Bunda akan berkurang, dan Istrimu lah yang akan melayanimu kelak." Belaian hangat Ella membuat Vero sadar akan satu hal, "Bunda ingin segera menimang cucu."

Ella ingin melihat Vero menikah dan memiliki anak.

***

Vero memijat keningnya yang tidak sedikitpun sakit.

Cucu? Sejak kapan Bunda berpikiran terbuka seperti itu?

Vero menggelengkan kepala, mencoba fokus pada putar kemudinya. Ia mengabaikan segala omong kosong Rama tentang wanita dan segala hal vulgar yang berkaitan dengan wanita yang dianggapnya sebagai objek seksualitas.

"Rumahnya yang mana?" Vero melihat ke sekeliling begitu mobilnya melewati sebuah gang.

"Belok kiri." Rama menunjuk pada pohon palem. Vero mengikuti instruksi, mengemudikan mobilnya dengan pelan.

Sebuah rumah megah muncul dari kegelapan di ujung jalan. Cahaya berkilau pada kaca-kaca jendela yang berbentuk wajik. Bermacam-macam mobil telah banyak terparkir.

"Sampai!" Rama berseru seraya merapikan kemejanya yang tampak sedikit kusut.

Vero keluar dari dalam mobil dengan menghembuskan nafas malas. Suara gemericik air mancur di kebun belakang menyambut kedatangannya. Saat akan

mengunci mobil, suara lain membuat perhatiannya teralih sejenak.

"Lala nggak mau masuk, Mas." Suara rintihan kecil disertai tangis terdengar di telinga Vero.

"Diam dan nurut aja sama Abang." Suara lain membalas dengan nada tak sabar.

"Tapi besok Lala sekolah ..."

"Ngapain sih masih sekolah? Keluarga kita nggak punya duit buat bayarin lo sekolah."

Vero menajamkan indera penglihatannya. Matanya menyipit tajam, mencoba melihat lebih jelas dua sosok

yang tengah bercakap tegang di bawah pohon rindang. Punggung ramping, rambut panjang melambai mengikuti angin malam yang berhembus kencang, gaun ketat yang dipakainya membuat kulit pahanya yang putih terekspos. Gadis itu berkali-kali mencoba menurunkan gaun agar menutupi paha, tetapi berujung sia-sia. Setidaknya itulah yang dapat Vero lihat. Ia tidak dapat melihat wajahnya secara pasti karena gadis itu tengah memunggunginya.

"Tugas lo mudah. Tinggal layani pria-pria kaya itu. Tunggu sampai mereka puas terus ngasih lo duit, baru deh gue bolehin

lo pulang." Pria asing itu menyentuh bahu si gadis, "Cuma ini satu-satunya cara biar hutang keluarga kita lunas."

"Tapi Lala nggak mau ..."

Vero terdiam begitu gadis itu memutar tubuh, menghadapnya langsung. Hanya semak-semak tinggi tak terawat yang memisahkan mereka.

Vero akhirnya bisa melihat wajah gadis itu. Pipinya memerah seperti anak kecil. Bulu mata lentik melingkari matanya yang indah. Bibir penuh dan padat warna merah menyala alami tampak menggoda. Dada padat dan berisi menyembul di balik gaun potongan rendah.

Gadis itu menangis, membuat jantung barunya tiba-tiba berdegup. Vero menyentuh dada. Ada yang aneh. Kenapa jantungnya bergejolak seperti ini?

Seolah menyadari ada sosok lain yang tengah memperhatikannya dari jauh, gadis itu mengangkat kepalanya. Saat matanya akan bertemu pandang dengan mata Vero, tiba-tiba seseorang datang.

"Malah bengong. Pestanya dah mulai nih!" Rama menepuk bahu Vero, "lagi lihatin apa sih?"

Tidak mau menimbulkan suara gaduh atau pertanyaan, Vero berdecak dan pergi meninggalkan lokasi untuk masuk ke

dalam rumah Devon. Di belakang, Rama berlari mengikuti langkah Vero.

"Hei, tungguin dong!"

Begitu memasuki halaman, telah banyak tamu yang berdatangan. Ada beberapa di antara mereka yang Vero kenal. Hanya sebatas kenal, tidak lebih. Jadi saat mereka berusaha menyapa, Vero hanya tersenyum menanggapi.

Ketika memasuki ruang depan, Vero disambut oleh suara musik yang bergaung keras. Ruang luas, penerangannya remang-remang, dan dekorasinya mewah dengan permadani besar terhampar menutupi sebagian besar lantai batu.

"Rama!" Suara merdu datang menyapa. Vero menoleh mengikuti suara dan gerakan mata Rama.

Vero melihat seorang wanita berjalan menghampiri. Begitu mata wanita itu jatuh pada Vero, langkahnya tiba-tiba terhenti. Lalu kembali melanjutkan langkah setelah ekspresi terkejutnya hilang.

"Hai, Ver." Sintia, teman satu kampus saat menempuh gelar sarjana melempar senyum menawan kepada Vero.

"Hai, Sintia." Vero membalas sapaannya dengan lembut.

"Hai Ver, Hai Sintia ... Jadi berasa nonton sinetron ikan terbang." Rama

menirukan gaya kedua sahabatnya itu dengan gayanya yang alay.

Sintia tersipu karena lelucon Rama. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Sintia, wanita terpintar saat di kampus dulu menaruh rasa kepada Vero, tetapi Vero tidak kunjung membalas perasaannya.

"Abaikan Rama. Dia memang seperti itu." Vero memukul kepala Rama. Beruntung memiliki fisik lebih jangkung membuat Rama sulit untuk membalas.

"Mau kemana?" Vero bertanya kepada Rama saat pria itu berniat pergi menuju kolam renang.

"Senang-senang." Rama mengedipkan sebelah mata sambil melirik pada gadis berpakaian seksi yang tengah berdiri di pinggir kolam.

Vero menggelengkan kepala. Saat memutar tubuh, Vero mendapati Sintia setia memandanginya.

"Bagaimana kalau kita duduk di mini bar?" Ajak Sintia dengan senyum khas hingga gigi-giginya yang putih terlihat, dan Vero menganggguk mengikuti langkah kecil Sintia di sampingnya.

Sebagai sepupu Devon, Sintia sangat familier dengan tempat dan fasilitas pesta di rumah megah itu. Sintia memiliki andil

besar dalam pendekorasian pesta. Saat duduk di meja bar—seperti kelab malam—terdapat bartender yang meracik segala jenis minuman. Vero membiarkan Sintia memesankan minuman untuknya.

"Aku dengar ayahmu telah resmi menunjukmu sebagai ahli waris perusahaan. Hebat sekali." Puji Sintia dengan ekspresi takjub.

"Aku tidak sehebat itu." Vero tersenyum seraya memegang segelas minuman yang diracik oleh pelayan Sintia. Vero mencium aroma buah persik, jeruk, cranberry, termasuk aroma kuat yang menyengat, semacam alkohol.

"Minumlah." Sintia membantu Vero menempelkan gelasnya ke bibir.

Vero sekilas melihat kilatan aneh di mata Sintia. Tubuh wanita itu begitu dekat dengannya. Saat ia menegak minuman itu, ada rasa terbakar di tenggorokannya. Rasa manis dan pahit bercampur menjadi sebuah godaan untuk mencoba menegaknya lagi hingga tandas.

"Bagaimana rasanya?" Tangan Sintia merayap membelai otot lengan Vero yang terbungkus kemeja.

Vero memijat pelipis. Matanya terpejam menikmati rasa asing menggoda

di lidahnya, "Manis ... pahit ... dan ... candu."

Vero membuka mata dan tersenyum kepada Sintia, "Aneh ... rasanya mengundang candu."

Mereka saling menatap. Sintia mengambil inisiatif mendekatkan dirinya pada Vero. Untuk sesaat Vero ingin melakukan hal yang sama, tetapi sebelum itu terjadi, Vero telah terlebih dahulu menahan bahu Sintia.

"Jangan menggodaku, Sintia." Vero menatap tepat di mata Sintia, "Aku pria normal. Saat aku diserang, aku bisa saja membalasnya dengan serangan serupa."

"Aku tidak tahu kapan aku bisa menahan diri. Hanya satu yang pasti, aku tidak ingin menyakitimu." Lanjut Vero sebelum akhirnya memilih untuk meninggalkan Sintia pergi.

Sintia mencoba mencerna ucapan Vero. Lama terdiam, lalu berdiri saat pikirannya telah kembali normal.

"Vero!" Sintia mengedarkan matanya, namun sosok yang tengah dicari olehnya tiba-tiba telah hilang dari pandangan.

"Sial!" Sintia mendekat pada Firman, bartender yang meracik minuman untuk Vero, "Kenapa Vero masih menolakku?!"

"Sa-saya sudah menuruti keinginan, Nona. Saya menaruh satu butir obat perangsang di minumannya," Firman berkata terbata-bata.

Sintia menggigit bibir. Matanya menerawang, mencoba mencari tahu. Kenapa Vero tidak terangsang dengannya? Kenapa?

3. Rangsangan Manis

Vero berjalan sambil membuka kancing kemeja paling atas. Vero merasa suhu tubuhnya naik beberapa derajat dari batas normal selama ini. Panas dan terasa mencekik kuat area sensitif di bawah perut. Sesuatu di bawah tampak tegang dan meronta, membuat Vero sakit.

Ada apa denganku?—Vero berjalan tanpa arah sampai fokus mata yang semula kabur kini terfokus pada seorang gadis yang tengah duduk ketakutan di samping pria setengah baya berjas biru dongker. Pria yang jelas-jelas lebih pantas menjadi ayah atau bahkan kakeknya tengah menggoda dan mencoba menggerayangi si gadis.

Vero melihat ayah Devon begitu nyaman dengan posisinya saat ini. Dewo Setiaji Permana, pria berusia 50 tahun yang baru saja menikahi istrinya yang keempat kini tengah bersenang-senang dengan gadis belia.

Vero menajamkan matanya sekali lagi. Vero terkejut karena gadis itu adalah gadis yang Vero lihat di kebun belakang. Melihat rambut panjang sebatas pinggang yang mengikal alami. Gaun ketat yang begitu pendek, menampakkan keindahan tubuh dan kulitnya yang sempurna. Lagi-lagi Vero merasa aneh. Vero harus berkali-kali mengumpat dalam hati. Kenapa dia tiba-tiba merasa bergairah? Kenapa jantung yang bertahun-tahun ini normal harus kembali berdegup kencang?

Vero berjalan mendekati pria paruh baya yang telah lama mengincar posisi strategis di perusahaannya.

"Tuan Vero?" Mulut Dewo terbuka setengah mendapati Vero ada di pesta putranya.

"Apa aku boleh duduk disini?" Tanya Vero lembut, tanpa meninggalkan kesan tegas di matanya.

"Silahkan!" Dewo menegakkan tubuh. Matanya berbinar, tangan yang semula berusaha menjamah gadis cantik yang tampak ketakutan itu mulai menjauh. Seluruh tubuhnya hanya fokus pada Vero, seolah Vero adalah ladang emas baginya.

"Sungguh sebuah kehormatan penerus dari perusahaan terbesar di ibukota duduk bersama denganku." Dewo

menjilat bibirnya yang berwarna gelap, menunggu respon Vero tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Kening Dewo terlipat kecil karena mata Vero tidak fokus padanya, melainkan pada sesuatu yang lain.

Dewo mengikuti arah mata Vero dan tersenyum begitu tahu siapa yang menjadi fokus perhatian Vero.

"Bukankah gadis kecil ini sangat cantik? Aku baru saja membayarnya untuk malayaniku malam ini." Dewo terkekeh sambil berusaha menciumi pipi gadis itu. Tapi usahanya sia-sia karena gadis itu terus saja menolak dan mengelak. Air

mata ketakutan menghiasi wajahnya yang memerah.

"Berikan gadis itu padaku." Vero akhirnya bersuara, menimbulkan keterkejutan Dewo, termasuk gadis yang telah menarik hati Vero ikut menoleh kepadanya. Kepalanya terangkat menatap Vero, tapi buru-buru menunduk dengan ketakutan yang melekat berkali-kali lipat di matanya.

"Aku sudah membayar mahal untuk mendapatkan gadis kecil ini." Dewo memicingkan matanya pada Vero.

"Aku akan membayar dua kali lipat untuknya." Balas Vero tenang.

Dewo melipat kedua tangannya di dada sambil tertawa menatap Vero, "Aku memiliki banyak uang, Tuan. Dua kali lipat uang untuk mendapatkan gadis ini terlalu kecil untukku. Apalagi dia masih perawan. Aku tidak mau rugi."

Vero melihat tangan Dewo membelai dan bermain nakal di paha si gadis sampai gadis itu terisak. Vero terganggu. Jantungnya kembali berlomba dan itu membuat hatinya terbakar api amarah. Aneh? Kenapa Vero seperti ini?

Vero merogoh sesuatu di dalam kemeja, lalu mengeluarkan dompet dari

sana. Ia mengambil sebuah kartu lalu diserahkannya kepada Dewo.

"Datanglah ke perusahaan. Permintaanmu untuk menanam saham di perusahaan akan kuterima. Hanya 8 persen, tidak lebih." Vero memberikan kartu warna emasnya kepada Dewo.

"Tapi itu terlalu kecil." Dewo ragu untuk mengambil.

"*Take it or leave it.* Itu terserah pada anda." Vero tersenyum tenang.

"20 persen." Dewo bernegosiasi dan Vero mengabaikannya dengan tiba-tiba bangkit dari kursi.

"Kalau begitu, aku akan memberikan kesempatan itu kepada Trains Group. Mereka telah lama meminta kepadaku dan mungkin malam ini aku akan memberikan kesempatan itu kepada mereka." Vero berucap ramah, namun matanya menunjukkan ketajaman seorang pemimpin.

"Tu-tunggu!" Dewo terpancing. Vero melihat gerakan naik turun di tenggorokan pria setengah abad itu saat mencoba menahan kepergiannya, "Ba-iklah. Aku setuju."

Vero memutar tubuhnya menikmati kemenangan atas negosiasi kecilnya dengan Dewo, "Berikan gadis itu padaku."

Dewo berdiri dan meraih pergelangan tangan gadis kecil itu. Lalu mendorongnya maju untuk mendekati Vero. Sebagai imbalan Vero memberikan selembar cek berisi ratusan juta rupiah kepada Dewo.

Dewo terkejut karena uang itu melebihi pembayaran yang sebenarnya, enam kali lipat dari yang Vero ucapkan barusan.

"Kau bisa mengambil sisanya untuk perusahaanmu. Buatlah proposal sebaik

mungkin, karena aku bisa saja membatalkannya jika itu tidak sesuai dengan kebijakan perusahaan."

"Tenang saja. Saya tidak akan mengecewakan Tuan." Dewo tertawa senang lalu pamit untuk mencari mangsa lain.

Vero kemudian mengubah arah matanya dari Dewo kepada gadis kecil yang masih berdiri ketakutan di hadapannya.

"Kemarilah." Vero mengulurkan tangan pada gadis itu, memintanya mendekat.

Gadis kecil itu ragu. Dia bergeming. Kedua tangannya setia memeluk dada.

"Ayolah. Aku tidak akan menyakitimu." Vero melembutkan suaranya, namun gadis itu masih berdiri ketakutan, sampai dorongan tidak sabar pada punggungnya datang. Gadis itu menabrak tubuh Vero.

"Jangan jual mahal deh, La. Cepat layani Tuanmu!" Vero menoleh dan melihat seorang pemuda yang entah sejak kapan tiba-tiba telah berdiri di belakang si gadis.

"Mas Tio, hiks ..." Gadis itu menangis, menatap wajah pemuda yang

telah mendorong tubuhnya dengan kasar dengan tatapan mengiba, "Lala nggak mau ..."

"Diam!" Tio membentak Lala sampai Lala bungkam. Sikap Tio berubah seratus delapan derajat begitu matanya jatuh pada Vero, "Ini kunci kamar yang Tuan Dewo tadi minta. Dan sekarang Tuan lebih berhak mendapatkannya. Silahkan, saya tunjukkan kamarnya."

Setelah memberikan pintu kamarnya kepada Vero, seperti janjinya barusan, Tio menunjukan pintu kamar untuk mereka tetapi Lala tidak mau mengikutinya.

"Ayo, jalan! Mau Mas puku—" saat Tio berniat menggunakan jalan kekerasan, Vero menahan tangan pemuda itu.

"Cukup. Aku akan membawanya bersamaku." Vero menyentuh pinggang Lala, dan merasa getaran kecil saat tangan menyentuh kulitnya yang halus. Lebih dari itu Vero merasa tubuh Lala gemetar di bawah rengkuhannya. Apa dia sudah membuatnya ketakutan?

"Ini kamarnya." Vero melihat kamar yang dipakainya saat ini cukup luas dengan pencahayaan minim.

Bunyi klik pada pintu membuat Lala menangis histeris. Vero menoleh ke arah

pintu dan melihat gadis itu menggendor-gedor pintu. Ternyata Tio menguncinya dari luar. Lalu apa gunanya kunci kamar yang Vero genggam ini? Apa Tio memiliki duplikat kuncinya? Kalau begitu Vero bisa membukanya dan membantu gadis itu keluar. Tapi ... Vero tidak melakukannya.

Vero memasukkan kunci kamarnya ke dalam saku celana. Vero duduk di pinggir tempat tidur. Matanya setia mengamati gadis itu. Desiran aneh bercampur dengan rasa panas menguasai birahi Vero. Ada apa dengannya? Vero berusaha menahan diri, tapi itu semua terasa sulit.

"Kemarilah. Pintunya terkunci." Suara serak Vero membuat tangis ketakutan Lala menjadi-jadi.

Lala menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Sambil menangis gadis itu menyembunyikan wajahnya ke atas lutut. Kedua kaki ditekuk dan punggung merapat pada dinding, membuat Vero kehilangan rasa nyaman saat melihatnya.

Vero bangkit dan berjalan menghampiri. Diraihnya pinggang ramping Lala lalu diangkat untuk kemudian digendong olehnya. Lala berontak dan memukul-mukul bahu Vero.

Vero baru menurunkan Lala setelah mereka sampai di atas tempat tidur.

"Duduk di lantai bisa membuatmu sakit." Vero menghapus sisa air mata di wajah Lala. Gadis itu tertegun, tampaknya sikap lembut Vero telah berhasil membuatnya diam dan menghentikan tangis.

Mereka duduk saling berhadapan dan diam. Mata Vero tidak sedikit pun lepas dari Lala. Hal berbeda dilakukan oleh Lala yang lebih memilih melarikan matanya ke samping dan tak jarang menundukkan kepalanya jauh-jauh dari Vero.

"Berapa usiamu?" Vero tersenyum ketika Lala tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Aku tidak akan menyakitimu. Jadi tenanglah." Ucapnya lembut.

"Tu-juh belas tahun, Om ..." Lala akhirnya mengeluarkan suara merdu yang telah lama disembunyikan. Matanya berkali-kali mencuri pandang pada Vero. Meskipun tidak menangis, tapi Lala masih menunjukkan rasa takutnya kepada Vero.

Om? Vero merasa desiran yang diikuti oleh rangsangan aneh pada hati dan bawah perut saat Lala memanggilnya

dengan sebutan Om. Suara lirih terdengar merajuk di telinganya.

Vero tidak tahu apa yang telah mendorongnya untuk melakukan hal itu ... sesuatu hal yang belum pernah dilakukannya selama ini kepada perempuan manapun, hari ini akhirnya dipatahkan olehnya.

Vero mengambil inisiatif, mendorong tubuh Lala hingga berbaring di bawahnya. Vero merambat naik, menjaga matanya agar tetap fokus pada Lala yang tiba-tiba memeluk dadanya sendiri. Mata gadis itu kembali mengeluarkan air mata saat Vero

menaikkan intensitaf kedekatan mereka menjadi lebih intim.

Vero dapat mencium aroma manis disertai mawar pada tubuh Lala di hidungnya. Vero gemas dan tidak dapat menahan lebih lama untuk tidak menciumnya. Bibirnya mendekat dan menempel lembut pada pipi merah Lala. Ciuman itu kemudian turun dan akhirnya mendarat di sudut bibirnya.

"Om," Lala berusaha menolak, tapi dia takut untuk menyuarakan rasa takutnya.

"Jangan ditahan. Kalau ciuman Om membuatmu merasa sakit, katakan saja.

Om akan melakukannya lebih lembut." Setelah mengucapkan itu, Vero mencium Lala tepat di bibirnya.

Vero memperlakukan Lala seolah gadis itu adalah porselin indah yang mudah hancur. Begitu lembut sampai Lala yang semula ketakutan kini pasrah. Lala patuh mengikuti instruksi yang Vero berikan, termasuk saat Vero memintanya membuka mulut, Lala mengikutinya.

"Tidak sakit 'kan?" Vero melepas ciumannya, membiarkan Lala mengambil nafas, termasuk membantu menyeka keringat di sekitar wajah Lala.

Semburat merah mewarnai wajah Lala saat Lala menggelengkan kepalanya. Gadis itu tidak berani membalas tatapan hangat Vero.

"Om akan buka bajumu." Sebelum melakukan hal itu, Vero meminta izin kepada Lala. Walaupun gadis itu tidak menjawab, tapi Vero tahu apa yang ada dalam pikirannya. Lala berusaha menolak tapi gadis itu lagi-lagi tidak berani menyuarakan hatinya.

"Makanan kesukaan Lala apa?" Vero mengalihkan rasa takut Lala dengan mencium lehernya.

"Ngghh ... a ... pel ..." Lirih Lala terbata-bata, campuran antara rasa geli dan takut. Dua sudut bibir Lala terangkat membentuk senyum saat bibir Vero menggelitik lehernya. Sekali lagi Vero berhasil membuat Lala tenang.

Setelah rasa tegang Lala mencair, Vero melanjutkan aktivitas menjamah lembut tubuh Lala. Payudara bulat ditangkup mesra olehnya, memainkannya pelan seolah takut jika itu menyakiti Lala.

"Apa sakit?" Kelembutan Vero dibalas dengan gelengan kecil Lala.

Sentuhan itu kemudian turun ke perut. Sekali lagi Vero merasa kelembutan bak sutra hidup.

Vero harus menelan saliva berulang kali ketika tangannya tangan sadar berlanjut semakin intens memainkan peran, dan hal itu membuat miliknya meronta untuk cepat merasakan basah dan rapatnya milik Lala.

"Ahh ... ja ... ngan disana Om ..." Lala meronta ketika tangan Vero masuk ke dalam belahan organ intimnya. Lala berusaha merapatkan kedua kaki saat jari Vero memainkan klitorisnya, tetapi Vero

menahan keinginan Lala dengan terus memimpin permainan.

"Rumah Lala dimana?" Vero mengalihkan ketakutan Lala dan itu cukup berhasil saat Lala di antara suara terbata lirih menjawab pertanyaan itu. Berbagai pertanyaan datang dan Vero tak lagi mampu menahan gejolak liar yang tengah membakar miliknya yang masih terbungkus celana.

Basah dan rapatnya Lala membuat Vero khilaf. Vero mencabut jari tangan dari dalam vagina Lala, lalu mengambil duduk dengan arah mata masih terpusat penuh pada Lala.

Vero menurunkan rislteting celana, membuat sesuatu yang tengah tegang dan mengembang besar di antara selangkangan mengacung minta pemuasan.

Wajah Lala memucat saat Vero menindih tubuhnya lagi. Kedua kakinya dipaksa mengangkang hingga belahan kecil warna merah terkespos secara otomatis.

Sambil menjaga keintiman yang mulai panas, Vero menggesek bibir kewanitaan Lala dengan ujung penis. Hal itu memberi efek lain untuk Lala. Geli, panas, dan nikmat bercampur menjadi satu. Desah manis keluar dari bibir Lala. Rambut

panjang mengurai lembut mengikuti geliat dan liukan indah tubuh Lala.

"Aahh ... Om ..." Suara merajuk Lala menjadi penyemangat bagi Vero untuk melanjutkan percintaannya lebih serius.

"Om masukin sekarang ya." Sebelum Lala menjawab permintaan itu, Vero telah terlebih dahulu mencuri langkah. Diciumnya bibir Lala yang terbuka setengah. Bersamaan dengan itu, ditekannya kuat-kuat miliknya ke dalam lubang sempit Lala.

Lala yang semula hanya fokus pada bibir Vero, tiba-tiba menjerit karena rasa

sakit pada bagian dalam area intimnya yang terasa terbelah.

"Om ... saakiiitt ... hiks!" Lala meratap dan kembali menitikkan air mata. Kedua tangannya memukul-mukul dada Vero agar Vero mengeluarkan penisnya dari dalam lubang kemaluan.

"Maaf, Sayang. Kalau Om berhenti, rasa sakitmu tidak akan reda." Vero tidak percaya dia memanggil Lala dengan sebutan kasih.

Vero mencium bibir Lala. Tangan kanannya tak luput membelai buah dada Lala untuk menutupi teriakan dan rasa sakitnya. Vero berusaha menenangkannya.

Tak sia-sia Vero melakukan hal itu, karena berikutnya Lala telah berhenti menangis. Kedua tangan Lala yang semula memukul-mukul dada Vero, kini terangkat dan erat memeluk leher Vero.

"Om," Lala membenamkan wajahnya pada leher Vero. Suara desah lirihnya merangsang birahi Vero untuk melanjutkan percintaannya yang tertunda karena tangisan Lala.

"Om mulai lagi ya." Vero mulai memaju mundurkan miliknya, menekan hingga amblas sepenuhnya ke dalam rapat dan basahnya organ intim Lala.

"Om ..." Lala telah mempercayakan seluruh tubuhnya pada Vero, hanyut dalam kelembutan yang Vero berikan kepadanya. Begitupun dengan Vero yang larut dalam sensasi asing yang baru kali ini dirasakan olehnya. Semua itu berawal dari minuman yang Sintia berikan kepadanya. Untuk pertama kalinya Vero bisa seagresif ini. Jangan-jangan Sintia mencampurkan sesuatu di dalam minumannya? Sial!

Vero meremas seprai dan menjaga ritme pompaannya agar tidak menyakiti Lala. Ini terlalu menyakitkan untuknya. Vero ingin memuaskan hasratnya.

"Tidak sakit lagi, kan?" Tanya Vero serak. Diciumnya kening Lala, saat Lala membalasnya dengan terisak, "Se ... dikit ... sakit ..."

Vero mencium bibir Lala dan tersenyum lembut padanya. Dipompanya lagi lubang persenggamaan Lala, dan sekali lagi Lala hanya diam dan tak jarang menitikkan air mata menerima tusukan itu.

"Om ... Lala mau pipis ..." Lala mengalungkan tangannya ke leher Vero. Lalu menjerit saat sesuatu keluar dari dalam kemaluannya. Lala orgasme, tetapi Vero masih perkasa untuk melanjutkan.

Entah berapa lama Vero mencari pemuasan pada tubuh Lala, tapi Vero tidak sedikitpun merasa lelah. Vero meremas bantalan seprai dan mengutuk perbuatan buruknya kepada Lala. Apa ini pengaruh minuman itu?

"Om ..." Lala tampak lelah dan Vero tidak bodoh untuk tidak mengetahuinya.

Vero membelai lembut rambut Lala, mendiamkan penisnya sebentar dan memberi waktu untuk Lala mengambil nafas. Setelah dirasa cukup, Vero kembali menancapkan seluruh penis ke dalam tubuh Lala. Mendorong sedalam mungkin hingga ambal seluruhnya. Rapatnya vagina

Lala membuat Vero kian kuat menusuk-nusuk belahan intimnya. Vero mencari pemuasan dan Lala adalah bentuk kenikmatan yang nyata untuknya.

"Ahh ... aahh ..." Lala berulang kali mencakar punggung Vero. Tampaknya itu adalah bentuk alami yang dirasakan oleh Lala karena untuk pertama kali mendapatkan kenikmatan seks seperti itu.

Vero baru menghentikan hujamannya setelah orgasme melanda dirinya. Vero menancapkan seluruhnya ke dalam tubuh Lala, memberikan seluruh hasrat dan basahnya cinta ke dalam milik Lala.

"Om ... " Lala menggigit bibir, menerima semburan asing di dalam area intimnya.

Vero menyeka butir keringat dan air mata di sudut mata Lala, lalu menciumnya lembut.

"Tidurlah." Bisik Vero mesra. Lala yang telah teramat lemas karena percintaan itu akhirnya terlelap di pelukan Vero.

Vero memeluk Lala. Vero sadar bahwa malam itu telah membuka lembaran baru dan rahasia lain di kehidupannya.

Lala. Dialah sumber rahasia kehidupan Vero.

~ Selamat berjumpa di Kisah Vero (Book II) : Istri Kecilku : Rahasia Pernikahan ~

Terima Kasih sudah membaca.....